

**KARAKTERISTIK FASAD BANGUNAN ARSITEKTUR KOLONIAL  
BELANDA DI KAMPUNG BUBUTAN SURABAYA UTARA**

**SKRIPSI**

**PROGRAM STUDI SARJANA ARSITEKTUR  
LABORATORIUM ARSITEKTUR NUSANTARA**

Ditujukan untuk memenuhi persyaratan  
memperoleh gelar Sarjana Teknik



**ANDRIYANI  
NIM. 125060501111016**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
FAKULTAS TEKNIK  
MALANG  
2018**

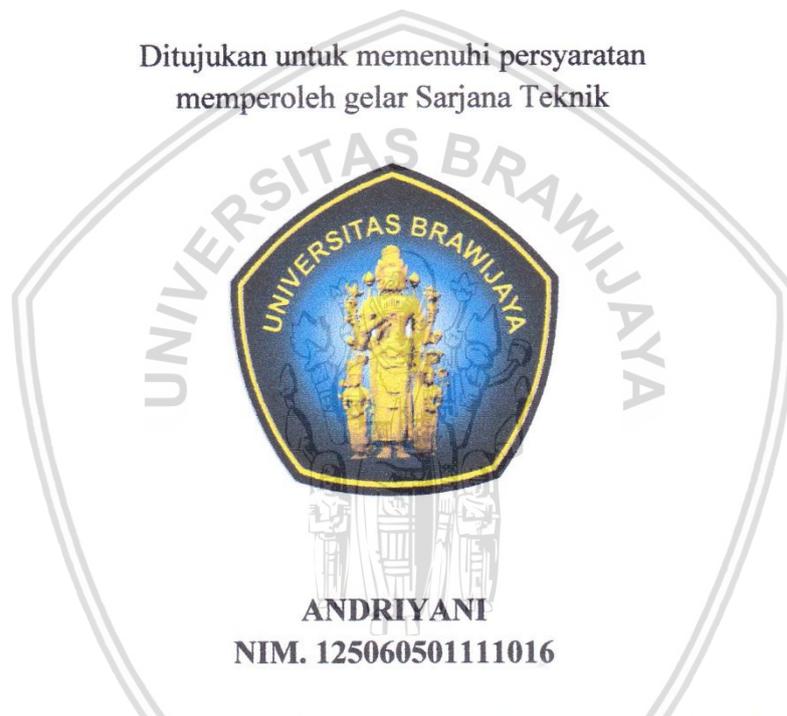
**LEMBAR PENGESAHAN**

**KARAKTERISTIK FASAD BANGUNAN ARSITEKTUR KOLONIAL  
BELANDA DI KAMPUNG BUBUTAN SURABAYA UTARA**

**SKRIPSI**

**PROGRAM STUDI SARJANA ARSITEKTUR  
LABORATORIUM ARSITEKTUR NUSANTARA**

Ditujukan untuk memenuhi persyaratan  
memperoleh gelar Sarjana Teknik



**ANDRIYANI**

**NIM. 125060501111016**

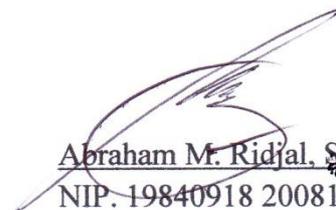
Skripsi ini telah direvisi dan disetujui oleh dosen pembimbing  
pada tanggal 21 Desember 2018

Mengetahui,  
Ketua Program Studi Sarjana Arsitektur

Dosen Pembimbing



Ir. Heru Sufianto, M.Arch.St., Ph.D.  
NIP. 19650218 199002 1 001



Abraham M. Ridjal, ST., MT  
NIP. 19840918 200812 1 002

**LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI**

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya dan berdasarkan hasil penelurusan berbagai karya ilmiah, gagasan, dan masalah ilmiah yang diteliti dan diulas di dalam naskah skripsi ini adalah asli dari pemikiran saya. Tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah Skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur penjiplakan, saya bersedia Skripsi dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 25 ayat 2 dan pasal 70.



Malang, 24 Desember 2018

Mahasiswa,



Andriyani

NIM. 125060501111016





**UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
FAKULTAS TEKNIK  
PROGRAM SARJANA**

**SERTIFIKAT BEBAS PLAGIASI**

Nomor : 1269/UN10. F07.15/PP/2018

Sertifikat ini diberikan kepada :

**ANDRIYANI**

Dengan Judul Skripsi :

**KARAKTERISTIK FASAD BANGUNAN ARSITEKTUR KOLONIAL BELANDA DI  
KAMPUNG BUBUTAN SURABAYA UTARA**

Telah dideteksi tingkat plagiasinya dengan kriteria toleransi  $\leq 20\%$ , dan dinyatakan Bebas dari Plagiasi pada tanggal **21 Desember 2018**

Ketua Jurusan Arsitektur

**Dr. Eng. Herry Santosa, ST., MT  
NIP. 19730525 200003 1 004**

Ketua Program Studi S1 Arsitektur

**Ir. Heru Sufianto, M.Arch, St., Ph.D  
NIP. 19650218 199002 1 001**



**KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
FAKULTAS TEKNIK  
JURUSAN ARSITEKTUR**

Jl. Mayjend Haryono No. 167 MALANG 65145 Indonesia  
Telp. : +62-341-567486 ; Fax : +62-341-567486  
<http://arsitektur.ub.ac.id> E-mail : [arsftub@ub.ac.id](mailto:arsftub@ub.ac.id)

**LEMBAR HASIL  
DETEKSI PLAGIASI SKRIPSI**

Nama : Andriyani  
 NIM : 125060501111016  
 Judul Skripsi : Karakteristik Fasad Bangunan Arsitektur Kolonial Belanda di Kampung Bubutan Surabaya Utara  
 Dosen Pembimbing : Abraham M. Ridjal, ST., MT  
 Periode Skripsi : Semester Ganjil 2018-2019  
 Alamat Email : andriyani166@gmail.com

Tanggal	Deteksi Plagiasi ke-	Plagiasi yang terdeteksi (%)	Ttd Petugas Plagiasi
22 Desember 2018	1	2 %	
	2		
	3		

Malang, Desember 2018  
Mengetahui,

Dosen Pembimbing

Abraham M. Ridjal, ST., MT  
NIP. 19840918 200812 1 002

Kepala Laboratorium  
Dokumentasi Dan Tugas Akhir

Ir. Chairil Budiarto Amiuza, MSA  
NIP.19531231 198403 1 009

**Keterangan:**

1. Batas maksimal plagiasi yang terdeteksi adalah sebesar 20%
2. Hasil lembar deteksi plagiasi skripsi dilampirkan bagian belakang setelah surat Pernyataan Orisinalitas dan Sertifikat Bebas Plagiasi



## LEMBAR PERSEMBAHAN

*Segala puji bagi Allah SWT atas karunia dan nikmat-Nya, saya sebagai penulis mampu menyelesaikan studi di Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Brawijaya.*

*Beribu terima kasih saya persembahkan untuk pihak-pihak yang telah membantu dan menyumbangkan ide, do'a, serta semangat yang tidak henti-hentinya, agar saya tetap terus berjuang menyelesaikan studi.*

*Terima kasih saya persembahkan untuk:*

*Kedua orang tua saya, Bapak Sumani dan Ibu Sidah; serta saudara-saudara saya, yang tiada hentinya memberikan motivasi dan do'a*

*Dosen Pembimbing Skripsi Bapak Abraham Mohammad Ridjal, ST., MT., yang selalu memberi nasehat dan membimbing saya hingga skripsi ini selesai*

*Dosen Penguji Skripsi, Bapak Dr. Ir. Joko Triwinarto S, MSA dan Ibu Wulan Astrini, ST., MDs*

*Pemerintah Kota Surabaya, Kecamatan Bubutan, Kelurahan Alun-Alun Contong Surabaya ketua Rukun Tetangga Kampung Bubutan dan warga Bubutan.*

*Teman-Teman Mahasiswa Arsitektur Brawijaya Angkatan 2012*

*Sahabat-sahabat saya; Marwah Hanifah, Nurul Hidayah, Alifah Laily, Lavica Viovetta, Firda Amalia, Edi Jamal Abdillah, Vandi Setiawan, Irvina Safitri, Talita Nurin T dan semua sahabat saya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.*

*Serta seseorang yang sangat penting, yang selalu memberi motivasi dan dukungan, membantu memberikan ide-ide, tenaga, do'a serta semangat bagi saya untuk terus berjuang hingga ke titik akhir studi; Wisnu Bakhtiar. Terima kasih untuk semuanya.*

*Andriyani, 2018*

*“Sesungguhnya, sesudah kesulitan itu adalah kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai dengan suatu urusan, maka berusaha keraslah untuk menyelesaikan urusan lain. Hanya kepada Tuhanmu hendaknya kamu berharap” (QS. 94: 6 – 8)*

## RINGKASAN

**Andriyani**, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Brawijaya, Desember 2018,  
*Karakteristik Fasad Bangunan Kolonial Belanda di Kampung Bubutan Surabaya Utara*,  
Dosen Pembimbing: Abraham Mohammad Ridjal, ST., MT

Kampung Bubutan merupakan kampung kuno yang memiliki nilai historis tinggi sebagai awal mula terbentuknya Surabaya. Kawasan Bubutan merupakan kawasan kerajaan Hindu Mataram pada zaman dahulu dan kemudian menjadi kawasan penjajahan kolonial Belanda. Kawasan Bubutan merupakan kawasan cagar budaya dengan peninggalan bangunan-bangunan bersejarah. Pada Kampung Bubutan terdapat bangunan bersejarah yang tidak terawat dan banyak terdapat perombakan bangunan bersejarah dengan fungsi rumah tinggal. Perubahan fungsi bangunan rumah tinggal menjadi bangunan pemerintahan. Fasad merupakan elemen arsitektur terpenting sehingga harus dijaga keasliannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana karakteristik fasad bangunan rumah tinggal di Kampung Bubutan dengan gaya arsitektur kolonial Belanda yang masih asli atau belum mengalami perubahan. Penelitian ini juga berharap dapat melestarikan bangunan bersejarah di kawasan cagar budaya

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis digunakan untuk mendeskripsikan kondisi bangunan eksisting pada elemen fasad dan menganalisis prinsip-prinsip komposisi seperti keseimbangan, irama bentuk, irama warna, irama ukuran, geometri, proposi dan dominasi.

Hasil penelitian dapat dilihat dari karakteristik fasad berupa langgam bangunan, elemen fasad dan prinsip komposisi fasad. Pada langgam bangunan terdapat *the empire style*, *romantiek*, *NA*, dan *VOOR*. Pada prinsip komposisi terdapat keseimbangan simetris, asimetris dan sederajat. Irama repetisi, transisi dan oposisi serta bentuk-bentuk dasar geometri. Prinsip proporsi berupa perbandingan tinggi dan lebar bangunan. Prinsip dominasi menghasilkan kontras berselisih dan anomali.

Kata kunci: Karakteristik, Fasad, Bangunan kolonial Belanda, Kampung Bubutan

## SUMMARY

**Andriyani**, Department of Architecture, Faculty of Engineering, University of Brawijaya, January 2016, *The Characteristic of The Dutch Colonial Building Facade in Bubutan Village North Surabaya*, Academic Supervisor: Abraham Moh. Ridjal, ST., MT.

*Bubutan Village was an old village with high historical value to be origin formed of Surabaya City States. Bubutan areas were the Hindus Mataram Kingdom territories and than empower to being a Dutch Colonial territories. Bubutan territories is an conservative area within the historical building relics. In the Bubutan Village were historical building that not well maintained and so many historical building with residential function has changed. The residential function being the government building. Facade is the most arcitechturnal element so that must be granted the origin. The study aims to find out how the characteristic of residential building facade in Bubutan village with origin dutch colonial building style or not change. This research also hopes to preserve historical buildings in conservative area.*

*The method used in this research is qualitative method, with analysis descriptive method approaching. Descriptive analysis method are used to descriptive existing building of facade elements and analyze the principle of composition such as the balance, the rhythm of shapes, the rhythm of colors, the rhythm of dimension, geometry, proportion and domination.*

*The result of the research can be seen from the facade characteristic within building style, facade elements and facade composition principle. Building style has the empire style, romantiek, NA, and VOOR. Composition principle has symmetry, asymmetry, equal balance. Repetition rhythm, transition rhythm and opposition rhythm and basic shapes of geometry. Proportion principle has ratio of the height and width the building. Domination principle has contrast discord and anomaly.*

**Keywords:** *The Characteristic, Facade, Dutch Colonial Buildings, Village Bubutan*





## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT berkat Rahmat, Hidayah, dan Karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Karakteristik Fasad Bangunan Arsitektur Kolonial Belanda di Kampung Bubutan Surabaya Utara”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Teknik pada program Strata-1 di Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya, Malang.

Terselesainya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak yang telah mendukung dan membimbing penulis. Oleh karena itu dalam kesempatan ini dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Yth. Bapak Abraham Mohammad Ridjal, ST., MT selaku Dosen Pembimbing yang telah mencurahkan perhatian, bimbingan, arahan, do'a dan kepercayaan yang sangat berarti bagi penulis.
2. Yth. Bapak Dr. Ir. Joko Triwinarto S, MSA dan Ibu Wulan Astrini, ST., MDs, selaku Dosen Penguji yang telah memberikan saran yang membangun untuk melengkapi dan menyempurnakan skripsi ini.
3. Pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu penyelesaian Skripsi ini.

Penulis menyadari skripsi ini tidak luput dari berbagai kekurangan. Penulis mengharapkan kritik dan saran demi kesempurnaan dan perbaikannya sehingga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi bidang akademis dan penerapan dilapangan, serta dapat dikembangkan lebih lanjut pada laporan akhir skripsi. Atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Malang, 24 Desember 2018

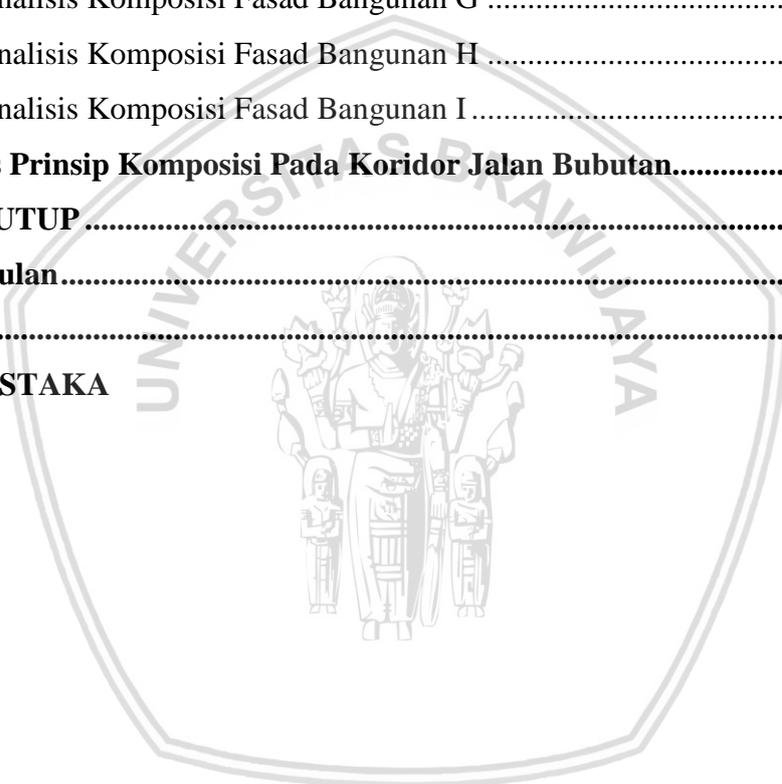
Penulis

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>1.1 Latar Belakang.....</b>	<b>1</b>
1.1.1 Surabaya .....	1
1.1.2 Kampung Bubutan .....	1
1.1.3 Fasad Arsitektur Kolonial Belanda di Kampung Bubutan .....	2
<b>1.2 Identifikasi Masalah .....</b>	<b>4</b>
<b>1.3 Rumusan Masalah .....</b>	<b>4</b>
<b>1.4 Batasan Masalah .....</b>	<b>4</b>
<b>1.5 Tujuan.....</b>	<b>5</b>
<b>1.6 Kontribusi Perancangan .....</b>	<b>5</b>
<b>1.7 Sistematika Pembahasan.....</b>	<b>5</b>
<b>1.8 Kerangka Pemikiran .....</b>	<b>7</b>
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>9</b>
<b>2.1 Karakteristik Arsitektur.....</b>	<b>9</b>
2.1.1 Karakteristik Visual.....	9
2.1.2 Elemen Visual .....	9
2.1.3 Estetika Karakteristik Visual.....	11
<b>2.2 Fasad .....</b>	<b>11</b>
2.2.1 Pengertian Fasad .....	11
2.2.2 Elemen Fasad.....	11
2.2.3 Komposisi fasad.....	14
<b>2.3 Rumah Tinggal .....</b>	<b>22</b>
<b>2.4 Arsitektur Kolonial.....</b>	<b>23</b>
<b>2.5 Koridor .....</b>	<b>27</b>
<b>2.6 Studi Terdahulu .....</b>	<b>28</b>
<b>2.7 Kerangka Teori.....</b>	<b>30</b>

<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>31</b>
<b>3.1 Jenis dan Metode Penelitian .....</b>	<b>31</b>
3.1.1 Jenis Penelitian .....	31
3.1.2 Metode Penelitian .....	31
<b>3.2 Lokasi Penelitian.....</b>	<b>32</b>
<b>3.3 Metode Pengumpulan Data.....</b>	<b>33</b>
3.3.1 Metode pengumpulan data primer .....	33
3.3.2 Metode pengumpulan data sekunder .....	35
<b>3.4 Instrumen penelitian.....</b>	<b>35</b>
<b>3.5 Metode pengambilan populasi dan sampel .....</b>	<b>35</b>
<b>3.6 Variabel Penelitian .....</b>	<b>39</b>
<b>3.7 Metode Analisis .....</b>	<b>40</b>
<b>BAB IV PEMBAHASAN.....</b>	<b>43</b>
<b>4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian .....</b>	<b>43</b>
<b>4.2 Analisis Gaya Bangunan .....</b>	<b>44</b>
4.2.1 Analisis Gaya Bangunan A.....	44
4.2.2 Analisis Gaya Bangunan B.....	44
4.2.3 Analisis Gaya Bangunan C.....	45
4.2.4 Analisis Gaya Bangunan D.....	46
4.2.5 Analisis Gaya Bangunan E.....	46
4.2.6 Analisis Gaya Bangunan F.....	47
4.2.7 Analisis Gaya Bangunan G.....	48
4.2.8 Analisis Gaya Bangunan H.....	48
4.2.9 Analisis Gaya Bangunan I.....	49
4.2.10 Gaya Bangunan Keseluruhan .....	50
<b>4.3 Analisis Elemen Fasad .....</b>	<b>50</b>
4.3.1 Analisis Elemen Fasad Bangunan A .....	50
4.3.2 Analisis Elemen Fasad Bangunan B .....	53
4.3.3 Analisis Elemen Fasad Bangunan C .....	56
4.3.4 Analisis Elemen Fasad Bangunan D .....	60
4.3.5 Analisis Elemen Fasad Bangunan E .....	64
4.3.6 Analisis Elemen Fasad Bangunan F .....	67
4.3.7 Analisis Elemen Fasad Bangunan G .....	71
4.3.8 Analisis Elemen Fasad Bangunan H.....	75

4.3.9 Analisis Elemen Fasad Bangunan I .....	78
4.3.10 Elemen Fasad Keseluruhan .....	81
<b>4.4 Analisis Komposisi Fasad.....</b>	<b>90</b>
4.4.1 Analisis Komposisi Fasad Bangunan A .....	90
4.4.2 Analisis Komposisi Fasad Bangunan B.....	94
4.4.3 Analisis Komposisi Fasad Bangunan C.....	99
4.4.4 Analisis Komposisi Fasad Bangunan D .....	103
4.4.5 Analisis Komposisi Fasad Bangunan E.....	109
4.4.6 Analisis Komposisi Fasad Bangunan F .....	113
4.4.7 Analisis Komposisi Fasad Bangunan G .....	118
4.4.8 Analisis Komposisi Fasad Bangunan H .....	122
4.4.9 Analisis Komposisi Fasad Bangunan I.....	127
<b>4.5 Analisis Prinsip Komposisi Pada Koridor Jalan Bubutan.....</b>	<b>132</b>
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>155</b>
<b>5.1 Kesimpulan.....</b>	<b>155</b>
<b>5.2 Saran .....</b>	<b>156</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Keseimbangan Simetri .....	14
Gambar 2.2 Keseimbangan Memancar .....	15
Gambar 2.3 Keseimbangan Sederajat .....	15
Gambar 2.4 Keseimbangan Asimetri .....	16
Gambar 2.5 Irama Oposisi .....	16
Gambar 2.6 Irama Transisi .....	17
Gambar 2.7 Irama Repitisi .....	18
Gambar 2.8 Geometri .....	19
Gambar 2.9 Raut Bidang Gabungan .....	19
Gambar 2.10 The Golden Oblong .....	20
Gambar 2.11 Dominasi Anomali Bidang Dan Ukuran .....	21
Gambar 2.12 Dominasi <i>Discord</i> Bidang dan Warna .....	21
Gambar 2.13 Dominasi Ekstrim Ukuran dan Raut .....	22
Gambar 2.14 Dominasi Pengasingan dan Keistimewaan .....	22
Gambar 2.15 <i>The Empire Style</i> .....	24
Gambar 2. 16 Variasi Bentuk <i>Gevel</i> .....	26
Gambar 2.17 Nok Acroteire .....	26
Gambar 2.18 Dormer .....	27
Gambar 2.19 <i>Windwijzer</i> .....	27
Gambar 2.20 Diagram Kerangka Teori .....	30
Gambar 3.1 Lokasi Penelitian .....	32

Gambar 4.1 <i>The Empire Style</i> Bangunan A .....	44
Gambar 4.2 Gaya <i>Voor</i> Bangunan B .....	45
Gambar 4.3 Gaya <i>Voor</i> Bangunan C .....	45
Gambar 4.4 <i>The Empire Style</i> Bangunan D .....	46
Gambar 4.5 Gaya <i>Voor</i> 1900 Bangunan E .....	47
Gambar 4.6 Gaya <i>Romantiek</i> Bangunan F .....	47
Gambar 4.7 Gaya <i>Voor</i> 1900 Bangunan G .....	48
Gambar 4.8 Gaya <i>NA</i> 1900 Bangunan H .....	49
Gambar 4.9 Gaya <i>NA</i> 1900 Bangunan I .....	49
Gambar 4.10 Sebaran Gaya Bangunan .....	50
Gambar 4.11 Kolom pada Bangunan A .....	51
Gambar 4.12 Pintu pada Bangunan A .....	51
Gambar 4.13 Jendela pada Bangunan A .....	52
Gambar 4.14 Pola Hias pada Dinding Bangunan A .....	53
Gambar 4.15 Kolom pada Bangunan B .....	53
Gambar 4.16 <i>Railing</i> pada Bangunan B .....	54
Gambar 4.17 Pintu pada Bangunan B .....	55
Gambar 4.18 Jendela pada Bangunan B .....	55
Gambar 4.19 Gevel pada Bangunan B .....	56
Gambar 4.20 Atap dan <i>Luifel</i> pada Bangunan B .....	56
Gambar 4.21 Kolom pada Bangunan C .....	57
Gambar 4.22 <i>Railing</i> pada Bangunan C .....	58
Gambar 4.23 Pintu pada Bangunan C .....	58

Gambar 4.24 Jendela pada Bangunan C .....	59
Gambar 4.25 <i>Geveltoppen</i> pada Bangunan C.....	59
Gambar 4.26 Atap pada Bangunan C .....	60
Gambar 4.27 Kolom pada Bangunan D .....	61
Gambar 4.28 Railing dan Balustrade pada Bangunan D .....	61
Gambar 4.29 Pintu pada Bangunan D .....	62
Gambar 4.30 Jendela pada Bangunan D .....	63
Gambar 4.31 Atap pada Bangunan D .....	63
Gambar 4.32 Kolom pada Bangunan E .....	64
Gambar 4.33 Pintu pada Bangunan E .....	65
Gambar 4.34 Jendela pada Bangunan E .....	65
Gambar 4.35 Atap pada Bangunan E .....	66
Gambar 4.36 Listplank pada Bangunan E .....	66
Gambar 4.37 Dinding Eksterior pada Bangunan E .....	67
Gambar 4.38 Kolom pada Bangunan F .....	68
Gambar 4.39 Pediment Gevel pada Bangunan F .....	68
Gambar 4.40 Railing pada Bangunan F .....	69
Gambar 4.41 Atap pada Bangunan F .....	69
Gambar 4.42 Pintu pada Bangunan F .....	70
Gambar 4.43 Jendela pada Bangunan F .....	70
Gambar 4.44 Ornamen Dinding pada Bangunan F .....	71
Gambar 4.45 Kolom pada Bangunan G.....	71
Gambar 4.46 Railing pada Bangunan G.....	72

Gambar 4.47 Pintu pada Bangunan G .....	72
Gambar 4.48 Jendela pada Bangunan G .....	73
Gambar 4.49 <i>Gevetoppenl</i> pada Bangunan G .....	73
Gambar 4.50 Atap dan Luifel pada Bangunan G .....	74
Gambar 4.51 Dinding Eksterior pada Bangunan G .....	74
Gambar 4.52 Railing pada Bangunan H .....	75
Gambar 4.53 Pintu pada Bangunan H .....	76
Gambar 4.54 Jendela pada Bangunan H.....	76
Gambar 4.55 Gevel pada Bangunan H.....	77
Gambar 4.56 Atap pada Bangunan H .....	77
Gambar 4.57 Dinding pada Bangunan H .....	78
Gambar 4.58 Pintu pada Bangunan I .....	79
Gambar 4.59 Jendela pada Bangunan I .....	79
Gambar 4.60 Atap pada Bangunan I .....	80
Gambar 4.61 Ornamen Dinding pada Bangunan I .....	80
Gambar 4.62 Keseimbangan Bangunan A .....	90
Gambar 4.63 Irama Bentuk Bangunan A .....	90
Gambar 4.64 Irama Warna Bangunan A .....	91
Gambar 4.65 Irama Ukuran Bangunan A.....	92
Gambar 4.66 Geometri Bangunan A .....	92
Gambar 4.67 Proporsi Bangunan A.....	93
Gambar 4.68 Dominasi Kontras <i>Discord</i> Bangunan A.....	94
Gambar 4.69 Keimbangan Bangunan B .....	94

Gambar 4.70 Irama Bentuk Bangunan B.....	95
Gambar 4.71 Irama Warna Bangunan B .....	96
Gambar 4.72 Irama Ukuran Bangunan B .....	96
Gambar 4.73 Geometri Bangunan B .....	97
Gambar 4.74 Proporsi Bangunan B.....	98
Gambar 4.75 Dominasi Bangunan B.....	98
Gambar 4.76 Keseimbangan Bangunan C.....	99
Gambar 4.77 Irama Bentuk Bangunan C.....	100
Gambar 4.78 Irama Warna Bangunan C .....	100
Gambar 4.79 Irama Ukuran Bangunan C .....	101
Gambar 4.80 Geometri Bangunan C .....	101
Gambar 4.81 Proporsi Bangunan C.....	102
Gambar 4.82 Dominasi Bangunan C.....	103
Gambar 4.83 Simetrisitas Bangunan D.....	103
Gambar 4.84 Keseimbangan Asimetris Bangunan D.....	104
Gambar 4.85 Irama Bentuk Bangunan D.....	104
Gambar 4.86 Irama Warna Bangunan D.....	105
Gambar 4.87 Irama Ukuran Bangunan D.....	106
Gambar 4.88 Geometri Bangunan D .....	106
Gambar 4.89 Proporsi Lebar dan Tinggi Bangunan D.....	107
Gambar 4.90 Dominasi Anomali Bangunan D.....	108
Gambar 4.91 Dominasi Kontras <i>Discord</i> Bangunan D.....	108
Gambar 4.92 Keseimbangan Bangunan E.....	109

Gambar 4.93 Irama Bentuk Bangunan E.....	109
Gambar 4.94 Irama Warna Bangunan E.....	110
Gambar 4.95 Irama Ukuran Bangunan E .....	111
Gambar 4.96 Geometri Bangunan E.....	111
Gambar 4.97 Proporsi Bangunan E .....	112
Gambar 4.98 Dominasi Bangunan E .....	113
Gambar 4.99 Keseimbangan Bangunan F .....	113
Gambar 4.100 Irama Bentuk Bangunan F .....	114
Gambar 4.101 Irama Warna Bangunan F.....	114
Gambar 4.102 Irama Ukuran Bangunan F .....	115
Gambar 4.103 Geometri Bangunan F.....	115
Gambar 4.104 Proporsi Bangunan F .....	116
Gambar 4.105 Dominasi Anomali Bangunan F .....	117
Gambar 4.106 Dominasi Kontras <i>Discord</i> Bangunan F.....	117
Gambar 4.107 Keseimbangan Bangunan G .....	118
Gambar 4.108 Irama Bentuk Bangunan G .....	119
Gambar 4.109 Irama Warna Bangunan G .....	119
Gambar 4.110 Irama Ukuran Bangunan G.....	120
Gambar 4.111 Geometri Bangunan G .....	120
Gambar 4.112 Proporsi Bangunan G.....	121
Gambar 4.113 Dominasi Bangunan G.....	122
Gambar 4.114 Keseimbangan Asimetris Bangunan H.....	122
Gambar 4.115 Irama Bentuk Bangunan H .....	123

Gambar 4.116 Irama Warna Bangunan H .....	123
Gambar 4.117 Irama Ukuran Bangunan H.....	124
Gambar 4.118 Geometri Bangunan H .....	124
Gambar 4.119 Proporsi Bangunan H.....	125
Gambar 4.120 Dominasi Anomali Bangunan H.....	126
Gambar 4.121 Dominasi Kontras <i>Disord</i> Bangunan H.....	126
Gambar 4.122 Keseimbangan Bangunan I.....	127
Gambar 4.123 Irama Bentuk Bangunan I.....	127
Gambar 4.124 Irama Warna Bangunan I.....	128
Gambar 4. 125 Irama Ukuran Bangunan I .....	129
Gambar 4. 126 Geometri Bangunan I.....	129
Gambar 4. 127 Proporsi Bangunan I.....	130
Gambar 4. 128 Dominasi Bangunan I .....	131
Gambar 4. 129 Pembagian wilayah studi untuk analisis fasad di Bubutan, Surabaya. ....	132
Gambar 4. 130 Keseimbangan pada segmen I .....	132
Gambar 4. 131 Keseimbangan pada segmen II sebelah utara koridor jalan.....	133
Gambar 4. 132 Keseimbangan pada segmen II sebelah selatan koridor jalan .....	133
Gambar 4. 133 Keseimbangan pada segmen III.....	134
Gambar 4. 134 Irama bentuk pada segmen I.....	135
Gambar 4. 135 Irama bentuk pada segmen II sebelah utara koridor jalan .....	135
Gambar 4. 136 Irama bentuk pada segmen II sebelah selatan koridor jalan .....	136
Gambar 4. 137 Irama bentuk pada segmen III .....	136
Gambar 4. 138 Irama warna pada segmen I.....	137

Gambar 4. 139 Irama warna pada segmen II utara koridor jalan .....	138
Gambar 4. 140 Irama warna pada segmen II selatan koridor jalan .....	138
Gambar 4. 141 Irama warna pada segmen III .....	139
Gambar 4. 142 Irama ukuran pada segmen I.....	139
Gambar 4. 143 Irama ukuran pada segmen II utara koridor jalan.....	140
Gambar 4. 144 Irama ukuran pada segmen II selatan koridor jalan.....	140
Gambar 4. 145 Irama ukuran pada segmen III.....	140
Gambar 4. 146 Geometri pada segmen I.....	141
Gambar 4. 147 Geometri pada segmen II sebelah utara koridor jalan .....	142
Gambar 4. 148 Geometri pada segmen II sebelah selatan koridor jalan .....	142
Gambar 4. 149 Geometri pada segmen III .....	142
Gambar 4. 150 Proporsi pada segmen I.....	143
Gambar 4. 151 Proporsi pada segmen II utara koridor jalan.....	143
Gambar 4. 152 Proporsi pada segmen II selatan koridor jalan.....	144
Gambar 4. 153 Proporsi pada segmen III.....	145
Gambar 4. 154 Dominasi pada segmen I.....	145
Gambar 4.155 Dominasi pada segmen II utara koridor jalan.....	146
Gambar 4.156 Dominasi pada segmen II selatan koridor jalan.....	146
Gambar 4.157 Dominasi pada segmen III.....	147

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kerangka Pemikiran .....	7
Tabel 2.2 Tabel Studi Terdahulu .....	29
Tabel 3.1 Data primer .....	34
Tabel 3.2 Sampel Bangunan .....	37
Tabel 3.3 Variabel Penelitian .....	39
Tabel 4.1 Analisis Bentuk Atap .....	82
Tabel 4.2 Analisis Dinding Eksterior .....	83
Tabel 4.3 Analisis Bukaannya Pintu .....	84
Tabel 4.4 Analisis Bukaannya Jendela .....	85
Tabel 4.5 Analisis Penggunaan Gevel dan Geveltoppen .....	86
Tabel 4.6 Analisis Penggunaan Kolom .....	87
Tabel 4.6 Analisis Penggunaan Railing dan Ballustrade .....	88
Tabel 4.7 Analisis keseluruhan elemen .....	89
Tabel 4.8 Keseimbangan Seluruh Bangunan .....	148
Tabel 4.9 Irama Seluruh Bangunan .....	149
Tabel 4.10 Geometri Seluruh Bangunan .....	150
Tabel 4.11 Proporsi Seluruh Bangunan .....	151
Tabel 4.12 Dominasi Seluruh Bangunan .....	152
Tabel 4.13 Prinsip Komposisi Seluruh Bangunan .....	153

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

##### 1.1.1 Surabaya

Surabaya telah berkembang sampai menjadi kota terbesar kedua di Indonesia setelah Jakarta. Pada masa Hindia Belanda status Surabaya sebagai ibu kota Karasidenan Surabaya dan pada tahun 1905 mendapat status kotamadya / gemeente dan pada tahun 1926 Surabaya menjadi ibu kota provinsi Jawa Timur. Surabaya sangat terkenal dengan kegiatan ekonomi baik dari pusat perdagangan dan industri.

Abad ke-17 merupakan penanda adanya kekuasaan kolonial Belanda di Surabaya. Petualang Belanda bernama Artus Gijssels melihat kawasan di Surabaya tertata rapi sehingga menyebut kota Surabaya sebagai "Amsterdam from the East" atau kembaran Kota Amsterdam. Pengaruh *Occidental* (barat) dalam berbagai segi kehidupan di Indonesia termasuk tata kota dan bangunan. Arsitek Belanda dan pengelola kota menerapkan konsep lokal dalam perencanaan dan pengembangan kota, permukiman dan bangunan-bangunan. Arsitektur kolonial Belanda di Indonesia memadukan antara budaya barat dan timur.

##### 1.1.2 Kampung Bubutan

Surabaya Utara terkenal dengan kampung-kampung tuanya, salah satunya Kampung Bubutan dan dalam sejarah di nilai sebagai cikal bakal terbentuknya Kota Surabaya. Nama Bubutan dipakai karena mata pencaharian penduduk kampung adalah pengrajin atau pengembang usaha mesin bubut yang telah dipertahankan sejak kampung berdiri. Bubutan juga berasal dari kata Butotan dengan arti pintu gerbang, karena zaman dahulu Bubutan merupakan kerajaan di Surabaya. Kerajaan tersebut merupakan Kerajaan Hindu Mataram pada abad ke-15.

Karakter fisik bangunan kolonial di Kampung Bubutan merupakan perpaduan arsitektur kolonial dengan arsitektur lokal. Pada zaman dahulu di kawasan Bubutan bila orang pribumi membuat bangunan dengan bentuk arsitektur kolonial maka dianggap orang yang mampu atau kalangan atas. Karakter visual pada Kampung Bubutan mewujudkan perpaduan budaya, sosial dan ekonomi. Menurut Rapoport, (1969) tatanan permukiman merupakan produk budaya dan penyusunnya dari faktor bentuk lingkungan bangunan, kondisi alam sekitar, dan kelompok komunitas dengan *socio culture* yang ada.

Perlu dipelajari karakteristik bangunan kolonial yang ada pada Kampung Bubutan untuk bahan pertimbangan elemen yang perlu dipertahankan dan elemen yang perlu dikembangkan dalam upaya pelestarian arsitektur kolonial. Karakteristik elemen fasad yang ada pada bangunan dapat digunakan sebagai citra kawasan atau pembentuk karakter Kampung Bubutan Surabaya Utara.

### **1.1.3 Fasad Arsitektur Kolonial Belanda di Kampung Bubutan**

Arsitektur kolonial Belanda merupakan langgam arsitektur yang berkembang pada masa pemerintahan Belanda di Indonesia. Awal kedatangan bangsa Eropa adalah berdagang dan kemudian membangun permukiman dengan bentuk tata kota dan arsitektur yang sama dengan negara asalnya. Setelah memiliki pengalaman dalam membangun di daerah tropis lembab maka mereka menyesuaikan bangunan dengan bentuk yang tepat dengan memperhatikan kenyamanan hunian.

Pada masa pemerintahan Hindia Belanda di Indonesia, rumah tinggal penduduk pribumi di Kampung Bubutan menjadi bernuansa kolonial (Wirastari, 2012). Fasad bangunan kolonial yang berada di Kampung Bubutan juga telah menyesuaikan dengan lingkungan dan iklim Indonesia sehingga ada perbedaan dengan bangunan kolonial di negara aslinya yaitu Belanda.

Bangunan bersejarah pada kawasan Bubutan telah diabaikan dan mengalami perubahan. Bangunan tua yang ada di Kampung Bubutan juga tidak terawat dengan baik. Perubahan yang tidak melihat lagi nilai historis bangunan. Rendahnya apresiasi masyarakat terhadap bangunan bersejarah. Perubahan bangunan ini dari perubahan yang kecil hingga perubahan yang cukup besar. Faktor lingkungan dan ekonomi dengan tren masa kini membuat masyarakat ingin merubah bangunan menjadi tampilan yang baru. Perubahan bentuk dari langgam kolonial menjadi langgam modern atau kontemporer. Perubahan fungsi bangunan dari rumah tinggal menjadi bangunan pemerintahan. Bila hal ini terus terjadi, akan berdampak pada perubahan karakter visual dan gaya bangunan di kawasan Kampung Bubutan.

Karakter visual dapat digunakan untuk melihat ciri-ciri khusus sampai spesifik dari suatu bangunan agar bangunan dapat dikenali dengan mudah dan menjadi identitas suatu kawasan. Karakteristik visual bisa dilakukan dengan menganalisis elemen visual seperti titik, garis, bentuk, warna dan tekstur (Motloch, 1991). Analisis warna pada bangunan yang digunakan adalah warna pada saat dilakukan penelitian karena penggunaan warna yang berbeda-beda seiring waktu. Warna memiliki fungsi untuk menutupi kekurangan

permukaan dari bentuk yang tidak menarik atau berfungsi sebagai *maintenance* bangunan.

Fasad merupakan elemen arsitektur yang terpenting untuk menunjukkan fungsi bangunan, makna bangunan dan menyampaikan identitas kawasan serta informasi kondisi budaya saat bangunan dibangun (Krier, 2001). Penelitian ini berfokus pada fasad bangunan kolonial yang dapat terlihat dari elemen fasad agar bangunan kolonial yang masih ada tetap terjaga karakter dan nilai historisnya. Penelitian dari Zubaidi dengan judul “Karakteristik Fasade Bangunan untuk Pelestarian Koridor Jalan Panggung Surabaya” elemen pembentuk fasad meliputi atap, jendela, pintu, ornamen dan *balustrade*. Identifikasi *balustrade* digunakan karena daerah Jalan Panggung Surabaya merupakan daerah Pecinan yang berfungsi sebagai Ruko dengan komposisi fasad proporsi, keseimbangan, perulangan atau irama dan hirarki. Elemen fasad yang akan diteliti pada Kampung Bubutan harus berkaitan dengan hal yang wajib ada pada bangunan seperti pintu sebagai tempat masuk dan keluar bangunan, jendela, atap, kolom, dinding, *railing* dan *gevel*. Komposisi fasad dapat dilihat dari prinsip dasar seni dengan adanya keseimbangan, irama, konsep dasar bentuk atau geometri, proporsi yang baik dan keunggulan atau dominasi.

Rumah tinggal adalah tempat bernaung manusia yang merupakan kebutuhan primer atau kebutuhan yang harus terpenuhi sehingga tidak mengalami kesulitan menurut Moedjiono (dalam Kariszta, 1989). Perkembangan arsitektur juga berasal dari bangunan rumah tinggal. Arsitektur rumah tinggal merupakan perpaduan karya seni dan pengetahuan bangunan dari hasil kebudayaan. Rumah tinggal di Kampung Bubutan tidak terlepas dari gaya arsitektur yang dibawa Belanda saat itu. Rumah tinggal tersebut terpengaruh gaya arsitektur kolonial dan memiliki keanekaragaman gaya arsitektur sesuai dengan periodisasi perkembangan arsitektur kolonial.

Periodisasi awal pada tahun 1870 atau pada abad ke-19 arsitektur Hindia Belanda sampai pada tahun 1920 cukup mewarnai keanekaragaman bangunan arsitektur kolonial Belanda pada rumah tinggal di koridor Jalan Bubutan. Koridor jalan pada Kampung Bubutan merupakan koridor jalan yang dihuni oleh orang pribumi yang beretnis Jawa. Pada koridor terdapat bangunan yang berderet memanjang pada sisi kanan dan sisi kiri jalan yang akan menampilkan kualitas fisik ruang pada lingkungan. Analisis koridor digunakan untuk melihat karakteristik fasad bangunan kolonial pada masing-masing koridor. Analisis koridor juga dilakukan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan karakteristik fasad bangunan serta hal apa yang mendominasi dari objek penelitian pada

masing-masing koridor. Hasil analisis pada masing-masing koridor akan dibandingkan dengan koridor lain, hasilnya akan menunjukkan gaya arsitektur kolonial yang khas dan langka pada Kampung Bubutan. Rumah tinggal bernuansa kolonial akan lebih menonjol dibandingkan dengan rumah tinggal lain.

Berdasarkan surat keputusan Walikotamadya Surabaya Nomor 188.45/251/402.1.04/1996 dan SK Walikota Nomor 188.45/004/402.1.04/1998 Kampung Bubutan merupakan lingkungan cagar budaya. Meski sudah ada peraturan yang ditetapkan namun masih kurang efektif dalam melestarikan cagar budaya Kampung Bubutan. Oleh karena itu penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam menjaga kelestarian kawasan cagar budaya khususnya di Kawasan Bubutan. Hasil penelitian juga diharapkan bisa digunakan sebagai daya tarik wisata kota tua dalam kawasan cagar budaya.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari latar belakang, maka permasalahan yang diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kuantitas arsitektur kolonial yang berkembang pada satu kampung amatan akan dikaji karakteristik fasad bangunannya yang merupakan pembentuk identitas kawasan.
2. Perbandingan elemen dan komposisi fasad yang ada pada bangunan kolonial di Kampung Bubutan yang telah menyesuaikan lingkungan di Surabaya dengan standar langgam bangunan kolonial.
3. Perubahan fasad pada bangunan membuat perubahan juga pada karakter visual bangunan sehingga menjadi acuan kajian terhadap komposisi dan elemen apa saja yang sudah mengalami perubahan dan karakter apa saja yang masih tetap bertahan.

## 1.3 Rumusan Masalah

Bagaimana karakteristik elemen fasad bangunan rumah tinggal arsitektur kolonial Belanda di Kampung Bubutan Surabaya Utara?

## 1.4 Batasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian berupa :

1. Lokasi objek berada di koridor jalan Bubutan gang I sampai gang VI, Kecamatan Bubutan Kota Surabaya Utara.
2. Objek penelitian adalah bangunan pada masa kolonial Belanda di Surabaya yang berusia 50 tahun lebih yang sesuai dengan UU cagar budaya.

3. Identifikasi pada bangunan yang berfungsi sebagai rumah tinggal dan berpenghuni.
4. Fokus pembahasan pada karakteristik fasad bangunan yaitu analisis karakter visual berdasarkan elemen pembentuk fasad bangunan dan prinsip- prinsip komposisi fasad.

### 1.5 Tujuan

Tujuan penelitian adalah mengidentifikasi dan menganalisis karakteristik fasad bangunan rumah tinggal kolonial Belanda di Kampung Bubutan Surabaya Utara.

### 1.6 Kontribusi Perancangan

Penelitian pada karakteristik fasad bangunan kolonial di Kampung Bubutan Surabaya ini diharapkan bermanfaat bagi berbagai pihak.

#### 1. Bagi masyarakat

Sebagai informasi dan penambah wawasan masyarakat yang tinggal di Kampung Bubutan untuk memahami pentingnya peninggalan-peninggalan arsitektur bersejarah sehingga dapat menjaga dan memelihara dengan baik agar tidak terjadi perubahan elemen asli pada bangunan.

#### 2. Bagi praktisi

Penambahan pengetahuan mengenai karakter arsitektur kolonial pada fasad bangunan dari segi elemen dan komposisi fasad dan dapat menjadi acuan didalam melakukan desain bangunan berlanggam kolonial.

#### 3. Bagi pemerintah daerah

Kawasan penelitian dijadikan sebagai peninggalan cagar budaya yang terus dipelihara dan dijaga keasliannya dengan nilai historis arsitektur yang sudah ada. Hasil penelitian bisa dipublikasikan kepada masyarakat umum untuk memberikan kontribusi terhadap pemerintah dengan tetap menjaga keaslian bangunan.

### 1.7 Sistematika Pembahasan

#### BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memaparkan latar belakang penelitian tentang karakteristik fasad bangunan arsitektur kolonial Belanda di Kampung Bubutan Surabaya, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, kontribusi perancangan, sistematika pembahasan, dan kerangka pemikiran.

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini menjadi acuan teori yang digunakan dalam pembahasan hasil penelitian. Tinjauan pustaka memaparkan referensi-referensi dari studi pustaka. Dasar teori yang digunakan dalam menyusun penelitian mengenai karakteristik arsitektur, fasad dan bangunan kolonial serta penjabarannya.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

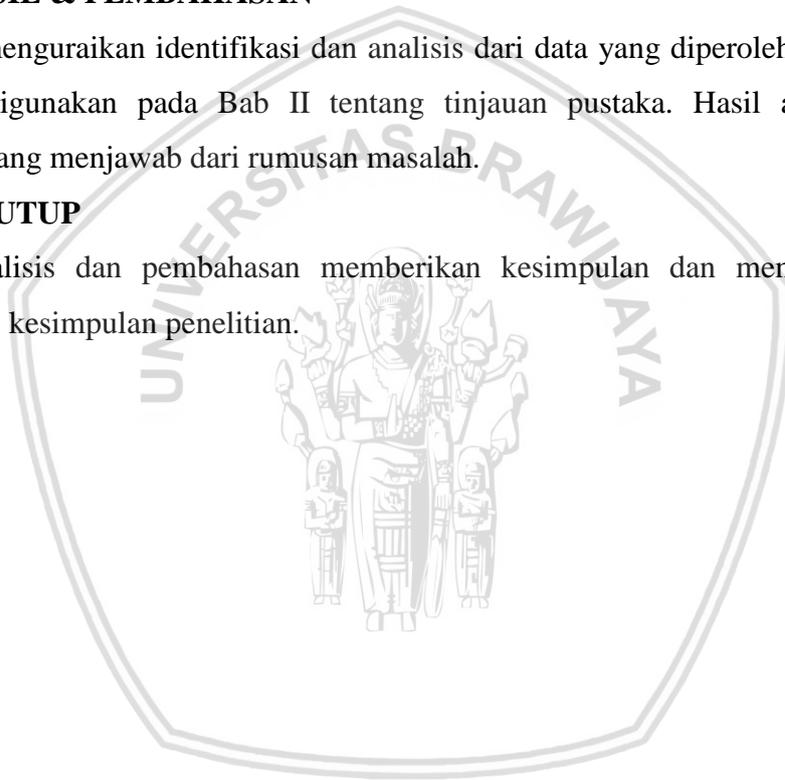
Bab ini memaparkan dari jenis penelitian yang digunakan, metode penelitian, lokasi studi di Kampung Bubutan Surabaya, metode pengumpulan data, metode pengambilan populasi dan sampel, variabel penelitian, dan instrumen penelitian.

## **BAB IV HASIL & PEMBAHASAN**

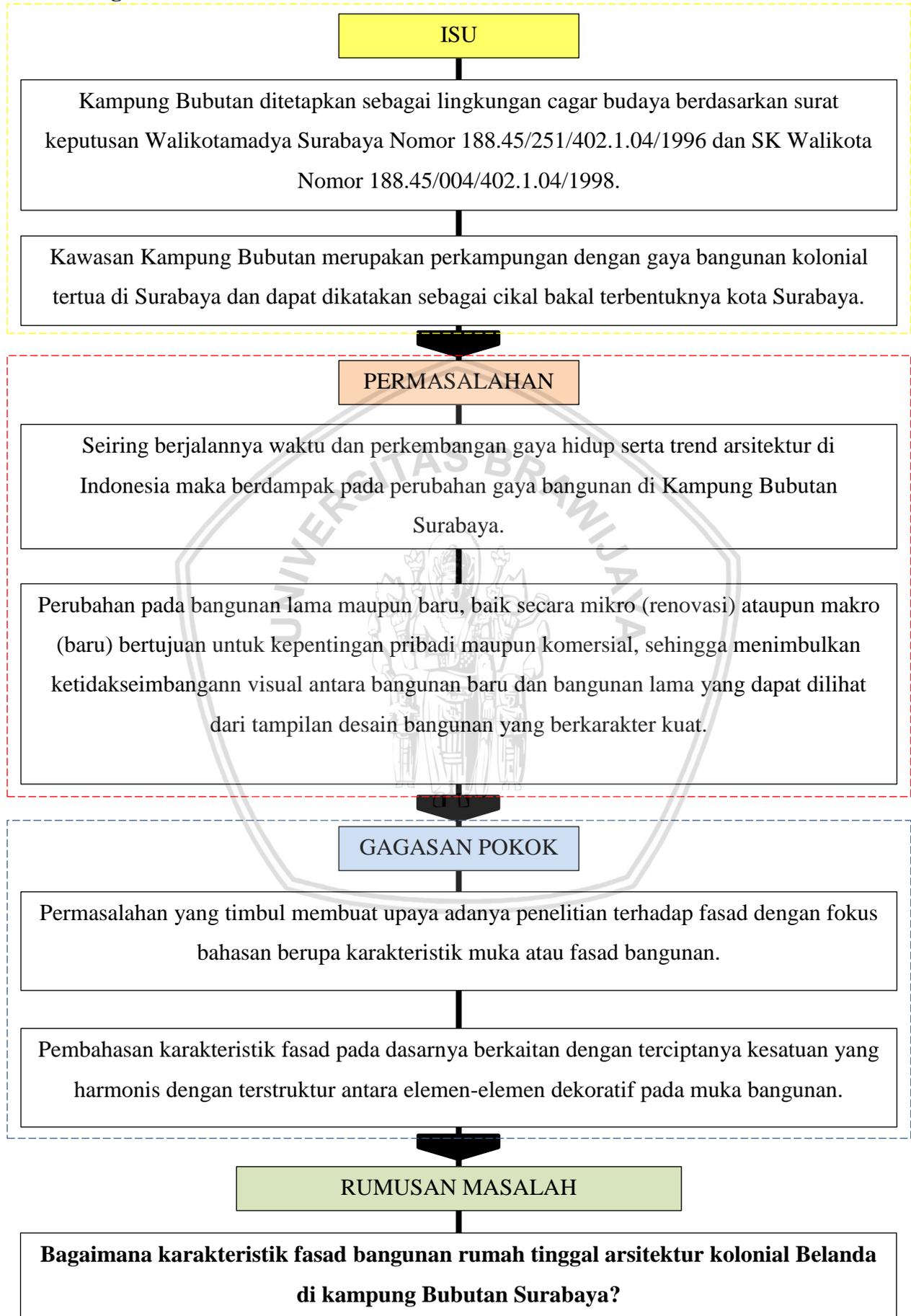
Bab ini menguraikan identifikasi dan analisis dari data yang diperoleh sesuai dengan teori yang digunakan pada Bab II tentang tinjauan pustaka. Hasil analisis berupa kesimpulan yang menjawab dari rumusan masalah.

## **BAB V PENUTUP**

Hasil analisis dan pembahasan memberikan kesimpulan dan memberikan saran berdasar hasil kesimpulan penelitian.



## 1.8 Kerangka Pemikiran





Kosong.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Karakteristik Arsitektur

Karakter berasal dari bahasa Latin yaitu *'kharakter'* dan dalam bahasa Yunani berasal dari kata *charassein* yang berarti membuat tajam dan membuat dalam (Majid,2011). Karakter dapat diartikan sebagai suatu bagian dari objek yang dapat dijadikan sebagai pembeda dengan objek lain. Karakter mendeskripsikan fisik dan nonfisik suatu sifat-sifat, ciri-ciri khusus sampai spesifik suatu objek sehingga mudah dipahami.

##### 2.1.1 Karakteristik Visual

Karakteristik visual bangunan dapat terlihat dengan menganalisa penyusun elemen-elemen visual dalam rancangan fasadnya. Karakter visual dapat memberikan ciri spesifik dan pembentuk identitas suatu lingkungan.

##### 2.1.2 Elemen Visual

Terdapat lima elemen visual (Motloch, 1991)

- *Point* (titik)

Titik adalah awal dan akhir dari garis yang menunjukkan ruang dan pusat perhatian ruang tersebut.

- *Line* (garis)

Garis adalah gabungan dari titik yang diperpanjang. Elemen garis terbagi menjadi 4 yaitu :

1. garis vertikal

Terkesan kaku, tinggi, formal dan tegas. Contoh bentuk kolom, tiang, tugu, menara, dan sebagainya.

2. garis horisontal

Terkesan luas, lebar dan lapang. Contoh bentuk denah.

3. garis diagonal

Terkesan dinamis dan tidak tenang.

4. garis lengkung

Terkesan dinamis, lembut dan gembira.

- *Form* (bentuk)

Bentuk merupakan karakteristik volume utama bangunan yang memiliki diameter, tinggi dan lebar. Ciri-ciri visual bentuk sebagai berikut

1. Memiliki dimensi atau ukuran
2. Memiliki warna
3. Memiliki tekstur

Sifat bentuk sebagai berikut

1. Memiliki posisi yaitu letak relatif lingkungannya.
2. Memiliki orientasi yaitu posisi bentuk terhadap bidang dasar dan pandangan.
3. Memiliki inersia visual yaitu stabilitas bentuk dan derajat konsentrasi.

Macam-macam bentuk

1. Bentuk beraturan

Bentuk yang bersifat stabil dan simetris terhadap sumbunya. Contoh bentuk bentuk dasar dari geometri yaitu lingkaran, segitiga dan bujursangkar. Bentuk dasar akan menjadi bentuk yang bervolume seperti bola, kerucut, kubus dan sebagainya.

2. Bentuk tidak beraturan

Bentuk yang tidak simetris namun lebih dinamis dibandingkan dengan bentuk beraturan.

- *Color* (warna)

Warna adalah intensitas dan nilai dari permukaan bentuk. Fungsi warna dalam desain adalah:

1. Media komunikasi untuk memberi kesan dan informasi pengamat.
2. Menutupi kelemahan permukaan bentuk yang tidak menarik.
3. Terdapat nilai tambah kualitas dalam perancangan.

Penggolongan warna terbagi menjadi 3 macam yaitu

1. Warna primer

Warna yang dasarnya tidak diperoleh dari pencampuran warna-warna lain, yaitu warna merah, kuning dan biru.

2. Warna sekunder

Campuran dua warna dari warna primer yaitu warna oranye, hijau dan ungu.

3. Warna tersier

Campuran warna primer dan warna sekunder yaitu *burnt orange, golden yellow, turquoise, lime green, indigo* dan *crimson*.

- *Texture* (tekstur)

Tekstur adalah gambaran tentang permukaan benda yang menimbulkan kesan tertentu misalnya licin, kasar, lembut, mengkilap dan buram.

### 2.1.3 Estetika Karakteristik Visual

Pendapat Plato mengenai estetika adalah bentuk-bentuk akan menjadi lebih indah dengan proporsi dan unsur-unsurnya disatukan secara harmonis untuk menjadi bentuk ideal. Menurut Ishar (1992), terdapat tiga urgensi pertimbangan dalam perancangan yakni fungsi, struktur dan estetika. Estetika dalam arsitektur adalah nilai-nilai yang menyenangkan mata dan pikiran yang berupa nilai bentuk dan ekspresi. Keindahan bentuk memiliki dasar tertentu yang disebut prinsip estetika. Menurut Motloch (1991), prinsip-prinsip visual terbentuk dari kombinasi kelima elemen visual yaitu *unity* (kesatuan), *rhythm* (ritme), *proportion* (proporsi), *scale* (skala), *balance* (keseimbangan).

## 2.2 Fasad

### 2.2.1 Pengertian Fasad

Fasad merupakan elemen terpenting dalam arsitektur. Fasad berasal dari kata Latin '*facies*' dan sinonim dari kata '*face*' serta '*appearance*'. Kata *face* memiliki makna wajah dan kata *appearance* bermakna penampilan. Fasad adalah wajah bangunan yang terletak di bagian depan dan menghadap ke jalan. Komposisi fasad terdapat pada jendela, pintu, pelindung matahari, dan atap. Komposisi fasad memperhatikan persyaratan fungsional antara harmonisasi dengan proporsi yang bagus, struktur vertikal dan horisontal, bahan, warna dan elemen dekoratif (Krier, 2001 ).

Aspek penting dalam fasad terdapat pada proporsi elemen horisontal dan vertikal yang dapat memberikan efek tertentu. Pada bangunan, elemen vertikal akan membuat efek ruang menjadi lebih tinggi dan pada elemen horisontal akan memberikan efek ruang yang terkesan lebih luas. Elemen vertikal bisa diwujudkan dengan mengekspos konstruksi bangunan seperti tiang penyangga dan elemen horisontal bisa diwujudkan dari jendela yang memanjang ke samping, pembatas lantai satu dan lantai dua, dan yang lainnya.

### 2.2.2 Elemen Fasad

Elemen fasad merupakan komposisi arsitektur Menurut Krier (2001).

### 1. Penyusunan Dinding Batu

Batu alami dapat digunakan menjadi dinding dengan merekatkannya menggunakan spesi dan juga dapat diberi ikatan. Contoh susunan dinding batu dari masa lalu seperti susunan batu siklop, susunan batu poligonal, susunan batu puing, susunan batu ashlar, susunan batu potong, susunan batu berlian, susunan batu campuran, dinding batu bata, dan ikatan-ikatan.

### 2. Jalan Masuk dan Pintu Masuk

Pintu memiliki peranan sebagai penentu dan penghasil arah sirkulasi dan makna suatu ruang. Pintu masuk merupakan area transisi dari bagian publik ke bagian privat. Ukuran yang umum digunakan memiliki perbandingan proporsi 1:2 atau 1:3. Pintu dengan ukuran tertentu memiliki sebuah makna. Posisi pintu juga dapat dipengaruhi oleh fungsi.

### 3. Gang Beratap (Arkade)

Salah satu elemen perkotaan yang bersifat kolektif adalah arkade. Arkade juga merupakan ruang yang biasanya ditambahkan dalam bangunan dengan perijinan ahli bangunan dan persetujuan tetangga sekitar. Pembangunan arkade untuk dapat memenuhi fungsi semipublik.

### 4. Lantai Dasar

Elemen kota yang penting dari fasad adalah lantai dasar karena transisi antara lantai bangunan dan lantai jalan. Bahan yang digunakan memiliki kualitas yang tahan lama dan memiliki struktur yang kuat dan kokoh.

### 5. Jendela Menonjol, Balkon dan Loggia

Jendela merupakan jalan masuk cahaya dalam bangunan. Penataan jendela dalam fasad perlu memperhatikan hal-hal berikut:

- Penataan komposisi
- Proporsi geometris
- Harmonisasi proporsi geometri
- Efek tertentu dalam jendela dapat dipertegas dan dihilangkan
- Jendela yang ditata dan membentuk simbol tertentu

## 6. Pagar Pembatas (*Railing*)

Fungsi *railing* untuk melindungi pengguna dari dalam bahaya dengan membuat pagar pembatas yang membatasi ruang. Rancangan *railing* perlu memperhatikan faktor penunjang lainnya seperti pegangan tangan. Bahan yang sering digunakan adalah besi dengan kawat anyam.

## 7. Atap dan Tingkat Loteng

Atap merupakan bagian penting yang disangga oleh dinding dan sebagai mahkota bangunan serta memberikan karakter khusus pada bangunan. Terdapat dua jenis atap yaitu atap datar dan atap miring. Loteng merupakan ruang tambahan yang bebas, ruang sisa, juga digunakan sebagai gudang dan tempat bermain anak-anak. Loteng juga dapat ditambahkan dengan kubah dan menar.

## 8. Dinding

Elemen vertikal yang memberikan ciri khas dan karakter bangunan atau juga dapat berfungsi sebagai aksent estetis. Penataan dinding bisa menggunakan seni pahat dengan mengekspos bagian khusus bangunan.

## 9. Pelindung Matahari

Bangunan juga beradaptasi dengan cuaca atau iklim yang dapat menggunakan pelindung matahari berupa tritisan atau *sun shading* yang juga berfungsi sebagai ornamen di atas tembok.

## 10. Menara

Menara merupakan bangunan dengan bentuk khusus yang tidak membagi ruang secara rasional. Menara juga merupakan monumen kota. Bentuk menara bervariasi dari persegi panjang, segitiga, segidelapan, lingkaran dan sebagainya.

## 11. Sudut Gedung

Sudut gedung merupakan mediasi dua fasad. Secara visual sudut gedung memberikan efek khusus terhadap bangunan. Bentuk kurva dan lingkaran merupakan bentuk yang tepat untuk melindungi sudut.

## 12. Tangga luar

Tangga luar merupakan bagian dari ruang luar bangunan yang juga merupakan struktur lansekap dan berfungsi sebagai ruang publik dan penanda kota. Tangga luar juga dapat membuat ruang sendiri sebagai titik pertemuan, tempat musyawarah, dan menikmati pemandangan.

### 2.2.3 Komposisi fasad

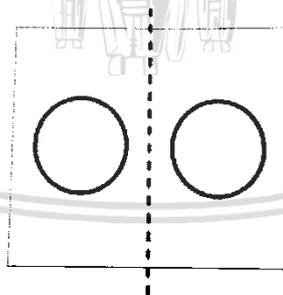
Prinsip-prinsip dasar seni dan desain dalam komposisi fasad menurut Sanyoto (2009),

#### 1. Keseimbangan (*Balance*)

Keseimbangan atau *balance* merupakan salah satu prinsip dasar seni yang membuat komposisi suatu karya seni menjadi pas untuk dinikmati secara visual. Dengan adanya keseimbangan maka karya seni tidak akan terlihat timpang. Beberapa jenis keseimbangan menurut Sanyoto, 2009 diantaranya keseimbangan simetri, keseimbangan asimetri, keseimbangan sederajat, dan keseimbangan memancar.

##### - Keseimbangan simetri

Keseimbangan simetri yaitu keseimbangan merata antara sisi ruang kanan dan ruang kiri baik dari segi bentuk, ukuran, arah, warna maupun teksturnya. Karakter atau sifat yang dihasilkan dari keseimbangan simetri yaitu kaku, statis namun formal.

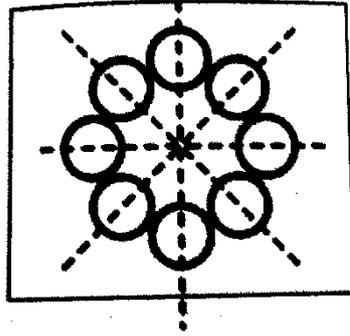


Gambar 2.1 Keseimbangan Simetri

Sumber : Sanyoto, 2009

##### - Keseimbangan memancar/radial

Keseimbangan memancar atau radial pada dasarnya sama dengan keseimbangan simetri, perbedaan hanya pada polanya yang tidak terbatas sisi ruang kanan dan ruang kiri saja, melainkan sisi ruang atas dan ruang bawah juga. Karakter yang dihasilkan sama dengan keseimbangan simetri, hanya saja lebih menonjolkan letupan yang keras dan berbahaya.

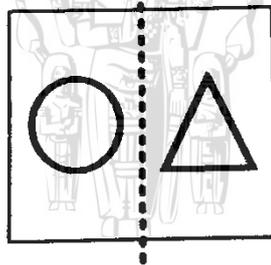


Gambar 2.2 Keseimbangan Memancar

Sumber : Sanyoto, 2009

- Keseimbangan sederajat

Keseimbangan sederajat yaitu keseimbangan komposisi ruang di sisi kanan dan kiri tanpa mempedulikan bentuk di masing-masing sisi ruang. Pertimbangan utama dalam keseimbangan sederajat yaitu pertimbangan rasa dibanding simetrisitas bentuk. Karakter yang dihasilkan hampir sama dengan keseimbangan simetri, namun juga menimbulkan kesan yang lebih dinamis.

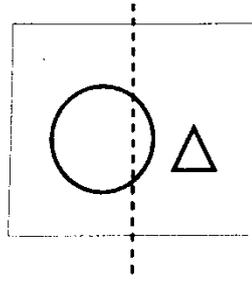


Gambar 2.3 Keseimbangan Sederajat

Sumber : Sanyoto, 2009

- Keseimbangan asimetri

Keseimbangan asimetri yaitu keseimbangan antara sisi ruang kanan dan ruang kiri meskipun tidak memiliki bentuk, ukuran, warna dan tekstur yang sama di masing-masing sisi. Penyesuaian komposisi diperlukan untuk mencapai keseimbangan asimetri. Karakter yang dihasilkan yaitu dinamis, bergerak, hidup, bergairah, kemudaan dengan kesan informal.



Gambar 2.4 Keseimbangan Asimetri

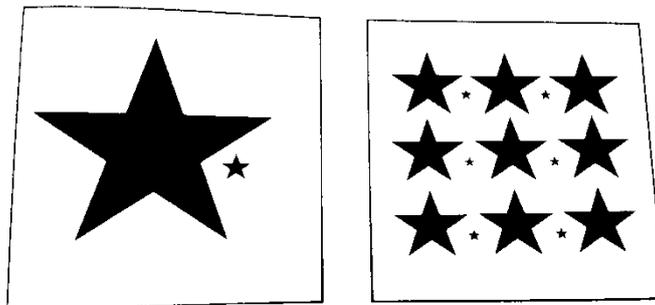
Sumber : Sanyoto, 2009

## 2. Irama ( *Rhythm* )

Irama berarti gerak perulangan atau gerak mengalir yang ajeg, teratur dan terus menerus. Ajeg disini bisa berupa ajeg dalam kesamaan-kesamaan, ajeg dalam perubahan-perubahan, atau ajeg dalam kekontrasan yang berulang secara teratur dan terus menerus seperti sebuah aliran. Irama merupakan prinsip yang hakiki pada setiap karya seni. Pada dasarnya prinsip irama pada seni rupa dan desain merupakan hukum pengulangan unsur rupa yang meliputi bentuk, warna, ukuran, arah, tekstur, *value*, kedudukan, gerak, jarak, dll. Prinsip irama adalah untuk mencapai keselarasan. Ada beberapa kemungkinan hubungan perulangan, irama dapat diperoleh dengan cara:

- Irama oposisi

Irama oposisi yaitu, pengulangan dengan perbedaan ekstrim pada satu atau sejumlah unsur/elemen seni rupa yang digunakan sehingga menghasilkan kekontrasan. Oposisi merupakan keajegan dengan kekontrasan atau pertentangan kontras memberi penekanan yang dapat menghidupkan desain dan memberi greget sehingga karya desain lebih memberi gairah yang dinamis.

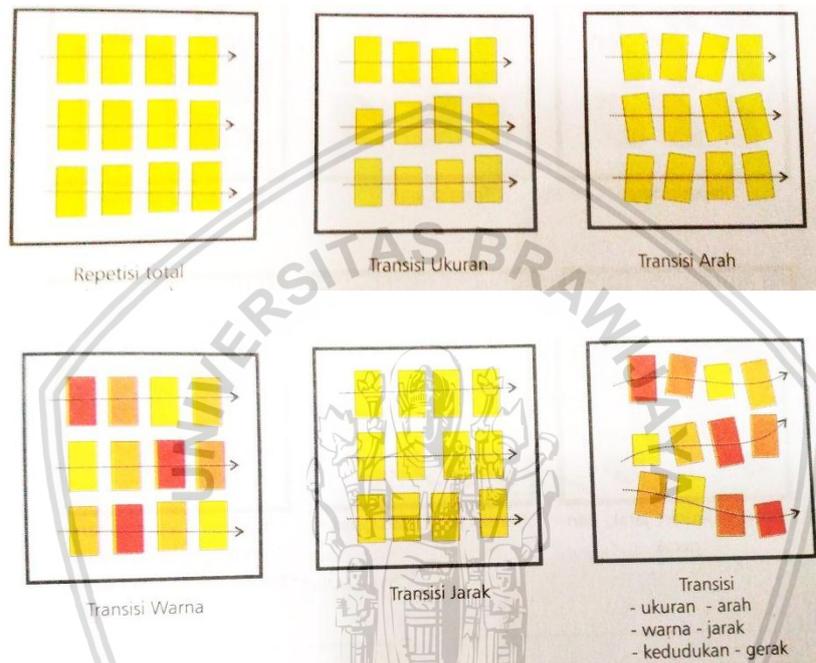


Gambar 2.5 Irama Oposisi

Sumber : Sanyoto, 2009

- Irama transisi

Irama transisi yaitu jenis irama dengan kejegan pengulangan disertai perubahan-perubahan dekat secara terus menerus yang menyerupai aliran. Jadi irama ini mengalami perubahan secara teratur atau tidak terlalu kontras di setiap perubahannya. Kesan yang dihasilkan dari irama ini adalah keharmonisan.

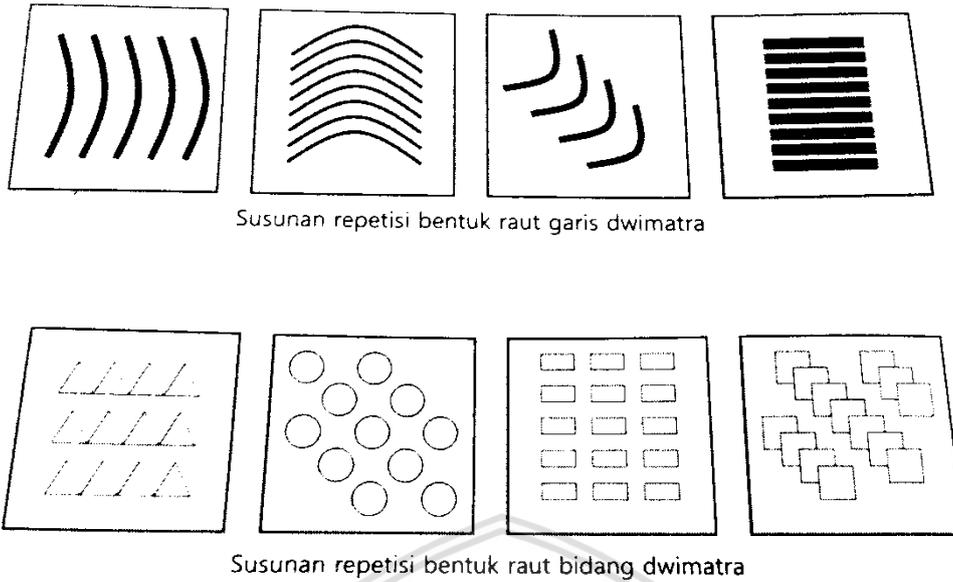


Gambar 2.6 Irama Transisi

Sumber : Sanyoto, 2009

- Irama repetisi

Repetisi adalah jenis irama yang sangat teratur dengan kesamaan-kesamaan yang runtut dan berulang secara terus menerus baik dari dimensi, bentuk, raut, ukuran, arah, warna, *value*, tekstur, gerak, dan jarak yang tetap sama. Kesan yang ditimbulkan dari penerapan irama repetisi yaitu, rapi, tenang, resmi, berwibawa, namun juga mengesankan kaku, statis dan monoton.



Gambar 2.7 Irama Repetisi

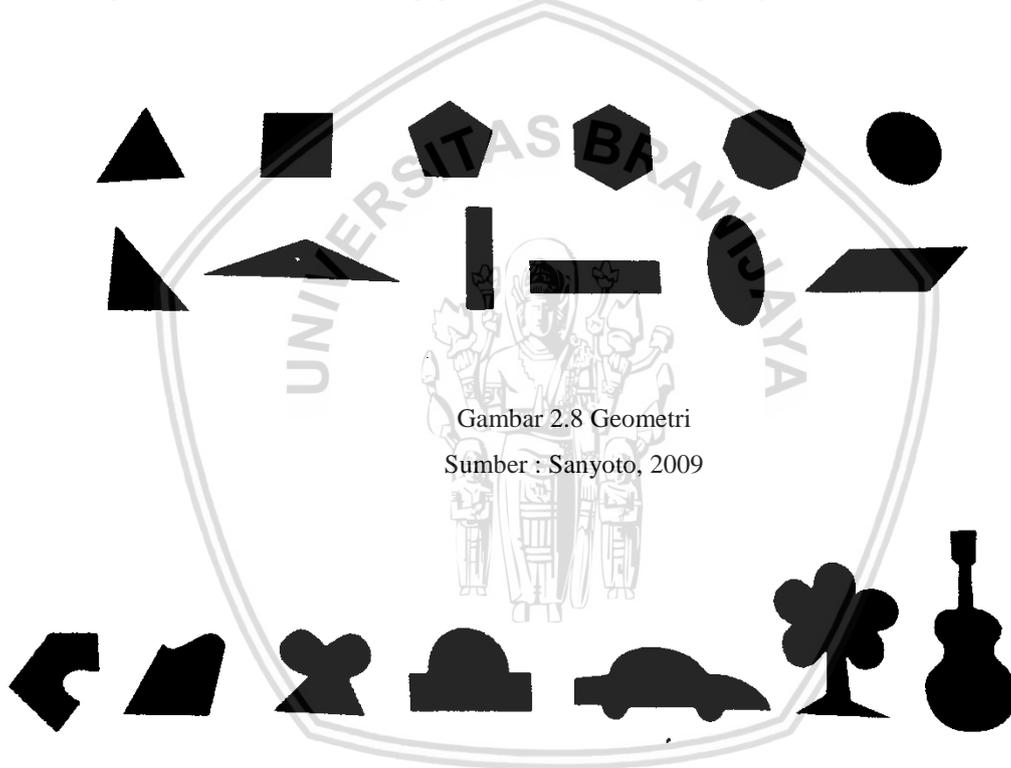
Sumber : Sanyoto, 2009

Jenis-jenis irama dalam desain arsitektur dapat terbagi menjadi :

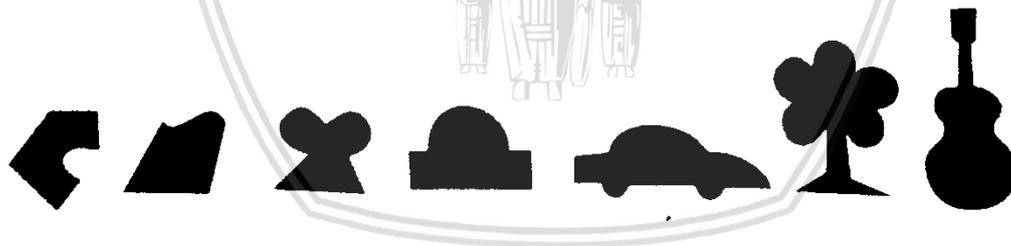
- Irama dinamis  
Irama dinamis merupakan suatu metode pengulangan dari bentuk atau garis dengan faktor penentu pengulangan yang lebih bervariasi sehingga ada beberapa elemen yang berulang-ulang dari suatu irama. Pada desain dapat dilihat dari pengulangan bentuk dengan perletakan yang berbeda, dengan jarak yang berbeda, dan dengan dimensi yang berbeda.
- Irama statis  
Irama statis merupakan suatu metode pengulangan dengan pola yang sama dan selalu konsisten sehingga menimbulkan irama yang monoton. Pada desain dapat dilihat dari pengulangan bentuk, garis dan dimensi.
- Irama terbuka dan tidak menentu  
Irama terbuka dan tidak menentu merupakan suatu metode pengulangan bentuk atau garis dengan jarak yang sama tanpa permulaan atau pengakhiran.
- Irama tertutup dan tertentu  
Irama tertutup dan tertentu merupakan suatu metode pengulangan yang merubah bentuk unit paling akhir, merubah ukuran unit paling akhir, kombinasi kedua-duanya dan menambahkan suatu elemen yang mencolok diakhir irama.

### 3. Geometri

Geometri merupakan asal mula berkembangnya arsitektur. Mengutip Vitruvius, “arsitektur adalah ilmu yang timbul dari ilmu yang lainnya, dan dilengkapi dengan proses belajar, dibantu dengan penilaian terhadap karya sebagai karya seni.” Arsitektur menggunakan geometri untuk memahami konsep dasar bentuk yang nantinya akan diaplikasikan langsung. Raut merupakan ciri khas suatu bentuk. Bentuk bidang merupakan bentuk raut datar yang memiliki panjang dan lebar. Raut bidang meliputi bidang geometri dan non geometri. Bidang geometri merupakan bidang yang dibuat secara sistematis. Contoh bentuk geometri adalah bentuk dasar, seperti segitiga, segiempat atau persegi, segilima, heksagonal, lingkaran, jajar genjang, trapesium dan sebagainya. Bidang non geometri bidang organik, bidang bersudut bebas, bidang gabungan dan bidang maya.



Gambar 2.8 Geometri  
Sumber : Sanyoto, 2009



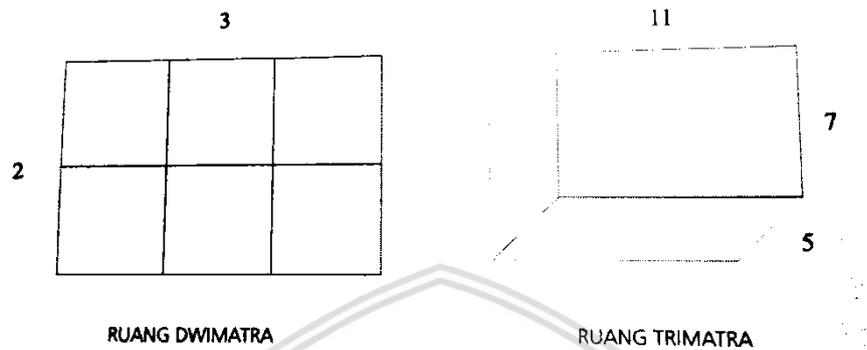
Gambar 2.9 Raut Bidang Gabungan  
Sumber : Sanyoto, 2009

#### 4. Proporsi

*Proportion* dalam bahasa Inggris yang merupakan asal kata proporsi yang bermakna perbandingan. Proporsi diartikan sebagai perbandingan dalam suatu objek pada bagian satu dengan bagian lainnya. Prinsip proporsi adalah untuk mencapai keserasian. Proporsi bersifat matematis yang telah ditemukan sejak zaman Yunani. Proporsi bertujuan untuk memahami perbandingan yang ideal.

- The golden oblong/ the greck oblong

Perbandingan bentuk ruang yang telah ada sejak zaman Yunani dengan perbandingan keluasan 2:3 untuk dwimatra dan 5:7:11 untuk ruang trimatra. Perbandingan yang kurang atau lebih dari perbandingan itu dianggap tidak proporsional.



Gambar 2.10 The golden oblong

Sumber : Sanyoto, 2009

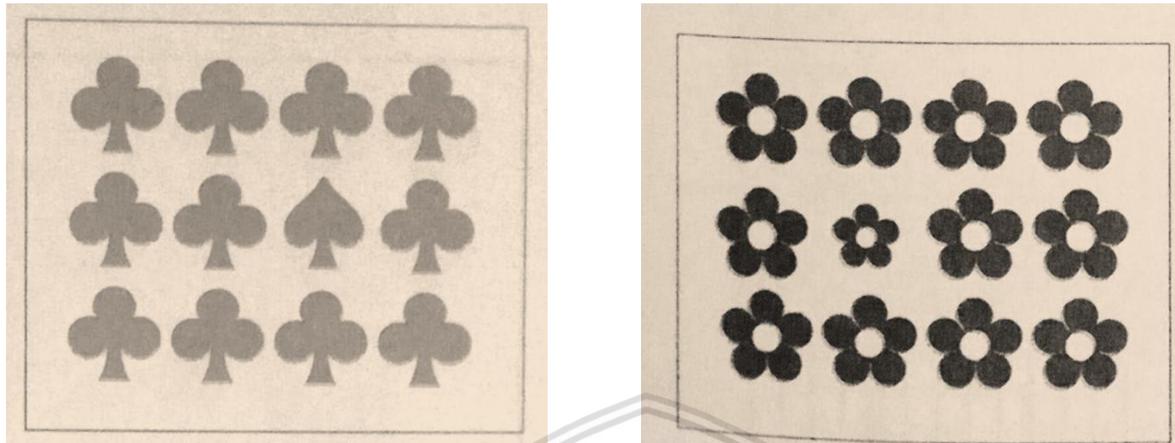
#### 5. Dominasi (*Domination*)

Berasal dari kata *domination* (Inggris) yang artinya penjajah. Dominasi memiliki sesuatu yang bersifat menguasai selain itu juga terdapat sifat unggul, istimewa, unik, ganjil dan kelainan. Prinsip dasar tata rupa pada dominasi ditujukan untuk memperoleh desain yang artistik atau berjiwa seni. Prinsip dominasi adalah sebagai pusat perhatian dan daya tarik. Fungsi dominasi dalam desain;

- untuk menarik perhatian
  - untuk menghilangkan kebosanan
  - untuk memecah keberaturan
  - untuk kejutan (*surprise*)
- Dominasi anomali (kelainan, keanehan, keunikan)

Anomali merupakan sesuatu yang khusus dari yang umum. Sifat khusus ini akan menarik pusat perhatian dan menjadi dominasi. Sifat keanehan, keunikan dan kelainan serta pengasingan (dominasi kelainan posisi) bisa menjadi dominasi. Kelainan tidak harus kontras karena kelainan sesuatu yang lain daripada yang lain sedangkan kontras merupakan sesuatu yang bertentangan. Dominasi anomali terasa lebih harmonis dan enak dipandang tetapi tetap

menarik perhatian. Dominasi ini dapat diperoleh dari kelainan raut, ukuran, arah, warna, tekstur dan value. Contohnya, bulan diantara bintang-bintang.

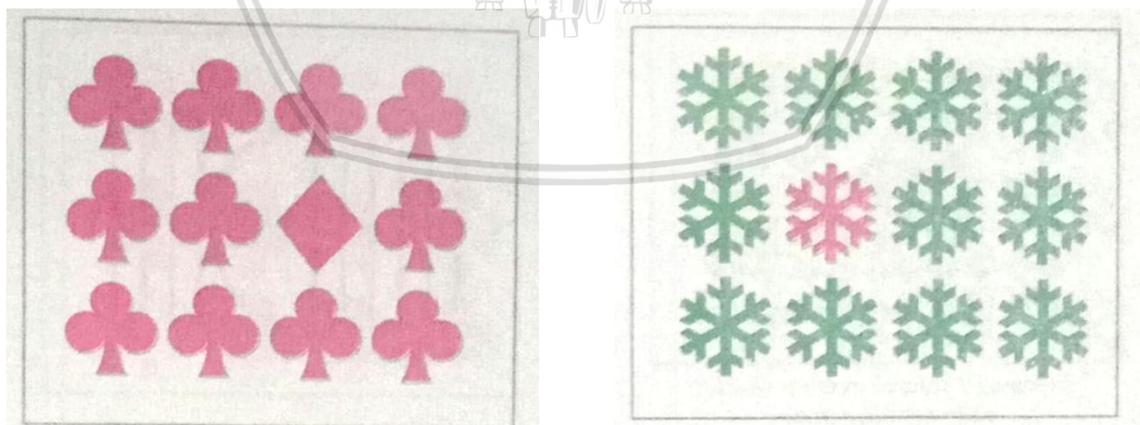


Gambar 2.11 Dominasi Anomali Bidang dan Ukuran

Sumber : Sanyoto, 2009

- Dominasi kontras berselisih (*discord*)

Dominasi yang menggunakan kontras warna dan raut. Dominasi dengan kontras yang tidak berulang. Contoh kontras berselisih bentuk segitiga dengan lingkaran, segiempat dengan lingkaran, trapesium dengan lingkaran, segitiga dengan persegi dan lain-lain. Kontras warna pada karakter komplementer. Contohnya warna merah dan hijau, merah dan ungu, kuning dan ungu, kuning dan hijau, biru dan jingga. Kelainan tidak harus kontras namun kontras *discord* juga dapat kelainan.



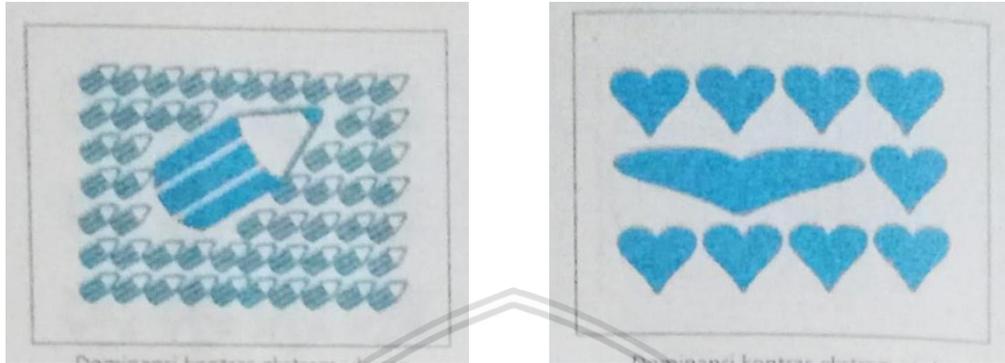
Gambar 2.12 Dominasi *Discord* Bidang dan Warna

Sumber : Sanyoto, 2009

- Dominasi kontras ekstrem

Merupakan kontras berulang dengan pertentangan yang tajam atau pertentangan 180 derajat. Contoh kontras ekstrem adalah gelap-terang, tinggi-rendah, panjang-pendek, besar-

kecil, kasar-halus, dan lain-lain. Kontras ekstrem dapat terlihat pada ekstrem ukuran, arah, tekstur dan value. Kontras ekstrem lebih harmonis dan lebih enak dipandang dibandingkan kontras discord.

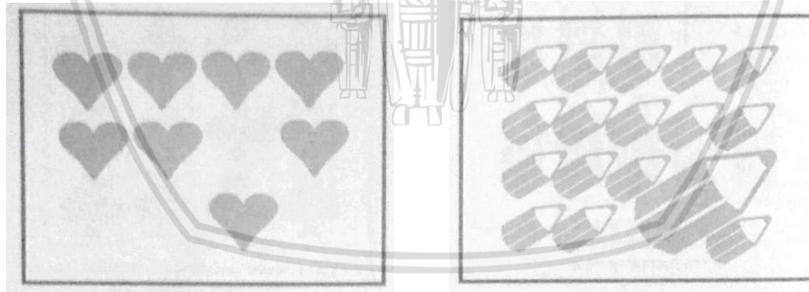


Gambar 2.13 Dominasi Ekstrim Ukuran dan Raut

Sumber : Sanyoto, 2009

- Dominasi keunggulan (keistimewaan, kekuatan)

Merupakan dominasi yang bersifat unggul, istimewa dan yang terkuat selain dari kontras dan kelainan. Dominasi yang dapat terlihat dari warna dan bentuk. Contoh keunggulan, susunan bentuk-bentuk dengan gerombolan yang banyak akan merajai atau mendominasi.



Gambar 2.14 Dominasi Pengasingan dan Keistimewaan

Sumber : Sanyoto, 2009

### 2.3 Rumah Tinggal

Rumah memiliki peranan penting dalam kehidupan. Rumah merupakan bangunan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sebagai kebutuhan primer. Pengertian rumah menurut UU No.4 tahun 1992 tentang perumahan dan permukiman adalah bangunan yang berfungsi sebagai tempat hunian dan sarana pembinaan keluarga. Fungsi utama rumah terdapat tiga, yaitu

1. Rumah sebagai penunjang identitas keluarga (*identity*)

Kualitas hunian sebagai tempat berlindung. Kebutuhan rumah tinggal sebagai tempat berteduh dari iklim setempat.

2. Rumah sebagai penunjang kesempatan berkembang (*opportunity*)

Keluarga dapat berkembang dari segi sosial budaya dan ekonomi. Pemenuhan kebutuhan sosial dan memudahkan ke tempat kerja untuk mendapatkan sumber penghasilan.

3. Rumah sebagai penunjang rasa aman (*security*)

Jaminan keadaan keluarga di masa depan dengan adanya rumah dan keamanan dari tempat tinggal .

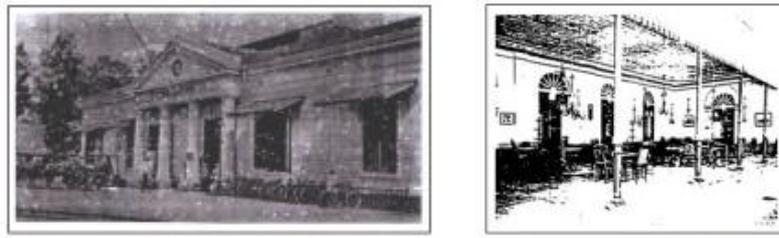
Faktor yang mempengaruhi pembangunan rumah tinggal adalah iklim, bahan bangunan, adat kebiasaan atau budaya, topografi, kebutuhan kemanan, lingkungan hidup, ketersediaan lahan, status sosial atau kekayaan. Secara fisik rumah tinggal memiliki nilai langsung dengan lingkungan dari lahirnya suatu rumah tinggal dan masyarakat sekitar (Moedjiono dalam Kariszta, 1989).

#### 2.4 Arsitektur Kolonial

Indonesia memiliki sejarah yang tidak bisa terlepas dari penjajahan, selama tiga abad lebih Belanda menjajah Indonesia. Belanda telah banyak mempengaruhi wajah nusantara, terlihat dari peninggalan bangunan kolonial Belanda. Fasad bangunan kolonial memiliki karakteristik arsitektur Eropa. Handinoto (1996: 130-131) periodisasi arsitektur kolonial di Surabaya ke dalam tiga periode, dan Nix (1994) membagi periodisasi arsitektur kolonial menjadi enam dan beberapa periode masuk kedalam periodisasi pertengahan Handinoto, yaitu:

1. Perkembangan arsitektur antara tahun 1870-1900

Pada abad ke-19 arsitektur Hindia Belanda dikenal dengan *The Empire Style* oleh Daendels. Handinoto menyebutnya *The Dutch Colonial*. *The Empire Style* merupakan gaya arsitektur neo-klasik yang melanda Eropa terutama Prancis. Hasilnya berbentuk gaya kolonial yang disesuaikan dengan lingkungan lokal dengan iklim dan tersedianya material pada waktu itu. Ciri-cirinya antara lain: denah yang simetris, satu lantai yang beratap perisai, terbuka, terdapat pilar di serambi depan dan belakang, terdapat serambi tengah yang menuju ke ruang tidur dan kamar-kamar lain. Ciri khas dari gaya arsitektur ini yaitu adanya barisan pilar atau kolom (bergaya Yunani) yang menjulang ke atas serta terdapat *gevel* dan mahkota di atas serambi depan dan belakang.



Gambar 2.15 *The Empire Style*

Sumber : Handinoto, 1996

## 2. Perkembangan arsitektur sesudah tahun 1900

Bentuk arsitektur sesudah tahun 1900 merupakan hasil dari arsitektur modern yang berkembang di Belanda pada waktu yang bersamaan dengan penyesuaian iklim tropis Indonesia. Beberapa bangunan arsitektur kolonial Belanda juga mengambil elemen-elemen tradisional setempat yang kemudian diterapkan ke bangunan. Hasil keseluruhan dari arsitektur kolonial Belanda di Indonesia tersebut adalah suatu bentuk khas yang berlainan dengan arsitektur modern yang ada di Belanda sendiri.

### - *Art Nouveau*

*Art Nouveau* merupakan gaya seni arsitektur yang diterapkan pada seni-seni dekoratif pada abad ke-20. *Art Nouveau* berasal dari bahasa Perancis yang berarti seni baru. Karakteristik gaya ini berbentuk organik, seperti motif-motif bunga, tanaman, dan juga bentuk-bentuk lengkung yang mengalir.

### - *The Amsterdam School*

Berkembang di sekitar Amsterdam, dengan aliran yang dinamakan *Nieuwe Kunst* yang masuk ke Belanda pada abad ke-20. *Nieuwe Kunst* di Belanda memiliki dua hal pokok yaitu pertama adalah 'orisinalitas' dan kedua adalah 'spritualitas', disamping rasionalitas yang membantu dalam validitas universal dari bentuk yang diciptakan. Karakteristik gaya ini adalah konstruksi batu bata dan batu berbentuk bulat atau organik, massa tradisional, dan integrasi yang rumit pada elemen bangunan luar dan dalam: batu dekoratif, seni kaca, besi tempa, menara atau "tangga" jendela (dengan *horizontal bar*) dan diintegrasikan dengan *sculpture* arsitektural. Tujuannya adalah untuk menciptakan pengalaman arsitektur di bidang interior dan eksterior.

### - Gaya Arsitektur *De Stijl*

Pada tahun 1917 didirikan gaya *De Stijl* atau dikenal sebagai *neoplasticism* (seni plastik baru). Pengadaan abstraksi murni dan universalitas dengan pengurangan

sampai ke inti bentuk dan warna dengan menyederhanakan komposisi visual ke arah vertikal dan horisontal, dan hanya menggunakan warna-warna primer dengan warna hitam dan putih. *De Stijl* menggunakan garis lurus horisontal dan vertikal dan bentuk-bentuk persegi panjang dan dari segi warna adalah terbatas pada warna utama, merah, kuning, dan biru, dan tiga nilai utama, hitam, putih, dan abu-abu. Gaya yang menggunakan keseimbangan estetis dengan menggunakan oposisi tidak menggunakan keseimbangan simetris.

- *Voor 1900*

Menurut Nix (1994), pada awal tahun 1900 berkembang aliran baru yaitu *Voor 1900*. Ciri-cirinya hampir mirip dengan *Indische Empire Style* namun ada perubahan penggunaan bahan yaitu besi dan penambahan elemen. Penambahan elemen pada balustrade dari besi atau bata, variasi gevel di atas serambi dan luifel dari seng gelombang dengan struktur kolom kayu atau besi cor ramping dengan kemiringan rendah.

- *NA 1900*

Menurut Nix (1994), ciri-ciri bangunan *NA 1900* adalah denah yang simetris, tampak depan yang asimetris, mulai hilang atau mengecilnya kolom dan terdapat serambi. Fasad bangunan terdapat gevel dengan variasi mahkota batu diujungnya, luifel, balustrade dan tepi lisplank beton.

- *Romantiek*

Menurut Nix (1994), ciri-cirinya mirip dengan *NA 1900* namun lebih kental dengan romantik Eropa seperti penggunaan lengkung, atap tinggi, penambahan detail, balustrade pada atap, penambahan *dentils*, *brackets*, *cresting*, *finial*, *weathervane* dan *modillions*.

3. Perkembangan arsitektur setelah tahun 1920

Gaya bangunan sesudah tahun 1920-an bernama *Nieuwe Bouwen* yang merupakan penganut dari aliran International Style. Seperti halnya arsitektur barat lain, maka penerapannya disini selalu disesuaikan dengan iklim serta tingkat teknologi setempat. Karakteristik umum dari penampilan arsitektur *Nieuwe Bouwen* ini menurut formalnya berwarna putih, atap datar, menggunakan *gevel* horizontal dan volume bangunan yang berbentuk kubus. Karakteristik *Nieuwe Bouwen* yaitu:

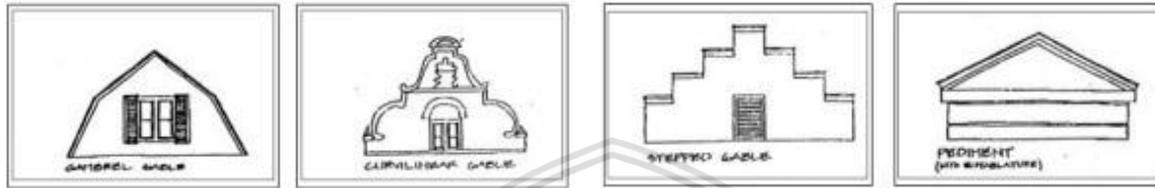
1. Transparansi, ruang, cahaya dan udara. Hal ini dicapai melalui penggunaan bahan-bahan modern dan metode konstruksi.

2. Simetris dan pengulangan yaitu keseimbangan antara bagian-bagian yang tidak setara.
3. Penggunaan warna bukan sebagai hiasan namun sebagai sarana ekspresi.

Menurut Handinoto (1996: 165) karakter arsitektur kolonial Belanda:

#### 1. Penggunaan *Gevel* (*gable*)

Terletak pada muka bangunan dengan bentuk segitiga pada atap. Variasi bentuk *gevel* pada bangunan kolonial Belanda pada gambar 2.2.



Gambar 2.16 Variasi Bentuk *Gevel*

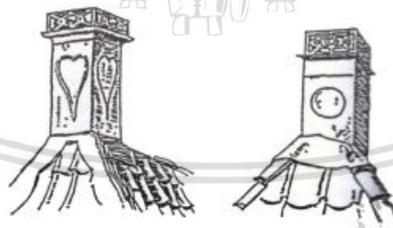
Sumber: Handinoto, 1996

#### 2. Peletakan Tower

Tower memiliki bentuk segi empat, segienam, dan bentuk geometris lainnya. Tower digunakan sebagai penanda pintu masuk bangunan.

#### 3. Hiasan puncak atap (*nok acroterie*)

Para rumah petani menggunakan hiasan puncak dengan langit-langit tinggi dengan material bahan yang digunakan pada Negara Belanda yaitu alang-alang dan menggunakan semen pada daerah Hindia Belanda.

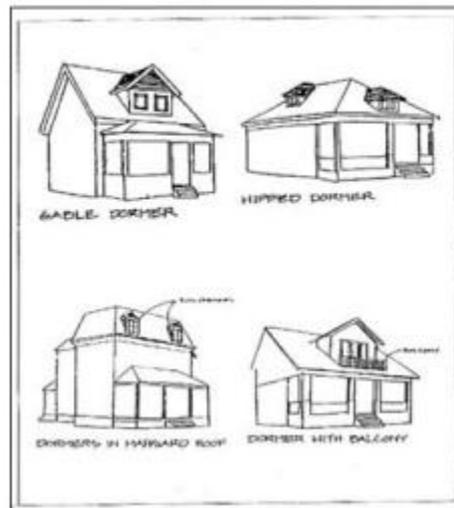


Gambar 2.17 Nok Acroterie

Sumber: Soekiman, 2000

#### 4. Cerobong asap semu (*dormer*)

Fungsi *dormer* adalah untuk penghawaan dan pencahayaan bangunan. Bentuk *dormer* menjulang ke atas di negara Belanda digunakan sebagai cerobong asap perapian.



Gambar 2.18 Dormer

Sumber: Handinoto, 1996

### 5. Penunjuk angin (*Windwijzer*)

Fungsi sebagai menunjukkan arah angin dengan perletakkan di atas nok dan dapat berputar mengikuti arah angin. Nama lain dari penunjuk angin adalah *windwijzer*.

Gambar 2.19 *Windwijzer*

Sumber: Handinoto, 1996

### 6. Ballustrade

Ballustrade merupakan pagar pembatas balkon atau dek bangunan dengan bahan bangunan terbuat dari beton cor maupun tiang logam.

### 7. Hiasan kemuncak atap depan (*Geveltoppen*)

Letak *geveltoppen* berada di puncak gevel.

## 2.5 Koridor

Koridor pada sisi kanan dan kiri telah menjadi bangunan-bangunan yang berderet memanjang di sepanjang jalan. Kualitas fisik ruang dapat terlihat dari keberadaan bangunan-bangunan di koridor tersebut baik secara langsung maupun tidak. Wajah dan bentuk koridor

tercipta dari spesifikasi dan karakter fisik dan non fisik dari koridor itu sendiri. Menurut Krier (1979) keberadaan koridor tidak terlepas dari elemen-elemen pembentuk citra koridor, yaitu

1. Wujud bangunan

Tampak bangunan yang ada disepanjang koridor secara keseluruhan yang mewujudkan identitas dan citra arsitektur kawasan.

2. Jalan dan pedestrian

Jalur jalan untuk pejalan kaki dan pengguna kendaraan dengan kelengkapannya seperti parkir, *signage*, *street furniture* dan pengaturan vegetasi.

3. *Figure ground*

Hubungan penggunaan lahan untuk massa bangunan dan ruang terbuka. Elemen pokok tata ruang kota adalah massa bangunan kawasan dan ruang terbuka kawasan.

## 2.6 Studi Terdahulu

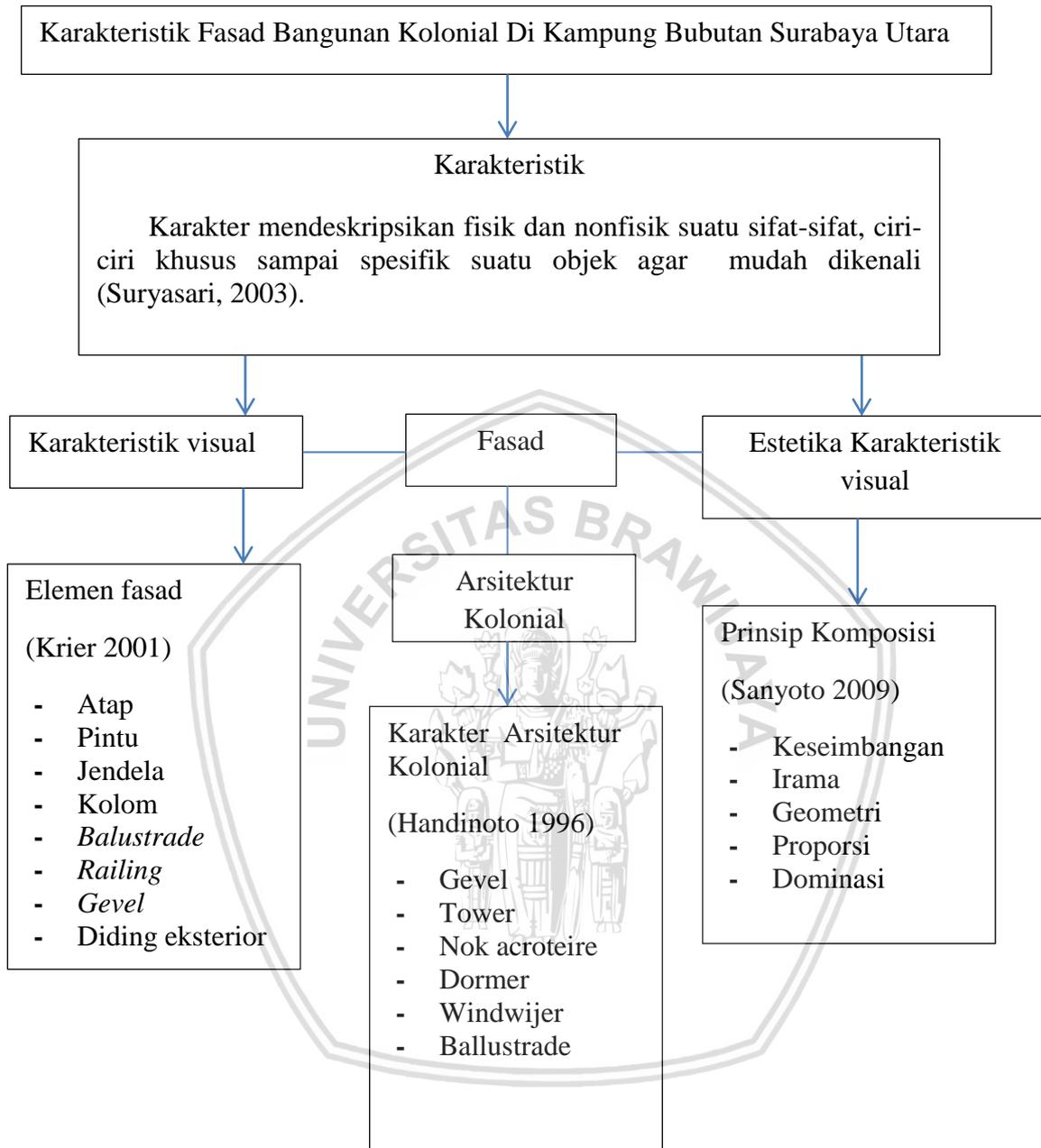
Studi terdahulu merupakan riset yang pernah dilakukan terkait penelitian sejenis. Studi karakteristik fasad bangunan kolonial Belanda di Kampung Bubutan Surabaya Utara belum pernah dilakukan, namun tematik yang berbeda dengan lokasi yang sama, pernah dilakukan yaitu Simetrisitas Sebagai Kosmologi Ruang Jawa pada Rumah Kolonial di Kampung Bubutan Surabaya. Studi terdahulu dengan tematik yang sama dengan lokasi yang berbeda,

- Karakteristik Fasade Bangunan Peninggalan Kolonialisme dan Sebaran Spasialnya di Kota Makassar.
- Karakteristik Fasade Bangunan untuk Pelestarian Koridor Jalan Pangung Surabaya.
- Karakter Visual Fasad Bangunan Kolonial Belanda Rumah Dinas Bakorwil Kota Madiun
- Identifikasi Karakter *Facade* Bangunan Untuk Pelestarian Kawasan Pusaka di Ketandan Yogyakarta

Tabel 2.2 Tabel Studi Terdahulu

No.	Judul	Tujuan	Metode	Variabel	Hasil penelitian	Kontribusi
1	Karakteristik Fasade Bangunan Peninggalan Kolonialisme dan Sebaran Spasialnya Di Kota Makassar	Menganalisis elemen fasad dan penyebaran spasial kolonialisme di Makassar	Deskriptif Kualitatif	Elemen Fasad - Atap - Dinding dan jendela - Material dinding dan warna - Irama dan komposisi	Karakteristik langgam art deco menjadi neo vernacular tropis indonesia dan penyebaran spasial kolonialisme berdasarkan SDA atau SDM dan potensi tempat.	Mengetahui langgam neo vernacular tropis dan tidak menggunakan karakter spasial.
2	Karakteristik Fasade Bangunan untuk Pelestarian Koridor Jalan Pangung Surabaya.	Upaya konservasi dan pelestarian yang berfokus pada muka bangunan.	Deskriptif Kualitatif	Elemen Fasad - Atap - jendela - pintu - ornamen Prinsip komposisi - proporsi - keseimbangan - perulangan - hirarki	Fasad bangunan terdiri dari arsitektur tionghoa dan kombinasi arsitektur kolonial.	Mengetahui adanya arsitektur kombinasi dan penggunaan prinsip komposisi.
3	Karakter Visual Fasad Bangunan Kolonial Belanda Rumah Dinas Bakorwil Kota Madiun	Berfokus pada analisis karakter visual fasad bangunan Bakorwil karena telah mengalami perubahan ruang	Deskriptif Kualitatif	Elemen Fasad - Atap - Dinding Eksterior - Balustrade - Kolom - Pintu - Jendela	Langgam rumah dinas Bakorwil Kota Madiun adalah <i>Indische Empire style</i> . Penggunaan pilar jenis Tuscan, jendela dan pintu dengan ukuran gigantis pada fasade bangunan.	Mengetahui variabel elemen yang bervariasi dan langgam <i>Indische Empire style</i> .
4	Identifikasi Karakter <i>Facade</i> Bangunan Untuk Pelestarian Kawasan Pusaka di Ketandan Yogyakarta	Mengidentifikasi karakter fasad bangunan dalam upaya pelestarian kawasan pusaka.	Deskriptif Kualitatif	Elemen fasad - Atap - Pintu - Jendela - Lisplank - Ventilasi - Ornamen	Karakteristik elemen atap dengan gable dan atap limasan, sebagian listplank dengan ornamen, pintu lipat dan sebagian jendela memiliki model kupu tarung.	Mengetahui variabel elemen yang bervariasi seperti listplank

## 2.7 Kerangka Teori



Gambar 2.20 Diagram Kerangka Teori



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis dan Metode Penelitian**

##### **3.1.1 Jenis Penelitian**

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan menggunakan analisis. Penelitian yang berangkat dari teori sebagai bahan penjas dan berakhir dengan suatu kesimpulan. Definisi penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral, Creswell (2008). Gejala sentral dapat diketahui dengan melakukan wawancara terhadap narasumber. Narasumber pada penelitian kualitatif dijadikan sebagai subjek bukan objek. Informasi dari narasumber menjadi data yang akan dianalisis. Hasil analisis berupa penggambaran atau deskripsi. Penggambaran ini merujuk juga terhadap metode yang digunakan yaitu metode deskriptif. Hasil akhir dari penelitian kualitatif berupa laporan tertulis.

Pertimbangan karena telah memilih penelitian kualitatif adalah penyesuaian metode kualitatif lebih mudah jika berhadapan dengan kenyataan ganda, metode yang mudah menyesuaikan diri dengan manajemen pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi dan metode yang secara tidak langsung memiliki hakikat hubungan antara peneliti dan narasumber, Lexy Moleong (2004).

Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi karakteristik visual bangunan yang ada di Kampung Bubutan dengan bantuan peta, grafik dan gambar, sehingga dapat diperoleh fasad bangunan secara menyeluruh. Perolehan data juga dilakukan dengan wawancara terhadap pemilik bangunan rumah tinggal di Kampung Bubutan Surabaya. Pemilik bangunan rumah tinggal dijadikan sebagai subjek penelitian. Setelah data terkumpul akan dilakukan analisis dengan menggambarkan karakteristik bangunan kolonial yang ada pada kampung Bubutan. Hasil akhir merupakan kesimpulan dari analisis data mengenai karakter visual fasad dari segi elemen fasad dan komposisi fasad.

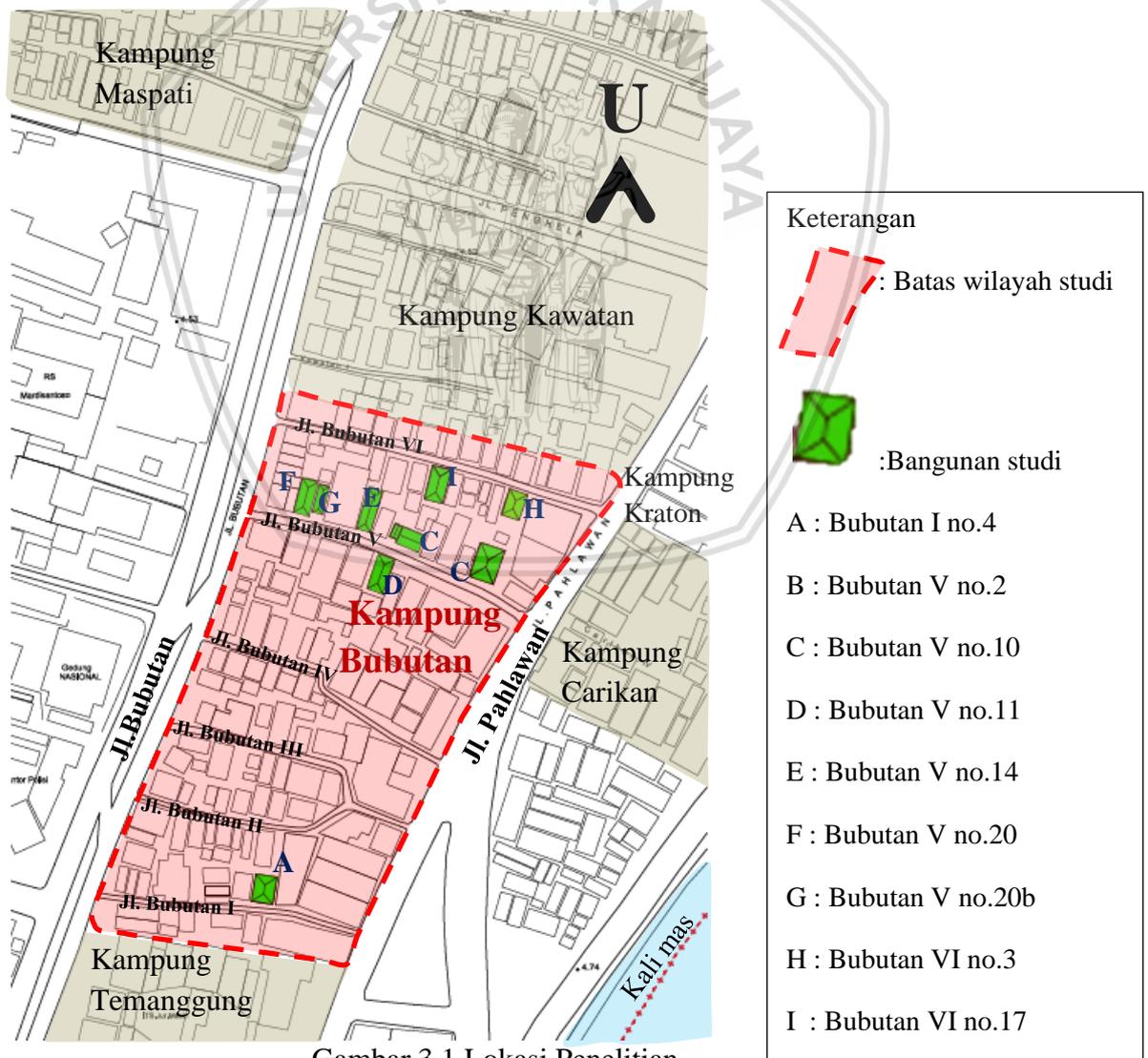
##### **3.1.2 Metode Penelitian**

Metode merupakan teknik yang digunakan dalam penelitian. Tiga langkah dalam metode penelitian yaitu yang pertama mengajukan pertanyaan, langkah yang kedua adalah wawancara atau kuisioner dan langkah terakhir adalah menyiapkan jawaban setelah menganalisis data. Pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode yang

menggambarkan objek yang diteliti sesuai dengan apa adanya, dengan tujuan menggambarkan secara sistematis, fakta dan karakteristik objek yang diteliti. Objek yang diteliti pada Kampung Bubutan berupa rumah tinggal dan kemudian diidentifikasi karakteristik visual fasad bangunan. Setelah identifikasi bangunan kemudian dianalisa dengan mendeskripsikan data yang ada.

### 3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi objek penelitian berada di jalan bubutan, Kelurahan Alon- Alon Contong, Kecamatan Bubutan, Kota Surabaya Utara, dan Provinsi Jawa timur. Kampung Bubutan dikelilingi oleh bangunan cagar budaya, seperti bangunan Tugu Pahlawan, Gedung Nasional Indonesia, Gereja Imanuel. Batasan wilayah lokasi bertujuan agar tidak membingungkan pengambilan objek bangunan yang akan diteliti.



Gambar 3.1 Lokasi Penelitian

Batas wilayah lokasi studi penelitian :

Utara : Kampung Kawatan

Barat : Jalan Bubutan

Timur : Jalan Pahlawan

Selatan: Kampung Temanggung dan pertokoan

Pada lokasi penelitian banyak sekali kampung-kampung yang lain dan saling berdekatan seperti kampung Kawatan dan kampung Temanggung yang berbatasan langsung dengan kampung Bubutan. Pada barat laut terdapat kampung Maspati dan pada sebelah timur terdapat kampung Carikan dan Kraton berseberangan dengan kampung Bubutan dari jalan Pahlawan.

Objek amatan pada lokasi berada pada koridor jalan Bubutan gang satu sampai koridor jalan gang enam Bubutan. Bangunan yang diamati saling berhadap- hadapan dari koridor jalan. Lebar jalan pada gang Bubutan dari dua meter sampai muat satu mobil (skala pembanding). Akses jalan masuk ke masing- masing koridor jalan dari dua arah yaitu pada sebelah barat dan timur.

### 3.3 Metode Pengumpulan Data

Tahap yang paling penting dalam penelitian adalah teknik pengumpulan data karena poin utama dari penelitian adalah data itu sendiri (Sugiono,2005). Peneliti membutuhkan data untuk penelitian ilmiah dan membutuhkan partisipan atau narasumber untuk memperoleh data. Teknik yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data sebagai berikut:

#### 3.3.1 Metode pengumpulan data primer

Perolehan data dengan triangulasi adalah perolehan data dari berbagai macam cara yaitu dengan observasi, wawancara dan dokumen karena pengumpulan data tunggal tidak sempurna.

##### 1. Observasi lapangan

Pengamatan terhadap objek penelitian yaitu rumah tinggal di Jalan Bubutan Surabaya untuk mengetahui informasi yang dibutuhkan mengenai kondisi lingkungan, kondisi eksisting kawasan dan aktifitas warga setempat. Observasi bertujuan untuk memperoleh data secara langsung dari lapangan. Proses observasi berasal dari identifikasi tempat yang telah dipetakan pada gambar 3.1 kemudian menentukan objek amatan dan melakukan wawancara.

## 2. Wawancara

Wawancara bertujuan untuk memperoleh informasi yang tidak terdapat pada observasi. Wawancara dilakukan dengan teknik tanya jawab dengan partisipan. Partisipan adalah pihak-pihak yang terkait dengan objek penelitian atau pemilik rumah tinggal. Teknik wawancara dengan *open ended*, singkat, jelas dan singular atau partisipan yang lebih banyak bercerita menurut (Seidman 2006 dalam Raco).

## 3. Dokumentasi

Pengumpulan data dengan pengambilan gambar dalam bentuk tulisan atau foto. Alat yang digunakan media digital berupa kamera dan buku catatan serta pena. Pengambilan dokumentasi berupa rumah tinggal yang akan diteliti di kampung Bubutan Surabaya.

Tabel 3.1 Data primer

Jenis data	Sumber data	Kegunaan data
<b>Observasi</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Hasil observasi</li> <li>- Instansi terkait</li> </ul>	Data penelitian yang dijadikan acuan untuk menggambarkan kondisi fisik objek kajian.
<b>Wawancara</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Masyarakat sekitar</li> <li>- Pemilik bangunan</li> </ul>	Informasi data yang tidak didapatkan dari observasi.
<b>Dokumentasi</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Catatan</li> <li>- Sketsa</li> <li>- Foto</li> </ul>	Sebagai bahan yang akan diolah dan dikaji dalam laporan penelitian.

Proses pengukuran data dilakukan dengan cara menentukan titik ukur awal pada lantai paling bawah dan titik ukur akhir pada dinding paling atas bangunan. Pengukuran dilakukan dengan langsung mengukur ketinggian badan bangunan dan menggunakan pengukuran elemen bangunan sebagai ukuran pembanding bangunan. Hal ini juga membantu mempermudah menyelesaikan pengukuran. Pengukuran ketinggian pada atap menggunakan bentang bangunan dengan menggunakan sudut kemiringan atap.

### 3.3.2 Metode pengumpulan data sekunder

Perolehan data dari studi literatur dan jurnal yang berkaitan dengan studi peneliti. Studi literatur dari buku-buku referensi dan studi terdahulu dari jurnal.

#### 1. Studi literatur

Studi literatur merupakan suatu usaha untuk menghimpun informasi yang relevan dengan masalah yang akan dikaji. Studi literatur berasal dari buku-buku referensi, laporan, jurnal dan yang lainnya untuk membantu proses pengolahan data yang akan dianalisis serta menjadi landasan teori yang digunakan.

#### 2. Studi terdahulu

Studi terdahulu merupakan riset yang pernah dilakukan seseorang yang akan digunakan untuk membantu peneliti dalam menganalisis data dan sebagai kajian data dari aspek - aspek yang belum diketahui. Studi terdahulu ini berasal dari jurnal.

### 3.4 Instrumen penelitian

Penelitian kualitatif menjadikan peneliti sebagai alat atau instrumen penelitian karena kunci keberhasilan dan kesuksesan suatu penelitian kualitatif itu merupakan peneliti itu sendiri. Instrumen penelitian adalah alat bantu yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian secara sistematis dan objektif untuk menyelesaikan hipotesis. Beberapa instrumen yang digunakan untuk pengambilan data pada saat observasi atau saat di lapangan, yaitu kamera sebagai dokumentasi objek penelitian, alat ukur sebagai alat bantu untuk mengukur lebar dan ketinggian elemen dan keseluruhan bangunan serta lembar catatan yang digunakan sebagai catatan informasi yang telah didapat dari lapangan dan sketsa gambar bangunan.

### 3.5 Metode pengambilan populasi dan sampel

Kriteria pemilihan objek bangunan pada di jalan Bubutan, Surabaya utara:

1. Bangunan berusia 50 tahun atau lebih (sesuai Undang-Undang No. 11 Tahun 2011 tentang Cagar Budaya).
2. Bentuk arsitektur kolonial Belanda yang asli dan belum mengalami perubahan secara ekstrim, seperti maintenance dengan penggantian dan penambahan beberapa bagian.
3. Bangunan dengan fungsi rumah tinggal.
4. Bangunan masih terawat dan berpenghuni.

Populasi dari penelitian adalah bangunan yang berada di jalan Bubutan dari gang I sampai gang VI yang terdiri dari tiga belas objek. Pengambilan objek bangunan pada satu gang dan saling berhadapan hadapan pada sebelah utara dan selatan. Kriteria pemilihan objek menjadi sampel bangunan yang akan dikaji. Pada koridor jalan Bubutan banyak ditemukan bangunan arsitektur kolonial namun memiliki fungsi bangunan komersial sehingga tidak dikaji. Objek amatan berjumlah tigabelas rumah, namun sudah ada yang mengalami perubahan seperti perombakan fasad berubah menjadi lebih modern dan terjadi perubahan elemen fasad, sehingga berjumlah sembilan rumah. Beberapa bangunan juga sudah mengalami perubahan fasad menjadi arsitektur kontemporer. Keseluruhan bangunan yang memenuhi adalah sembilan bangunan.



Tabel 3.2 Sampel Bangunan

No.	Nama objek	Alamat	Bangunan	Tahun pendirian
1.	Bangunan A	Bubutan VI no.17 		1850
2.	Bangunan B	Bubutan V no.20b 		1870
3.	Bangunan C	Bubutan V no.20 		1870
4.	Bangunan D	Bubutan I no.4 		1870

Ket. warna hijau pada gambar: bangunan studi

No.	Nama objek	Alamat	Bangunan	Tahun pendirian
5.	Bangunan E	Bubutan V no.14		1880
6.	Bangunan F	Bubutan V no.2		1890
7.	Bangunan G	Bubutan V no.11		1909
8.	Bangunan H	Bubutan V no.10		1920
9.	Bangunan I	Bubutan VI no.3		1920

Ket. warna hijau pada gambar: bangunan studi

### 3.5 Variabel Penelitian

Variabel penelitian terfokus pada karakteristik visual bangunan yang sesuai dengan topik penelitian. Berikut tabel variabel penelitian dengan indikator pengamatan.

Tabel 3.3 Variabel Penelitian

Kriteria	Variabel	Indikator
<b>Pengamatan</b>		
<b>Periodesasi Arsitektur Kolonial</b>	<b>Gaya Bangunan</b>	Ciri-ciri gaya bangunan.
<b>Karakter Visual</b>	<b>Elemen Fasad</b>	
	-Kolom	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jumlah</li> <li>2. Material</li> <li>3. Bentuk</li> <li>4. Warna</li> <li>5. Ornamen.</li> </ol>
	-Railing	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bentuk</li> <li>2. Material</li> <li>3. Warna</li> <li>4. Ornamen.</li> </ol>
	-Pintu	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jumlah</li> <li>2. Jenis</li> <li>3. Material</li> <li>4. Bentuk</li> <li>5. Warna</li> <li>6. Ornamen.</li> </ol>
	-Jendela	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jumlah</li> <li>2. Jenis</li> <li>3. Material</li> <li>4. Bentuk</li> <li>5. Warna</li> <li>6. Ornamen.</li> </ol>
	-Gevel	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jenis</li> <li>2. Bentuk</li> <li>3. Letak</li> <li>4. Ornamen.</li> </ol>

-Atap

1. Jenis
2. Material
3. Bentuk
4. Warna
5. Ornamen.

-Dinding Eksterior

1. Material
2. Warna
3. Ornamen.

### **Komposisi Fasad**

-Keseimbangan

1. Simetri
2. Asimetri
3. Sederajat
4. Memancar.

-Irama

1. Repitisi
2. Transisi
3. Oposisi
4. Statis
5. Dinamis
6. Terbuka
7. Tertutup.

-Geometri

Bentuk dasar geometri

-Proporsi

Perbandingan lebar dan tinggi bangunan.

-Dominasi

1. Dominasi Kontras *Discord*
2. Kontras Ekstrem
3. Anomali
4. Keunggulan.

### **3.6 Metode Analisis**

Analisi data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam kategori dasar sehingga dapat menyelesaikan hipotesis atau rumusan masalah kedalam pembahasan. Metode analisis data kualitatif merupakan teknik pengolahan data yang lebih dalam dari data amatan, wawancara dan literatur yang sudah berupa teks. Menurut Moleong (2007), upaya yang dilakukan dengan data, mengorganisasi data, memilah-milah menjadi



satuan yang dikelola, mencari dan menemukan pola yang penting dan mensintesis data yang ada.

Proses analisis data kualitatif dari menelaah data, mereduksi data, penyusunan data, kategorisasi data, dan penafsiran data. Identifikasi pada bangunan rumah tinggal di Jalan Bubutan untuk mengetahui karakter fasad bangunan rumah tinggal di Bubutan . identifikasi ini menjelaskan tentang langgam, dan kondisi fisik bangunan yang berfokus pada elemen bangunan. Kemudian mengkaji secara mendalam atau menganalisis keseluruhan bangunan terhadap prinsip komposisi bangunan. Penyelesaian data berdasarkan dari hasil analisis yang ada pada bahasan kesimpulan.



Halaman ini sengaja dikosongkan.



## BAB IV

### PEMBAHASAN

#### 4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Wilayah Surabaya dulu menjadi pintu gerbang utama untuk memasuki ibu kota Kerajaan Majapahit dari arah lautan atau muara kali mas. Kata Bubutan berasal dari kata *Butotan* yang artinya pintu gerbang. Hal ini merupakan pendukung bahwa Bubutan adalah area kerajaan. Area kerajaan juga tidak terlepas dari tempat pemukiman warga kerajaan, misalnya pada Kampung Tumenggungan dahulunya merupakan tempat bermukim para tumenggung kerajaan Surabaya. Kampung Bubutan merupakan awal mula terbentuknya kota Surabaya yang diawali dengan adanya kehidupan pada masa kerajaan.

Surabaya telah berkembang sampai menjadi kota terbesar kedua di Indonesia setelah Jakarta. Pada masa Hindia Belanda status Surabaya sebagai ibu kota Karesidenan Surabaya dan pada tahun 1905 mendapat status kotamadya / *gemeente* dan pada tahun 1926 Surabaya menjadi ibu kota provinsi Jawa Timur. Surabaya sangat terkenal dengan kegiatan ekonomi baik dari pusat perdagangan dan industri. Pada kampung Bubutan zaman dahulu bermata pencaharian sebagai tukang bubut atau tukang kikis. Pada masa sekarang beralih menjadi kawasan pertokoan industry kecil, salah satunya di bidang konveksi. Namun banyak juga pekerja swasta.

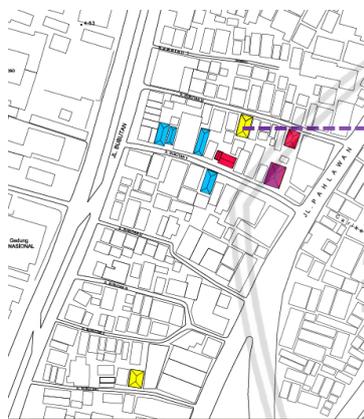
Objek penelitian berada pada kawasan cagar budaya yang dahulu merupakan peninggalan kerajaan Surabaya. Selain peninggalan kota kerajaan, Surabaya juga merupakan peninggalan zaman penjajahan kolonial, yang terlihat dari adanya bangunan-bangunan kolonial Belanda pada kampung Bubutan. Lokasi objek penelitian berada di Jalan Bubutan, Kelurahan Alon-Alon Contong, Kecamatan Bubutan, Kota Surabaya Utara, dan Provinsi Jawa timur. Kampung Bubutan dikelilingi oleh bangunan cagar budaya, seperti bangunan Tugu Pahlawan, Gedung Nasional Indonesia dan Gereja Imanuel. Selain itu juga dikelilingi oleh kampung – kampung lainnya yang dulunya merupakan satu kesatuang area kerajaan, seperti Kampung Maspati, Temanggung, Kampung Kawatan, Kampong Carikan, Kampung Kraton dan lainnya.

## 4.2 Analisis Gaya Bangunan

Gaya bangunan kolonial pada Kampung Bubutan berdasarkan periodisasi arsitektur kolonial. Gaya bangunan rumah tinggal terdapat pada tiga koridor jalan Bubutan yaitu di Jalan Bubutan I, Jalan Bubutan V dan Jalan Bubutan VI.

### 4.2.1 Analisis Gaya Bangunan A

Bangunan kolonial yang dibangun pada tahun 1850-an merupakan bangunan bergaya *The Empire Style* yang dapat terlihat dari kolom *tuscan* berwarna orange putih. Bangunan berfungsi sebagai tempat tinggal. Lokasi bangunan kolonial ini terletak di Jalan Bubutan gang enam dengan nomer rumah tujuh belas. Tahun pembuatan bangunan pada tahun 1850 yang termasuk kedalam periodisasi pertama arsitektur kolonial.



Gambar Key Plan Bangunan A



Gambar Eksisting Bangunan A



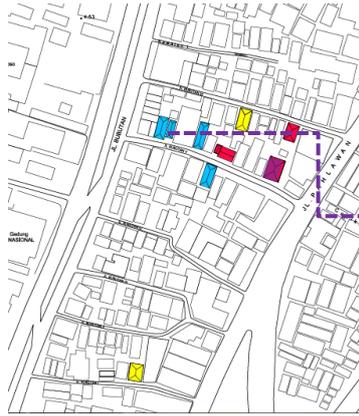
Gambar Tampak Bangunan A

Gambar 4.1 *The Empire Style* Bangunan A

Bangunan ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut, adanya kolom *tuscan* pada halaman bangunan, bangunan satu lantai, terdapat serambi namun tidak menggunakan atap perisai.

### 4.2.2 Analisis Gaya Bangunan B

Bangunan B merupakan bangunan bergaya kolonial Belanda yang dibangun pada tahun 1870-an dan merupakan bangunan bergaya Voor. Bangunan berfungsi sebagai tempat tinggal. Lokasi bangunan kolonial ini terletak di Jalan Bubutan gang lima dengan nomer rumah duapuluh B. Tahun pembuatan bangunan pada tahun 1870 yang termasuk kedalam periodisasi pertama arsitektur kolonial.



Gambar Key Plan Bangunan B



Gambar Eksisting Bangunan B



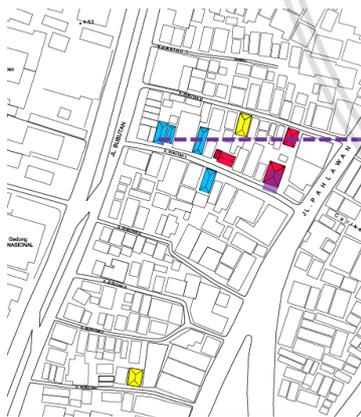
Gambar Tampak Bangunan B

Gambar 4.2 Gaya Voor 1900 Bangunan B

Bangunan B bergaya Voor menggunakan kolom pada fasad bangunan, pada teritisan atau *luifel* menggunakan seng gelombang dengan kemiringan rendah dan adanya variasi *gevel* atau berupa *geveltoppen*.

#### 4.2.3 Analisis Gaya Bangunan C

Bangunan kolonial yang dibangun pada tahun 1870-an merupakan bangunan bergaya Voor. Bangunan berfungsi sebagai tempat tinggal. Lokasi bangunan kolonial ini terletak di Jalan Bubutan gang lima dengan nomer rumah dua puluh. Tahun pembuatan bangunan pada tahun 1870 yang termasuk kedalam perodesasi pertama arsitektur kolonial.



Gambar Key Plan Bangunan C



Gambar Eksisting Bangunan C



Gambar Tampak Bangunan C

Gambar 4.3 Gaya Voor 1900 Bangunan C

Bangunan C bergaya Voor menggunakan kolom besi pada serambi depan, terdapat *geveltoppen* dan menggunakan *railing* berbahan besi namun tidak menggunakan *luifel*.

#### 4.2.4 Analisis Gaya Bangunan D

Bangunan kolonial ini dibangun pada tahun 1870, dalam perodesai bangunan merupakan periode pertama perkembangan arsitektur tahun 1870-1900 yang bergaya *The Empire Style*. Bangunan dengan fungsi tempat tinggal, berpenghuni dan masih terawat. Lokasi bangunan berada di Jalan Bubutan gang I dengan No. 4. Tahun pembuatan bangunan pada tahun 1870 yang termasuk kedalam perodesasi pertama arsitektur kolonial.



Gambar Key Plan Bangunan D

Gambar Eksisting Bangunan D

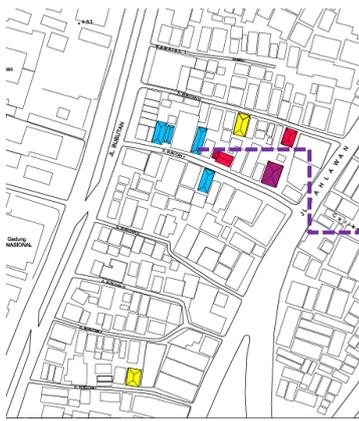
Gambar Tampak Bangunan D

Gambar 4.4 *The Empire Style* Bangunan D

Gaya bangunan *The Empire Style* pada bangunan ini memiliki pilar-pilar di serambi depan. Pilar atau kolom ini bergaya kolom tuscan. Ciri-ciri lain dari bangunan ini adalah beratap perisai. Terdapat perbedaan dengan gaya *The Empire Style* yang hanya memiliki satu lantai bangunan saja, namun bangunan ini memiliki dua lantai bangunan dan pada *The Empire Style* terdapat gevel di atas serambi depan namun bangunan ini tidak memiliki gevel di atas serambi depan.

#### 4.2.5 Analisis Gaya Bangunan E

Bangunan E merupakan bangunan kolonial yang dibangun pada tahun 1880 dan bangunan memiliki gaya Voor. Bangunan berfungsi sebagai tempat tinggal. Lokasi bangunan kolonial ini terletak di Jalan Bubutan gang lima dengan nomer rumah empat belas. Tahun pembuatan bangunan E pada tahun 1880 yang termasuk kedalam perodesasi pertama arsitektur kolonial.



Gambar Key Plan Bangunan E



Gambar Eksisting Bangunan E



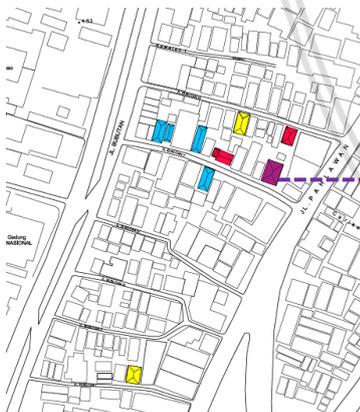
Gambar Tampak Bangunan E

Gambar 4.5 Gaya Voor 1900 Bangunan E

Luifel menggunakan seng gelombang dengan kemiringan rendah dan menggunakan kolom besi namun pada bangunan ini tidak menggunakan *railing* seperti pada langgam Voor.

#### 4.2.6 Analisis Gaya Bangunan F

Bangunan yang terletak di Jalan Bubutan gang V nomer dua di bangun pada tahun 1890 merupakan bangunan kolonial bergaya *Romantiek*. Bangunan ini berfungsi sebagai tempat tinggal dan juga berfungsi sebagai tempat usaha rumahan yaitu usaha tekstil pakaian. Tahun pembuatan bangunan pada tahun 1890 yang termasuk kedalam perodesasi pertama arsitektur kolonial.



Gambar Eksisting Bangunan F



Gambar Tampak Bangunan F

Gambar Key Plan Bangunan F

Gambar 4.6 Gaya *Romantiek* Bangunan F

Ciri-ciri bangunan romantiek pada bangunan F adalah fasad yang asimetris, penggunaan lengkungan pada muka bangunan, menggunakan atap yang tinggi dan adanya dentils pada atas serambi.

#### 4.2.7 Analisis Gaya Bangunan G

Bangunan yang terletak di Jalan Bubutan gang lima nomer rumah sebelas memiliki gaya Voor 1900. Bangunan kolonial ini dibangun pada tahun 1909. Fungsi bangunan sebagai tempat tinggal. Bangunan ini hanya satu lantai atau tidak bertingkat. Tahun pembuatan bangunan pada tahun 1909 yang termasuk kedalam perodesasi kedua arsitektur kolonial.

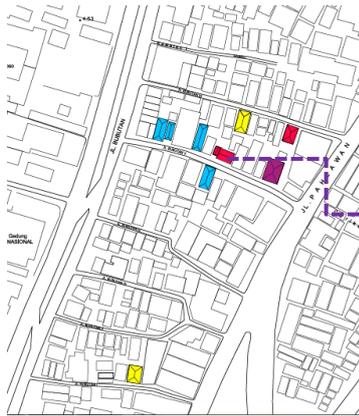


Gambar 4.7 Gaya Voor 1900 Bangunan G

Bahan yang digunakan dalam kolom adalah besi. Ciri-ciri langgam Voor yang lain pada bangunan ini adalah penggunaan *railing* dengan bahan besi. Terdapat variasi gevel di atas serambi atau geveltoppen.

#### 4.2.8 Analisis Gaya Bangunan H

Bangunan H merupakan bangunan kolonial Belanda yang terletak di Jalan Bubutan gang lima no.10 memiliki gaya NA 1900. Bangunan kolonial ini dibangun pada tahun 1920. Fungsi bangunan sebagai tempat tinggal. Bangunan ini hanya satu lantai atau tidak bertingkat dan melebar kesamping. Tahun pembuatan bangunan pada tahun 1920 yang termasuk kedalam perodesasi kedua arsitektur kolonial. Tampak bangunan dapat terlihat dari gambar 4.8 gaya NA 1900 Bangunan H.



Gambar Key Plan Bangunan H



Gambar Eksisting Bangunan H



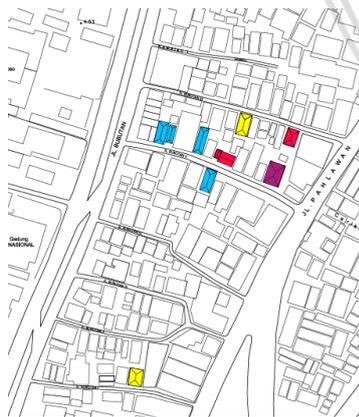
Gambar Tampak Bangunan H

Gambar 4.8 Gaya NA 1900 Bangunan H

Langgam NA 1900 yang ada pada bangunan terlihat jelas dari tampak depan yang asimetris, mulai hilangnya kolom pada serambi depan bangunan, teras bangunan ini sangat sempit dan adanya *gevel* pada bangunan.

#### 4.2.9 Analisis Gaya Bangunan I

Bangunan kolonial yang dibangun pada tahun 1920-an merupakan bangunan bergaya NA. Bangunan berfungsi sebagai tempat tinggal. Lokasi bangunan kolonial ini terletak di Jalan Bubutan gang enam dengan no.rumah tiga. Tahun pembuatan bangunan pada tahun 1920 yang termasuk kedalam periodisasi kedua arsitektur kolonial.



Gambar Key Plan Bangunan I



Gambar Eksisting Bangunan I



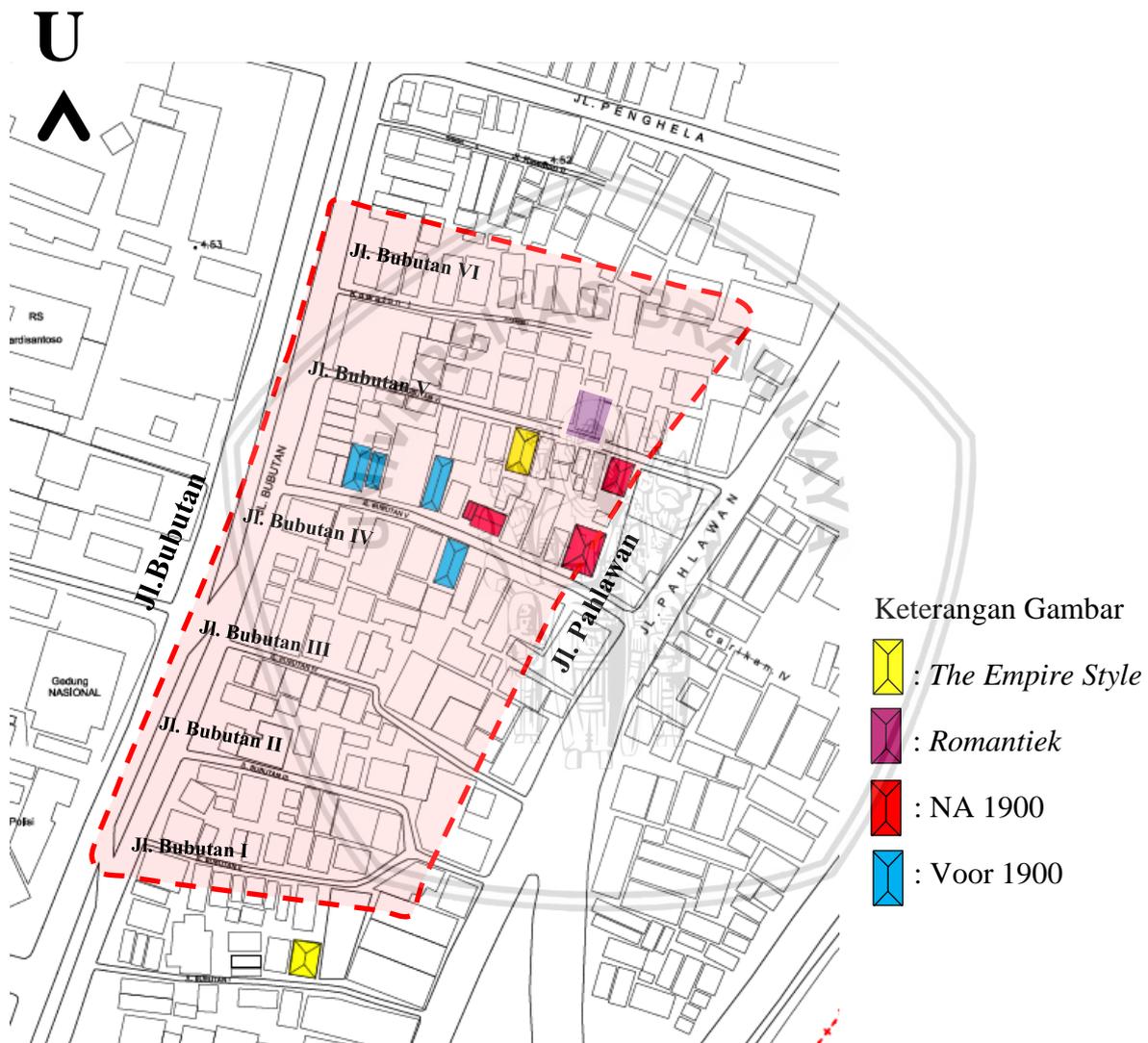
Gambar Tampak Bangunan I

Gambar 4.9 Gaya NA 1900 Bangunan I

Bangunan I bergaya Voor karena terdapat *luifel* atau teritisan dari seng gelombang dan mulai menghilangnya kolom pada fasad bangunan. Bangunan I ini tidak terdapat *railing* karena teras depan yang sangat kecil dan tidak terdapat *balustrade* dan *gevel*.

## 4.2.10 Gaya Bangunan Keseluruhan

Jenis gaya bangunan yang ada pada Kampung Bubutan dari Bangunan A sampai Bangunan I terdapat empat gaya yaitu, *The Empire Style*, *Romantiek*, NA 1900 dan Voor 1900. Persebaran gaya bangunan di Kampung Bubutan seperti gambar 4.10 sebaran gaya bangunan.



Gambar 4.10 Sebaran Gaya Bangunan

## 4.3 Analisis Elemen Fasad

### 4.3.1 Analisis Elemen Fasad Bangunan A

Elemen fasad yang ada pada bangunan A meliputi kolom, *railing*, pintu, jendela, atap dan dinding eksterior. Bangunan A juga tidak memiliki gevel.

### -Kolom

Terdapat 4 kolom pada serambi depan. Kolom dengan dimensi  $\pm 40$  cm dan jarak kolom ke kolom sekitar 240 cm. Deretan kolom yang sejajar memiliki kesamaan bentuk yaitu kolom Tuscan dan terdapat ornamen sederhana. Kolom Tuscan merupakan gaya dari langgam The Empire Style.



Gambar 4.11 Kolom pada Bangunan A

### - Railing

Pada serambi depan tidak terdapat pagar atau *railing*. Bangunan tidak terbatas oleh *railing* sehingga akses dari teras dengan jalan cukup mudah.

### -Pintu

Jenis pintu pada bangunan ini adalah pintu ganda dengan dua daun pintu dan hanya terdapat satu pintu pada muka bangunan. Bentuk pintu terbuat dari lis sederhana dan tidak ada ornamen. Material pintu yang digunakan adalah kayu masif. Pintu berwarna putih dan jingga tua. Bukan pintu mengarah ke dalam.



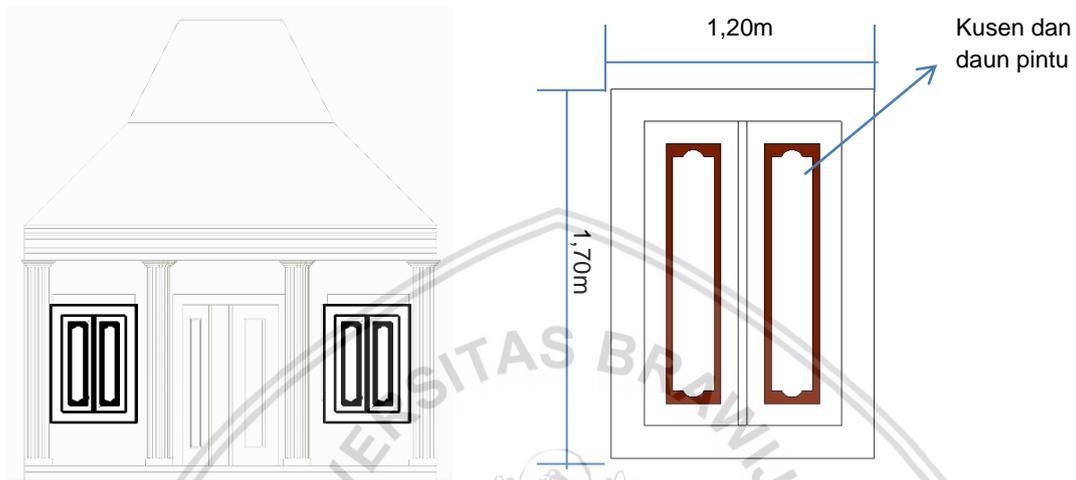
Gambar Letak Pintu pada Bangunan A

Gambar Detail Pintu pada Bangunan A

Gambar 4.12 Pintu pada Bangunan A

### -Jendela

Pada fasad bangunan terdapat dua jendela dengan ukuran yang besar. Jenis jendela menggunakan jenis jendela ganda dengan bentuk persegi panjang. Material yang digunakan adalah kayu pada lapis terluar bangunan dan menggunakan teralis besi pada bagian terdalam bangunan. Bukaannya mengarah ke luar dan mencapai  $180^\circ$  atau sampai menatap dinding luar.



Gambar Letak Jendela pada Bangunan A

Gambar Detail Jendela pada Bangunan A

Gambar 4.13 Jendela pada Bangunan A

### -Gable/Gevel

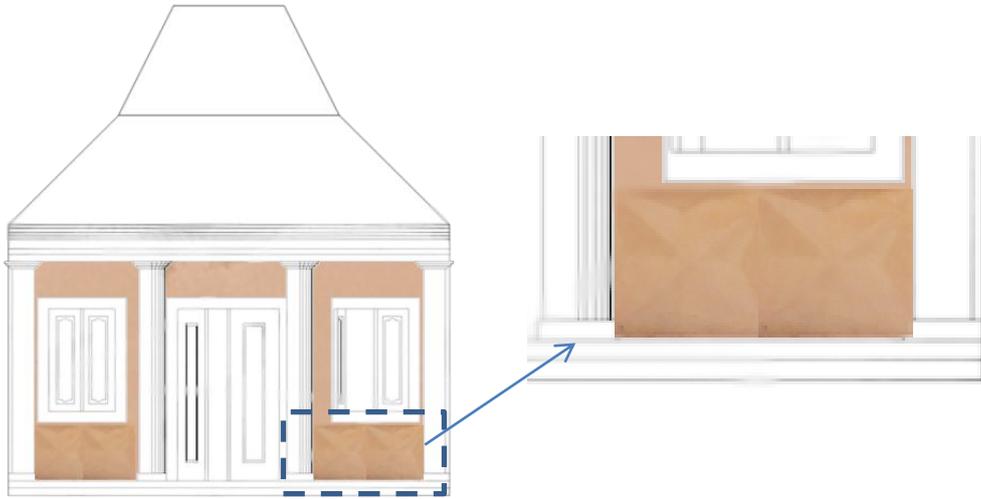
Bangunan ini tidak menggunakan gable/ gevel karena menggunakan atap tradisional jawa dan juga tidak terdapat *geveltoppen* pada bangunan ini.

### -Atap

Jenis atap merupakan atap tradisional jawa (antara joglo dan limasan). Material yang digunakan adalah material alami genteng tanah liat berwarna coklat. Talang langsung berada dibawah atap bangunan dengan material galvalum. Pada teras tidak terdapat penambahan atap karena atap utama bangunan yang berbentuk joglo tersebut langsung menutupi teras atau area depan bangunan.

### -Dinding Eksterior

Warna yang digunakan adalah warna sekunder dan netral yaitu orange dan putih. Terdapat ornamen berbentuk pahatan berbentuk silang yang menonjol runcing pada bagian sisinya.



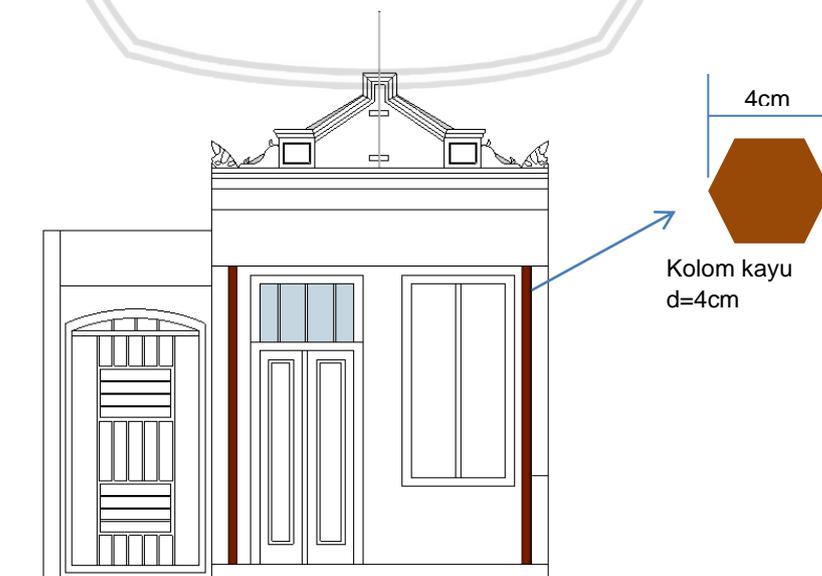
Gambar 4.14 Pola Hias pada Dinding Bangunan A

### 4.3.2 Analisis Elemen Fasad Bangunan B

Elemen fasad yang ada pada bangunan B meliputi kolom, *railing*, pintu, jendela, *gevel*, atap, dan dinding eksterior.

#### -Kolom

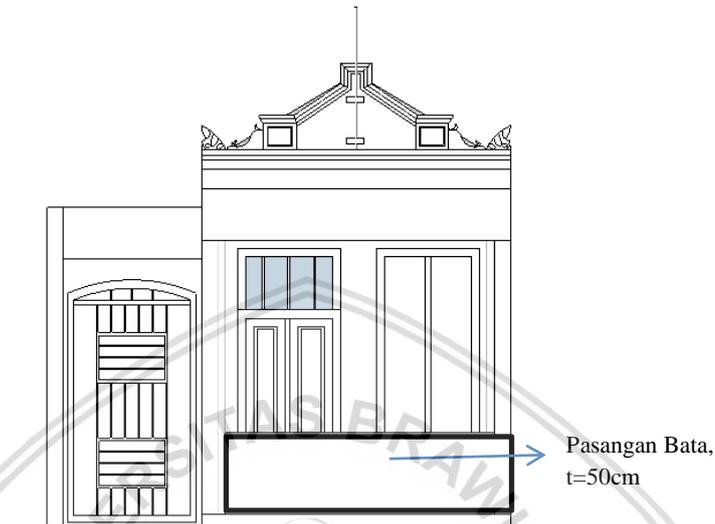
Terdapat dua kolom pada teras bangunan yang berfungsi sebagai kolom struktural. Material yang digunakan adalah kayu dicat coklat dengan diameter kayu 4 cm.



Gambar 4.15 Kolom pada Bangunan B

### - Railing

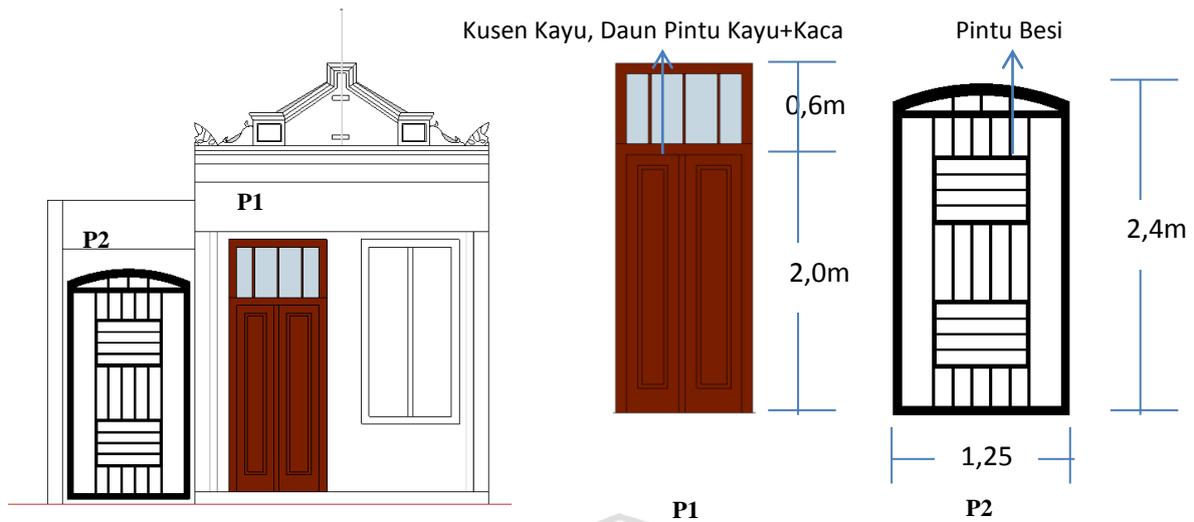
*Railing* pada bangunan ini menggunakan dinding masif yang dicat putih dengan ketinggian 50 cm. Bentuk *railing* sangat sederhana yaitu bentukan dari persegi panjang tidak terdapat ornamen dan pahat-pahatan.



Gambar 4.16 *Railing* pada Bangunan B

### - Pintu

Bangunan ini menggunakan dua pintu yaitu satu untuk pintu bangunan utama dan yang lain untuk pintu samping bangunan namun perletakkannya tetap sejajar pada muka bangunan. Pintu utama merupakan pintu ganda dengan material kayu masif yang dicat coklat. Bentuk pintu utama sangat sederhana berbentuk persegi panjang yang vertikal tanpa lis dan ornamen. Bukaannya mengarah keluar bangunan pada lapis terluar fasad bangunan dan mengarah ke dalam pada lapis terdalam bangunan. Pintu samping merupakan jenis pintu tunggal dengan material besi. Bentuk pintu samping cukup sederhana yakni bentuk terdiri dari garis-garis vertikal dan horisontal dari material besi. Terdapat lubang angin di atas pintu.



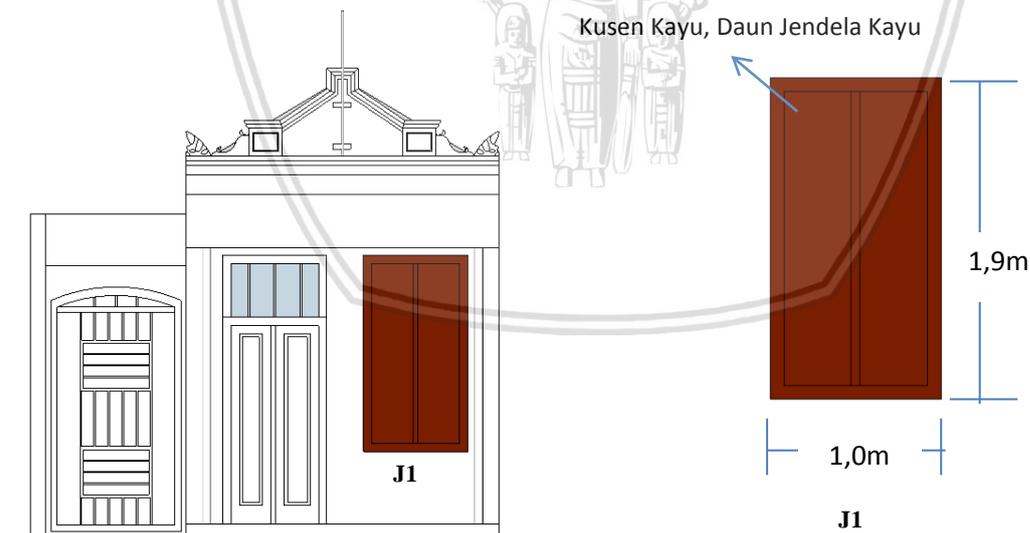
Gambar Letak Pintu pada Bangunan B

Gambar Detail Pintu pada Bangunan B

Gambar 4.17 Pintu pada Bangunan B

## - Jendela

Jenis jendela menggunakan jenis jendela ganda dan terdapat satu jendela saja. Bentuk jendela adalah persegi panjang dengan material kayu masif berwarna coklat. Bukaan jendela mengarah ke luar dan mencapai  $180^\circ$  atau sampai menatap dinding luar.



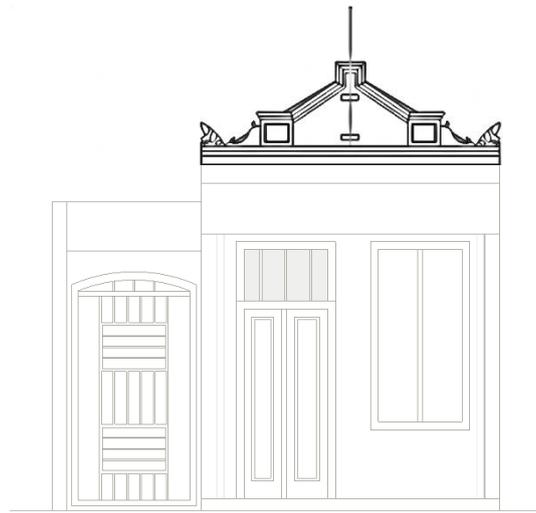
Gambar Letak Jendela pada Bangunan B

Gambar Detail Jendela pada Bangunan B

Gambar 4.18 Jendela pada Bangunan B

## - Gable/ Gevel

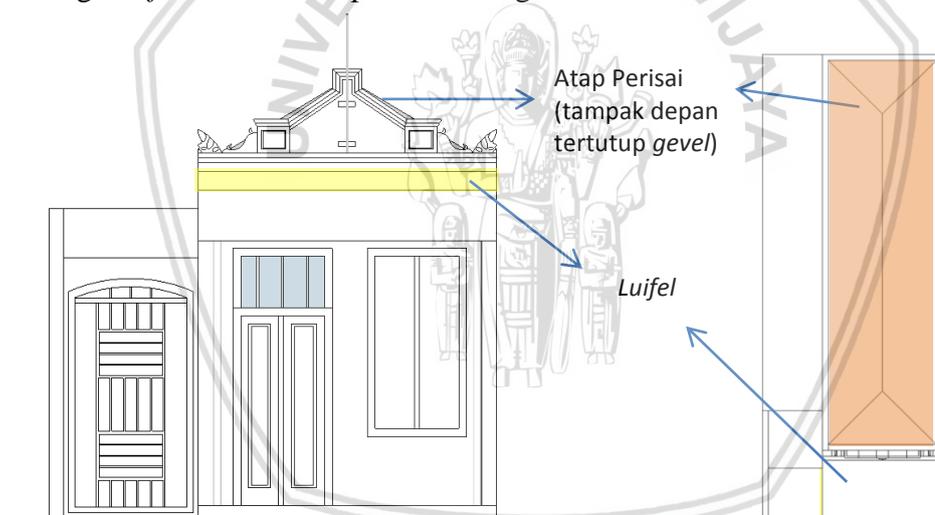
Menggunakan gable atau *gevel* segitiga dengan modifikasi bentuk tonjolan yakni jenis pediment gable. Pada gable terdapat ornamen yang sederhana.



Gambar 4.19 *Gevel* pada Bangunan B

#### -Atap

Atap perisai menjadi jenis penutup atap bangunan utama dengan genteng tanah liat. Pada area teras bangunan menggunakan atap miring dengan material seng gelombang yang tanpa finishing. *Luifel* ini berada tepat dibawah gable.



Gambar 4.20 Atap dan *Luifel* pada Bangunan B

#### -Dinding Eksterior

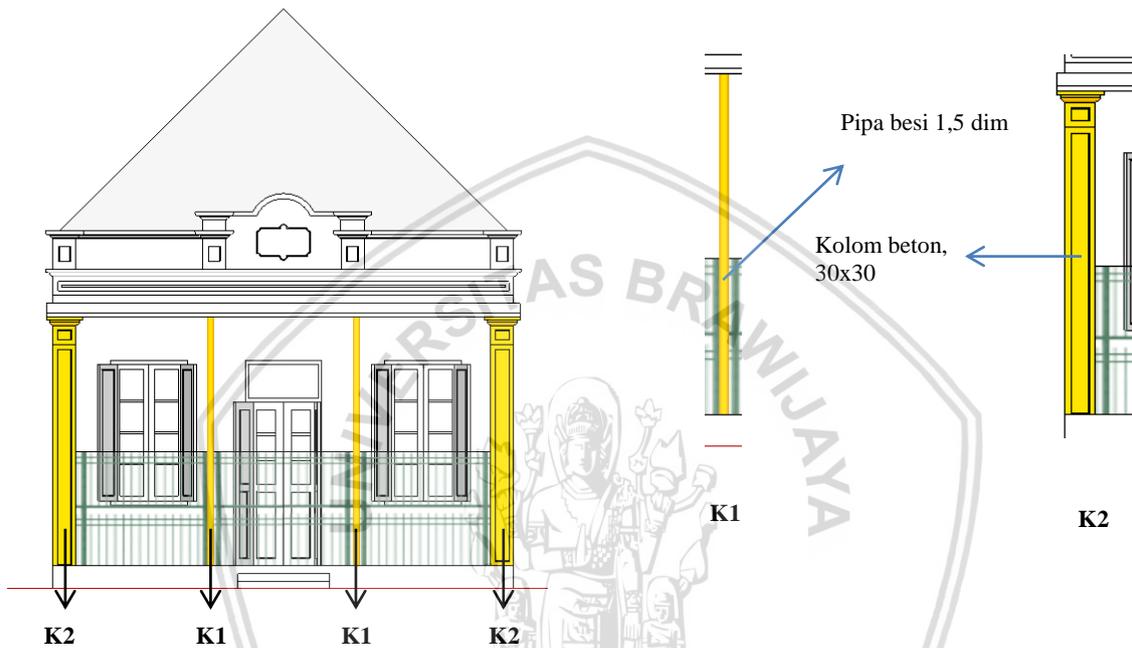
Warna dinding eskterior adalah warna netral yaitu putih dan menjadi dominasi warna. Tidak terdapat ornamen-ornamen pada dinding sehingga tekstur dinding halus.

#### 4.3.3 Analisis Elemen Fasad Bangunan C

Elemen fasad yang ada pada bangunan C meliputi kolom, *railing* pada keseluruhan area depan bangunan, pintu, jendela, atap, dan dinding eksterior. Pada fasad bangunan C tidak terdapat *gevel* namun terdapat *geveltoppen*

### -Kolom

Terdapat 4 kolom yang sejajar. Kolom di depan pintu utama menggunakan kolom besi berbentuk tabung yang dicat putih dengan ukuran diameter 5 cm berjumlah dua kolom. Kolom samping bangunan berbentuk kubus dengan material bahan cor dengan diameter 40 cm dan dicat putih. Perletakan kolom samping langsung berhubungan dengan dinding tetangga.



Gambar Letak Kolom pada Bangunan C

Gambar Detail Kolom pada Bangunan C

Gambar 4.21 Kolom pada Bangunan C

### - Railing

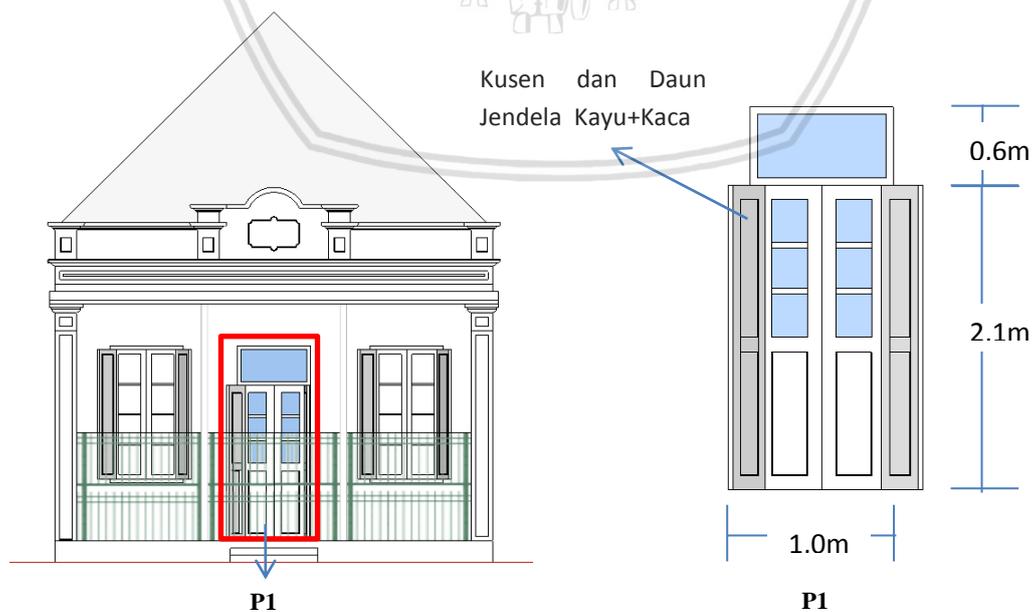
*Railing* mengelilingi halaman depan dengan warna yang digunakan adalah putih dengan besi sebagai material bahan pagar. Bentuk balustrade horisontal dengan ornamen sederhana dengan ketinggian 100 cm.



Gambar 4.22 Railing pada Bangunan C

### - Pintu

Pada fasad bangunan hanya terdapat satu pintu. Jenis pintu utama bangunan adalah pintu ganda. Bentuk pintu cukup sederhana dengan lis persegi panjang yang disusun vertikal. Material yang digunakan adalah kusen kayu dan kaca. Pada lapis terluar pintu menggunakan kayu masif berwarna putih dan pada lapis terdalam bangunan menggunakan kusen kayu dicat putih dan kaca. Bukaannya mengarah keluar bangunan pada lapis terluar dan mengarah ke dalam bangunan pada lapis terdalam bangunan. Perletakkan pintu tepat di tengah bangunan. Ketinggian daun pintu adalah  $\pm 200$  cm dan lebar  $\pm 60$  cm. Terdapat lubang angin di atas pintu.



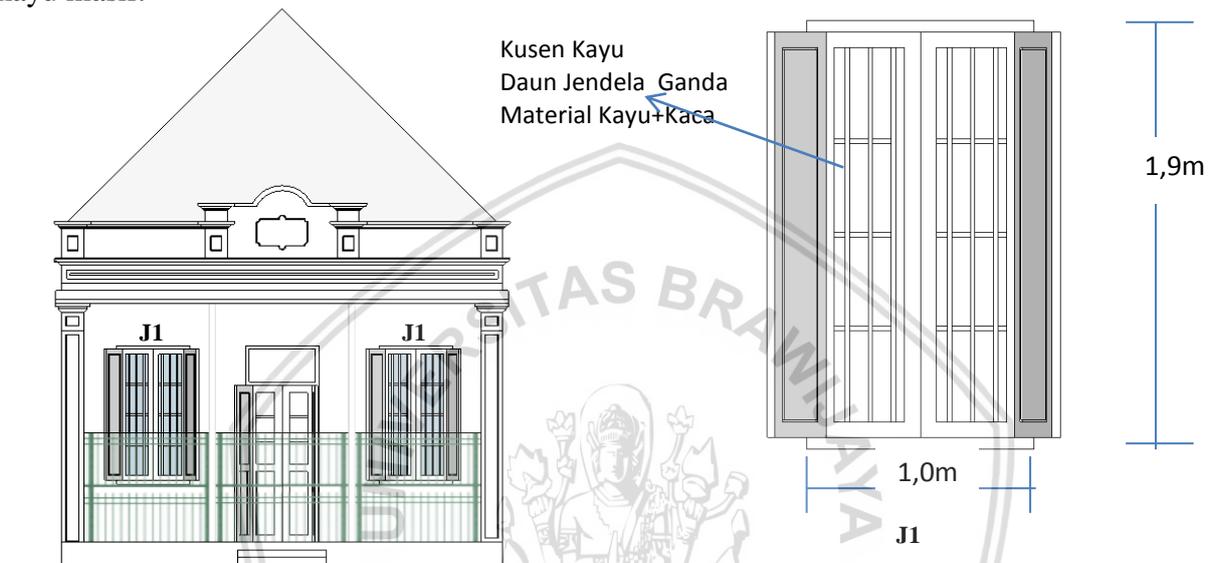
Gambar Letak Pintu pada Bangunan C

Gambar Detail Pintu pada Bangunan C

Gambar 4.23 Pintu pada Bangunan C

### - Jendela

Jenis jendela menggunakan jenis jendela ganda dengan bentuk persegi panjang. Untuk pemasangan menggunakan jendela jenis gantung samping. Bukaannya mengarah ke luar dan mencapai  $180^\circ$  atau sampai menatap dinding luar. Material jendela pada area terluar adalah kayu masif dan area dalam jendela berupa besi. Peletakan jendela sejajar dengan pintu yakni berada di kanan dan kiri pintu utama. Jendela berwarna putih baik besi maupun pada kayu masif.



Gambar Letak Jendela pada Bangunan C

Gambar Detail Jendela pada Bangunan C

Gambar 4.24 Jendela pada Bangunan C

### - Gable/ Gevel

Bangunan ini tidak menggunakan gable atau gevel namun terdapat *geveltoppen* pada atap. Bentuk *geveltoppen* cukup sederhana dengan lis yang sederhana.



Gambar 4.25 *Geveltoppen* pada Bangunan C

### -Atap

Atap perisai menjadi jenis atap bangunan ini yang didepannya terdapat *geveltoppen* sebagai penghias atap. Penutup atap menggunakan material alami yaitu genteng tanah liat berwarna coklat. Pemasangan luifel menggunakan atap miring berbahan seng gelombang tanpa finishing cat. Letak luifel berada tepat dibawah *geveltoppen*.



Gambar 4.26 Atap pada Bangunan C

### -Dinding Eksterior

Dinding eksterior tidak memiliki ornamen dan memiliki tekstur yang halus. Warna yang digunakan pada dinding eksterior adalah warna netral yaitu putih. Dominasi warna putih memberi kesan monumental.

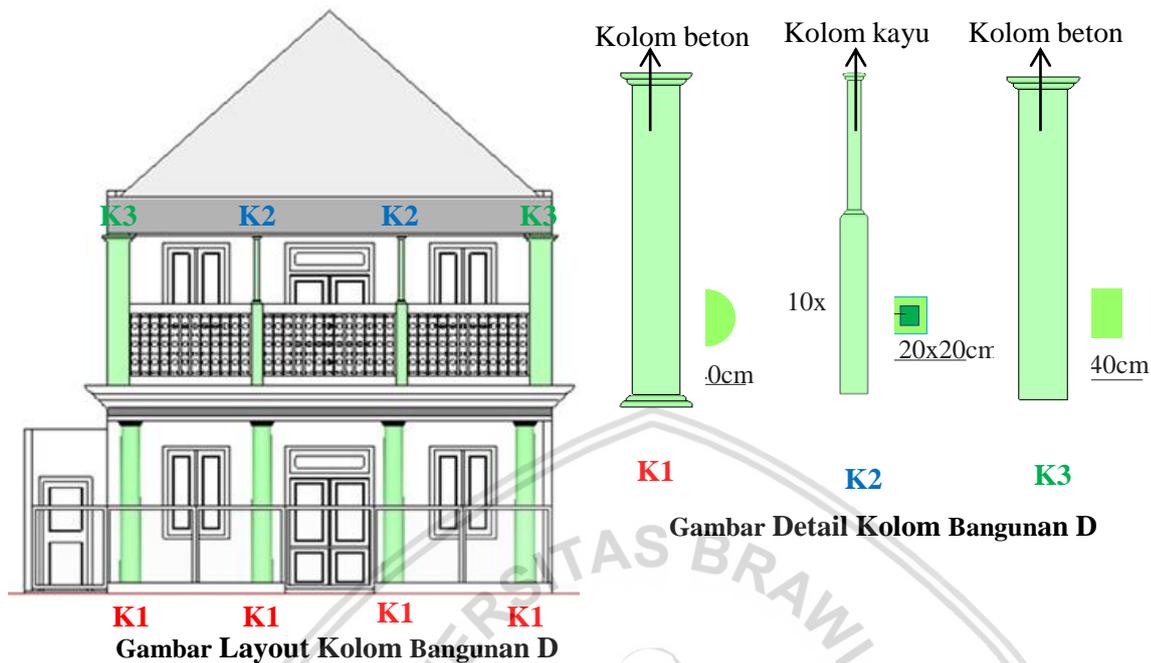
#### 4.3.4 Analisis Elemen Fasad Bangunan D

Elemen fasad yang ada pada bangunan D meliputi kolom bangunan, *railing* dan *balustrade*, pintu, jendela, atap, dan dinding eksterior. Pada fasad bangunan D tidak terdapat *gevel*.

### - Kolom

Terdapat 4 kolom besar pada lantai pertama di teras rumah yang terbuat dari beton cor dan terdapat 4 kolom pada lantai dua di balkon. Material kolom di lantai dua terbuat dari beton cor untuk sisi samping kanan dan kiri bangunan dan untuk tengah bangunan menggunakan kayu. Kolom-kolom tersebut berfungsi sebagai struktural bangunan. Bentuk kolom menyerupai tabung atau dikenal dengan kolom *Tuscan* yang merupakan salah satu ciri

bangunan *Indische Empire Style*. Jenis kolom dapat dilihat dalam penjelasan gambar berikut dengan symbol K sebagai kolom.



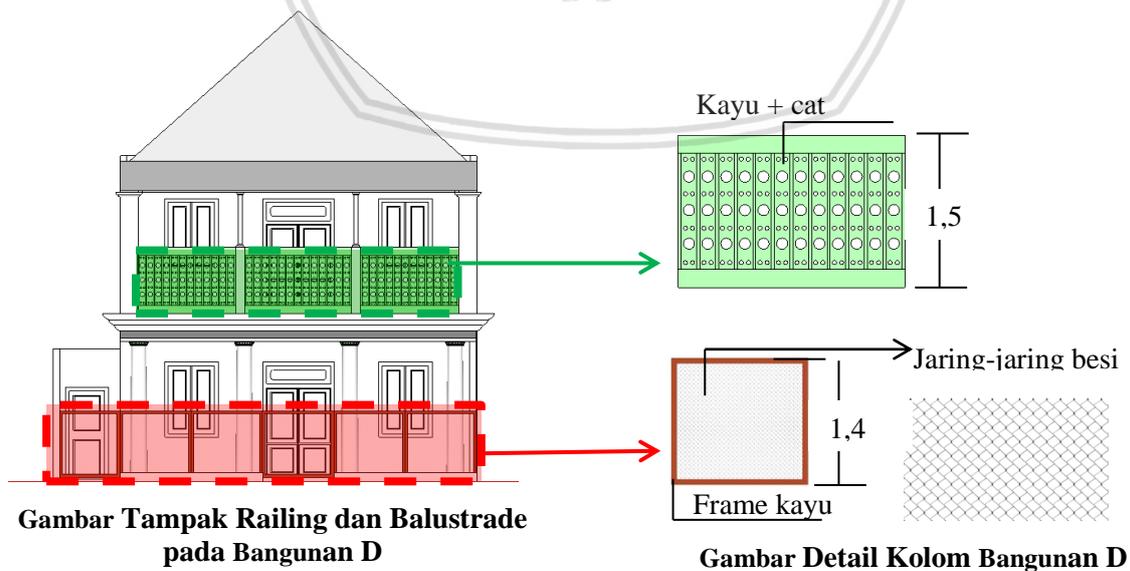
Gambar Detail Kolom Bangunan D

Gambar Layout Kolom Bangunan D

Gambar 4.27 Kolom pada Bangunan D

#### - Railing dan Balustrade

Pagar pembatas atau *railing* pada lantai satu merupakan pagar semi permanen yang terbuat dari frame kayu dan jaring-jaring kawat. *Balustrade* pada lantai dua memiliki bentuk vertikal dengan lubang berbentuk lingkaran. Material kayu dengan finishing cat hijau.



Gambar Tampak Railing dan Balustrade pada Bangunan D

Gambar Detail Kolom Bangunan D

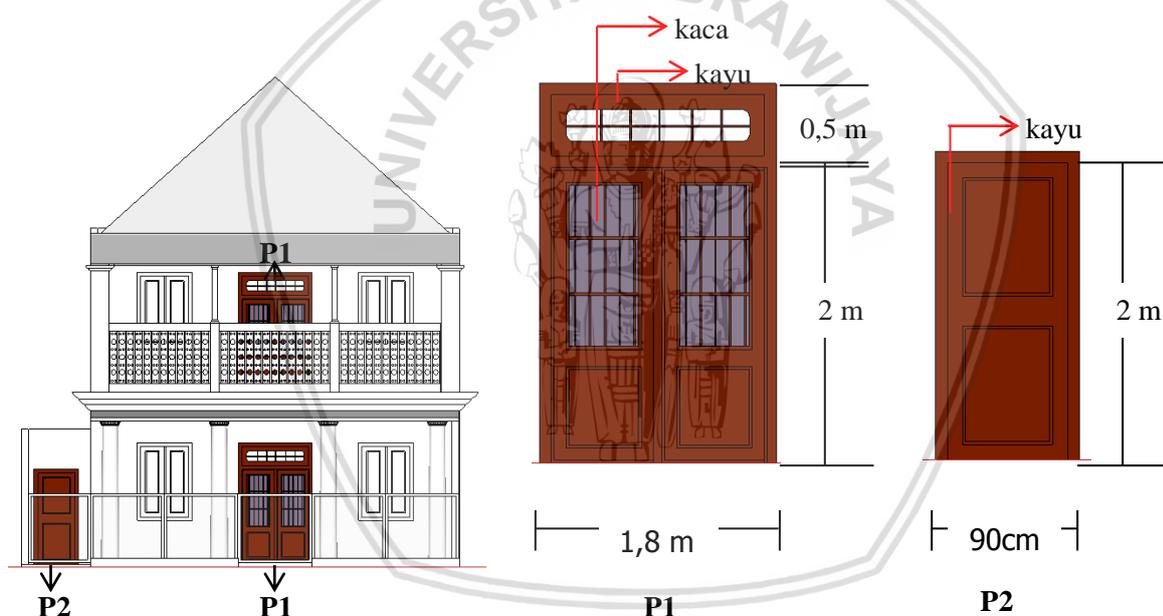
Gambar 4.28 Railing dan Balustrade pada Bangunan D

### - Pintu

Terdapat dua pintu pada lantai satu, yang pertama merupakan pintu utama sebagai pintu masuk dan yang kedua merupakan pintu samping. Terdapat satu pintu di lantai dua pada fasade bangunan. Jenis pintu utama pada bangunan ini adalah pintu ganda dengan dua daun pintu atau pintu krepyak dan jenis pintu pada lantai dua bangunan juga sama dengan pintu utama. Bukan pintu lapis dalam mengarah ke dalam bangunan dan bukaan pintu lapis terluar mengarah ke luar bangunan. Material yang digunakan dalam elemen pintu utama adalah kayu, kaca dan besi. Jenis pintu samping bangunan adalah pintu tunggal dan material pintu samping bangunan adalah kayu. Bentuk pintu cukup sederhana dan tidak terdapat ornamen. Pada atas pintu terdapat lubang angin dengan bentuk yang sederhana.

P1 : pintu ganda dengan dua daun pintu

P2 : pintu tunggal



Gambar Tampak Pintu pada Bangunan D

Gambar Detail Pintu pada Bangunan D

Gambar 4.29 Pintu pada Bangunan D

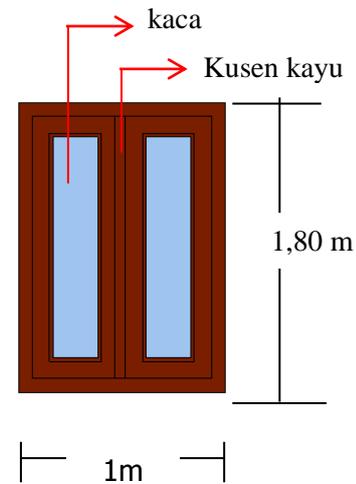
### - Jendela

Jumlah jendela pada fasade bangunan adalah empat jendela dengan dua jendela di lantai satu dan dua jendela pada lantai dua. Jenis jendela pada fasade bangunan menggunakan jendela ganda dengan dua daun jendela. Bukaan jendela mengarah ke luar bangunan dan bukaan mencapai 180° atau sampai menatap dinding luar. Material jendela ada yang menggunakan material kaca dan ada yang menggunakan material kayu. Pada bagian jendela

dalam bangunan terdapat besi yang disusun secara vertikal. Ukuran jendela pada bangunan ini cukup besar dan tinggi.



Gambar Tampak Jendela pada Bangunan D



Gambar Detail Jendela pada Bangunan D

Gambar 4.30 Jendela pada Bangunan D

- Gable/ gevel

Bangunan ini tidak memiliki gable/gevel pada atap bangunan karena pada bagian kepala bangunan atap langsung menerus sesuai struktur atap perisai.

-Atap

Pada tahun 1870 bangunan kolonial belanda ini menggunakan atap berbentuk perisai atau perisai tunggal dan pada bagian teras atau teritisan menggunakan atap miring. Material penutup atap utama bangunan menggunakan genteng tanah liat dengan warna coklat. Material atap pada teritisan atau *luifel* menggunakan seng gelombang tanpa finishing cat. Pemasangan teritisan ini berada di bawah atap utama atau pada lantai kedua bangunan di sepanjang fasade bangunan. Orientasi atap melintang dengan bangunan menghadap keselatan.



Gambar Tampak Atas Bangunan D

Gambar Detail Atap pada Bangunan D

Gambar 4.31 Atap bangunan pada Bangunan D

#### -Dinding eksterior

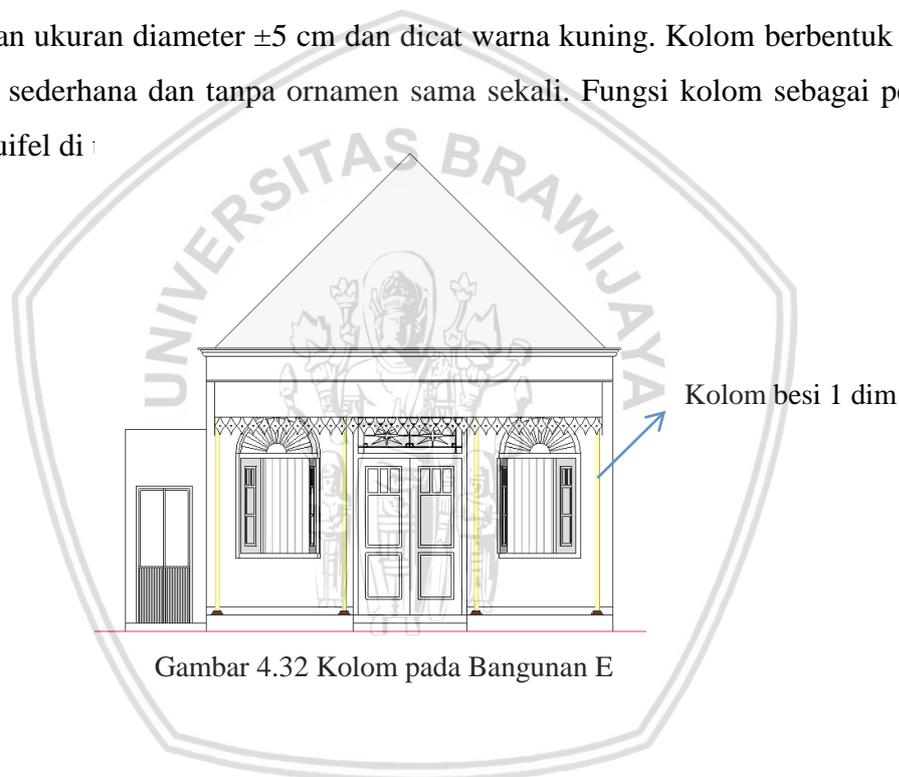
Material bahan yang digunakan adalah batu bata merah yang diplester dan finishing dinding dengan cat bewarna hijau. Warna hijau merupakan warna sekunder.

#### 4.3.5 Analisis Elemen Fasad Bangunan E

Elemen fasad yang ada pada bangunan E meliputi kolom, pintu, jendela, atap, dan dinding eksterior. Pada fasad bangunan E tidak terdapat *railing* dan *gevel*.

#### -Kolom

Terdapat empat kolom yang sejajar diserambi bangunan. Material yang digunakan adalah besi dengan ukuran diameter  $\pm 5$  cm dan dicat warna kuning. Kolom berbentuk tabung besi yang sangat sederhana dan tanpa ornamen sama sekali. Fungsi kolom sebagai penahan beban dari atap luifel di



Gambar 4.32 Kolom pada Bangunan E

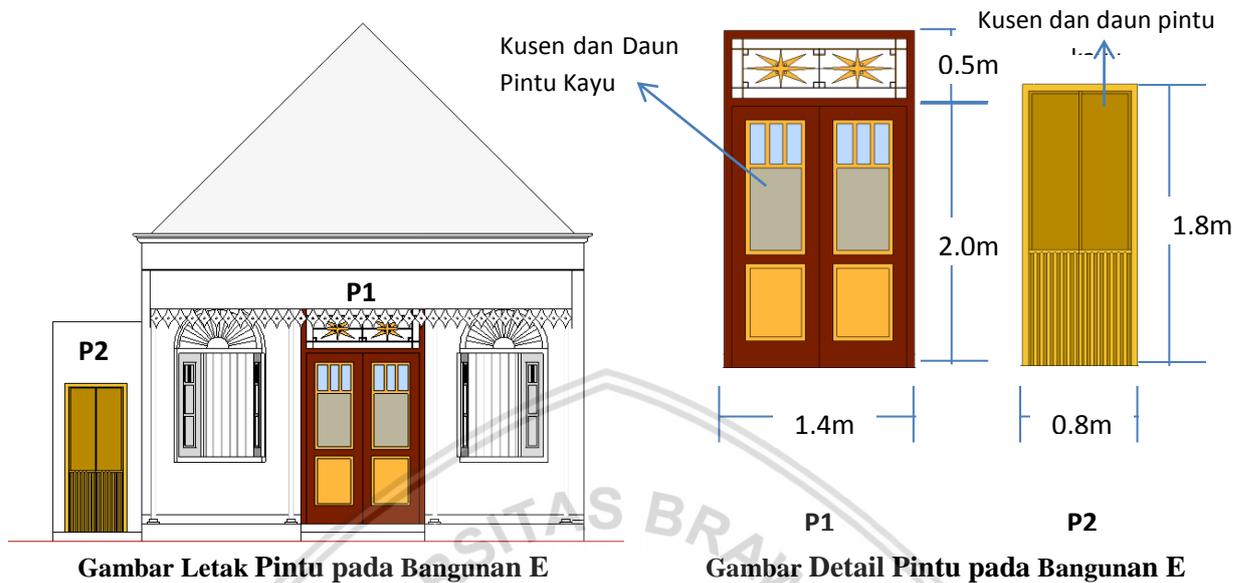
#### - Railing

Bangunan ini tidak menggunakan pagar pembatas sehingga teras bangunan dan jalan hanya dipisahkan oleh ketinggian pel lantai teras bangunan +40 cm.

#### - Pintu

Terdapat dua pintu yaitu pintu utama bangunan dan pintu samping bangunan. Jenis pintu utama bangunan adalah pintu ganda dengan material kusen kayu dan kaca. Bentuk pintu utama sangat sederhana dengan lis bentuk persegi panjang dan finishing cat bewarna coklat dan kuning. Bukaannya mengarah keluar bangunan pada lapis terluar bangunan dan mengarah ke dalam bangunan pada lapis terdalam bangunan. Jenis pintu samping bangunan

adalah pintu ganda dengan material berupa kayu masif yang dicat hijau. Bukaannya mengarah ke dalam bangunan. Pada atas pintu terdapat lubang angin dengan bentuk yang memancar.



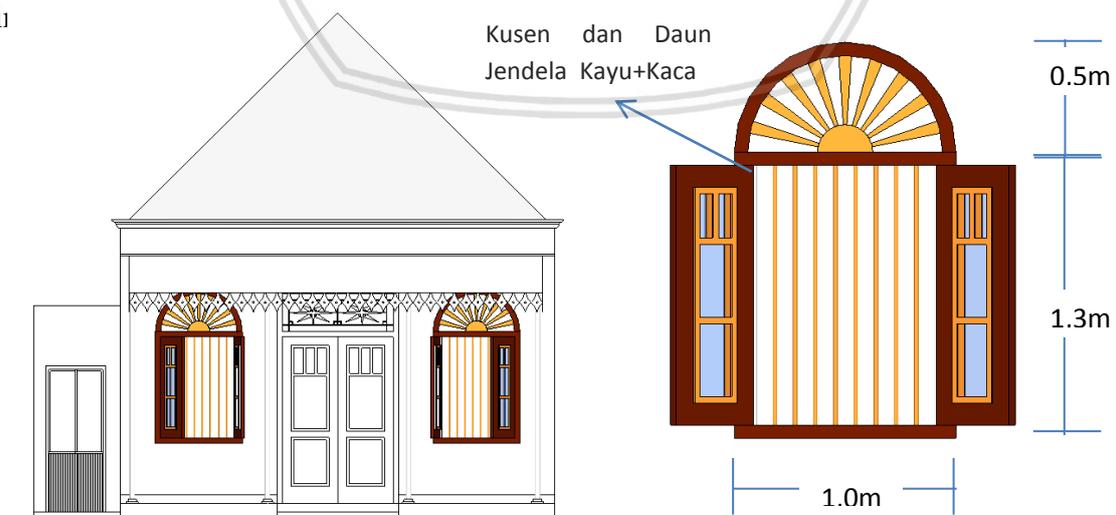
Gambar Letak Pintu pada Bangunan E

Gambar Detail Pintu pada Bangunan E

Gambar 4.33 Pintu pada Bangunan E

#### - Jendela

Terdapat dua jendela pada tampak bangunan. Jenis jendela yang digunakan adalah jendela ganda dengan jenis gantung samping. Material jendela pada area terluar adalah besi dan area dalam jendela berupa kusen kayu dan kaca. Peletakan jendela sejajar dengan pintu yakni berada di kanan dan kiri pintu utama. Bukaannya mengarah ke dalam bangunan karena teralis berada pada lapis terluar fasad bangunan. Pada atas jendela terdapat lubang angin:



Gambar Letak Jendela pada Bangunan E

Gambar Detail Jendela pada Bangunan E

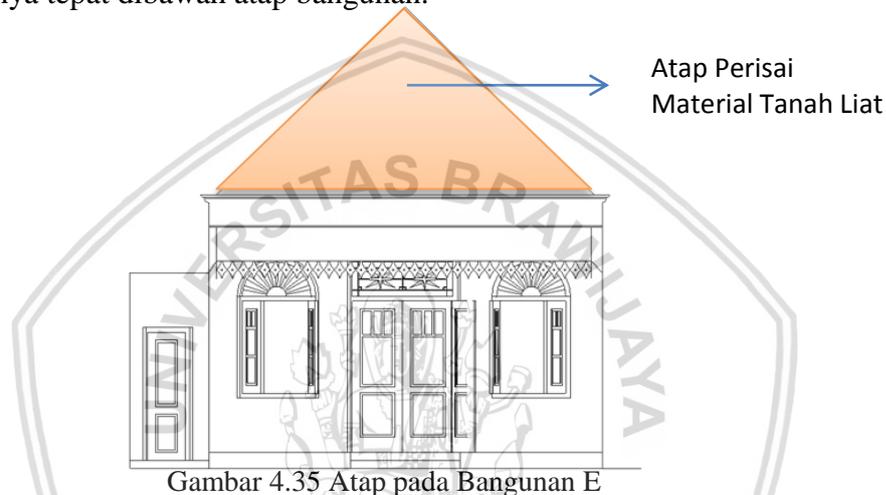
Gambar 4.34 Jendela pada Bangunan E

### - Gable/ Gevel

Bangunan ini tidak memiliki gable/gevel pada atap bangunan. Bangunan juga tidak memiliki hiasan atap atau geveltoppen.

### -Atap

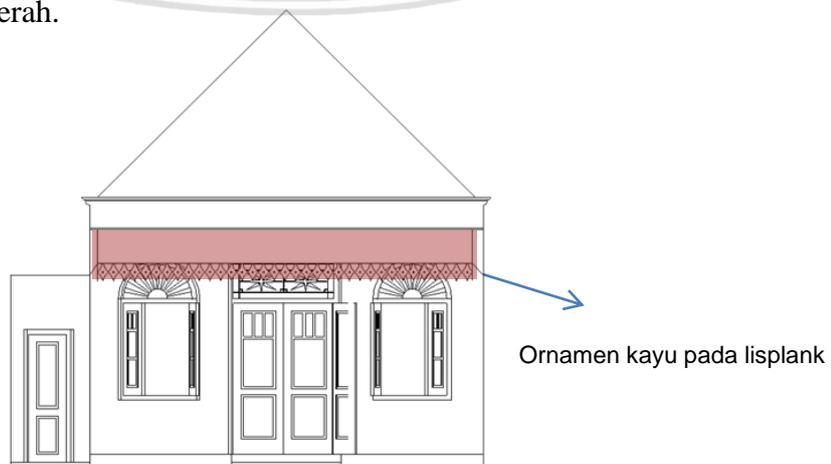
Atap bangunan utama adalah atap perisai dengan penutup atap berupa genteng tanah liat. Atap ini memanjang dari selatan ke utara. Atap bangunan samping menggunakan atap miring. Teras bangunan menggunakan luifel bermaterial seng gelombang tanpa finishing cat dan pemasangannya tepat dibawah atap bangunan.



Gambar 4.35 Atap pada Bangunan E

### -Listplank

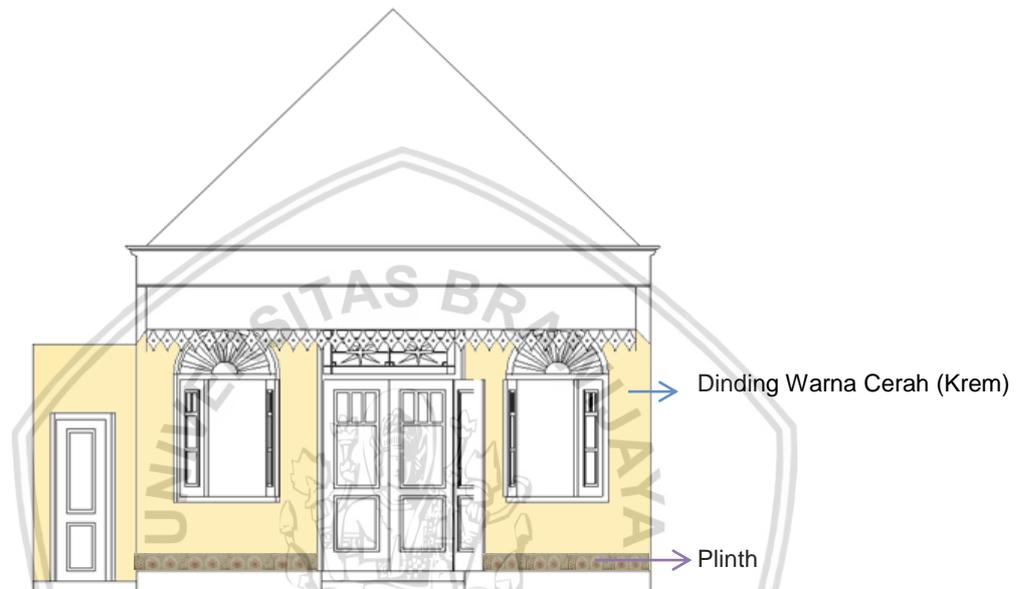
Fungsi listplank adalah untuk memperindah fasade bangunan selain itu untuk menahan tampias air hujan dan panas pada bagian teras bangunan. Hal ini sesuai dengan kondisi Surabaya yang panas. Listplank yang digunakan adalah listplank dengan ornamen bermaterial kayu warna merah.



Gambar 4.36 Listplank pada Bangunan E

### -Dinding Eksterior

Warna yang digunakan pada dinding eksterior adalah warna krem. Bangunan tidak memiliki hiasan dinding atau ornamen. Pada bagian bawah dinding terdapat plinth dari keramik yang berfungsi sebagai perlindungan terhadap noda dan kelembapan saat menyapu dan mengepel lantai.



Gambar 4.37 Dinding Eksterior pada Bangunan E

### 4.3.6 Analisis Elemen Fasad Bangunan F

Elemen fasad yang ada pada bangunan F meliputi kolom bangunan, *railing* dan *balustrade*, pintu, jendela, gevel, atap, dan dinding eksterior. Pada fasad bangunan F tidak terdapat *balustrade* karena bangunan satu lantai .

### - Kolom

Bangunan kolonial ini hanya satu lantai. Kolom bangunan pada fasade yang terlihat terdapat pada sebagian bangunan atau disebalah timur bangunan dengan jumlah 4 kolom bangunan. Material kolom terbuat dari beton cor dengan bentuk kubus yang tidak menerus vertikal melainkan menyambung melengkung pada atas bangunan atau  $\pm \frac{3}{4}$  dari ujung bawah ketinggian bangunan baru terbentuk lengkungan. Kolom tersebut berfungsi sebagai kolom struktural dan kolom ini terlihat seperti arsitektur renaissance atau romawi kuno yaitu penataan kolom yang sejajar dan penggunaan lengkungan.



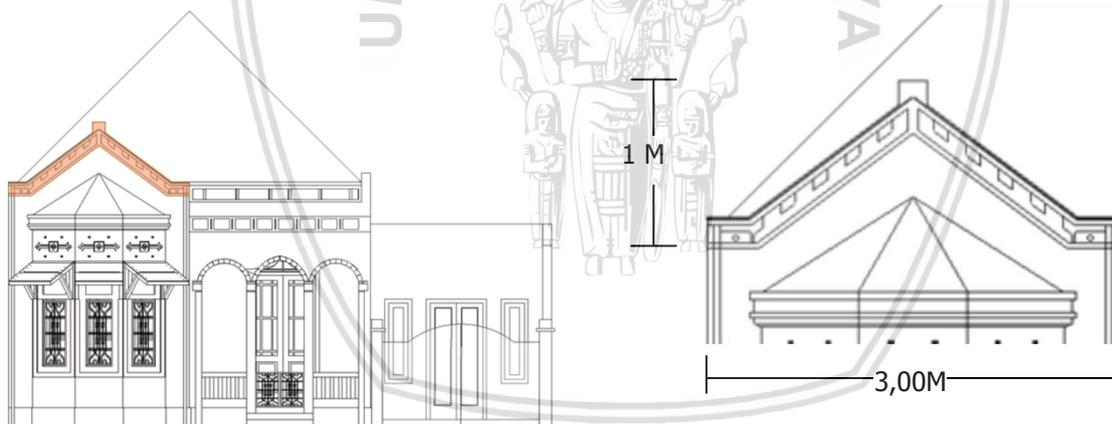
Gambar Letak Kolom pada Bangunan F

Gambar Detail Kolom pada Bangunan F

Gambar 4.38 Kolom pada Bangunan F

#### - Gable/ gevel

Berbentuk segitiga pada muka atap bangunan dengan jenis pediment gevel. Letak gevel berada di samping barat bangunan.



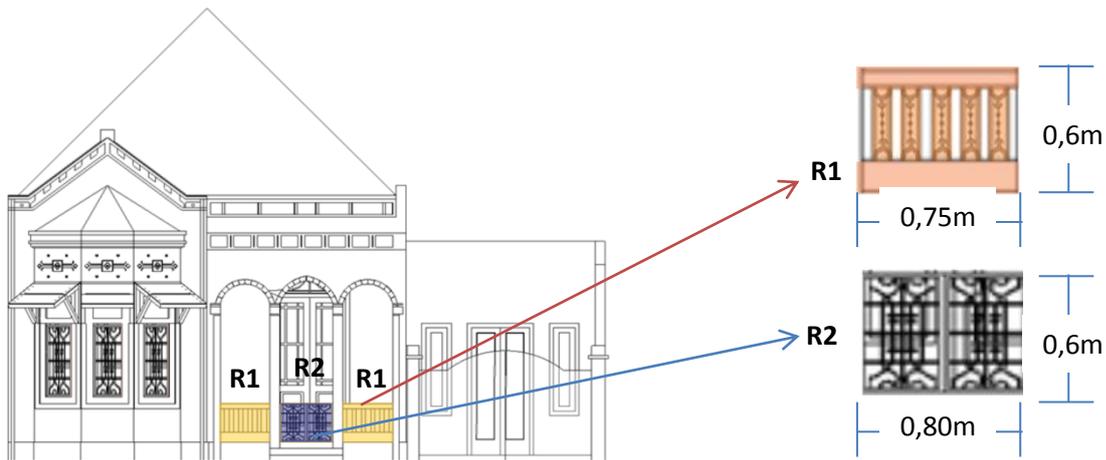
Gambar Letak Gevel pada Bangunan F

Gambar Detail Gevel pada Bangunan F

Gambar 4.39 Pediment Gevel pada Bangunan F

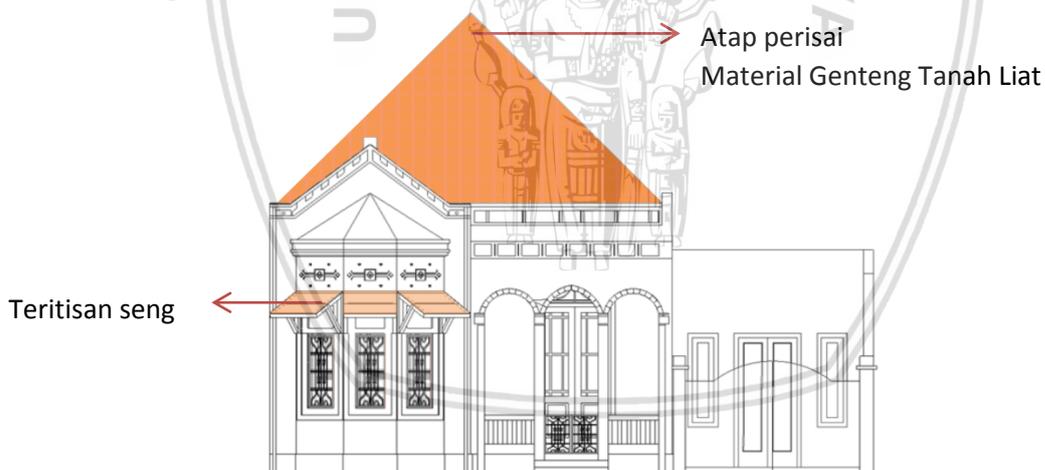
#### - Railing

Railing pada bangunan ini terdapat pada sebagian rumah disebelah timur. Balustrade terbuat dari bahan cor beton dan besi dengan warna coklat pada bahan cor dan kuning hitam pada bagian besi. Motif balustrade pada bahan besi berbentuk sulur-sulur tanaman.

Gambar Letak *Railing* pada Bangunan FGambar Detail *Railing* pada Bangunan FGambar 4.40 *Railing* pada Bangunan F

### -Atap

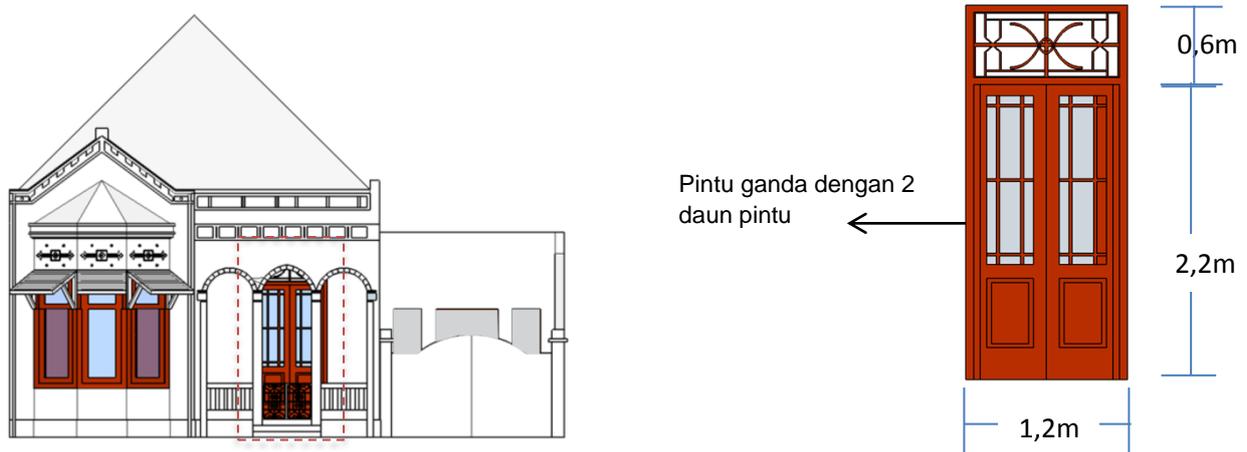
Atap bangunan menggunakan atap perisai dan material penutup atap berbahan genteng tanah liat berwarna coklat. Pemasangan teritisan tepat berada bagian atas jendela. Jendela ini yang terdapat pada bagian terluar bangunan yang menonjol di sebelah barat bangunan. Bahan yang digunakan sebagai kusen adalah kayu dan penutup teritisan bermaterial seng.



Gambar 4.41 Atap dan Teritisan pada Bangunan F

### - Pintu

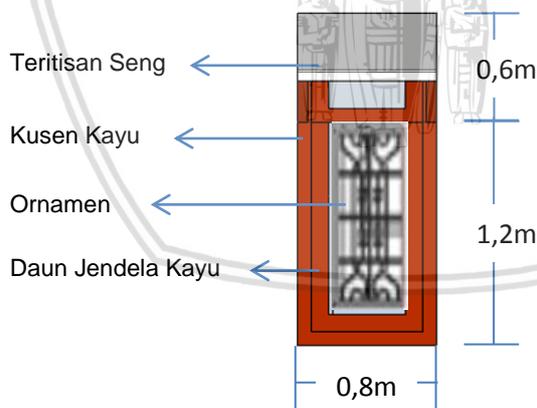
Jenis pintu utama bangunan adalah pintu ganda dengan dua daun pintu (pintu krepyak). Material yang digunakan adalah kusen kayu dan kaca. Bentuk pintu cukup sederhana karena tidak terdapat ornamen dan ukiran-ukiran. Arah bukaan pintu pada lapis pertama atau terluar mengarah ke luar bangunan dan pada lapis terdalam mengarah ke dalam bangunan. Pada atas pintu terdapat lubang angin dengan bentuk menyerupai jaring.



Gambar Letak Pintu dan Jendela pada Bangunan F      Gambar Detail *Balustrade* pada Bangunan F  
Gambar 4.42 Pintu pada Bangunan F

#### - Jendela

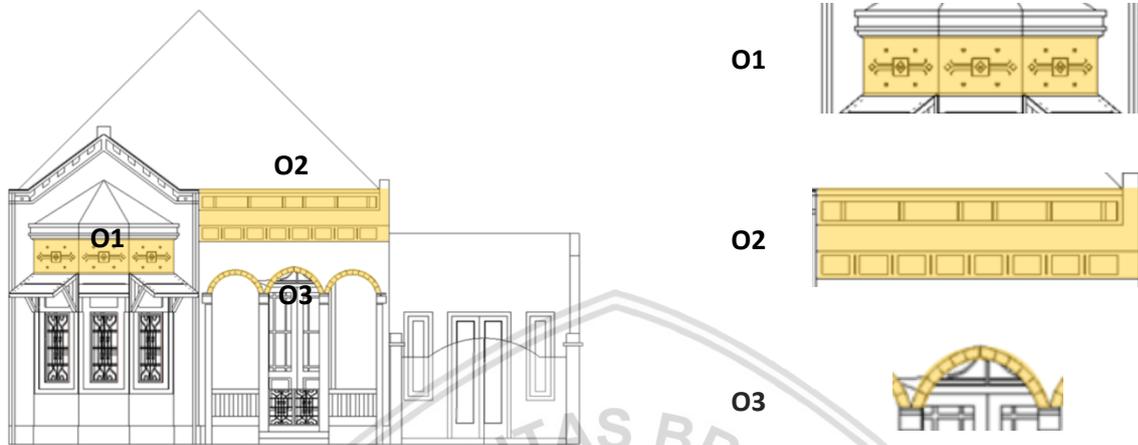
Terdapat satu macam jenis jendela yaitu jendela ganda. Jendela ganda terletak dekat dengan pintu utama dan terdapat pada bangunan yang menonjol di sebelah barat bangunan. Jendela yang terdapat pada bangunan paling luar (bangunan yang menonjol di sebelah barat) bermaterial kusen kayu dan kaca serta terdapat teralis berbahan besi pada lapis terluar sehingga bukaan pintu mengarah ke arah dalam bangunan. Pada atas jendela juga terdapat lubang angin.



Gambar 4.43 Detail Jendela pada Bangunan F

### - Dinding eksterior

Dinding eskterior menggunakan bahan batu bata merah yang diplester dan *finish* dengan cat berwarna coklat. Terdapat ornamen pada dinding bagian atas dengan motif yang sederhana.



Gambar Letak Ornamen pada Bangunan F

Gambar Detail Ornamen pada Bangunan F

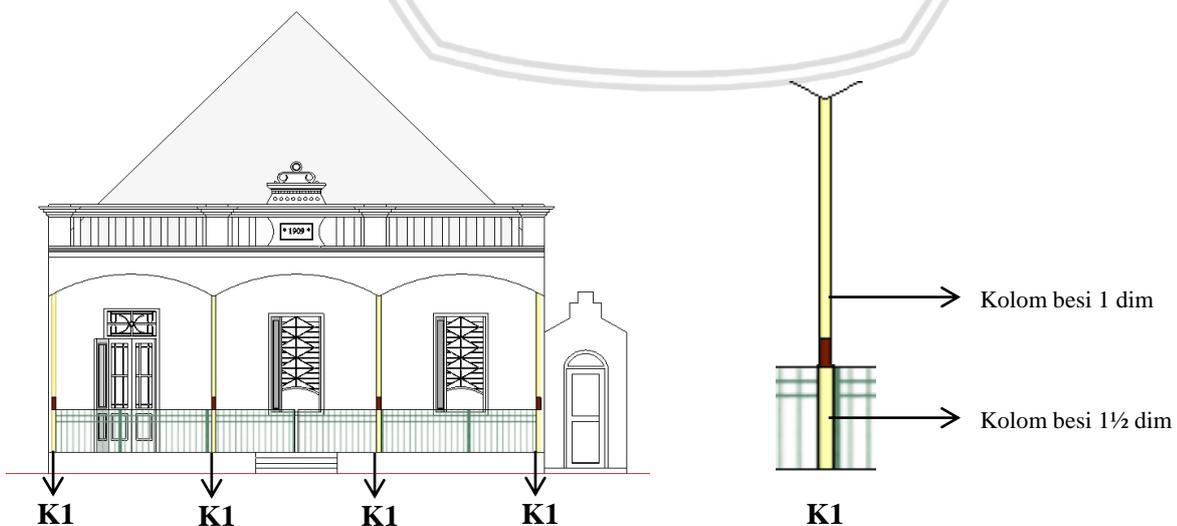
Gambar 4.44 Ornamen Dinding pada Bangunan F

### 4.3.7 Analisis Elemen Fasad Bangunan G

Elemen fasad yang ada pada bangunan G meliputi kolom, *railing*, pintu, jendela, atap, dan dinding eksterior. Pada fasad bangunan G tidak terdapat gevel.

#### -Kolom

Terdapat empat kolom pada teras depan di sepanjang serambi bangunan. Bentuk kolom kecil dan sederhana tanpa ornamen. Material kolom terbuat dari besi dengan finishing cat berwarna krem. Kolom ini berfungsi menahan beban atap teritisan pada teras.



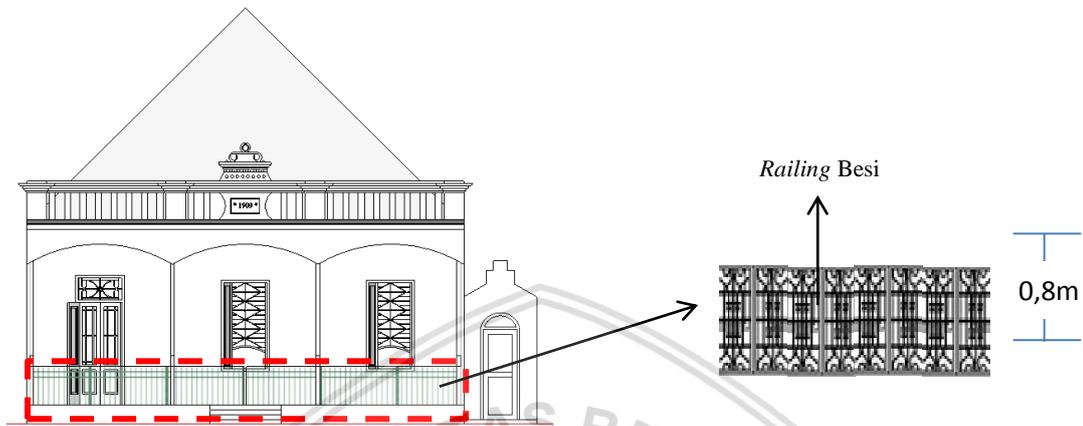
Gambar Letak Kolom pada Bangunan D

Gambar Detail Kolom pada Bangunan D

Gambar 4.45 Kolom pada Bangunan G

### - Railing

*Railing* atau pagar pembatas pada bangunan rumah terdapat pada serambi. Material yang digunakan adalah besi dan kayu dengan finishing cat berwarna kuning pada besi dan coklat pada kayu. Bentuk yang digunakan dalam ornamen balustrade adalah sulur-sulur tanaman.



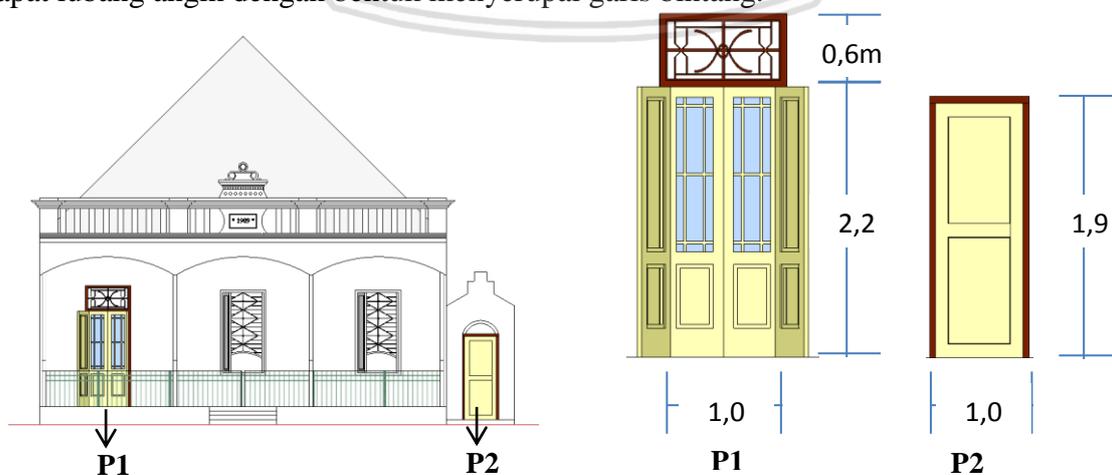
Gambar Letak Railing pada Bangunan G

Gambar Detail Railing pada Bangunan G

Gambar 4.46 Railing pada Bangunan G

### - Pintu

Elemen pintu dan jendela memiliki kesamaan bentuk hanya berbeda fungsi dan ukuran. Jenis pintu utama bangunan yang digunakan adalah pintu krepyak atau pintu ganda. Bentuk pintu cukup sederhana dengan lis persegi panjang. Bukaan pintu pada lapis terluar mengarah ke luar bangunan dan pada lapis terdalam mengarah ke dalam bangunan. Material pintu terbuat dari kusen kayu dan kaca dengan finishing cat berwarna kuning pada pintu. Jenis pintu samping bangunan adalah pintu tunggal berbahan kayu tanpa ornamen dan tanpa ukir-ukuran hanya berbentuk persegi panjang dengan finishing cat krem. Pada atas pintu terdapat lubang angin dengan bentuk menyerupai garis bintang.



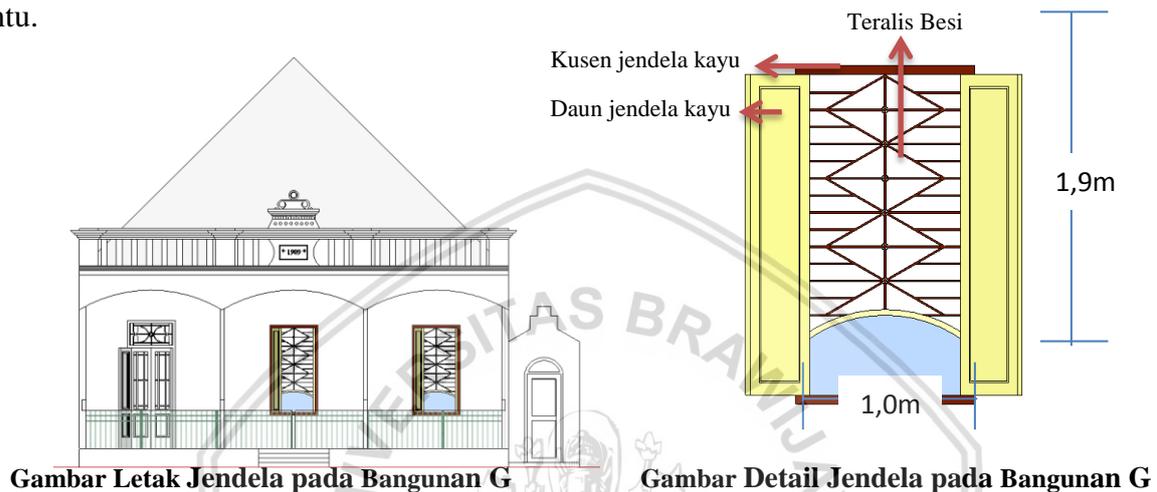
Gambar Letak Pintu pada Bangunan G

Gambar Detail Pintu pada Bangunan G

Gambar 4.47 Pintu pada Bangunan G

## - Jendela

Pada fasad bangunan terdapat dua jendela yang berdekatan dengan bentuk yang sama. Jenis jendela yang digunakan adalah jendela krepyak atau jendela ganda dengan material kayu dan teralis berbahan besi. Bentuk teralis menggunakan sulu-sulur tanaman yang melengkung. Finishing jendela dengan cat berwarna kuning. Bukaan jendela mengarah keluar bangunan atau  $180^\circ$  sampai menatap dinding terluar. Perletakkan jendela sejajar dengan pintu.



Gambar 4.48 Jendela pada Bangunan G

## - Gable/ Gevel

Bangunan ini tidak memiliki *gable/gevel* pada atap bangunan namun memiliki hiasan atap berbentuk seperti *gevel* atau disebut dengan *geveltoppen*.



Gambar 4.49 *Geveltoppen* pada Bangunan G

### -Atap dan *Lisplank*

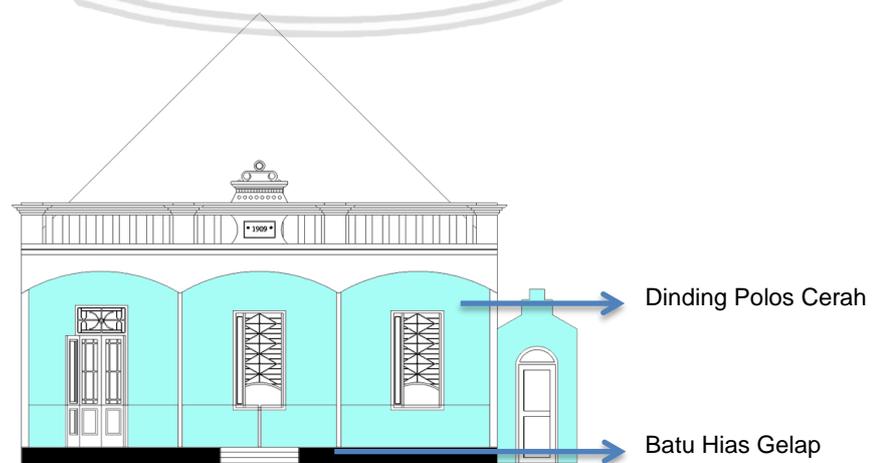
Atap yang digunakan adalah atap perisai dengan penutup atap menggunakan material genteng tanah liat berwarna coklat. Terdapat *luifel* pada teras bangunan dengan menggunakan atap miring dari seng gelombang tanpa *finishing*. Jarak *luifel* dengan lantai teras cukup jauh sehingga membutuhkan *lisplank* untuk menahan tampias air hujan dan panas. Bentuk *lisplank* adalah persegi panjang vertikal dengan meruncing diujung bawahnya dan berbentuk seperti dedaunan. Pemasangannya berada dibawah *luifel* dengan disusun melengkung dari kolom satu ke kolom lainnya.



Gambar 4.50 Atap dan *Lisplank* pada Bangunan G

### -Dinding Eksterior

Warna dinding eksterior menggunakan warna primer yaitu biru. Tidak terdapat ornamen-ornamen atau hiasan dinding. Namun pada bagian samping kiri dan kanan tangga teras terdapat batu alam kecil-kecil yang dicat warna hitam.



Gambar 4.51 Dinding Eksterior pada Bangunan G

#### 4.3.8 Analisis Elemen Fasad Bangunan H

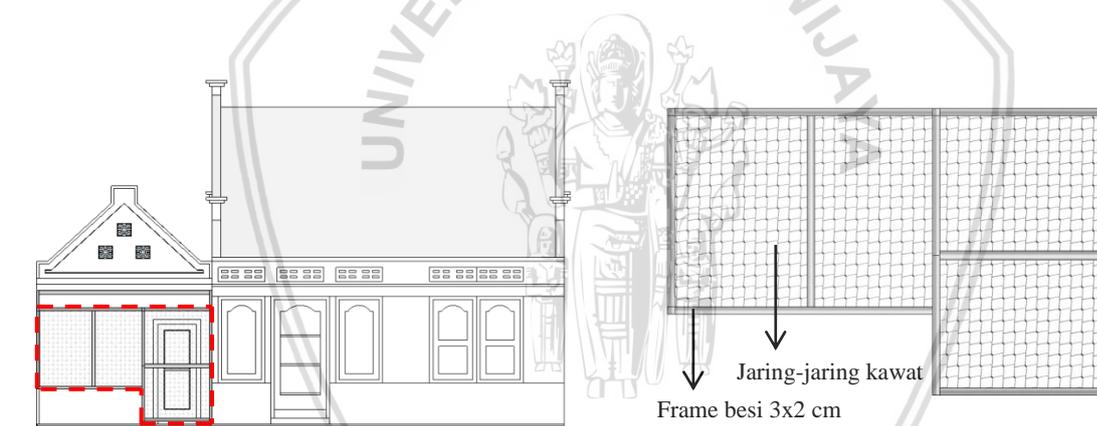
Elemen fasad yang ada pada bangunan H meliputi *railing* pada sebagian bangunan disebelah barat, pintu, jendela, gevel, atap, dan dinding eksterior. Pada fasad bangunan H tidak terdapat kolom.

##### -Kolom

Tidak terdapat kolom pada bangunan ini karena bangunan berdiri tahun 1920. Gaya NA-Romantiek sudah tidak menggunakan kolom-kolom seperti gaya *Indische Empire Style*.

##### - Railing

Bangunan tidak menggunakan *railing* yang permanen namun terdapat *railing* pada area samping bangunan atau sebelah barat bangunan yang memiliki *setback* ke dalam. Jenis pagar yang digunakan adalah pagar besi jaring-jaring yang semipermanen.



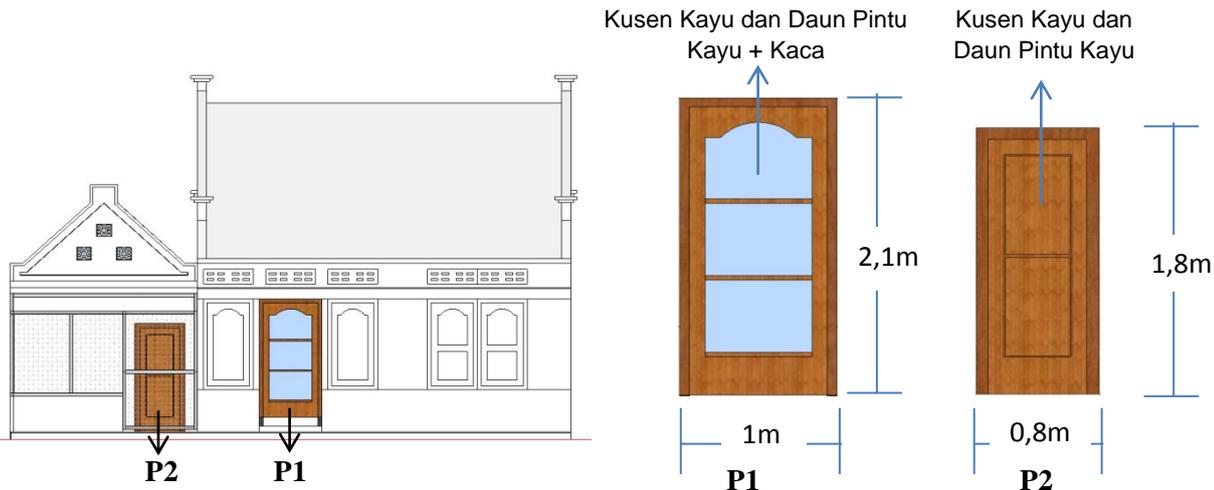
Gambar Letak *Railing* pada Bangunan H

Gambar Detail *Railing* pada Bangunan H

Gambar 4.52 *Railing* pada Bangunan H

##### - Pintu

Jenis pintu utama bangunan yang digunakan adalah pintu tunggal. Material yang digunakan adalah kusen kayu dan kaca. Bentuk pintu sangat sederhana dengan kusen kayu sebagai pemisah kaca secara horisontal dan seolah-olah pintu menjadi tiga bagian. Bukan pintu mengarah ke dalam bangunan.



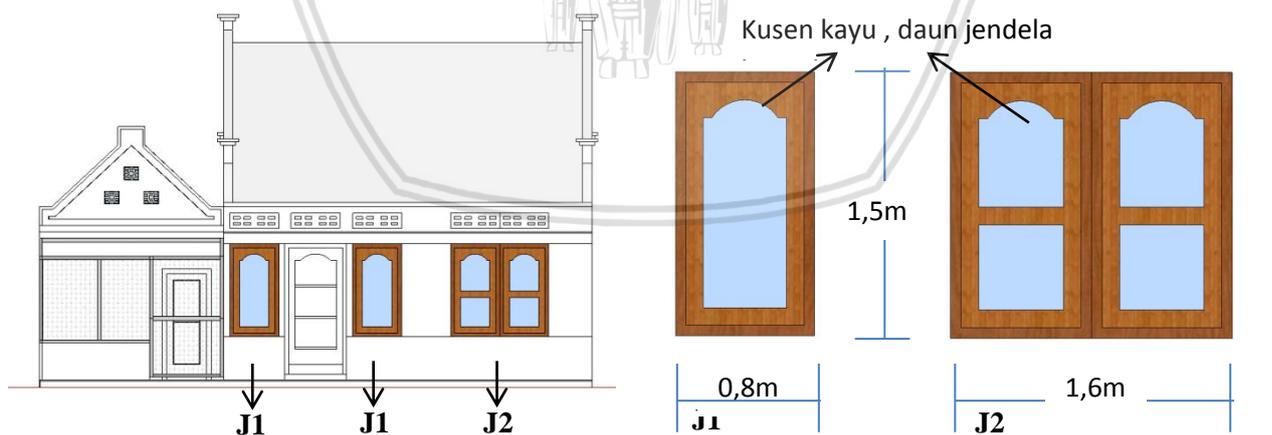
Gambar Letak Pintu pada Bangunan H

Gambar Detail Pintu pada Bangunan H

Gambar 4.53 Pintu pada Bangunan H

### - Jendela

Jenis jendela yang digunakan adalah jenis tunggal dan ganda. Bentuk jendela tunggal adalah persegi panjang dan bentuk jendela ganda adalah persegi. Bentuk jendela sangat sederhana apalagi jendela yang berbentuk persegi, jendela kaca terbagi menjadi empat bagian oleh kusen kayu dan terlihat seperti rubik kubus. Material yang digunakan adalah kayu dan kaca sedangkan pada area terluar jendela terdapat jaring-jaring besi. Bukaannya jendela mengarah ke dalam.



Gambar Letak Jendela pada Bangunan H

Gambar Detail Jendela pada Bangunan H

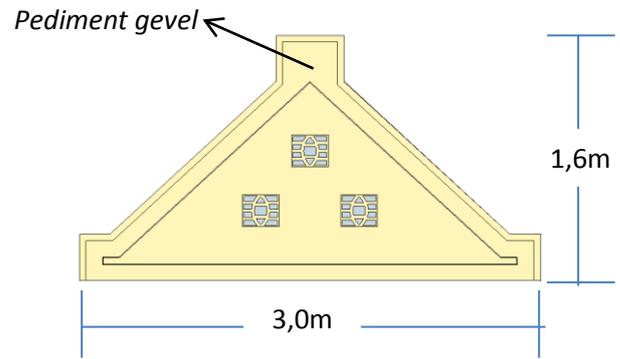
Gambar 4.54 Jendela pada Bangunan H

### - Gable/ gevel

Pada area samping bangunan atap menggunakan *pediment gevel* berbentuk segitiga dan menggunakan atap genteng sebagai penutupnya.



Gambar Letak Gevel pada Bangunan H



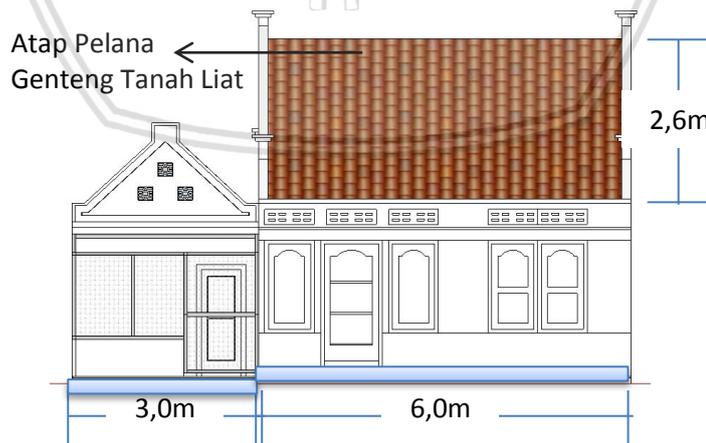
Gambar Detail Gevel pada Bangunan H

Gambar 4.55 Gevel pada Bangunan H

-Atap dan Lisplank

Atap yang digunakan adalah atap pelana dengan penutup bangunan berupa genteng tanah liat berwarna coklat. Pada bagian teras luifel menggunakan atap miring berbahan seng tanpa finishing (asli seng). Pemasangan teritisan berada dibawah atap dan di bawah bovenlicht di sepanjang fasad terluar bangunan.

Kelebihan atap pada bangunan hanya satu meter sehingga membutuhkan listplank untuk menahan tampias air hujan dan panas. Listplank yang digunakan berbentuk sederhana dan tidak terdapat ornamen. Finishing lisplank dengan cat abu-abu dan putih.

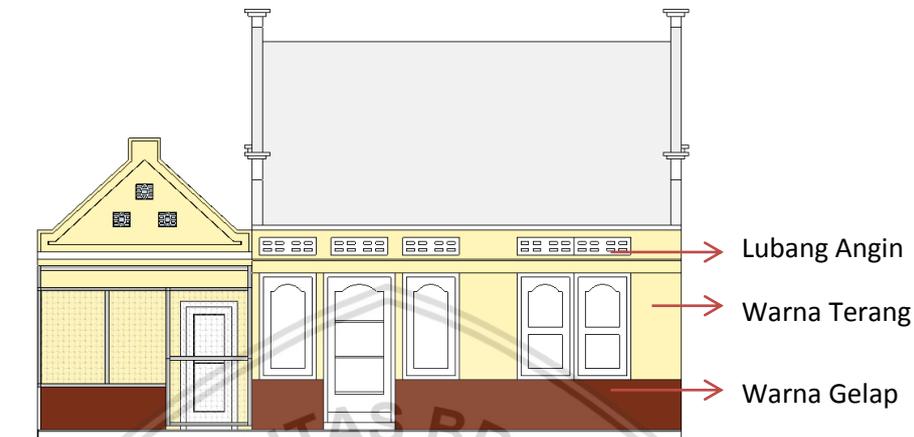


Gambar 4.56 Atap pada Bangunan H



#### -Dinding eksterior

*Finishing* cat pada daerah bawah bangunan menggunakan warna coklat yang lebih gelap dan pada bagian atasnya menggunakan warna yang lebih terang. Pada dinding atas terdapat lubang angin.



Gambar 4.57 Dinding Eksterior Bangunan H

#### 4.3.9 Analisis Elemen Fasad Bangunan I

Elemen fasad yang ada pada bangunan I meliputi kolom, *railing*, pintu, jendela, atap dan dinding eksterior. Bangunan I tidak memiliki gevel.

##### -Kolom

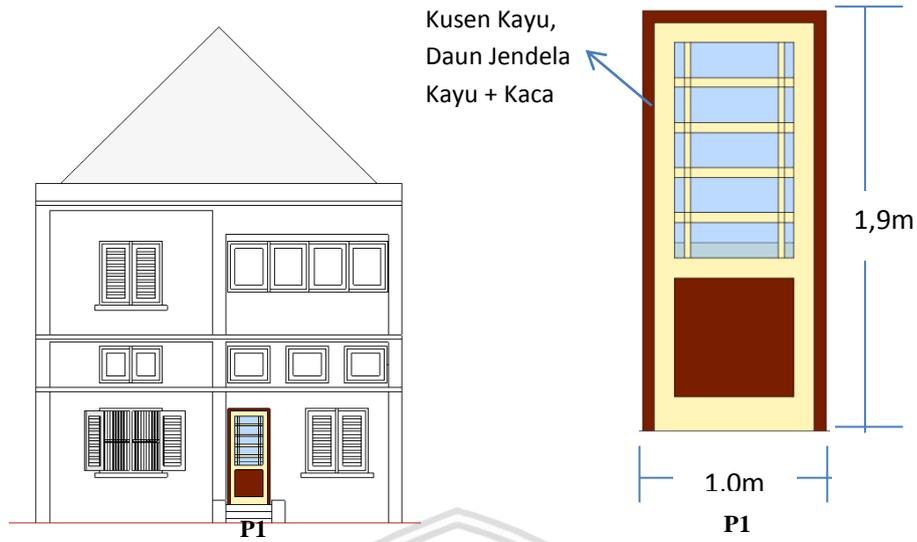
Pada muka bangunan tidak menggunakan kolom karena teras hanya selebar 1 m dan tidak seperti bangunan yang lainnya yang memiliki kolom pada area teras bangunan.

##### - *Railing*

*Railing* juga tidak tampil pada area depan bangunan dan area teras bangunan sangat kecil hanya bisa digunakan untuk menaruh tanaman-tanaman dan kursi sehingga tidak memungkinkan penggunaan pagar pembatas.

##### - Pintu

Hanya terdapat satu pintu yang berfungsi sebagai pintu masuk utama. Jenis pintu utama menggunakan pintu tunggal. Material pintu menggunakan perpaduan kayu dan kaca. Bentuk pintu cukup sederhana dan tidak terdapat ornamen. Bukaan pintu mengarah kedalam bangunan.



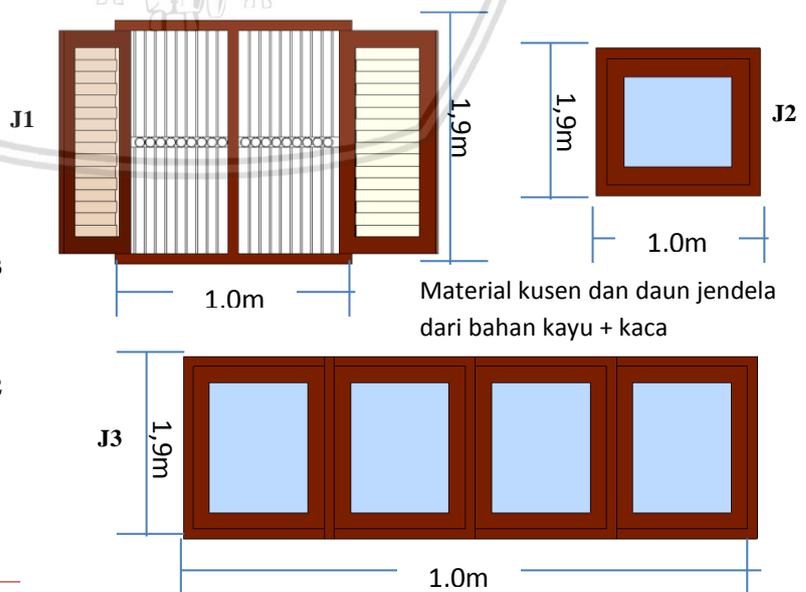
Gambar 4.58 Pintu pada Bangunan I

- Jendela

Jendela yang digunakan adalah jendela jenis ganda dan tunggal. Terdapat dua jendela jenis jendela ganda pada lantai satu, satu jendela ganda dan 4 jendela tunggal yang disusun sejajar dan menjadi satu pada lantai dua. Bentuk jendela ganda cukup sederhana tersusun dari kayu horisontal. Material yang digunakan pada jendela ganda adalah kayu dan besi sebagai teralis. Material yang digunakan pada jendela tunggal adalah kusen kayu dan kaca. Bukaan jendela mengarah ke luar bangunan atau mencapai 180°.



Gambar Letak Jendela pada Bangunan I



Gambar Detail Jendela pada Bangunan I

Gambar 4.59 Jendela pada Bangunan I

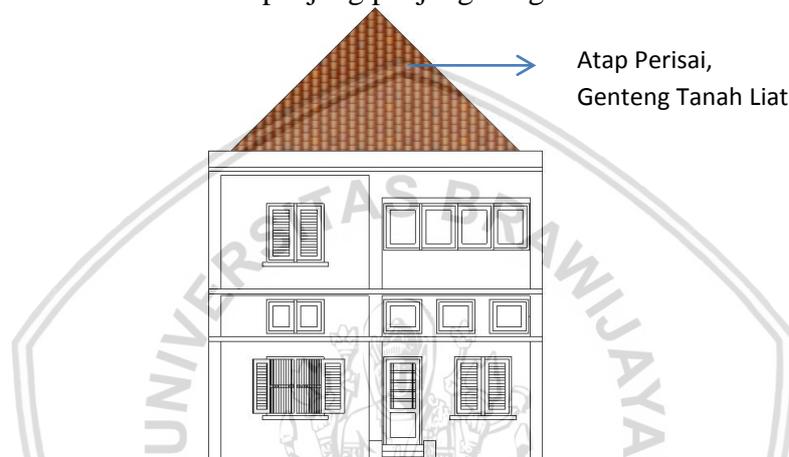


### - Gable/ Gevel

Bangunan ini juga tidak menggunakan gable. Fasade bangunan langsung menggunakan atap sebagai tampilan muka bangunan.

### -Atap

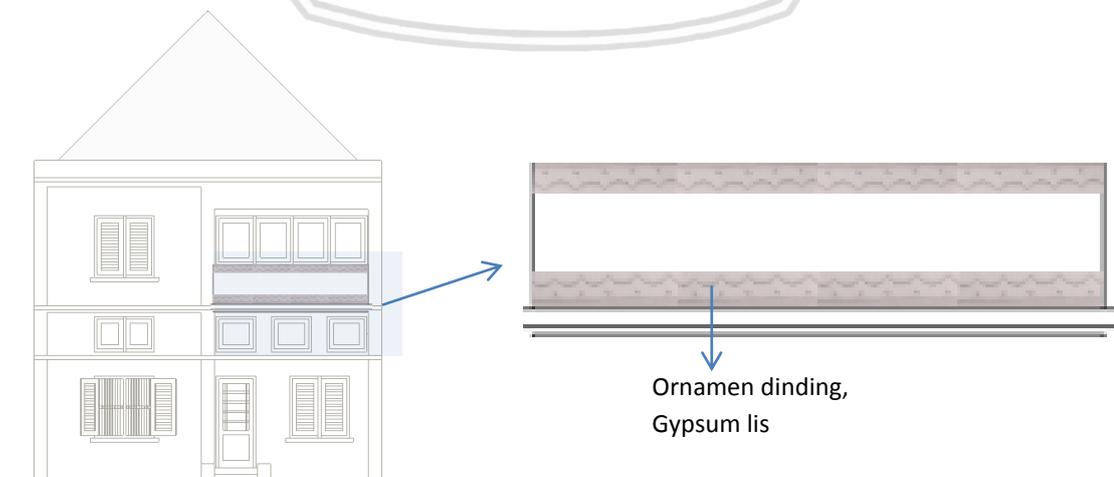
Atap yang digunakan pada bangunan ini adalah jenis perisai. Penutup atap menggunakan bahan alami yaitu genteng tanah liat berwarna coklat. Terdapat luifel pada teras bangunan dengan menggunakan atap miring dari seng dan kantilever sebagai penyangga. Pemasangan luifel tepat dibawah atap bangunan pada lantai kedua dan luifel berada tepat dibawah *bovenlicht* di sepanjang panjang bangunan.



Gambar 4.60 Atap pada Bangunan I

### -Dinding Eksterior

Pemilihan warna dinding eksterior adalah dominasi putih. Warna putih merupakan warna yang netral. Terdapat ornamen sederhana pada lantai dua bangunan tepat dibawah jendela.



Gambar Letak Jendela pada Bangunan I

Gambar Detail Jendela pada Bangunan I

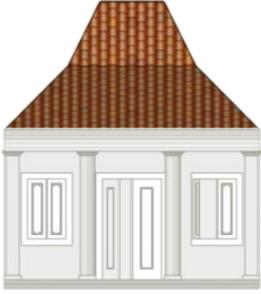
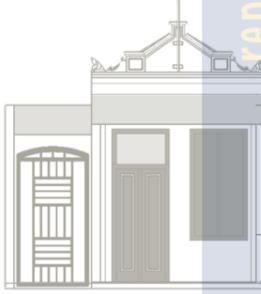
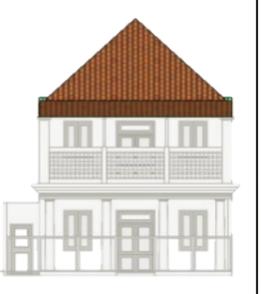
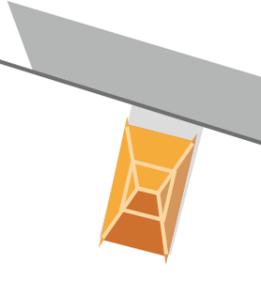
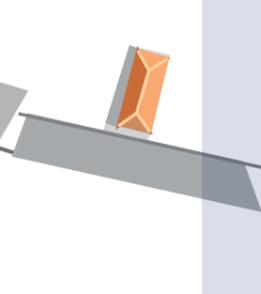
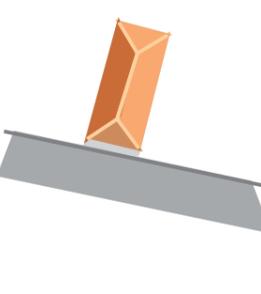
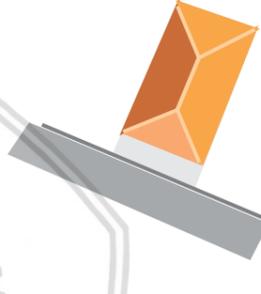
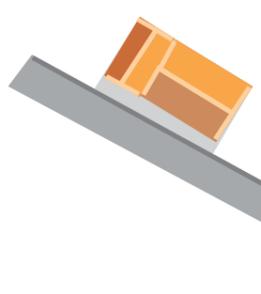
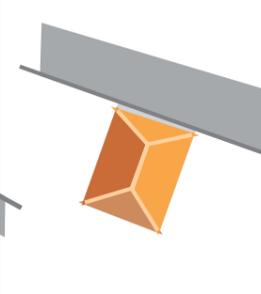
Gambar 4.61 Ornamen Dinding pada Bangunan I

### 4.3 Karakteristik visual di koridor jalan Bubutan Surabaya

#### a. Atap

Bangunan yang berada di sepanjang koridor jalan bubutan memiliki tiga karakteristik atap. Karakteristik atap tersebut terdiri dari jenis perisai, jenis pelana dan jenis joglo (limasan). Tiga karakteristik atap tersebut dapat dilihat dari tabel berikut (Tabel)



Objek	Bangunan A	Bangunan B	Bangunan C	Bangunan D	Bangunan E	Bangunan F	Bangunan G	Bangunan H	Bangunan I
Bangunan									
Visualisasi atap									
Jenis	ATAP JUGLO/LIMASAN	ATAP PERISAI	ATAP PERISAI	ATAP PERISAI	ATAP PERISAI	ATAP PERISAI	ATAP PERISAI	ATAP PELANA	ATAP PERISAI
keterangan	Menggunakan atap tradisional jawa yakni joglo/ limasan yang menutupi teras atau area depan bangunan	Atap perisai tunggal pada bangunan utama dan atap miring pada bagian teras bangunan.	Atap perisai tunggal dengan <i>geveltoppen</i> dan atap miring pada teras depan	Atap perisai tunggal yang terlihat pada keseluruhan bangunan utama. Pada teras menggunakan atap miring.	Atap perisai tunggal dan pada bagian depan tritisan menggunakan atap miring.	Atap perisai yang terdapat pada keseluruhan bangunan utama dan menggunakan luifel beratap miring pada bagian jendela depan.	Merupakan atap perisai tunggal yang memanjang dari depan ke belakang bangunan. Pada bagian teras menggunakan atap miring.	Atap pelana yang memanjang ke samping bangunan utama. Bangunan tambahan menggunakan atap pelana yang memanjang ke belakang bangunan. Atap miring pada area teras bangunan.	Atap perisai tunggal dengan atap miring disetiap lantai (ada dua lantai) pada area teras

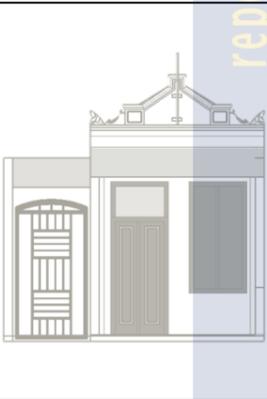
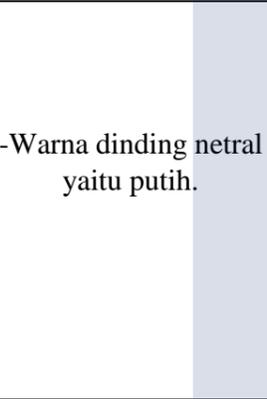
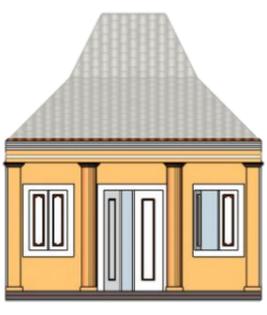
Tabel 4.1 Analisis Bentuk Atap

Karakteristik atap yang mendominasi adalah karakter atap perisai. Objek bangunan adalah bangunan rumah tinggal sehingga atap yang digunakan adalah jenis perisai tunggal. Bangunan yang menggunakan atap perisai adalah bangunan bangunan B,C,D,E,F,G dan I.

Karakteristik atap yang lain terdapat pada bangunan H yaitu atap pelana dan bangunan A yang menggunakan atap tradisional jawa joglo/limasan.

#### b. Dinding eksterior

Dinding ekterior merupakan salah satu elemen fasad yang dapat ditinjau dari warna, tekstur material dan ornamen. Dari segi warna digolongkan menjadi warna primer, sekunder dan tersier. Dari segi tekstur bisa terlihat kesan licin, kasar, lembut, mengkilap dan buram. Dari segi ornamen bisa dilihat dari sesuatu yang diekspos khusus pada dinding. Berikut karakteristik dinding di Jalan Bubutan (Tabel )

Objek	Bangunan A	Bangunan B	Bangunan C	Bangunan D	Bangunan E	Bangunan F	Bangunan G	Bangunan H	Bangunan I
Visual Objek									
Warna		-Warna dinding netral yaitu putih.	-Warna dinding netral yaitu putih.	Warna sekunder dinding keseluruhan bangunan adalah hijau	-Warna primer pada dinding yaitu kuning	Warna tersier dinding adalah coklat muda.	Warna primer dinding yaitu biru dan kuning.	Warna tersier dinding adalah coklat. Dinding bagian bawah berwarna lebih gelap (coklat tua) dan pada bagian atasnya menggunakan warna yang lebih terang (coklat muda).	Warna dinding netral dengan dominasi putih.
Tekstur	-Tekstur cat eksterior adalah halus.	-Tekstur cat eksterior adalah halus.	-Tekstur cat eksterior adalah halus.	Tekstur cat eksterior adalah halus.	-Tekstur cat eksterior adalah halus.	Tekstur cat eksterior adalah halus.	Tekstur cat eksterior adalah halus.	Tekstur cat eksterior adalah halus.	-Tekstur cat eksterior adalah halus.
Ornamen	-Terdapat ornamen tambahan berbentuk silang.	-Tidak terdapat ornamen	-Tidak terdapat ornamen	Tidak terdapat ornamen	-Terdapat plinth dari keramik bermotif bunga.	Terdapat ornamen tambahan pada dinding atas dengan motif sederhana.	Terdapat batu alam kecil-kecil yang dicat hitam pada teras bawah.	Tidak terdapat ornamen	-Terdapat ornamen tambahan berbentuk sederhana pada lantai dua.

**Tabel 4.2** Analisis Dinding Eksterior

Warna dinding dengan warna sekunder yakni pada bangunan A dan I. Bangunan yang menggunakan warna netral adalah bangunan C, B, dan I. Warna primer pada bangunan G dan bangunan E. Dan warna tersier pada bangunan B dan C. Tekstur pada seluruh bangunan adalah halus karena menggunakan finishing cat eksterior. Pada beberapa bangunan menggunakan ornamen seperti pada bangunan F, G, I dan A.

c. Pintu

Analisis pada bukaan rumah adalah jumlah pintu pada muka bangunan, jenis dan bukaan pintu, bentuk pintu, dan material pintu. Berikut karakteristik pintu pada kampung Bubutan

Objek	Bangunan A	Bangunan B	Bangunan C	Bangunan D	Bangunan E	Bangunan F	Bangunan G	Bangunan H	Bangunan I
Visual Objek									
Jumlah pintu	Memiliki satu pintu utama	Memiliki satu pintu utama dan satu pintu samping	Memiliki satu pintu utama	- Lt.1 terdapat pintu utama dan satu pintu samping. Lt.2 terdapat satu pintu	Memiliki satu pintu utama dan satu pintu samping	Satu pintu utama dan dua pintu samping. Namun satu pintu tidak difungsikan.	Memiliki satu pintu utama dan dua pintu samping	Memiliki satu pintu utama dan satu pintu samping.	Memiliki satu pintu utama
Jenis	- Jenis pintu utama menggunakan pintu ganda.  - Bukaannya mengarah ke dalam bangunan.	- Jenis pintu utama merupakan pintu ganda. Jenis pintu samping adalah pintu tunggal. - Bukaannya mengarah keluar bangunan pada lapisan terluar fasad dan mengarah ke dalam pada lapisan dalam	Jenis pintu utama adalah pintu ganda.  - Bukaannya mengarah keluar bangunan pada lapisan terluar dan mengarah ke dalam bangunan pada lapisan terdalam bangunan.	Pintu ganda dengan dua daun pada pintu utama dan satu daun pada pintu samping. Jenis pintu samping adalah pintu tunggal.	Jenis pintu utama bangunan adalah pintu ganda. Jenis pintu samping bangunan adalah pintu ganda. Bukaannya mengarah keluar bangunan pada lapisan terluar	Pintu ganda dengan dua daun pintu (pintu krepyak). Arah bukaan pintu pada lapisan terluar bangunan dan pada lapisan terdalam mengarah ke dalam bangunan.	pintu krepyak atau pintu ganda pada pintu utama. Pada pintu samping menggunakan pintu tunggal.	pintu utama bangunan yang digunakan adalah pintu tunggal. Bukaannya mengarah ke dalam bangunan	- Jenis pintu utama menggunakan pintu tunggal.  - Bukaannya mengarah ke dalam bangunan.
Bentuk & material	- Bentuk pintu terbuat dari lis sederhana dan tidak ada ornamen  - Material pintu adalah kayu masif.	- Pintu utama berbentuk persegi panjang vertikal tanpa lis dan ornamen. - bentuk pintu samping terdiri dari garis-garis vertikal - Material pintu utama adalah dicat coklat. Material pintu samping adalah besi.	- Bentuk pintu cukup sederhana dengan lis persegi panjang disusun vertikal - Material yang digunakan adalah kusen kayu dan kaca	Bentuk pintu cukup sederhana dan tidak terdapat ornamen Material pintu utama kayu, kaca dan besi.	Bentuk pintu utama sangat sederhana dengan lis bentuk persegi panjang material kusen kayu dan kaca pada pintu utama. Material pada pintu samping berupa kayu masif	Bentuk pintu cukup sederhana karena tidak terdapat ornamen dan ukiran-ukiran. Material yang digunakan adalah kusen kayu dan kaca.	Bentuk pintu cukup sederhana dengan lis persegi panjang Material pintu terbuat dari kusen kayu dan kaca dengan finishing cat berwarna kuning pada pintu	Bentuk pintu sangat sederhana dengan kusen kayu sebagai pemisah kaca secara horisontal Material yang digunakan adalah kusen kayu dan kaca	Bentuk pintu cukup sederhana dan tidak terdapat ornamen.  - Material pintu menggunakan perpaduan kayu dan kaca

Tabel 4.3 Analisis Bukaannya Pintu

Keseluruhan bangunan memiliki satu pintu utama dan bangunan yang memiliki pintu samping yaitu bangunan D, F, H, G, E, dan B. Bangunan yang tidak memiliki pintu samping yaitu bangunan C, I, dan A. Jenis pintu utama yang menggunakan pintu ganda adalah bangunan D, F, G, E, C, B dan A sedangkan bangunan yang menggunakan pintu tunggal adalah bangunan C dan H. Bukaan pintu ganda semuanya sama yakni pada lapis terluar mengarah keluar bangunan dan pada lapis terdalam mengarah kedalam bangunan. Bukaan pintu tunggal semuanya mengarah kedalam Material utama pada pintu utama adalah kayu dan kaca pada sebagian besar bangunan hanya pada bangunan B dan A menggunakan kayu masif.

d. Jendela

Analisis bukaan pada jendela meliputi jumlah jendela, jenis dan bukaan jendela, bentuk jendela, dan material jendela. Berikut karakteristik jendela pada kampung Bubutan

Objek	Bangunan A	Bangunan B	Bangunan C	Bangunan D	Bangunan E	Bangunan F	Bangunan G	Bangunan H	Bangunan I
Visual Objek									
Jumlah	Terdapat dua buah jendela.	Terdapat satu buah jendela.	Terdapat dua buah jendela.	Lt. 1 terdapat 2 jendela dan Lt.2 terdapat 2 jendela. Total 4 jendela.	Terdapat dua buah jendela.	- Terdapat 3 buah jendela.	Terdapat dua buah jendela.	- Terdapat 3 buah jendela.	-Lt. 1 terdapat 2 jendela dan Lt.2 terdapat 2 jendela. Total 4 jendela.
Jenis	-Jenis jendela pada bangunan adalah jendela ganda. - Bukaan jendela mengarah ke luar	-Jenis jendela menggunakan jendela ganda. - Bukaan jendela mengarah ke luar	- Menggunakan jenis jendela ganda. - Bukaan jendela mengarah keluar bangunan.	Jenis jendela adalah jendela ganda dengan dua daun jendela -Bukaan jendela mengarah ke luar	Jenis jendela adalah jenis ganda. Bukaan jendela mengarah kedalam bangunan.	Jenis jendela ganda. -Bukaan jendela mengarah kedalam, terdapat teralis besi didepan jendela.	Jenis jendela adalah jenis ganda Bukaan jendela mengarah keluar bangunan	Jenis jendela tunggal dan jendela ganda. Bukaan jendela mengarah kedalam bangunan.	-Jenis jendela pintu ganda dan jenis tunggal yang majemuk. -Bukaan jendela mengarah ke luar
Bentuk & material	- Bentuk jendela terbuat dari bentukan persegi panjang vertikal. Teralis berbentuk garis vertikal yang sejajar. - Material jendela adalah kayu masif dan teralis dari besi.	- Bentuk jendela cukup sederhana berbentuk persegi panjang vertikal. -Material jendela adalah kayu masif.	-Bentuk jendela persegi panjang. Bentuk teralis garis-garis vertikal yang disusun sejajar. - Material jendela adalah kayu masif dan material teralis dari besi.	Bentuk jendela cukup sederhana persegi panjang yang vertikal.  Material jendela menggunakan	Bentuk jendela persegi panjang dan digabung dengan stengah lingkaran. Bentuk teralis garis-garis vertikal yang disusun sejajar. Material jendela dari kayu dan teralis menggunakan besi.	Bentuk jendela persegi panjang vertikal. Teralis berbentuk sulur sulur yang berpola lingkaran. -Material yang digunakan adalah kusen kayu dan kaca.	-Bentuk jendela persegi panjang vertikal. Bentuk teralis menggunakan sulur-sulur tanaman yang melengkung -Material jendela terbuat dari kayu masif dan teralis dari besi.	Bentuk jendela persegi panjang dan persegi. Jaring-jaring kawat besi disusun bergelombang membentuk lonjong. Material yang digunakan adalah kusen kayu dan kaca	-Bentuk jendela cukup sederhana dengan bentukan persegi panjang. - Material jendela tunggal menggunakan perpaduan kayu dan kaca dan material jendela ganda kayu masif dengan teralis besi.

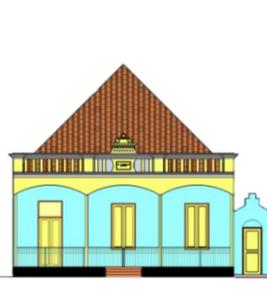
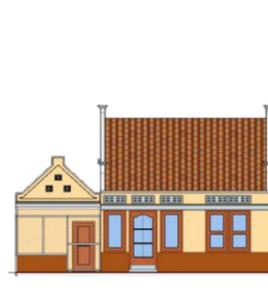
Tabel 4.4 Analisis Bukaan Jendela

Pada satu bangunan terdapat dua jendela dengan jendela ganda adalah jumlah dan jenis yang mendominasi dari keseluruhan bangunan. Terlihat pada bangunan G, E, C dan A. Bangunan dengan tiga jendela pada satu bangunan yakni bangunan F dan H. Bangunan dengan empat jendela pada satu bangunan yakni bangunan D dan I. Bangunan dengan satu jendela pada bangunan B. Jenis jendela yang menggunakan

jendela tunggal dan ganda pada satu bangunan yakni bangunan H dan I. Bukaan jendela mengarah keluar bangunan pada bangunan D, G, C, B, I dan A. Bangunan F, H dan E menggunakan bukaan jendela yang mengarah kedalam bangunan. Keseluruhan bentuk jendela adalah persegi panjang yang vertikal. Bentuk teralis yang bermotif terletak pada bangunan F, H, dan G sedangkan pada bangunan D, E, C, B, I dan A berbentuk garis-garis vertikal. Material jendela yang menggunakan perpaduan kaca dan kayu pada bangunan D, F, H, G, C dan I sedangkan yang menggunakan kayu masif pada bangunan E, B dan A. Keseluruhan teralis menggunakan material besi.

e. Gable/ Gevel

Bangunan-bangunan yang menggunakan gevel dan tidak menggunakan gevel pada kampung Bubutan terlihat pada tabel

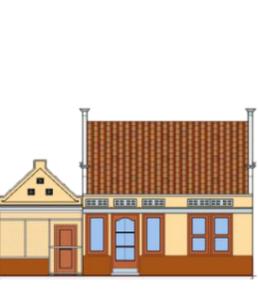
Objek	Bangunan A	Bangunan B	Bangunan C	Bangunan D	Bangunan E	Bangunan F	Bangunan G	Bangunan H	Bangunan I
Visual Objek									
Keterangan	Tidak memiliki gevel	Jenis pediment gevel	Bangunan tidak memiliki gevel, Tetapi memiliki <i>geveltoppen</i>	Tidak memiliki gevel	Tidak memiliki gevel	Jenis pediment gevel	Bangunan tidak memiliki gevel, tetapi memiliki <i>geveltoppen</i>	Jenis pediment gevel	Tidak memiliki gevel

Tabel 4.5 Analisis Penggunaan *Gevel* dan *Geveltoppen*

Secara keseluruhan bangunan didominasi oleh bangunan yang tidak menggunakan gevel pada atap bangunan yakni bangunan D, G, E, C, I dan A. Namun terdapat bangunan yang menggunakan *geveltoppen* yakni pada bangunan G dan C. Bangunan yang memiliki gevel secara keseluruhan berjenis pediment gevel yakni bangunan F, H, dan B.

## f. Kolom

Analisis kolom meliputi jumlah kolom yang terlihat pada fasad bangunan, bentuk kolom dan material kolom.

Objek	Bangunan A	Bangunan B	Bangunan C	Bangunan D	Bangunan E	Bangunan F	Bangunan G	Bangunan H	Bangunan I
Visual Objek									
Jumlah kolom	Terdapat 4 kolom.	Terdapat 2 kolom.	Terdapat 4 kolom.	Terdapat 4 kolom.	Terdapat 4 kolom.	Terdapat 4 kolom.	Empat kolom dilantai dilantai 1 -Empat kolom dilantai 2 -Total 8 kolom	Tidak terdapat kolom	Tidak terdapat kolom
Bentuk	Bentuk kolom yaitu kolom Tuscan dari langgam The Empire Style	Bentuk kolom adalah tabung	-bentuk kolom adalah tabung kecil dan sederhana. - bentuk kolom samping adalah kubus	-Bentuk kolom cor berbentuk tabung atau kolom <i>Tuscan</i> - kolom kayu berbentuk kubus pahatan.	Bentuk kolom adalah tabung kecil dan sederhana.	Berbentuk kubus dengan ujung yang melengkung dan menyambung dengan kolom lain. Kolom romawi kuno	Bentuk kolom adalah tabung kecil dan sederhana.	-	-
Material	Beton cor	Material kolom tabung adalah kayu.	Material kolom tabung adalah besi dan material kolom kubus adalah bahan cor.	-terdapat material cor untuk kolom <i>Tuscan</i> -material kayu	Material dari besi dengan diameter $\pm 5$ cm dan dicat kuning.	Material yang digunakan adalah beton cor.	Material kolom dari besi dan dicat kuning.	-	-

Tabel 4.6 Analisis Penggunaan Kolom

Secara keseluruhan bangunan didominasi dengan menggunakan kolom dan bangunan yang tidak menggunakan kolom menonjol di fasad adalah bangunan H dan I. Bentuk kolom yang mendominasi adalah bentuk tabung yang diterapkan pada bangunan G, E, C dan B. Bentuk kolom Tuscan pada bangunan D dan A. Bentuk kolom kubus pada bangunan C, F dan D. Bangunan yang menggunakan dua bentuk kolom dalam satu bangunan adalah bangunan D, F dan C. Material yang digunakan adalah bahan cor pada bangunan D, F, C dan A. Material kolom besi pada bangunan G, E dan C. Material kayu pada bangunan D dan B.

- Balustrade

Objek	Bangunan A	Bangunan B	Bangunan C	Bangunan D	Bangunan E	Bangunan F	Bangunan G	Bangunan H	Bangunan I
Visual Objek									
bentuk	Tidak terdapat <i>balustrade</i>	Bentuk balustrade bentukan dari persegi panjang.	Bentuk balustrade vertikal dengan ornamen sederhana dengan ketinggian 100 cm	Bentuk <i>Railing</i> pada lantai 1 adalah (pagar semi permanen) jaring-jaring kawat. Bentuk <i>Balustrade</i> pada lantai 2 adalah persegi panjang vertikal dengan lubang berbentuk lingkaran.	Tidak terdapat <i>balustrade</i>	Bentuk <i>Balustrade</i> di kanan kiri adalah susunan sejajar bentuk bentuk kubus dengan ornamen sederhana.	Bentuk yang digunakan dalam ornamen balustrade adalah sulur-sulur tanaman.	Tidak terdapat <i>balustrade</i>	Tidak terdapat <i>balustrade</i>
material	-	Material balustrade adalah kayu masif.	Material besi dengan cat putih.	Material <i>Balustrade</i> pada lantai 1 adalah kawat besi. Material Bentuk <i>Balustrade</i> pada lantai 2 adalah rooster.	-	Material <i>Balustrade</i> ditengah adalah besi dan disamping kanan kiri adalah bahan cor.	Material besi dan kayu dengan finishing cat berwarna kuning pada besi dan coklat pada kayu	-	-

Tabel 4.6 Analisis Penggunaan *Railing* dan *Balustrade*

Bangunan yang menggunakan *railing* atau *balustrade* yaitu pada bangunan D, F, G, C dan B. Bangunan yang tidak menggunakan *railing* maupun *balustrade* yaitu H, E, I dan A.

Karakteristik visual di kampung Bubutan dapat disimpulkan dengan prosentase kemiripan karakter bangunan rumah teinggal dengan bangunan rumah tinggal lainnya dalam tabel berikut:

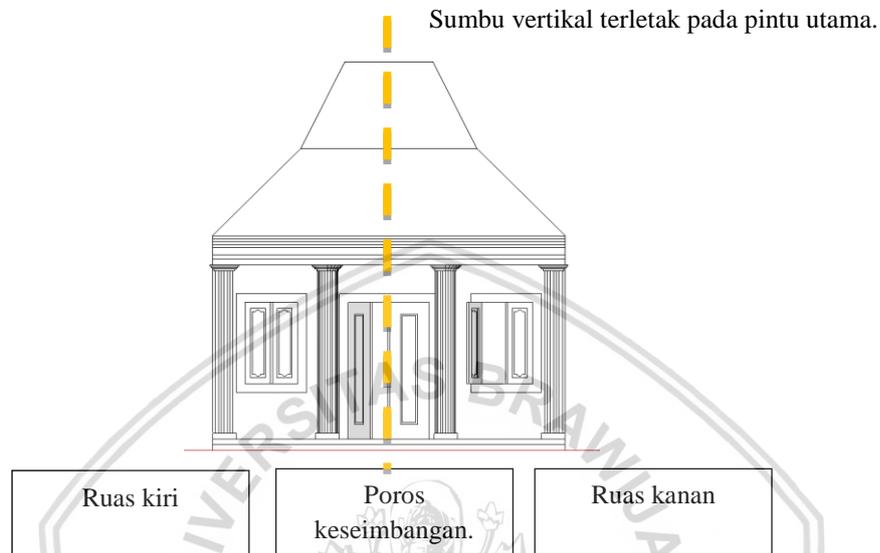
Bangunan	Jumlah Lantai	Atap	Gevel	Kolom	Balustrade	Dinding	Bukaan
<b>Bangunan A</b>	Satu lantai	Atap joglo	Tidak ada	Empat kolom	Tidak ada	- Warna sekunder, Orange - Terdapat ornamen	-Pintu -Jendela
<b>Bangunan B</b>	Satu lantai	Atap perisai	Pediment gevel	Dua kolom	Ada	- Warna netral Putih -Tidak terdapat ornamen	-Pintu -Jendela -Lubang angin (gabung pintu)
<b>Bangunan C</b>	Satu lantai	Atap perisai	Tidak ada, memiliki <i>geveltoppen</i>	Empat kolom	Ada	- Warna netral Putih -Tidak terdapat ornamen	-Pintu -Jendela -Lubang angin (gabung pintu)
<b>Bangunan D</b>	Dua lantai	Atap perisai	Tidak ada	Delapan kolom	Ada	-Warna sekunder Hijau -Tidak terdapat ornamen	-Pintu -Jendela -Lubang angin (gabung pintu)
<b>Bangunan E</b>	Satu lantai	Atap perisai	Tidak ada	Empat kolom	Tidak ada	-Warna Intermediet Krem -Terdapat ornamen	-Pintu -Jendela -Lubang angin (gabung pintu dan jendela)
<b>Bangunan F</b>	Satu lantai	Atap perisai	Pediment gevel	Empat kolom	Ada	-Warna tersier Coklat muda -Terdapat ornamen	-Pintu -Jendela -Lubang angin (gabung pintu dan jendela)
<b>Bangunan G</b>	Satu lantai	Atap perisai	Tidak ada, memiliki <i>geveltoppen</i>	Empat kolom	Ada	-Warna primer :Biru -Warna Intermediet:Krem -Terdapat ornamen	-Pintu -Jendela -Lubang angin (gabung pintu)
<b>Bangunan H</b>	Satu lantai	Atap pelana	Pediment gevel	Tidak ada	Tidak ada	-Warna tersier: Coklat tua -Warna Intermediet:Krem -Tidak terdapat ornamen	-Pintu -Jendela -Lubang angin
<b>Bangunan I</b>	Dua lantai	Atap perisai	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	- Warna netral Putih -Terdapat ornamen	-Pintu -Jendela -Lubang angin
Prosentase	-1 lantai : 78% -2 lantai : 22%	- Atap perisai: 78% - Atap pelana: 11% - Atap joglo : 11%	-Tidak ada : 45% -Tidak ada, memiliki <i>geveltoppen</i> : 22% -Pediment gevel: 33%	4 kolom : 45% 8 kolom : 11% 2 kolom : 11% Tidak ada : 22%	-Ada :56% -Tidak ada :44%	-Warna netral: 28% -Warna primer: 9% -Warna sekunder:18 % -Warna tersier :18% -Warna Intermediet :27% -Ornamen :56% -Tidak terdapat ornamen : 44%	-pintu,jendela dan lubang angin :89% -pintu dan jendela :11%

Tabel 4.7 Analisis keseluruhan elemen

## 4.4 Analisis Komposisi Fasad

### 4.4.1 Analisis Komposisi Fasad Bangunan A

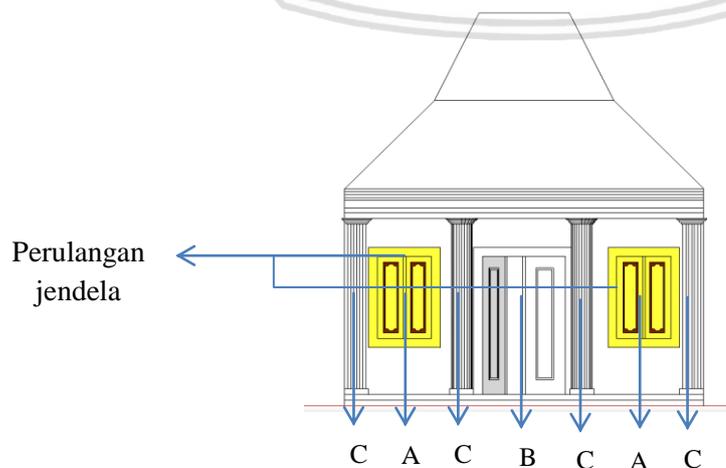
- Keseimbangan



Gambar 4.62 Keseimbangan Bangunan A

Poros keseimbangan terletak pada pintu bangunan I. Bangunan terlihat sangat simetris dengan pembagian elemen jendela yang sama dan sejajar. Jarak ruas kanan dan ruas kiri terhadap poros keseimbangan memiliki ukuran yang sama. Pembagian dua kolom pada ruas kiri dan dua kolom pada ruas kanan menambah kekuatan keseimbangan simetris terlihat sangat jelas.

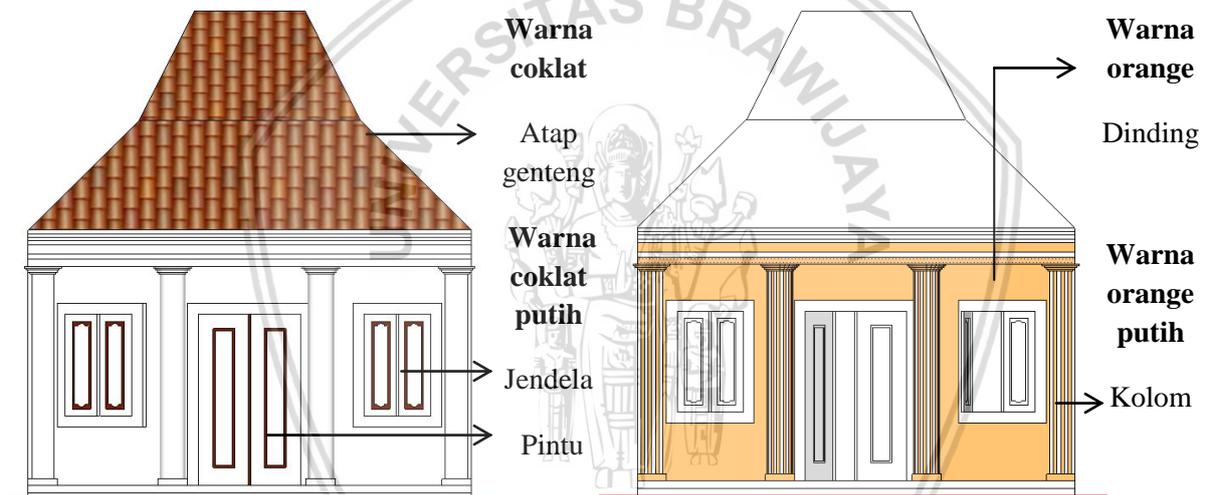
- Irama bentuk



Gambar 4.63 Irama Bentuk Bangunan A

Perulangan bentuk bangunan terjadi pada bentuk bukaan yaitu jendela. Perulangan bentuk juga terjadi pada bentuk kolom tuscan yang disusun secara sejajar. Bentuk jendela sangat sederhana dengan kayu masif berbentuk persegi panjang dengan lis persegi panjang vertikal dengan jenis jendela ganda. Pada bangunan tidak terdapat bangunan samping seperti bangunan yang lain sehingga tidak terdapat perulangan bentuk pintu. Perulangan disamakan dengan bangunan lain yakni berpola pada penempatan perulangan pintu dan jendela. Notasi A untuk jendela dan notasi B untuk pintu dan C untuk kolom. Pola perulangan pada bangunan menjadi C-AC-B-C-A-C. Perulangan bentuk yang jendela yang sama dan perulangan bentuk kolom yang sama disebut dengan irama repetisi

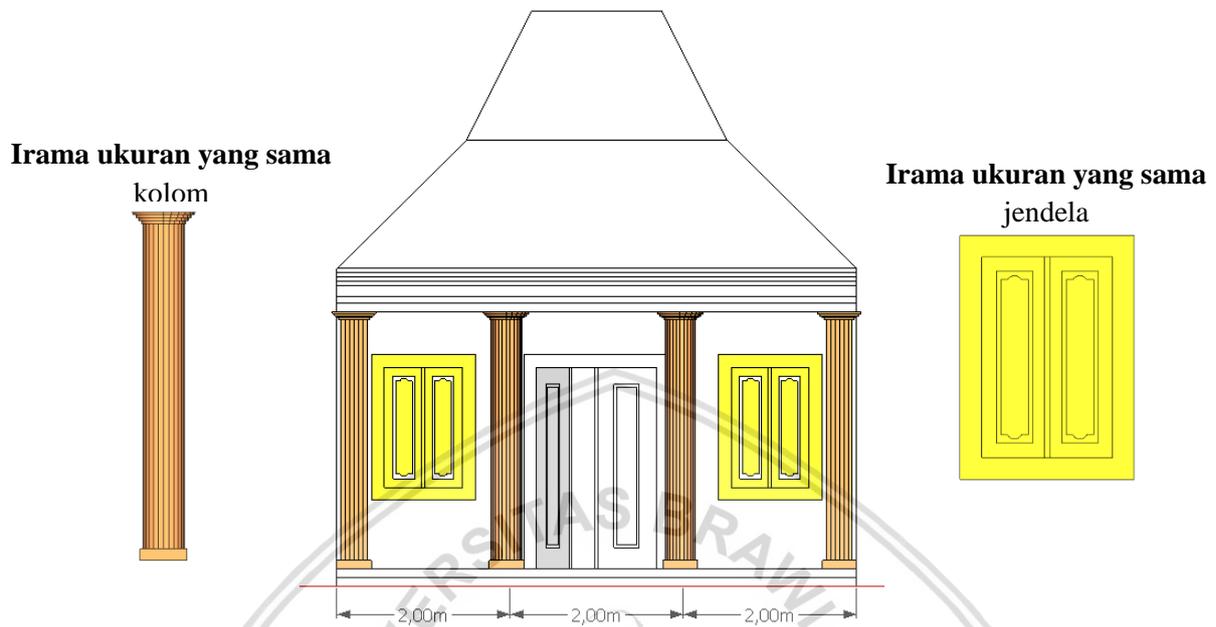
- Irama warna



Gambar 4.64 Irama Warna Bangunan A

Penggunaan warna menggunakan perpaduan warna orange, coklat dan putih. Perulangan warna orange terlihat dari dinding eksterior dan pada kolom tuscan. Penggunaan warna putih berulang pada elemen pintu, jendela dan kolom. Penggabungan dua warna terlihat pada kolom bangunan yang memadukan warna orange dan putih, selain itu pada pintu dan jendela bangunan juga menggabungkan warna putih dan coklat. Pada atap menggunakan warna coklat alami dari bahan genteng yaitu tanah liat. Penggunaan warna memiliki irama transisi.

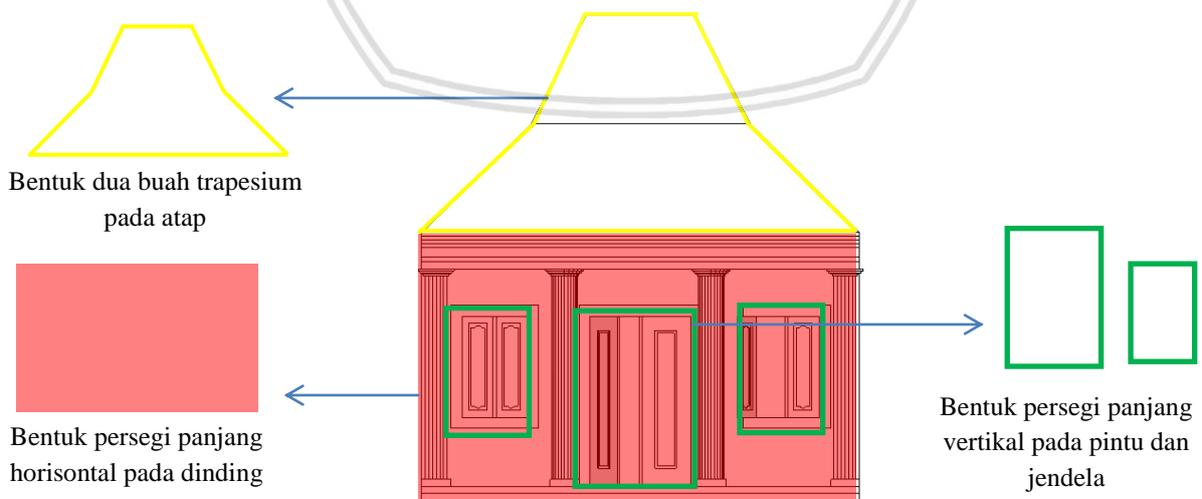
### - Irama Ukuran



Gambar 4.65 Irama Ukuran Bangunan A

Perulangan ukuran pada bangunan terlihat pada dua jendela dengan bentuk yang sama dan ukuran yang sama. Ukuran yang sama pada jarak perletakan elemen yaitu 2 meter yang berulang tiga kali. Irama ukuran pada bangunan disebut irama repetisi.

### - Geometri



Gambar 4.66 Geometri Bangunan A

Pada atap tradisional joglo membentuk dua bidang trapesium yang disusun sejajar atas dan bawah dengan berbeda ukuran pada fasad bangunan. Bentuk persegi panjang terlihat dari bentuk dinding eksterior. Pada pintu dan jendela juga membentuk bidang persegi panjang vertikal. Bentuk bidang persegi panjang yang mendominasi bentuk geometri bangunan. Pada bentukan gabungan trapesium merupakan bentuk non geometri.

- Proporsi

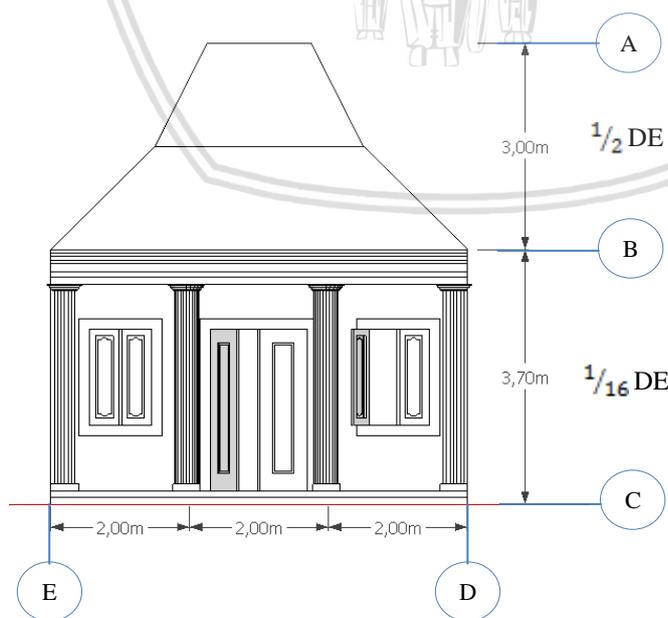
Proporsi bangunan A terlihat dari lebar bangunan dan tinggi bangunan. Proporsi bangunan dapat dilihat dari penjabaran berikut :

Perbandingan lebar bangunan : tinggi badan : tinggi keseluruhan bangunan

6 m : 3,7 m : 6,7 m

1,6 : 1 : 1,8

Perbandingan lebar dan tinggi bangunan menunjukkan bahwa tinggi bangunan keseluruhan lebih panjang dari lebar bangunan. Hasil dari perbandingan tersebut dapat terlihat bahwa tinggi badan adalah  $\frac{1}{16}$  lebar bangunan. Perbandingan tinggi bangunan keseluruhan dengan lebar bangunan adalah tinggi keseluruhan bangunan  $\frac{9}{8}$  lebar bangunan.



Keterangan

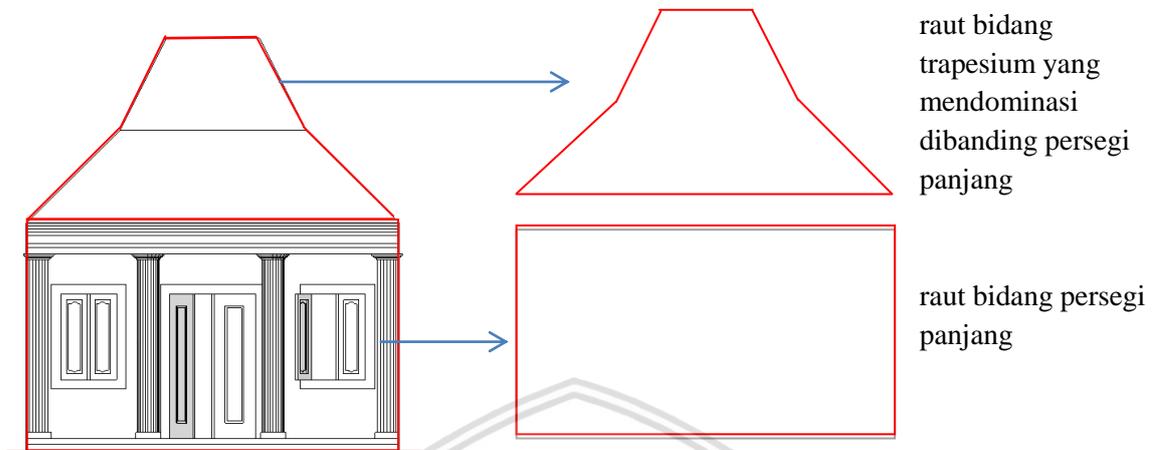
$$AB = \frac{1}{2} DE$$

$$BC = \frac{1}{16} DE$$

$$AC = \frac{9}{8} DE$$

Gambar 4.67 Proporsi Bangunan A

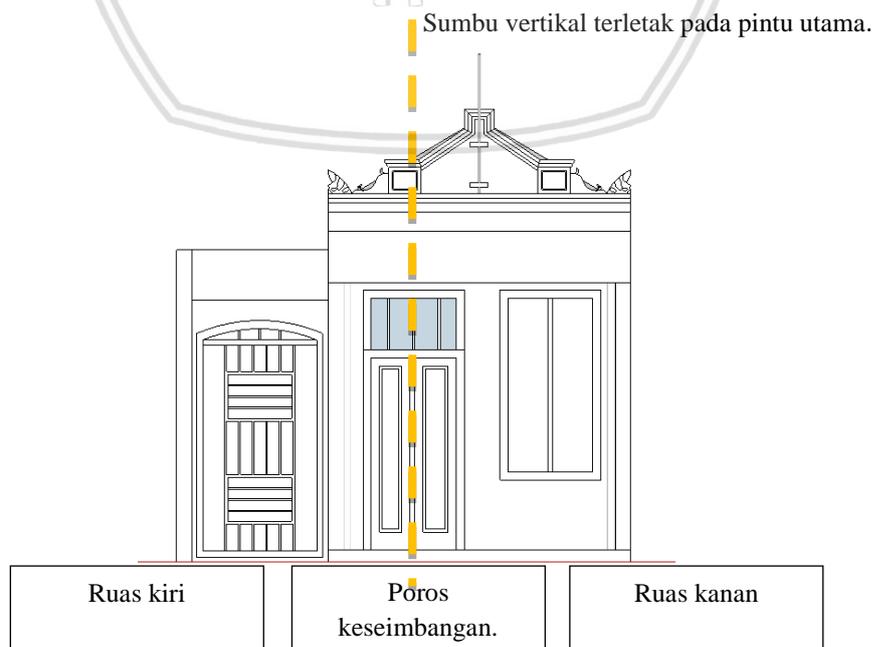
## - Dominasi

Gambar 4.68 Dominasi Kontras *Discord* Bangunan A

Dominasi bangunan terletak pada bentuk atap joglo yang memiliki bentuk berbeda dari bangunan lainnya. Atap joglo ini juga memiliki ukuran yang cukup besar untuk sebuah rumah tinggal. Dominasi perbedaan raut bidang trapesium dibandingkan dengan raut bidang persegi panjang dinamakan dengan dominasi kontras *discord*.

## 4.4.2 Analisis Komposisi Fasad Bangunan B

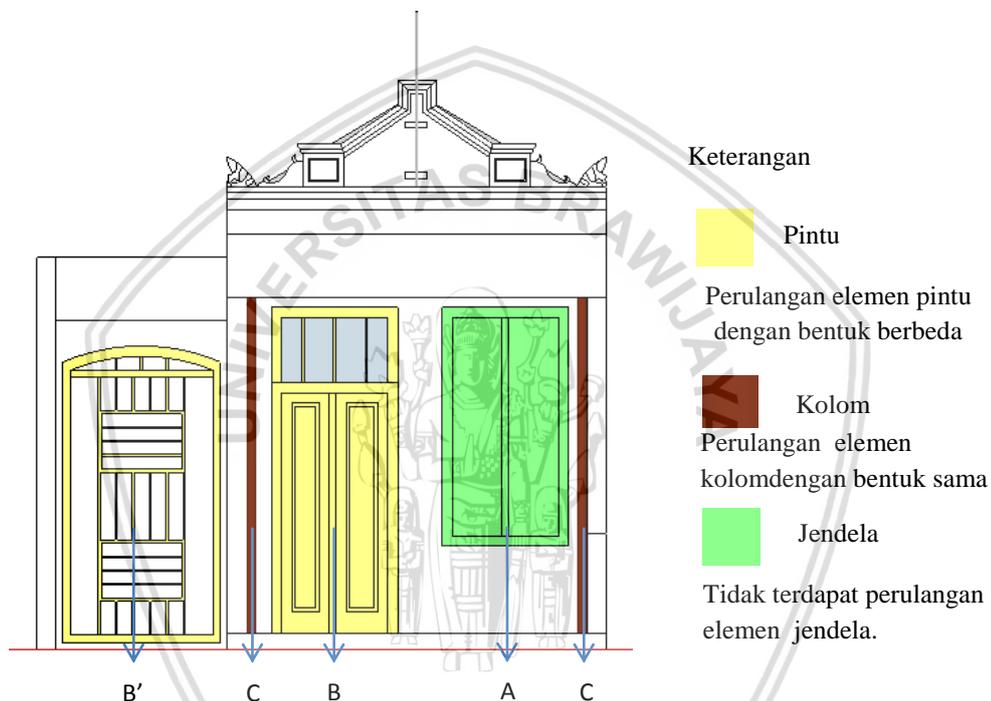
## - Keseimbangan



Gambar 4.69 Keseimbangan Bangunan B

Poros keseimbangan bangunan B terletak pada pintu utama bangunan. Bangunan B merupakan bangunan yang kecil dengan bentuk yang sederhana. Keseimbangan asimetri terlihat jelas pada tampak depan. Penggunaan atap pada ruas kanan lebih tinggi dari ruas kiri bangunan yang tidak terdapat penambahan atap. Pembagian elemen pintu pada ruas kiri lebih besar dibanding dengan jendela pada ruas kanan.

- Irama bentuk



Gambar 4.70 Irama Bentuk Bangunan B

Bentuk perulangan terjadi elemen pintu, bentuk pintu utama merupakan pintu ganda dengan lubang udara dan pintu samping juga merupakan pintu tunggal. Perulangan yang sama pada bentuk kolom. Material yang digunakan pada pintu utama adalah kayu dan untuk pintu samping adalah besi. Bentuk pintu utama menggunakan perulangan persegi panjang vertikal dengan ukuran yang besar dan bentuk pintu samping bangunan menggunakan perulangan garis-garis vertikal yang disusun sejajar kemudian setelahnya menggunakan perulangan garis-garis horisontal. Notasi huruf B untuk pintu dan notasi huruf A untuk jendela serta notasi huruf C untuk kolom. Pola perulangan menjadi B'-C-B-A-C. dari penempatan pintu dan jendela. Irama pada perulangan bentuk adalah irama transisi.

- Irama Warna



Gambar 4.71 Irama Warna Bangunan B

Warna dinding eksterior menggunakan warna netral yaitu cat putih. Penggunaan warna putih juga terlihat pada gevel. Pada kusen bangunan menggunakan warna coklat. Perulangan warna coklat pada elemen pintu, jendela, kolom dan atap. Penggunaan warna putih dan coklat pada bangunan menjadi irama transisi.

- Irama ukuran

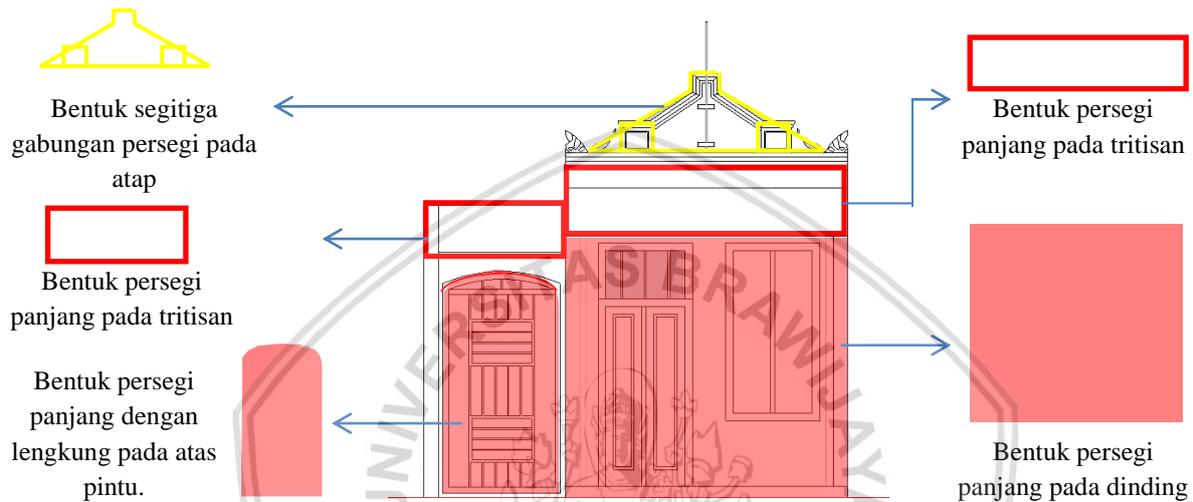
**Bentuk persegi** dengan ukuran yang sama pada geveltoppen



Gambar 4.72 Irama Ukuran Bangunan B

Jarak pada perletakan elemen bangunan adalah 1,5 meter dan 3 meter dan didalam bentuk geveltoppen terdapat perulangan ukuran persegi yang sama pada kanan dan kiri geveltoppen. Irama ukuran pada bangunan ini adalah irama transisi.

#### - Geometri



Gambar 4.73 Geometri Bangunan B

Raut bidang geometri pada bangunan meliputi bentuk segitiga, persegi dan persegi panjang. Bentuk bidang segitiga pada atap merupakan bentuk gevel dengan ornamen-ornamen berbentuk persegi dan bentuk sayap. Dinding eksterior membentuk bidang persegi panjang. Pada tritisan bangunan membentuk bidang persegi panjang dan pada bangunan samping terdapat pintu berbentuk persegi panjang dengan lengkung di atasnya. Bentuk persegi panjang mendominasi raut bidang geometri.

#### - Proporsi

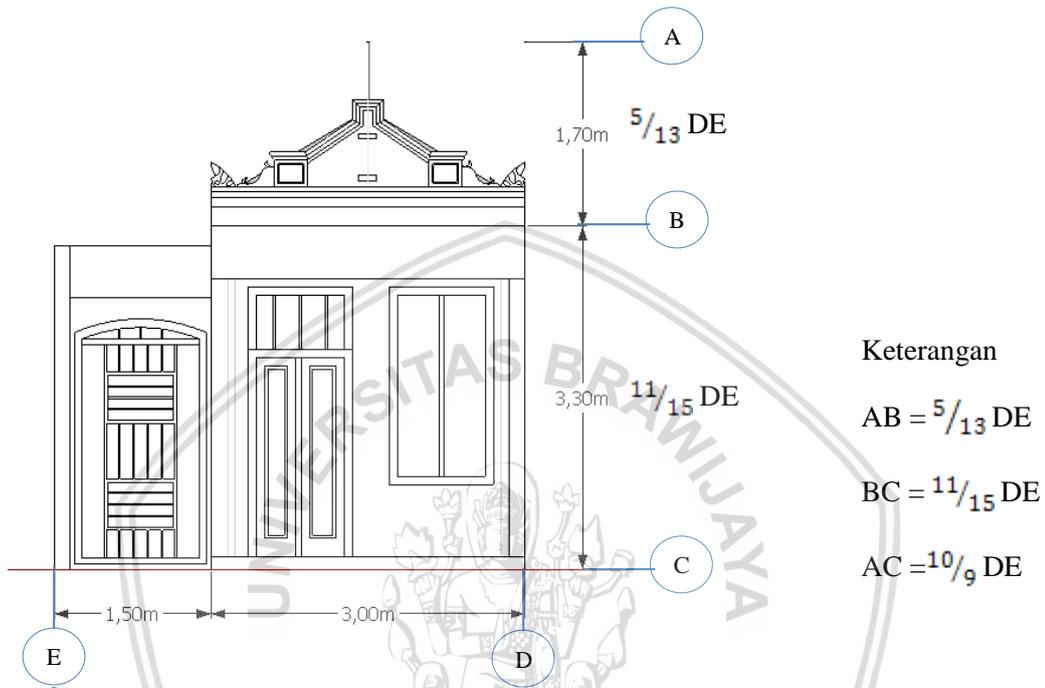
Proporsi bangunan B terlihat dari lebar bangunan dan tinggi bangunan. Proporsi bangunan dapat dilihat dari penjabaran berikut :

Perbandingan lebar bangunan : tinggi badan : tinggi keseluruhan bangunan

4,5 m : 3,3 m : 5 m

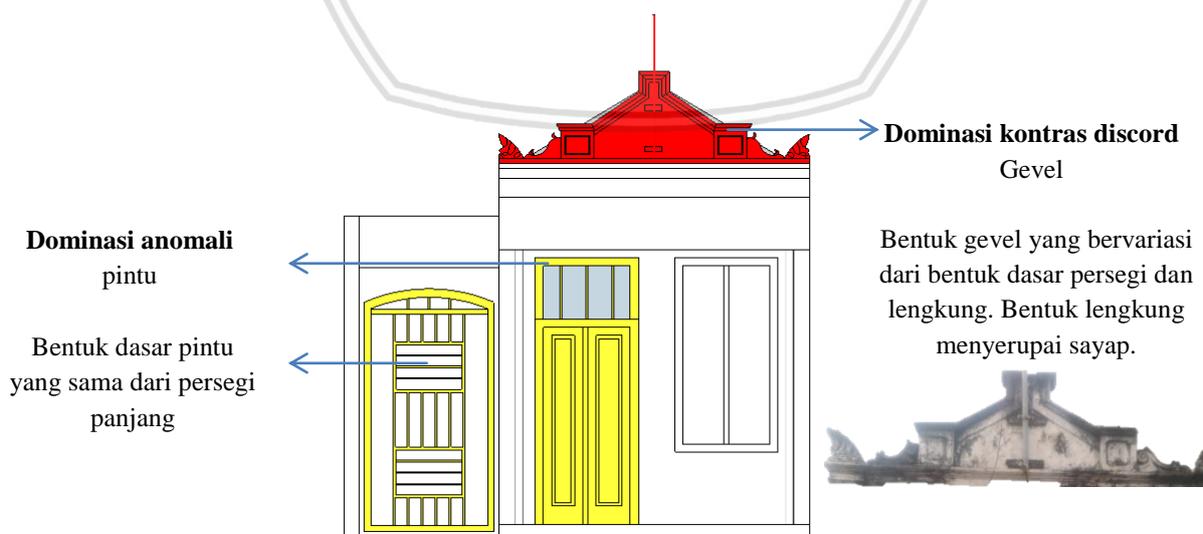
1,3 : 1 : 1,5

Perbandingan lebar dan tinggi bangunan menunjukkan bahwa tinggi bangunan keseluruhan lebih panjang dari lebar bangunan. Hasil dari perbandingan tersebut dapat terlihat bahwa tinggi badan adalah  $\frac{11}{15}$  lebar bangunan. Perbandingan tinggi bangunan keseluruhan dengan lebar bangunan adalah tinggi keseluruhan bangunan  $\frac{10}{9}$  lebar bangunan.



Gambar 4.74 Proporsi Bangunan B

- Dominasi

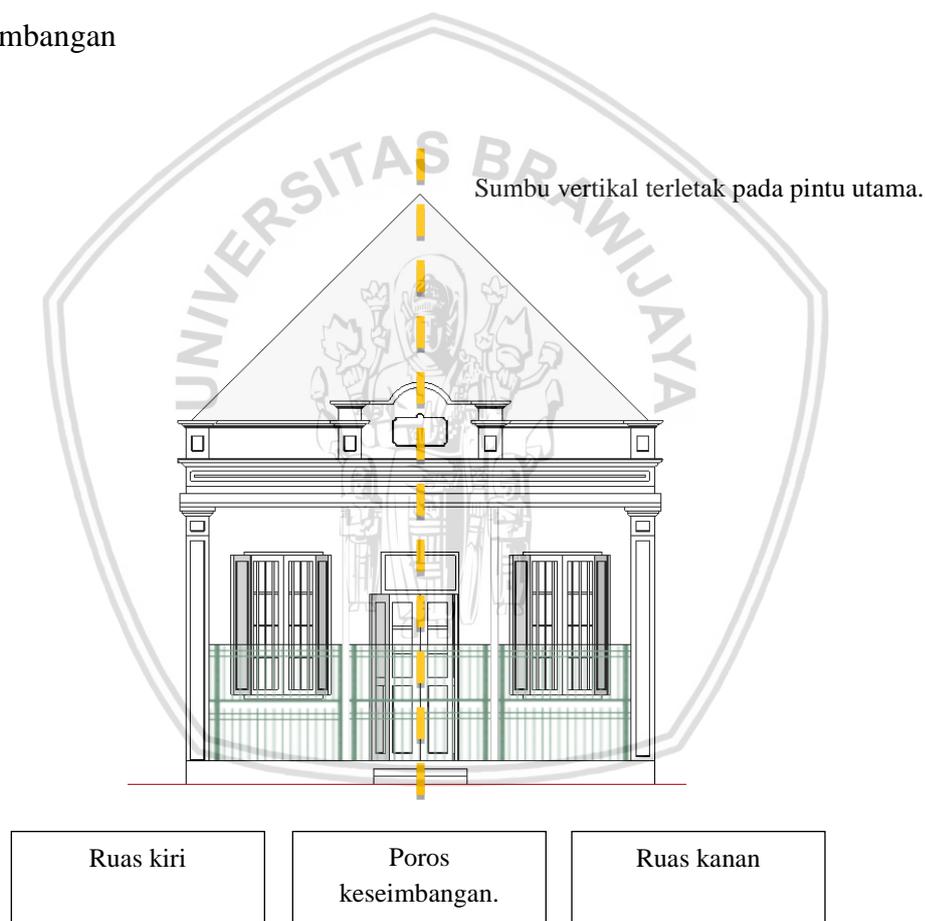


Gambar 4.75 Dominasi Bangunan B

Dominasi pada bangunan terletak pada pintu bangunan. Bentuk pintu utama dengan pintu ganda memiliki ukuran lebih kecil dibandingkan dengan pintu samping bangunan dengan pintu tunggal. Penggunaan warna dan bentuk yang berbeda pada kedua pintu kontras yakni dengan warna hitam dan coklat serta bentuk dengan garis lurus dan garis lengkung. Perbedaan pada kedua pintu menjadikan dominasi anomali. Bentuk geveltoppen pada serambi atap bangunan adalah segitiga dengan gabungan yang lain seperti persegi dan bentuk yang menyerupai sayap.

#### 4.4.3 Analisis Komposisi Fasad Bangunan C

- Keseimbangan

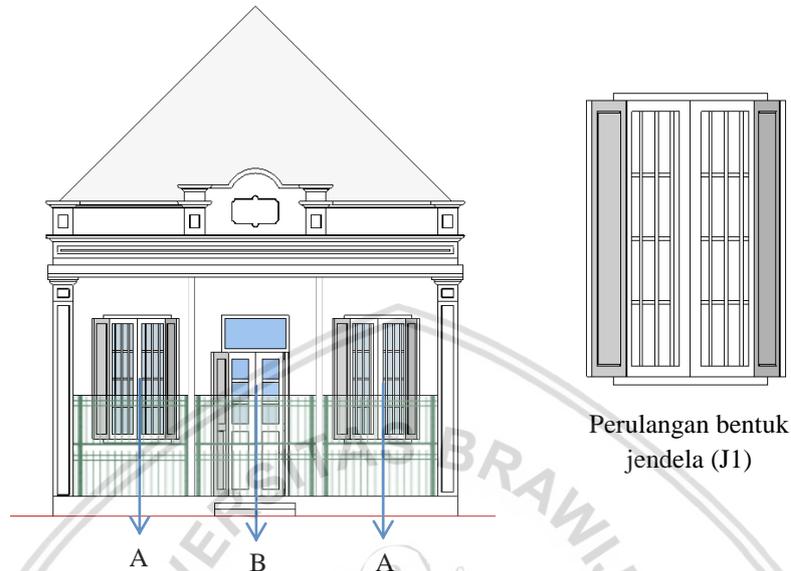


Gambar 4.76 Keseimbangan Bangunan C

Prinsip keseimbangan pada bangunan C menjadikan pintu utama sebagai poros keseimbangan. Bangunan C merupakan bangunan yang simetris terlihat dari proporsi ukuran dan perletakan yang sama atau sejajar pada ruas kanan dan kiri bangunan. Jarak ruas kanan dan ruas kiri yang sama dari poros keseimbangan. Bangunan C tidak memiliki dua pintu masuk seperti bangunan yang lainnya yang membuat bangunan menjadi tidak simetris.

Perletakkan elemen jendela yang berada di ruas kanan dan kiri elemen pintu membuat bangunan semakin terlihat simetris.

- Irama bentuk



Gambar 4.77 Irama Bentuk Bangunan C

Perulangan bentuk terjadi pada elemen jendela, bangunan tidak memiliki bangunan samping seperti bangunan lainnya. Jendela terletak disamping kanan dan kiri pintu bangunan dan memiliki bentuk, ukuran dan warna yang sama. Penggunaan notasi A untuk jendela bangunan dan notasi B untuk pintu. Susunan perulangan dari penempatan jendela dan pintu menjadi A-B-A. Pola perulangan menunjukkan irama repetisi.

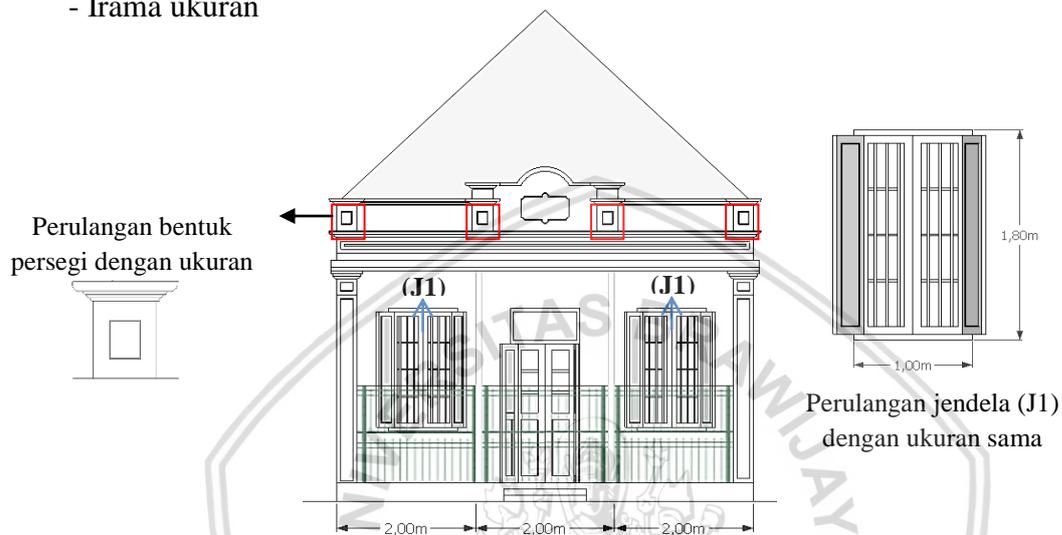
- Irama Warna



Gambar 4.78 Irama Warna Bangunan C

Penggunaan warna netral sangat kental sekali dengan dominan warna putih bangunan lebih terlihat monumental. Penggunaan warna putih tidak hanya pada dinding saja melainkan pada pagar, lantai/keramik, kolom, geveltoppen, dan bahkan pada kusen dan daun pada pintu dan jendela. Penggunaan warna coklat pada atap genteng. Penggunaan warna netral seperti putih menjadikan irama warnanya monoton atau irama repetisi.

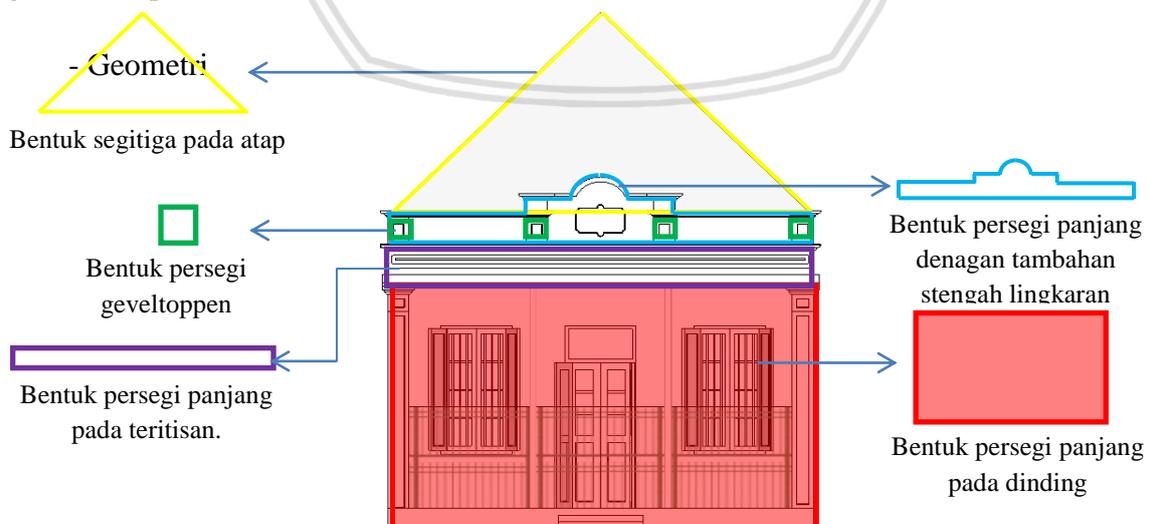
- Irama ukuran



Gambar 4.79 Irama Ukuran Bangunan C

Pengulangan pada bangunan adalah bentuk jendela yang memiliki ukuran yang sama dengan perletakan yang sejajar. Penempatan elemen pintu dan jendela berjarak dua meter, dua meter, dua meter. pada geveltoppen terdapat perulangan bentuk di bidang persegi yang berjumlah empat buah. Irama ukuran ini merupakan irama reptisi.

- Geometri



Gambar 4.80 Geometri Bangunan C

Bentuk segitiga, persegi, persegi panjang, dan setengah lingkaran merupakan raut bidang geometri dari bangunan. Jenis atap perisai yang digunakan membentuk bidang segitiga pada fasad bangunan. Pada dinding eksterior membentuk bidang persegi panjang. Pada geveltoppen membentuk bidang persegi panjang dengan tambahan bentuk setengah lingkaran pada puncaknya dan terdapat bentuk persegi atau kotak pada bidang persegi panjang yang horisontal. Dominasi geometri adalah bentuk persegi panjang.

#### - Proporsi

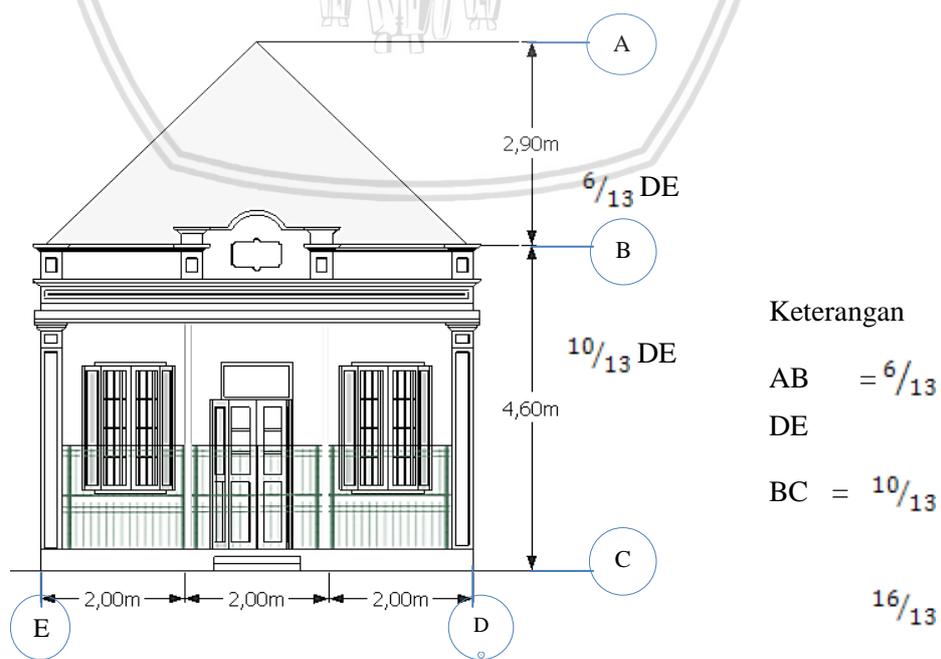
Proporsi bangunan C terlihat dari lebar bangunan dan tinggi bangunan. Proporsi bangunan dapat dilihat dari penjabaran berikut :

Perbandingan lebar bangunan : tinggi badan : tinggi keseluruhan bangunan

6 m : 4,6 m : 7,5 m

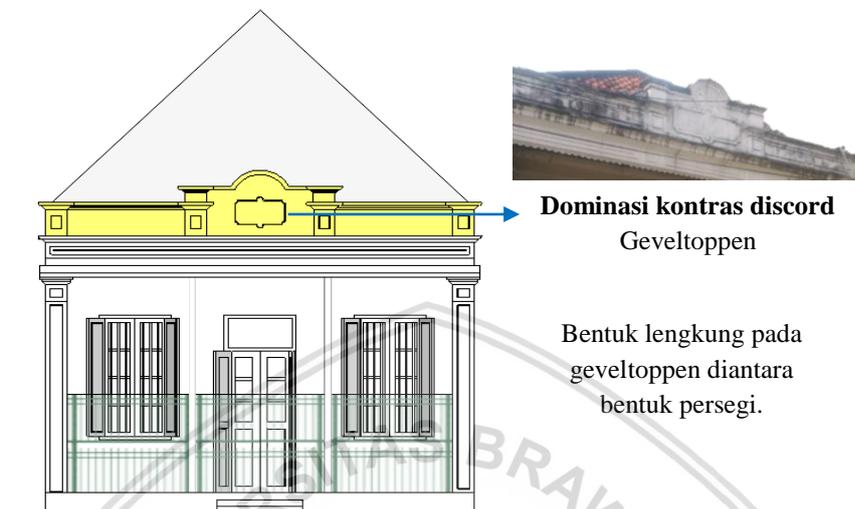
1,3 : 1 : 1,6

Perbandingan lebar dan tinggi bangunan menunjukkan bahwa tinggi bangunan keseluruhan lebih panjang dari lebar bangunan. Hasil dari perbandingan tersebut dapat terlihat bahwa tinggi badan adalah  $\frac{10}{13}$  lebar bangunan. Perbandingan tinggi bangunan keseluruhan dengan lebar bangunan adalah tinggi keseluruhan bangunan  $\frac{16}{13}$  lebar bangunan.



Gambar 4.81 Proporsi Bangunan C

- Dominasi

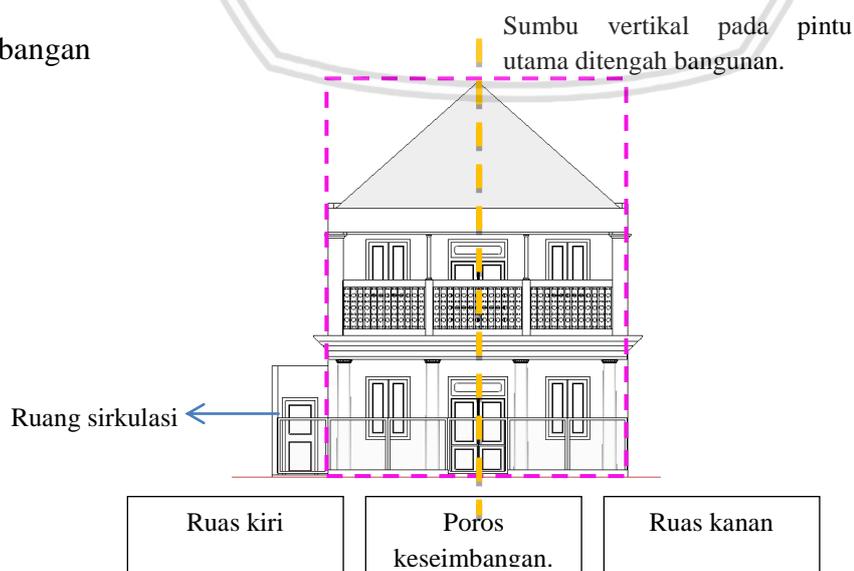


Gambar 4.82 Dominasi Bangunan C

Dominasi terletak pada bentuk geveltoppen bangunan. Pada geveltoppen terdapat perulangan bentuk persegi dan membentuk bidang persegi panjang dengan lengkung di atasnya. Dominasi pada geveltoppen ini menjadi suatu titik fokus bahwa bangunan merupakan peninggalan jaman Belanda. Dominasi kontras discord pada geveltoppen karena terdapat perbedaan bentuk dari yang lain yaitu adanya unsur lingkaran.

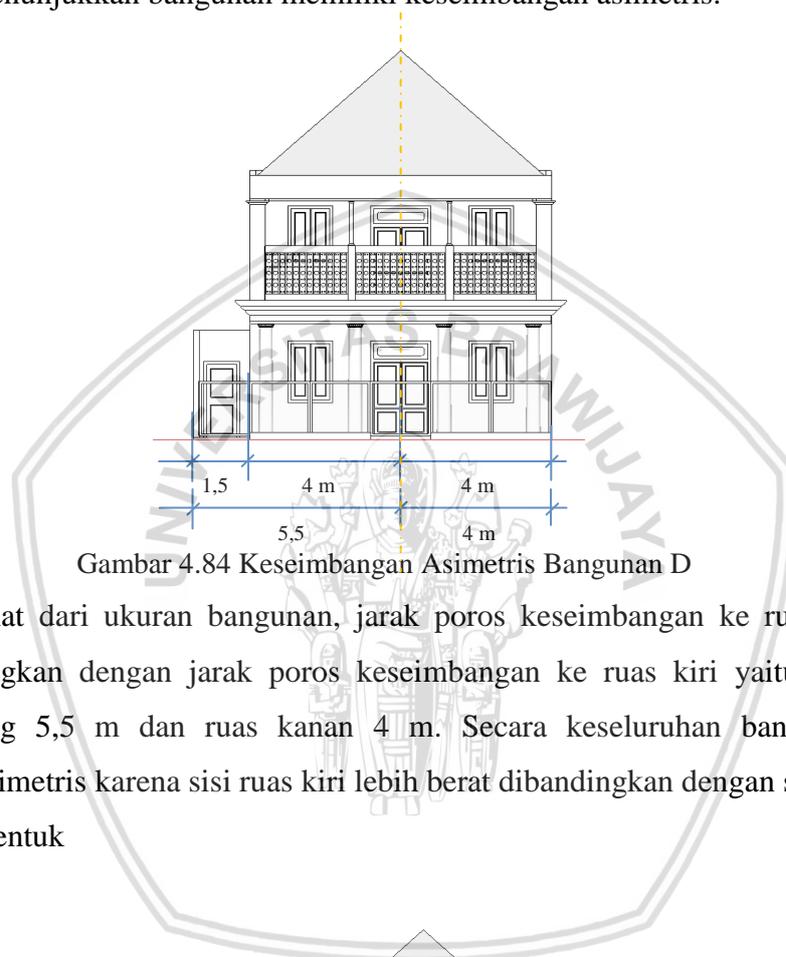
#### 4.4.4 Analisis Komposisi Fasad Bangunan D

- Keseimbangan



Gambar 4.83 Simetrisitas Bangunan D

Prinsip keseimbangan bangunan D melibatkan pintu utama sebagai poros keseimbangan, kotak bergaris putus-putus berwarna ungu bangunan dari gambar menunjukkan bahwa bangunan terlihat simetris dengan perletakkan elemen jendela dan pintu yang sama pada lantai satu dan lantai dua. Pada ruas kiri terdapat ruang sirkulasi privat yang digunakan hanya oleh keluarga pemilik bangunan, adanya ruang sirkulasi privat pada ruas kiri bangunan menunjukkan bangunan memiliki keseimbangan asimetris.



Gambar 4.84 Keseimbangan Asimetris Bangunan D

Jika dilihat dari ukuran bangunan, jarak poros keseimbangan ke ruas kanan lebih pendek dibandingkan dengan jarak poros keseimbangan ke ruas kiri yaitu sisi ruas kiri memiliki panjang 5,5 m dan ruas kanan 4 m. Secara keseluruhan bangunan menjadi keseimbangan asimetris karena sisi ruas kiri lebih berat dibandingkan dengan sisi ruas kanan.

- Irama bentuk

Perulangan jendela dan pintu yang sama pada lantai 1 dan lantai 2.

Perulangan K1 pada lantai 1



KETERANGAN

P : Pintu

J : Jendela

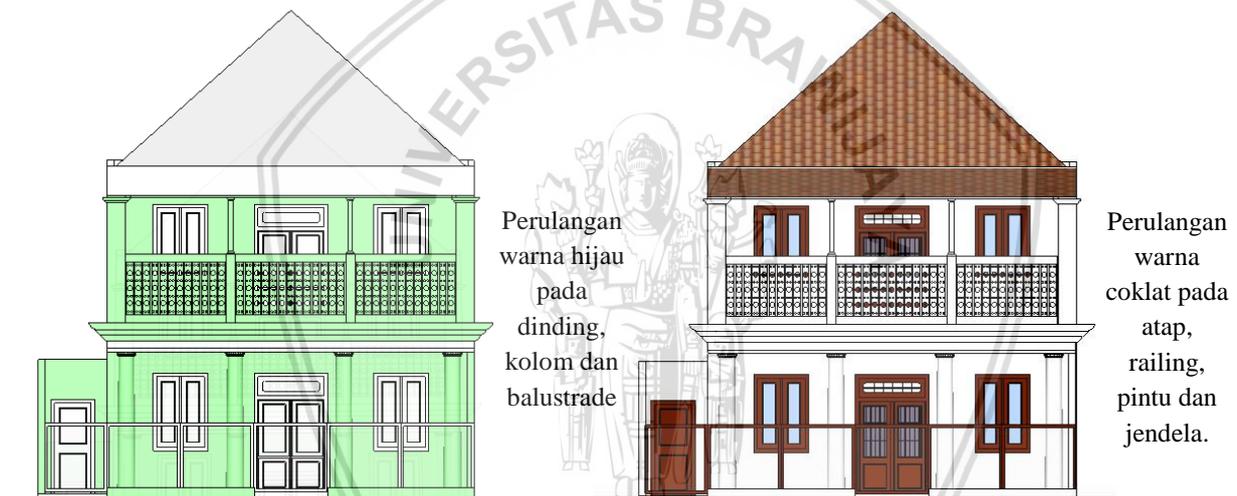
K : Kolom

Gambar 4.85 Irama Bentuk Bangunan D

Bentuk pintu utama pada lantai satu memiliki bentuk yang sama dengan lantai dua. Begitupula dengan bentuk jendela pada lantai satu dan lantai dua memiliki bentuk yang sama. Perletakan pintu maupun jendela juga sejajar dari lantai satu kelantai dua yang dapat terlihat dari notasi P untuk pintu dan notasi J untuk jendela serta notasi K untuk kolom. Perulangan bentuk pintu, jendela dan kolom disebut dengan irama transisi.

#### - Irama Warna

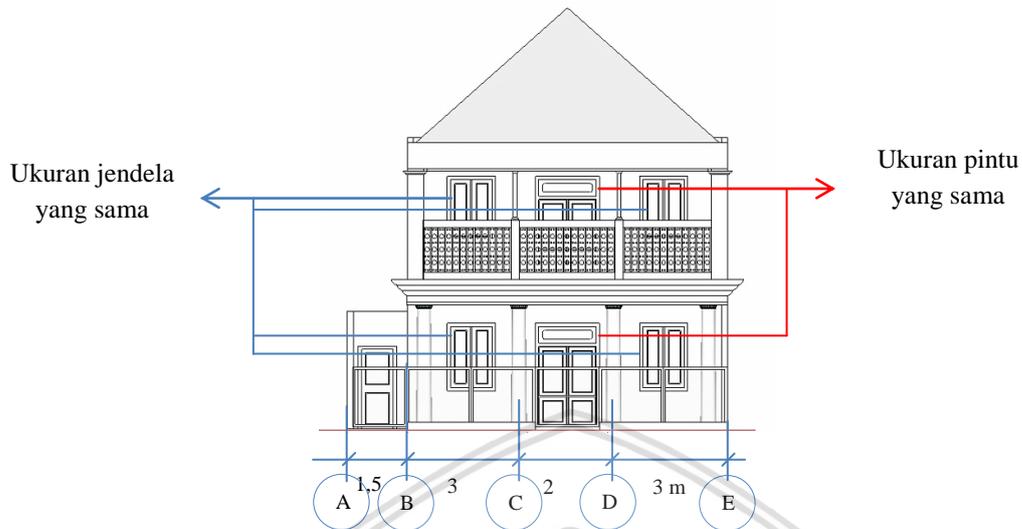
Irama warna pada bangunan D terdapat dua perbedaan yaitu warna hijau muda dan coklat. Warna hijau muda pada elemen dinding, balustrade dan kolom. Warna coklat untuk kusen kayu pintu dan kusen kayu jendela, railing serta atap bangunan.



Gambar 4.86 Irama Warna Bangunan D

Dinding eksterior bangunan menggunakan warna hijau pada lantai satu dan lantai dua, karena tidak adanya kombinasi warna lain maka memiliki irama repetisi. Kolom tuscan dan kolom kubus juga difinish dengan cat hijau yang memiliki kesamaan dengan dinding eksterior sehingga memiliki irama yang monoton atau repetisi. Pada balustrade di lantai dua juga menggunakan warna hijau. Warna kusen kayu pada jendela dan pintu menerapkan warna tersier yakni warna coklat, sehingga iramanya selaras atau repetisi. Pada atap genteng menggunakan warna alami yaitu coklat. *Railing* juga menggunakan warna coklat pada kusen kayunya.

### - Irama Ukuran

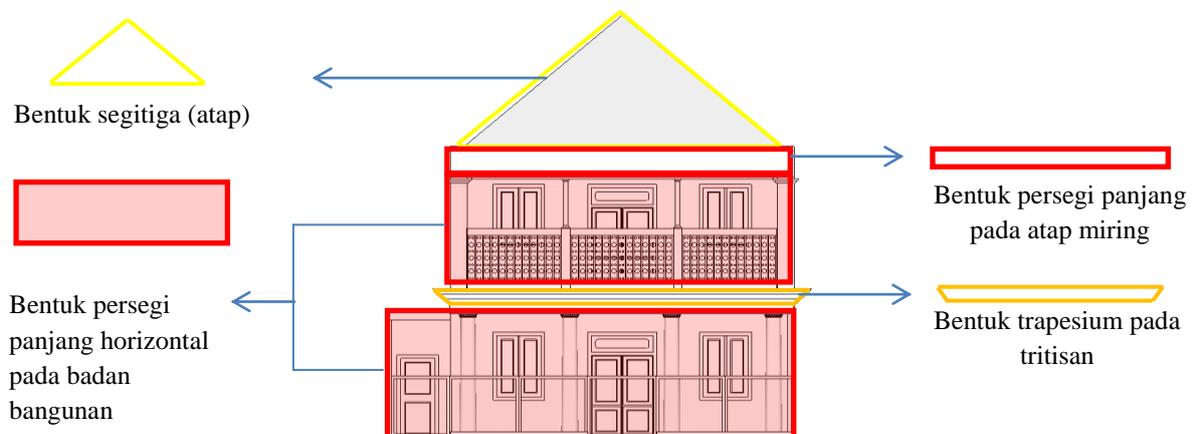


Gambar 4.87 Irama Ukuran Bangunan D

Jarak dari BC- CD- DE merupakan jarak yang berulang pada lantai dua. Perletakan jendela dan pintu pada area BC- CD- DE juga sejajar dari lantai bawah ke lantai dua. Ukuran keempat jendela adalah sama yaitu panjang 1,7 m dan lebar 1,2 m. Ukuran kedua pintu juga sama yaitu panjang 2,6 m dan lebar 1,6 m. Irama ukuran pada bangunan adalah irama repetisi.

### - Geometri

Bentuk segitiga, persegi panjang dan trapesium merupakan geometri dasar dari bangunan D. Atap bangunan membentuk segitiga dari bentuk atap perisai. Bentukkan bidang persegi panjang pada lantai satu dan dua. Bentuk trapesium pada tengah-tengah bangunan sebagai tritisan. Elemen fasad menggunakan bentuk persegi panjang terlihat dari bentuk pintu dan jendela. Bentuk persegi panjang merupakan bentuk geometri yang mendominasi.



Gambar 4.88 Geometri Bangunan D

### - Proporsi

Analisis proporsi menekan pada suatu ukuran dari satu bagian dengan bagian lain secara keseluruhan. Proporsi menghasilkan suatu kesan penataan dan keharmonisan. Proporsi bangunan dapat dilihat dari penjabaran berikut,

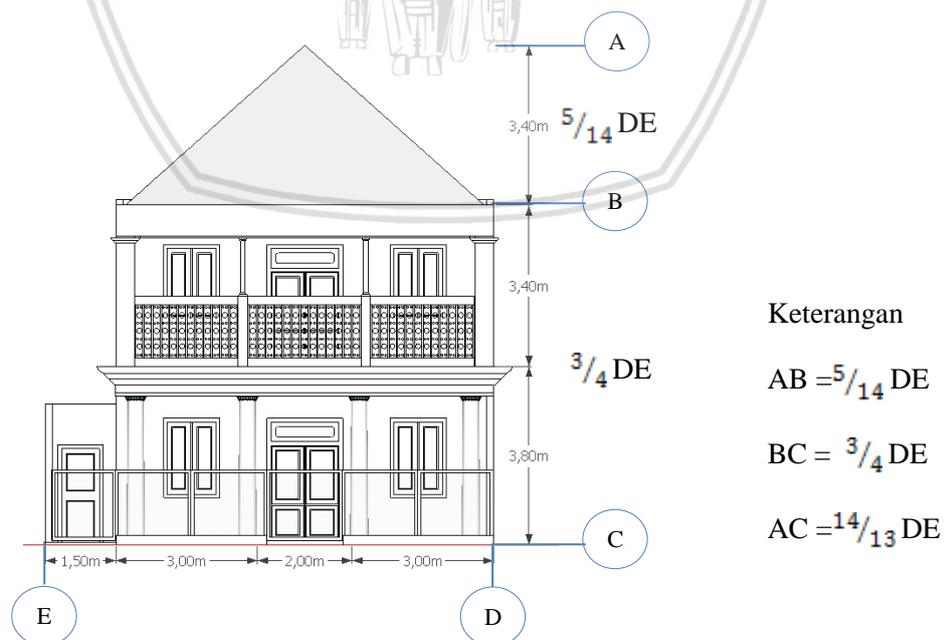
Proporsi lebar dan tinggi bangunan

Perbandingan lebar bangunan lantai 1 : tinggi badan : tinggi keseluruhan bangunan

9,5 m : 7,2 m : 10,6 m

1,3 : 1 : 1,4

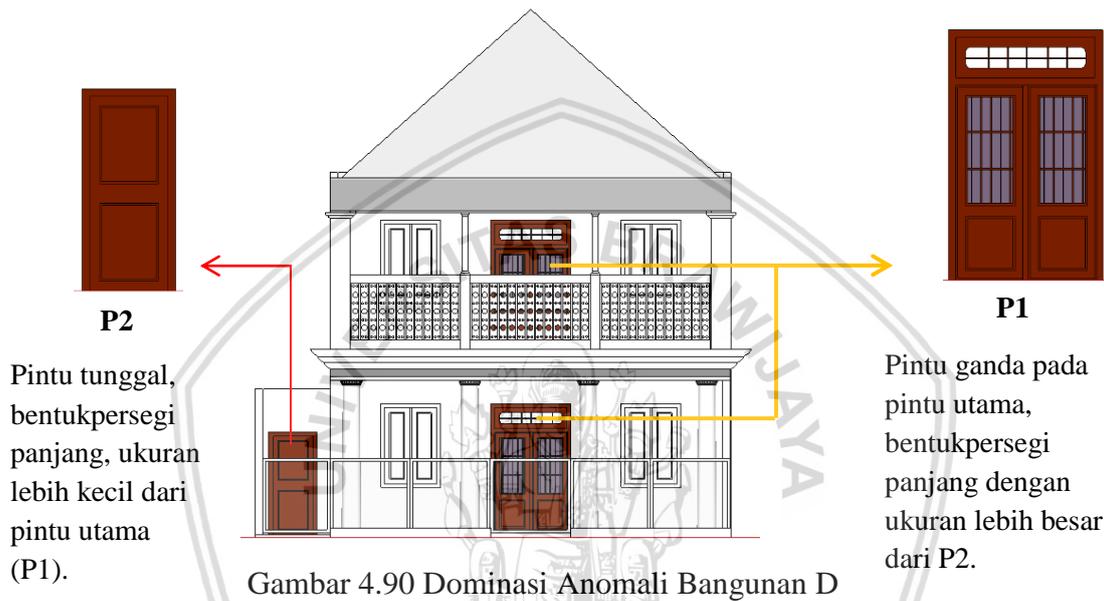
Perbandingan lebar dan tinggi bangunan menunjukkan bahwa tinggi bangunan keseluruhan lebih panjang dari lebar bangunan. Jika dibandingkan lebar bangunan dengan tinggi badan keseluruhan maka lebar bangunan lebih panjang dari tinggi badan. Hasil dari perbandingan tersebut dapat terlihat bahwa tinggi badan keseluruhan adalah  $\frac{3}{4}$  lebar bangunan. Perbandingan lebar bangunan dengan tinggi keseluruhan adalah tinggi keseluruhan bangunan  $\frac{14}{13}$  lebar bangunan.



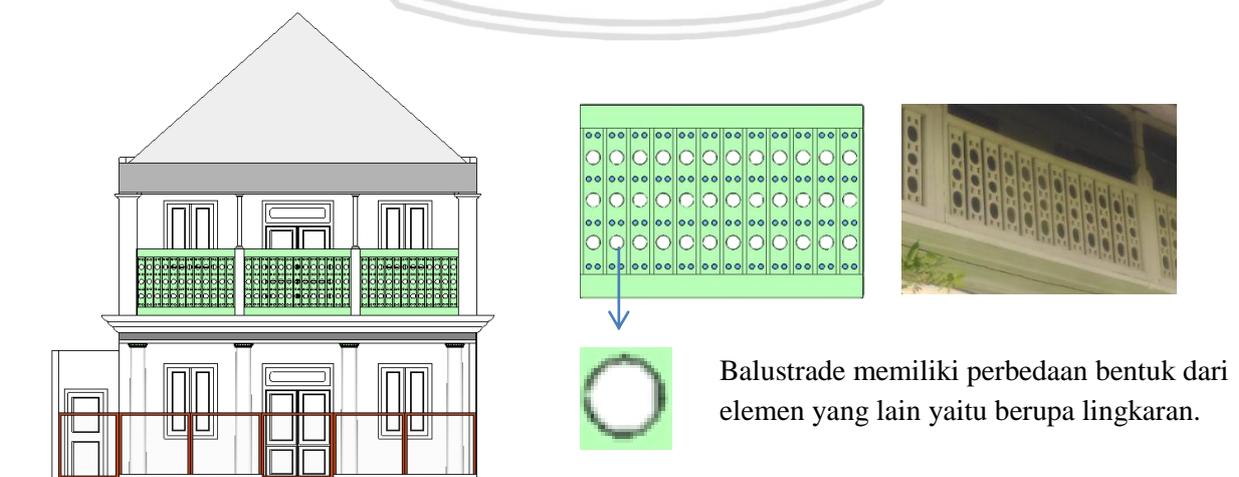
Gambar 4.89 Proporsi Lebar dan Tinggi Bangunan D

### - Dominasi

Dominasi pada bangunan D terletak balustrade bangunan sebagai pusat yang menarik perhatian dan pada pintu samping bangunan yang memiliki keunikan dengan elemen serupa. Dominasi Anomali pada pintu samping bangunan dikarenakan memiliki bentuk yang lebih sederhana yaitu pintu tunggal sedangkan pintu yang lain adalah pintu ganda dan memiliki warna yang sama dengan pintu lainnya yaitu coklat.

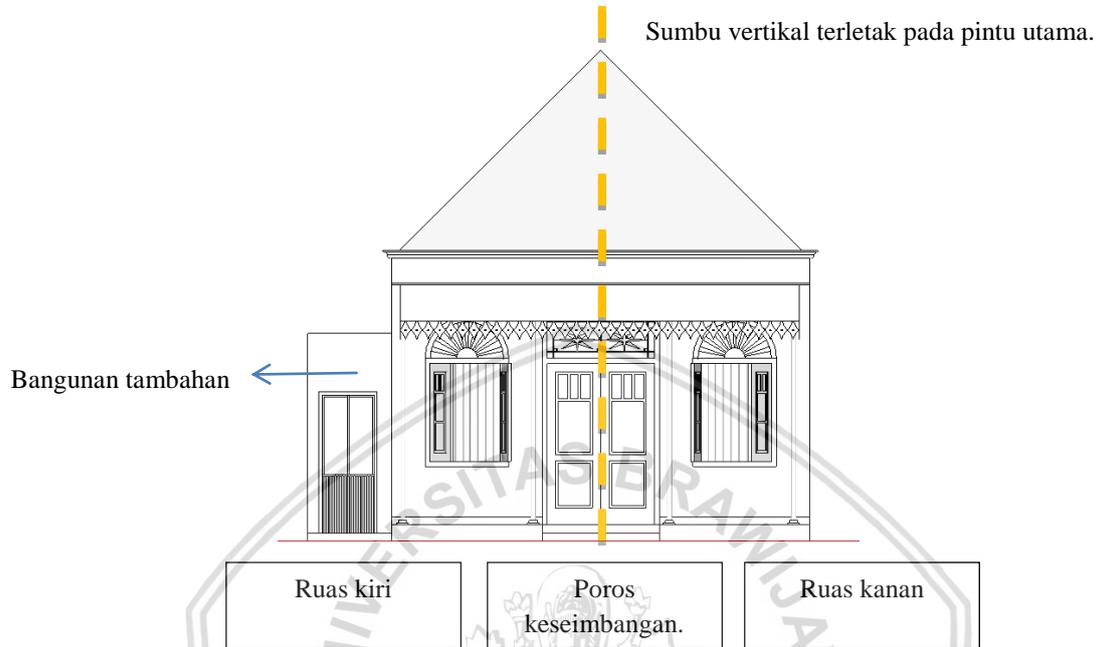


Dominasi Kontras Discord pada balustrade, pada lantai satu bentuk balustrade kawat jala atau diagonal kotak sedangkan pada lantai dua bentuk balustrade terbuat dari roster persegi panjang vertikal dengan lubang berbentuk bulat, lonjong, dan trapesium lengkung.



#### 4.4.5 Analisis Komposisi Fasad Bangunan E

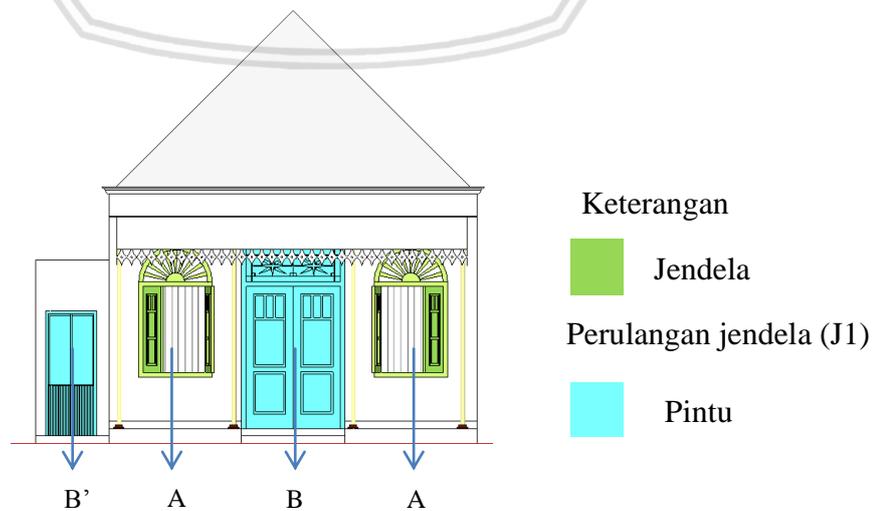
- Keseimbangan



Gambar 4.92 Keseimbangan Bangunan E

Pada bangunan E poros keseimbangan terletak pada pintu utama bangunan. Bangunan merupakan bangunan yang simetris terlihat dari perletakan pintu utama ditengah dan jendela pada kanan dan kiri pintu. Namun secara keseluruhan bangunan merupakan keseimbangan asimetris karena lebih berat pada ruas kiri dengan adanya bangunan tambahan.

- Irama bentuk



Gambar 4.93 Irama Bentuk Bangunan E

Perulangan bentuk bangunan E terjadi pada elemen jendela dan pintu bangunan. Bentuk pintu utama dengan pintu samping bangunan atau pintu privat pemilik bangunan memiliki bentuk yang berbeda. Bentuk pintu utama merupakan pintu ganda dengan lubang angin sedangkan pintu samping memiliki bentuk yang sederhana dengan jenis pintu tunggal tanpa lubang angin. Bentuk lubang angin pada pintu berbentuk dasar geometri persegi panjang. Jendela terletak disamping kanan dan kiri pintu utama dengan bentuk, ukuran dan warna yang sama. Bentuk lubang angin pada jendela menyerupai busur dan berulang pada jendela lainnya. Pemberian notasi A untuk elemen jendela dan notasi B untuk pintu bangunan. Pola perulangan dari penempatan jendela dan pintu menjadi B' - A - B - A. Irama dari pola tersebut adalah irama transisi.

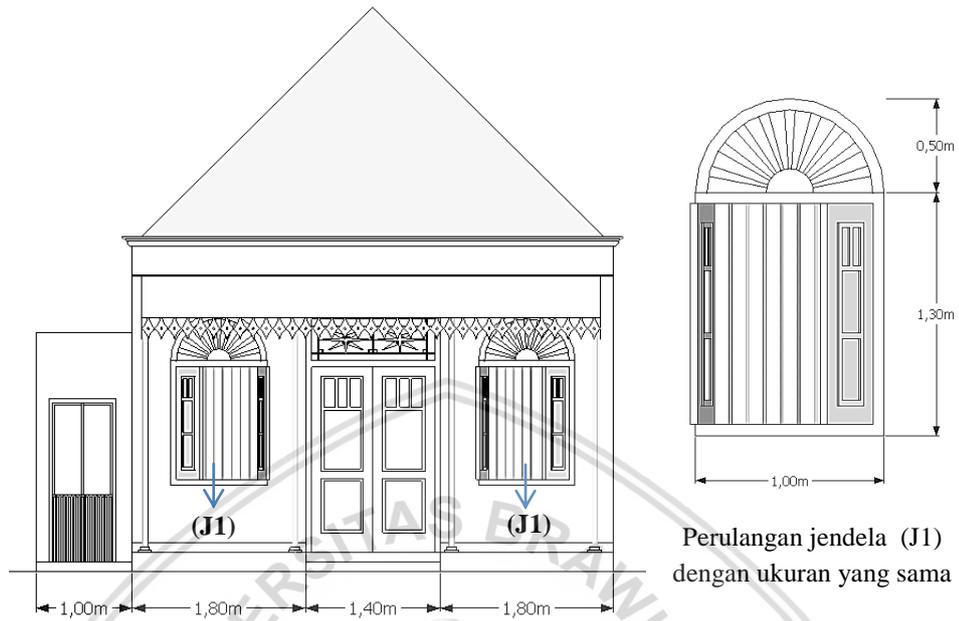
- Irama warna



Gambar 4.94 Irama Warna Bangunan E

Warna yang digunakan pada bangunan merupakan warna soft yaitu warna krem dan coklat. Pada dinding eksterior menggunakan warna krem dan berulang pada kolom yaitu memakai warna krem. Warna pada elemen pintu, jendela, listplank, dan atap memiliki warna yang sama yaitu warna coklat. Penggunaan warna coklat dari yang termuda sampai warna coklat yang tua. Sehingga secara keseluruhan irama warna yang digunakan adalah irama transisi.

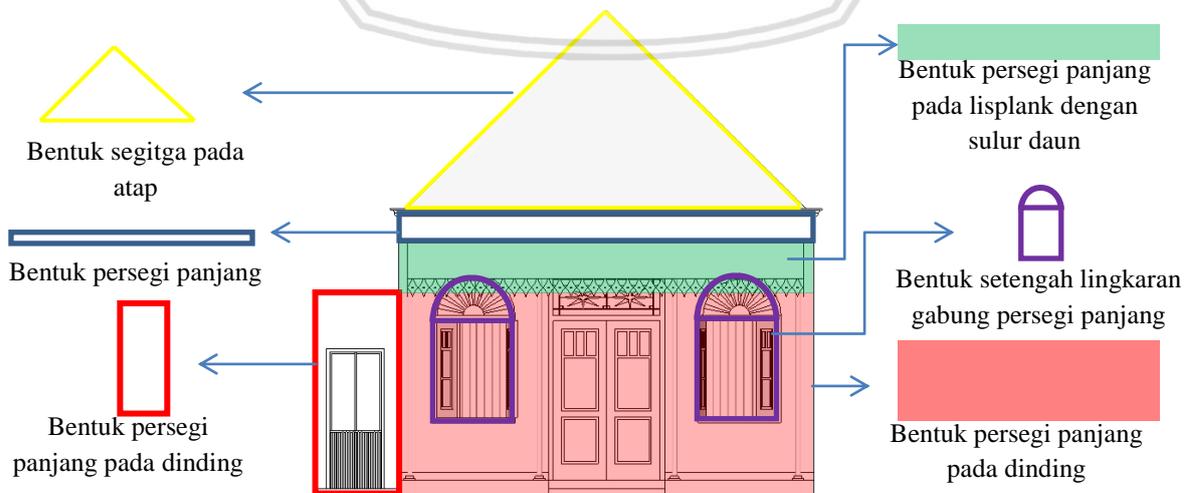
- Irama ukuran



Gambar 4.95 Irama Ukuran Bangunan E

Perulangan ukuran yang sama terletak pada elemen jendela dan lubang angin pada bangunan. Perulangan ukuran pada bangunan ini adalah satu meter, satu koma delapan meter, satu koma empat meter dan satu koma delapan meter. Perulangan ukuran pada bangunan ini merupakan irama transisi.

- Geometri



Gambar 4.96 Geometri Bangunan E

Raut bidang geometri pada bangunan meliputi segitiga, setengah lingkaran, persegi panjang, dan sulur daun. Pada bagian kepala bangunan terdapat bentuk segitiga yang terbentuk dari atap perisai. Pada lisplank membentuk bidang persegi panjang horisontal dengan tambahan bentuk sulur-sulur daun yang meruncing kebawah seperti mengikuti arah gravitasi. Bentuk persegi panjang juga terlihat pada dinding utama yang memanjang secara horisontal. Pada area barat atau samping bangunan dinding membentuk bidang persegi panjang denganyang vertikal. Pada lubang angin diatas jendela terdapat bentuk setengah lingkaran. Raut bidang geometri yang mendominasi adalah bentuk persegi panjang.

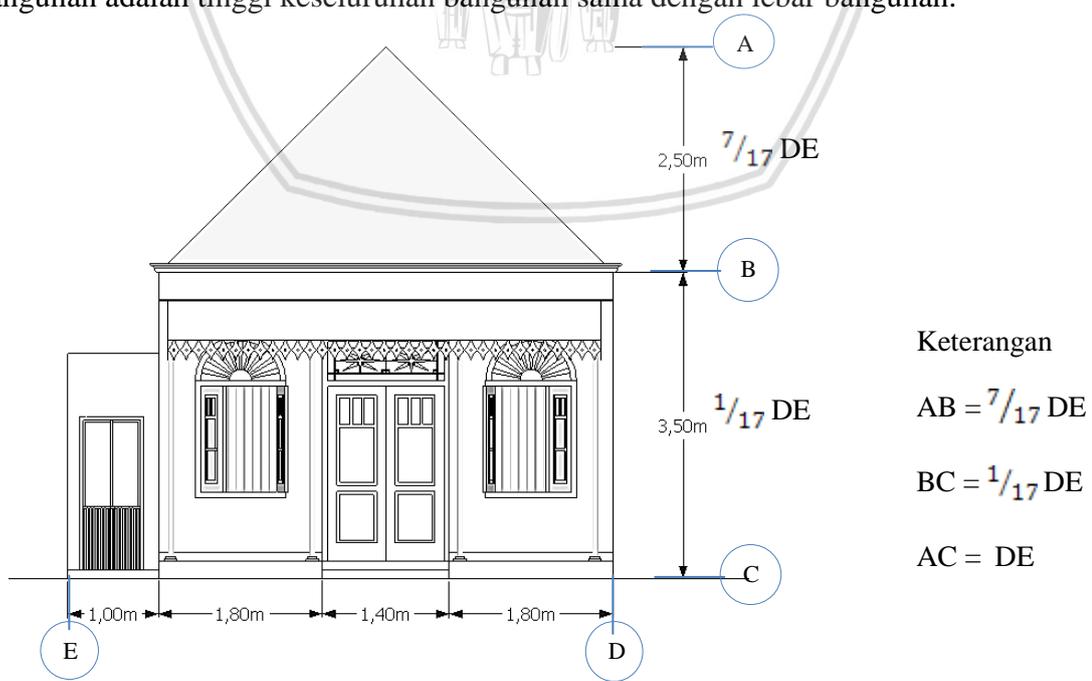
#### - Proporsi

Proporsi bangunan E terlihat dari lebar bangunan dan tinggi bangunan dari penjabaran beriku, perbandingan lebar bangunan : tinggi badan : tinggi keseluruhan bangunan

$$6 \text{ m} : 3,5 \text{ m} : 6 \text{ m}$$

$$1,7 : 1 : 1,7$$

Perbandingan lebar dan tinggi bangunan menunjukkan bahwa tinggi bangunan keseluruhan sama panjang dengan lebar bangunan. Hasil dari perbandingan tersebut dapat terlihat dari tinggi badan adalah  $\frac{10}{13}$  lebar bangunan. Perbandingan tinggi bangunan keseluruhan dengan lebar bangunan adalah tinggi keseluruhan bangunan sama dengan lebar bangunan.



Gambar 4.97 Proporsi Bangunan E

- Dominasi

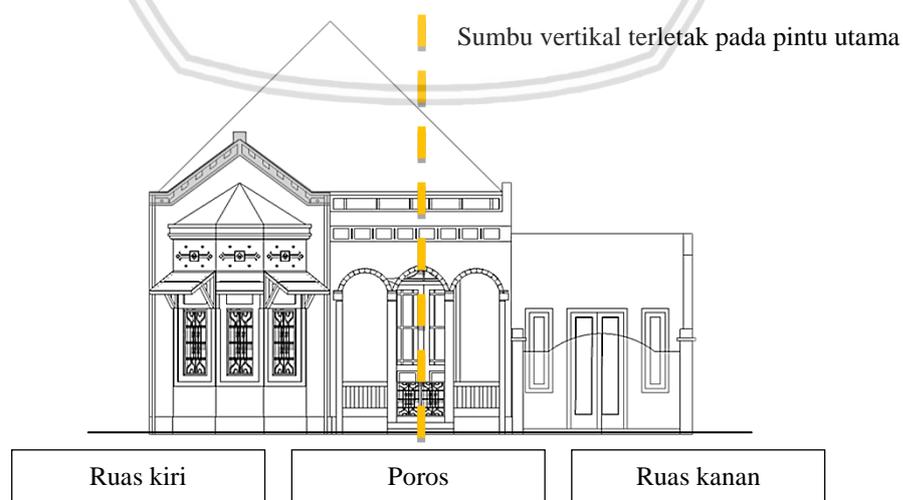


Gambar 4.98 Dominasi Bangunan E

Dominasi dapat terlihat pada elemen pintu, pintu utama memiliki bentuk yang mendominasi dibandingkan dengan pintu samping bangunan. Pintu utama menggunakan lubang angin dengan motif sulur-sulur daun dan merupakan pintu ganda sedangkan pintu samping bangunan merupakan pintu tunggal tanpa adanya lubang angin. Dominasi pada pintu ini disebut dengan dominasi anomali karena masih memiliki kesamaan bentuk raut bidang. Dominasi pada bentuk yang berbeda terletak pada lubang angin yang berbentuk busur dan bentuk listplank yang meruncing keawah. Dominasi ini bernama kontras discord.

#### 4.4.6 Analisis Komposisi Fasad Bangunan F

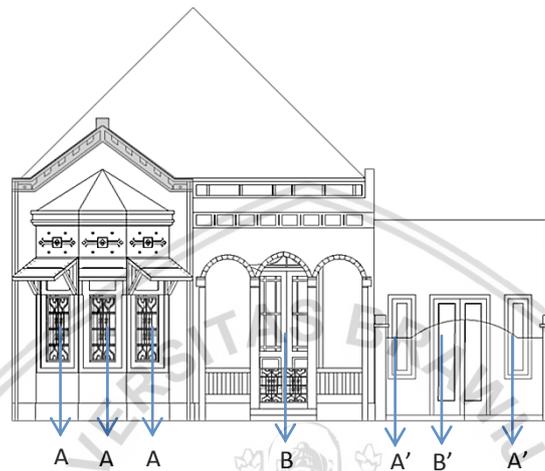
- Keseimbangan



Gambar 4.99 Keseimbangan Bangunan F

Prinsip keseimbangan pada bangunan F melibatkan pintu utama sebagai poros keseimbangan, jika dilihat dari sisi ruas kanan dan sisi ruas kiri merupakan keseimbangan yang asimetris karena sisi ruas kiri lebih berat dibandingkan dengan sisi ruas kanan. Keseimbangan asimetris dapat terlihat dari penggunaan atap. Atap pada ruas kiri bangunan lebih menonjol daripada atap ruas kanan yang menggunakan atap datar.

- Irama Bentuk



Gambar 4.100 Irama Bentuk Bangunan F

Tiga jendela yang menonjol pada fasad bangunan memiliki bentuk yang sama dengan arah yang berbeda yakni mengarah keselatan, kebarat daya dan ketenggara. Bentuk pintu utama berbeda dengan pintu samping bangunan dan bentuk jendela pada area menonjol dan jendela samping bangunan berbeda bentuk. Pemberian notasi pintu adalah huruf B dan jendela bernotasi A. Susunan pola perulangan dari penempatan pintu dan jendela menjadi A - A - B - B' - A'. Pola perulangan menjadi irama transisi karena variasi ukuran dan bentuk.

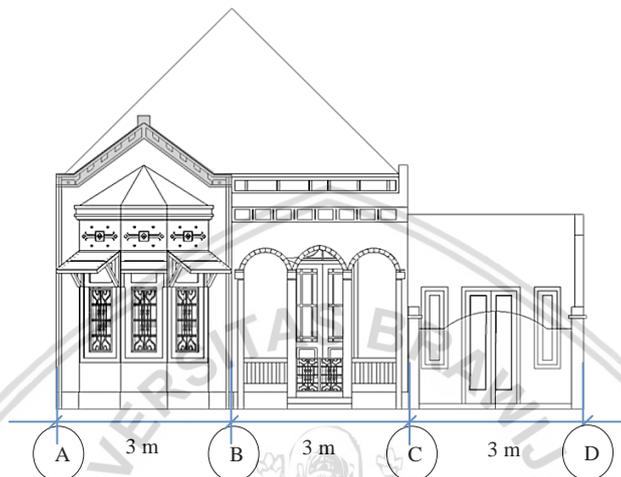
- Irama Warna



Gambar 4.101 Irama Warna Bangunan F

Penggunaan warna pada genteng atap, dinding dan kusen memiliki warna yang sama yaitu coklat. Gradasi warna dari coklat muda ke coklat tua. Pada dinding menggunakan warna coklat yang lebih muda, pada atap dengan warna coklat dan pada kusen menggunakan warna coklat yang lebih tua. Kombinasi warna dengan variasi gradasi warna yang dekat menghasilkan warna yang harmonis dengan disebut irama transisi.

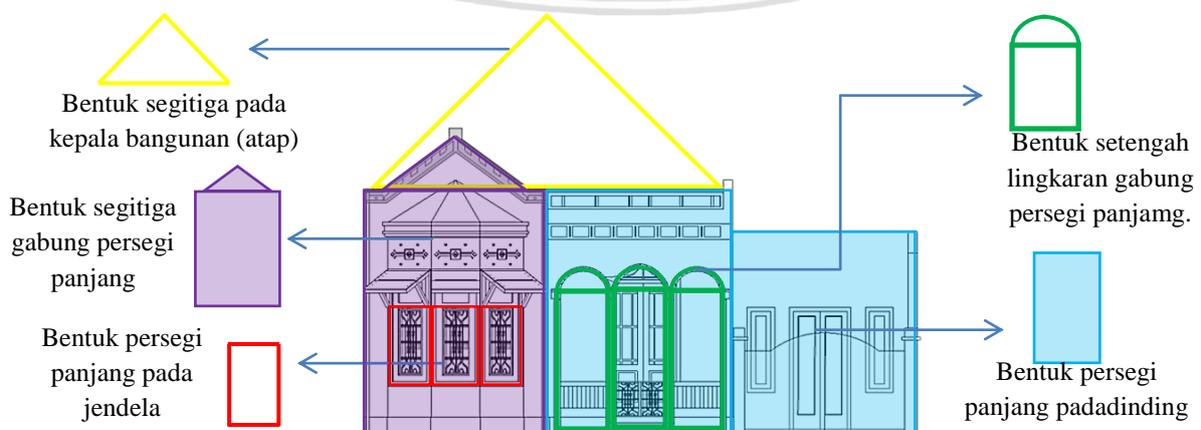
#### - Irama Ukuran



Gambar 4.102 Irama Ukuran Bangunan F

Jarak dari AB - BC - CD memiliki jarak yang sama yakni tiga meter. Elemen jendela memiliki ukuran yang sama pada sebelah barat berjumlah tiga buah. Ukuran panjang jendela 1,3 meter dan lebar 80 centimeter dengan lubang angin panjang 80 centimeter dan lebar 60 centimeter. Bentuk ukiran pada dinding adalah persegi panjang dengan ukuran panjang 35 centimeter dan lebar 25 centimeter. Irama repetisi pada perulangan jarak.

#### - Geometri



Gambar 4.103 Geometri Bangunan F

Geometri dasar dari bentuk persegi panjang, segitiga dan setengah lingkaran pada elemen bangunan. Bentuk segitiga dari fasad atap merupakan tampak depan dari bentuk atap perisai. Bentuk persegi panjang yang vertikal pada elemen dinding dan pada sebelah barat elemen dinding memiliki bentuk persegi panjang vertikal dengan tambahan bentuk segitiga pada bagian atas. Bentuk persegi panjang vertikal juga terdapat pada elemen pintu dan jendela. Pada ornamen dinding terdapat bentukan persegi, segitiga dan persegi panjang yang horisontal. Empat kolom di tengah bangunan memiliki bentuk setengah lingkaran penghubung antara kolom satu dengan kolom lainnya pada bagian atas.

#### - Proporsi

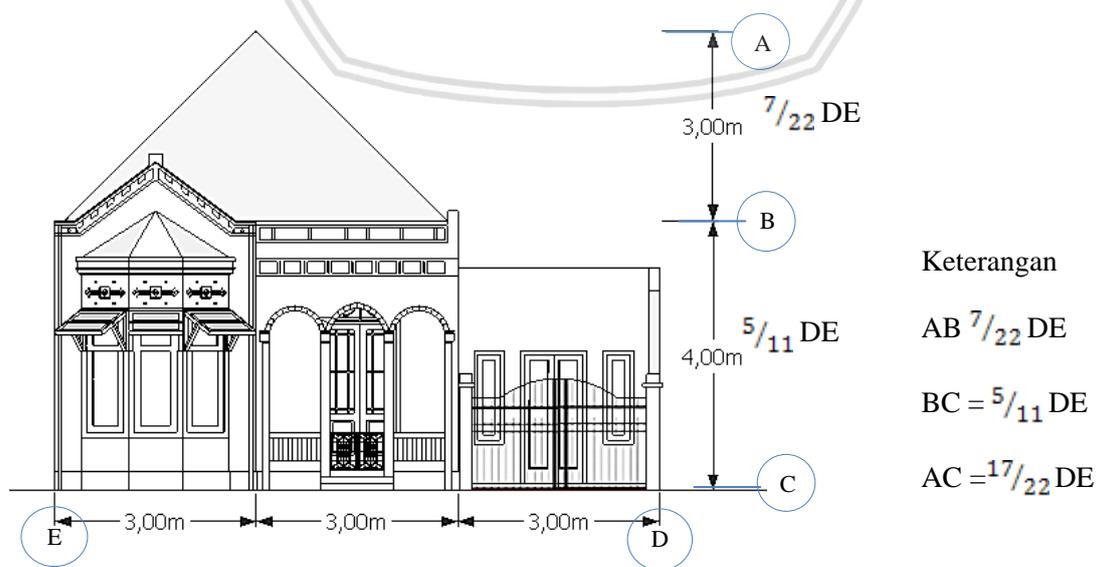
Perbandingan lebar bangunan lantai : tinggi badan : tinggi keseluruhan bangunan

9 m : 4 m : 7 m

2,2 : 1 : 1,7

Perbandingan lebar dan tinggi bangunan menunjukkan bahwa tinggi bangunan keseluruhan lebih pendek dari lebar bangunan.

Jika dibandingkan lebar bangunan dengan tinggi badan maka lebar bangunan lebih panjang dari tinggi badan. Hasil dari perbandingan tersebut dapat terlihat bahwa tinggi badan keseluruhan adalah  $\frac{5}{11}$  lebar bangunan. Perbandingan lebar bangunan dengan tinggi keseluruhan adalah tinggi keseluruhan bangunan  $\frac{17}{22}$  lebar bangunan.



. Gambar 4.104 Proporsi Bangunan F

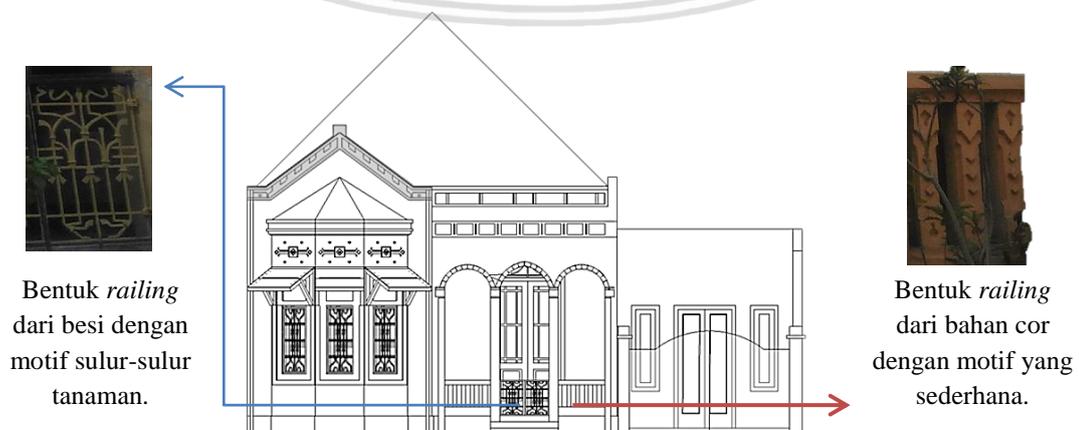
- Dominasi

Dominasi terletak pada pintu dan jendela dengan perbedaan ukuran dan bentuk, dominasi juga terlihat dari bentukan atap yang unik. Balustrade pada bangunan memiliki tiga bentuk yang berbeda dan ornamen dinding yang beragam juga merupakan dominasi bangunan.



Gambar 4.105 Dominasi Anomali Bangunan F

Dominasi pada pintu dan jendela merupakan dominasi anomali karena bentuk dari elemen pintu dan jendela samping bangunan lebih sederhana. Pintu samping merupakan pintu tunggal sedangkan pintu utama adalah pintu ganda. Jendela di sebelah barat lebih kompleks dengan adanya lubang angin dan penataan jendela yang unik ditempatkan pada setengah segienam hanya pada sisi seginya. Jendela samping bangunan merupakan jendela tunggal tanpa lubang angin.

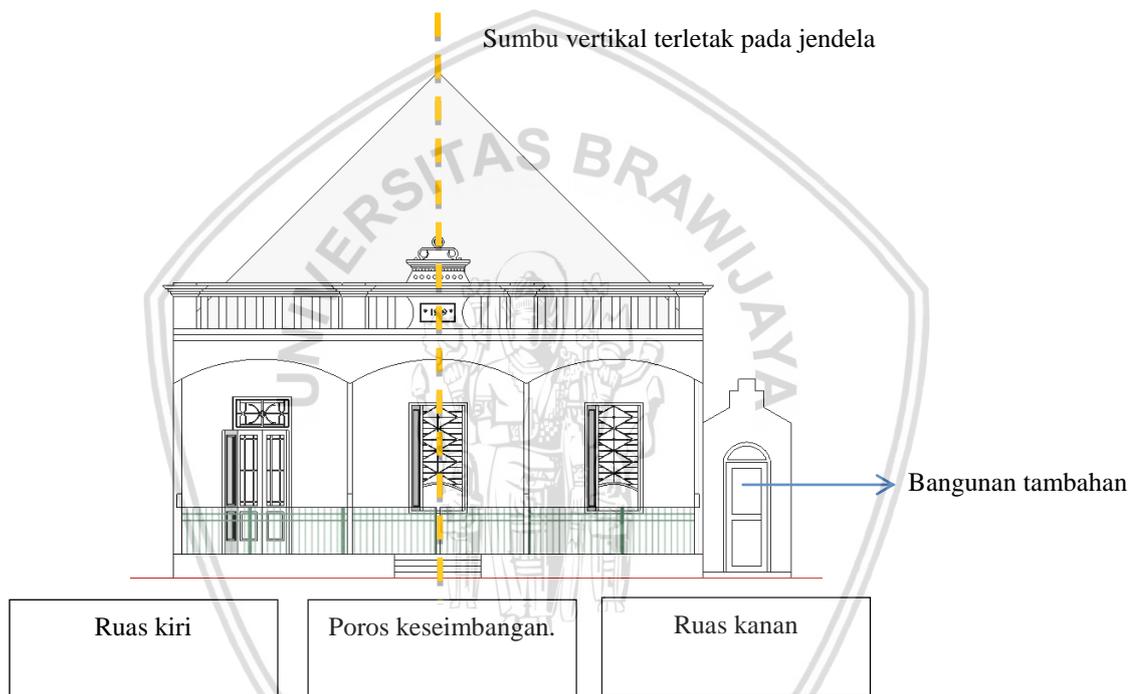


Gambar 4.106 Dominasi Kontras *Discord* Bangunan F

Bentuk *railing* pada bangunan memiliki tiga bentuk yang berbeda dengan bahan cor dan besi. Bentuk dasar *railing* dengan bahan cor adalah persegi panjang yang vertikal dan terdapat ornamen sederhana berupa bentuk lapis dan segitiga. Bentuk *railing* samping bangunan adalah garis garis vertikal dengan material besi. Bahan *railing* pada tengah bangunan adalah besi yang bermotif sulur-sulur tanaman. Hal ini merupakan bentuk dominasi kontras discord dengan bentuk *railing* yang beragam.

#### 4.4.7 Analisis Komposisi Fasad Bangunan G

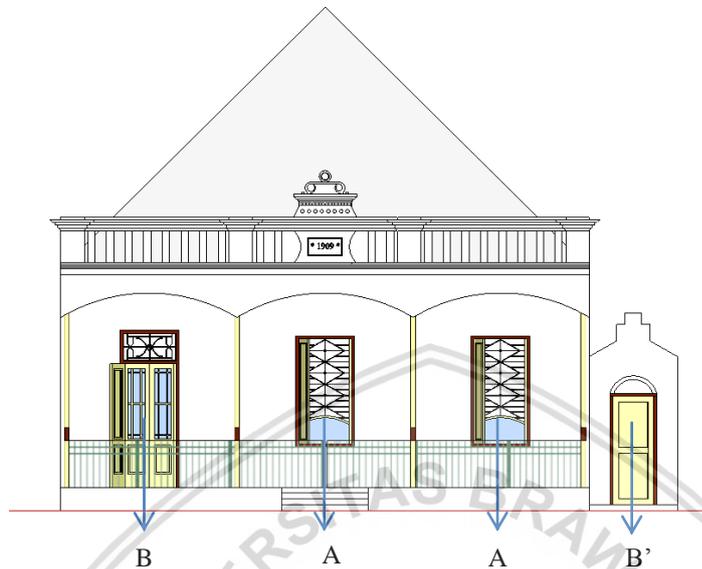
- Keseimbangan



Gambar 4.107 Keseimbangan Bangunan G

Pada bangunan G poros keseimbangan terletak pada jendela bangunan. Bangunan memiliki ukuran yang sama besar atau simetris antara ruas kanan dan ruas kiri terhadap sumbu vertikal apabila tidak terdapat bangunan tambahan. Secara keseluruhan bangunan memiliki keseimbangan asimetris. Sisi ruas kanan lebih berat dibandingkan dengan ruas kiri. Keseimbangan asimetris juga terlihat dari perletakan pintu dan jendela, bangunan menjadi lebih terasa berat di kanan karena perletakan pintu di ruas kiri dan dua jendela di kanan dengan posisi yang sejajar.

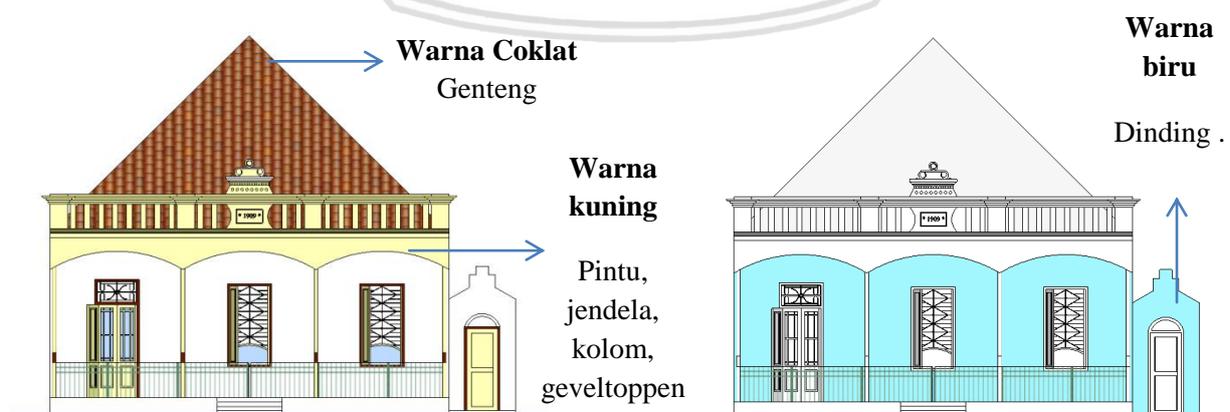
- Irama bentuk



Gambar 4.108 Irama Bentuk Bangunan G

Perulangan dapat terlihat dari jendela dan pintu pada bangunan, bentuk pintu utama dengan pintu samping bangunan memiliki perbedaan yang tipis. Perulangan jendela memiliki bentuk yang sama terlihat dari persamaan ukuran dan warna. Penggunaan notasi B untuk pintu dan notasi A untuk jendela. Susunan perulangan menjadi B - A - A - B' yang terbentuk dari penempatan pintu dan jendela. Pola perulangan menunjukkan irama transisi.

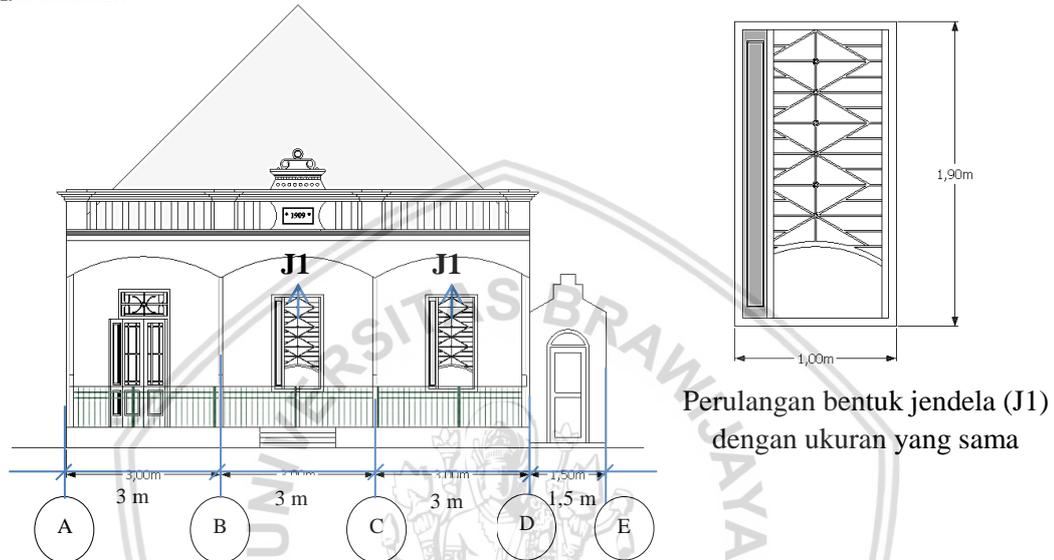
- Irama Warna



Gambar 4.109 Irama Warna Bangunan G

Penggunaan warna pada dinding eksterior memadukan dua warna yaitu biru muda dan kuning muda. Pada kusen menggunakan warna coklat tua dan pada genteng atap menggunakan warna coklat. Pada daun pintu dan jendela menggunakan warna kuning muda. Penggunaan warna yang beragam namun tetap berulang sehingga menggunakan irama transisi.

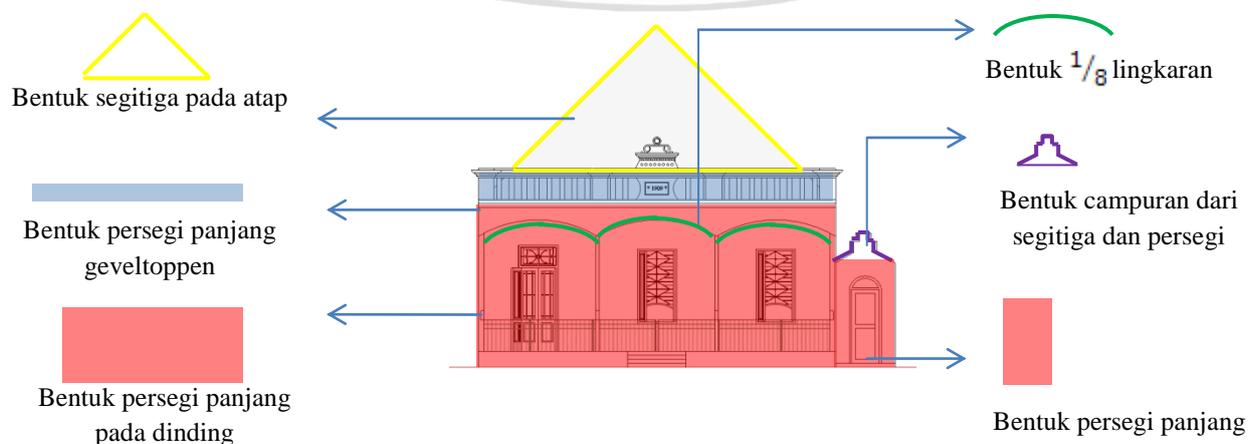
#### - Irama ukuran



Gambar 4.110 Irama Ukuran Bangunan G

Perulangan pada bentuk jendela dengan ukuran yang sama dan terletak sejajar. Jarak perletakan elemen pada bangunan AB-BC-CD-DE tiga meter, tiga meter, tiga meter dan satu koma lima meter. perulangan ukuran pada bangunan ini merupakan perulangan transisi.

#### - Geometri



Gambar 4.111 Geometri Bangunan G

Geometri pada bangunan merupakan bentuk bentuk dasar geometri seperti segitiga, persegi panjang, lingkaran, dan gabungan dua bentuk geometri. Pada bagian atap membentuk bidang segitiga dari bentuk atap perisai. Bentuk atap pada bangunan samping adalah gabungan bentuk bidang segitiga dan persegi. Bentuk bidang persegi panjang pada dinding dengan arah horisontal dan vertikal. Bentuk bidang persegi panjang pada geveltoppen dengan tambahan geometri lingkaran pada bentuk puncak. Bentuk satu per delapan lingkaran terdapat pada listplank. Bentuk geometri yang mendominasi adalah bidang persegi panjang.

#### - Proporsi

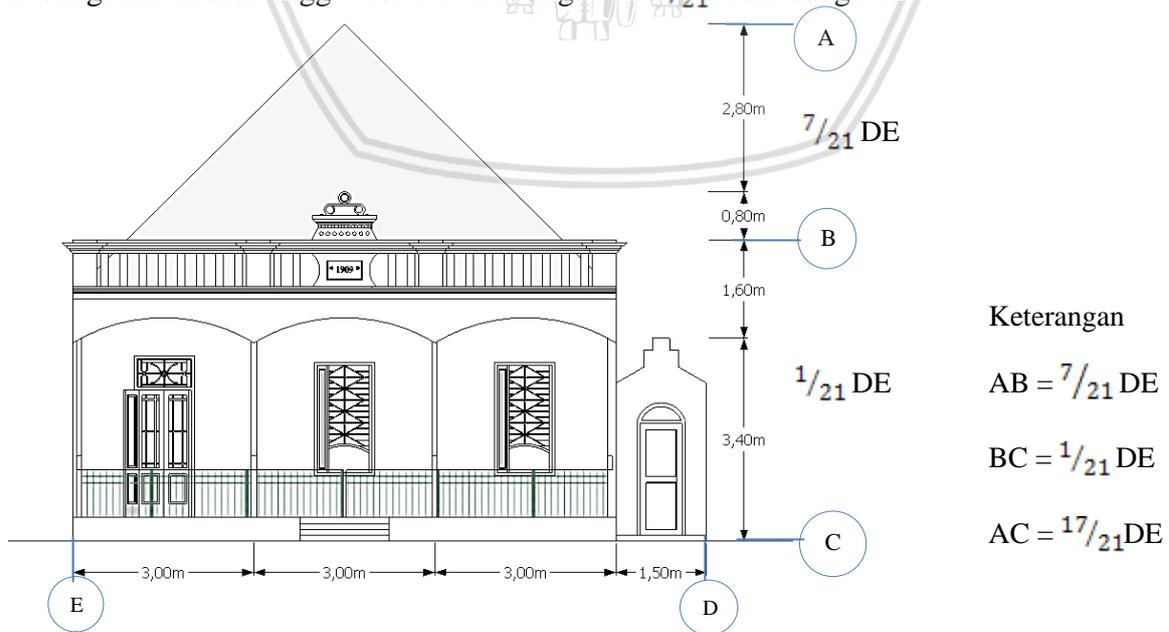
Proporsi bangunan G terlihat dari lebar bangunan dan tinggi bangunan. Proporsi bangunan dapat dilihat dari penjabaran berikut :

Perbandingan lebar bangunan : tinggi badan : tinggi keseluruhan bangunan

10,5 m : 5 m : 8,6 m

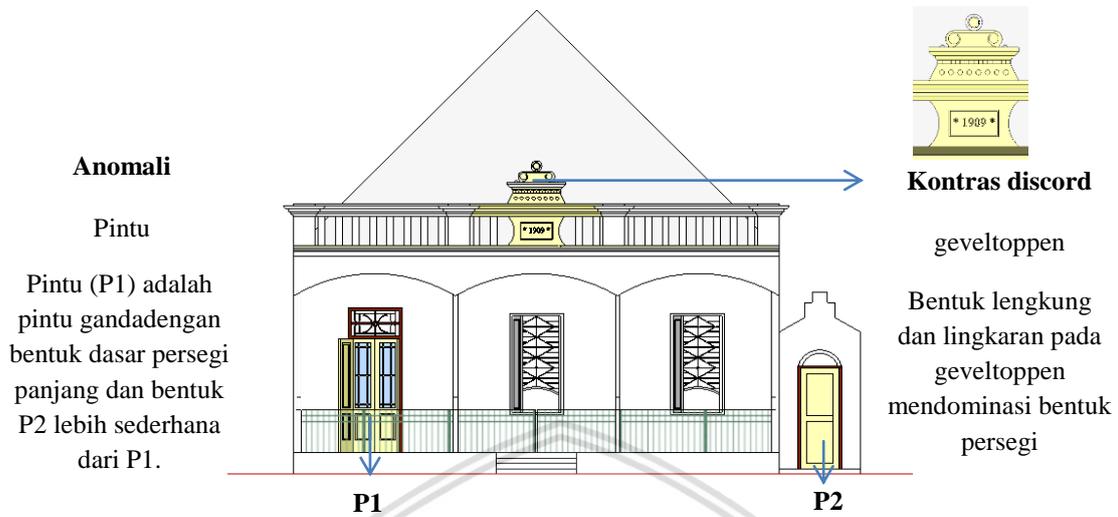
2,1 : 1 : 1,7

Perbandingan lebar dan tinggi bangunan menunjukkan bahwa tinggi bangunan keseluruhan lebih pendek dari lebar bangunan. Hasil dari perbandingan tersebut dapat terlihat bahwa tinggi badan adalah  $\frac{1}{21}$  lebar bangunan. Perbandingan tinggi bangunan keseluruhan dengan lebar bangunan adalah tinggi keseluruhan bangunan  $\frac{17}{21}$  lebar bangunan.



Gambar 4.112 Proporsi Bangunan G

- Dominasi

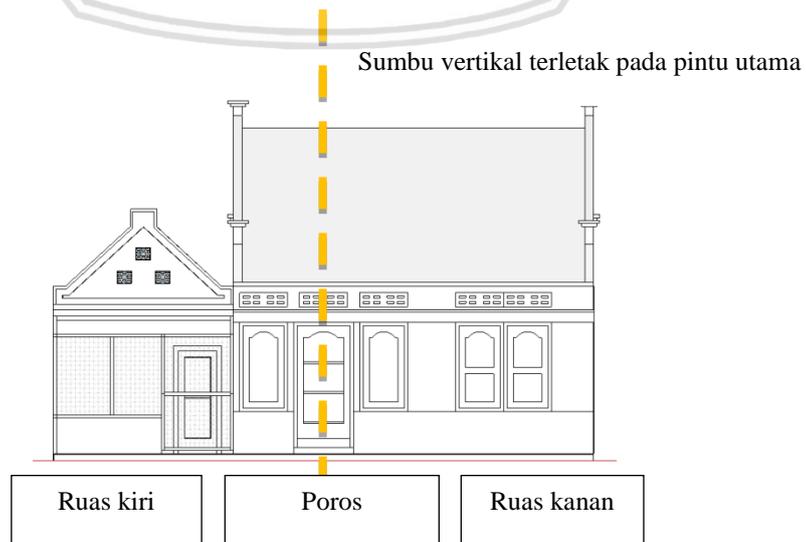


Gambar 4.113 Dominasi Bangunan G

Dominasi anomali pada bentuk pintu utama dan bentuk pintu samping bangunan. Bentuk pintu utama merupakan pintu ganda dengan lubang angin sedangkan pintu samping merupakan pintu tunggal. Pada atap bangunan terdapat hiasan atap atau geveltoppen yang berbeda dengan bentuk tabung vertikal dengan lilitan lingkaran sebagai hiasan. Bentuk tabung vertikal ini merupakan dominasi keunggulan. Bentuk beragam pada tengah-tengah geveltoppen dengan gabungan bentuk lingkaran trapesium dan persegi panjang menjadi dominasi kontras discord.

#### 4.4.3 Analisis Komposisi Fasad Bangunan H

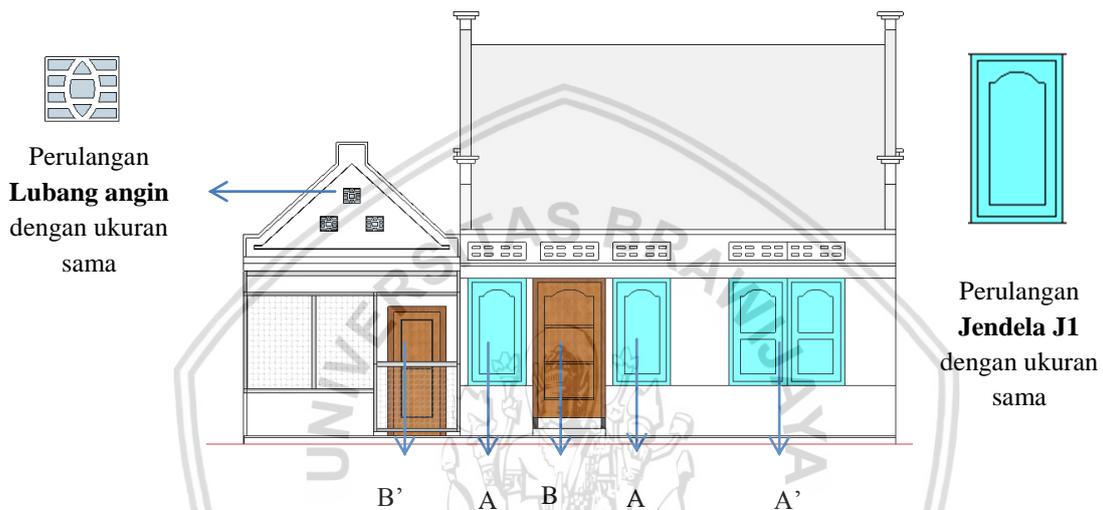
- Keseimbangan



Gambar 4.114 Keseimbangan Asimetris Bangunan H

Prinsip keseimbangan pada bangunan H melibatkan pintu utama sebagai poros keseimbangan. Sisi ruas kanan merupakan bangunan utama sehingga fasadnya lebih berat dibandingkan dengan sisi ruas kiri yang merupakan bangunan tambahan atau sekunder. Fasad depan menunjukkan perbedaan dengan perbedaan ketinggian dan jenis atap. Pada ruas kanan menggunakan atap pelana yang melintang dan pada ruas kiri menggunakan gevel pelana yang membujur. Keseimbangan pada bangunan adalah keseimbangan asimetris.

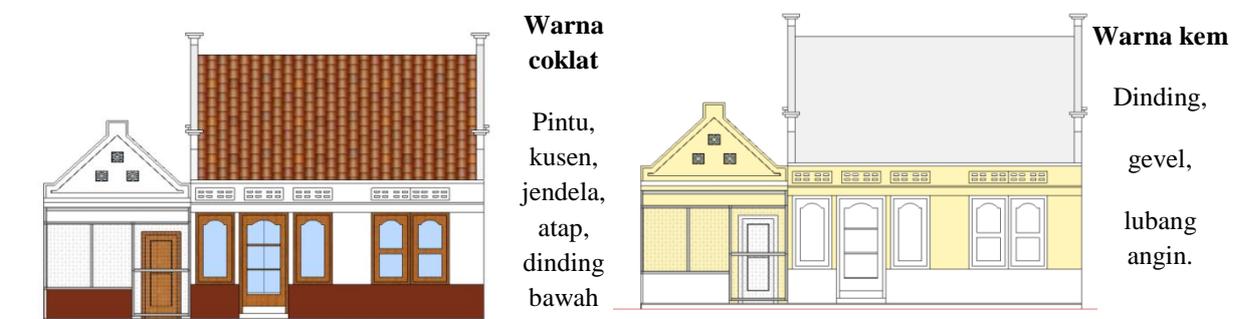
#### - Irama Bentuk



Gambar 4.115 Irama Bentuk Bangunan H

Bentuk pintu utama berbeda dengan bentuk pintu samping yang lebih sederhana dari pintu utama. Bentuk jendela pada samping kanan dan kiri pintu utama memiliki bentuk persegi panjang vertikal sedangkan jendela sebelah timur memiliki bentuk persegi. Notasi A merupakan bentuk jendela dan notasi B dari bentuk pintu. Pola perulangan dari penempatan jendela dan pintu yaitu B' - A - B - A - A', dengan pola tersebut menjadi irama transisi.

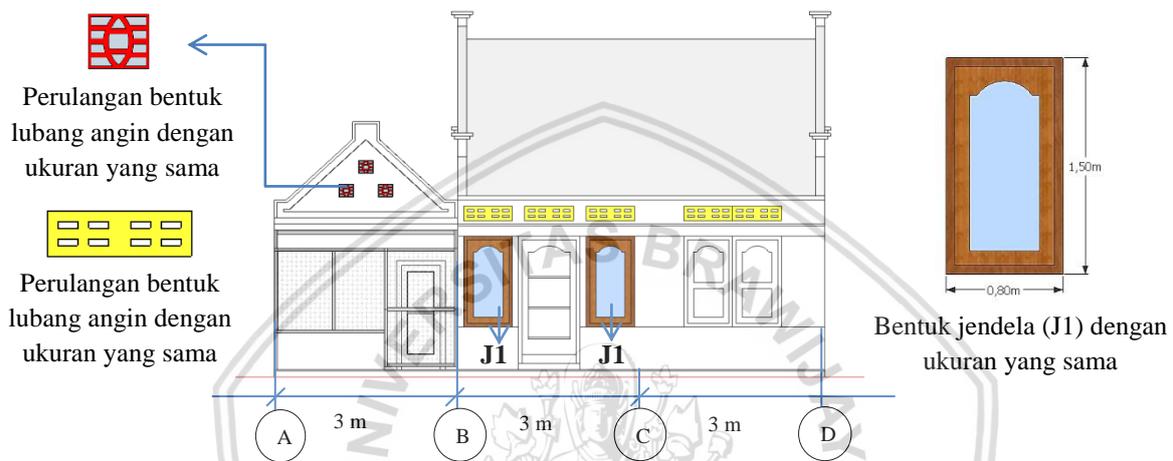
#### - Irama Warna



Gambar 4.116 Irama Warna Bangunan H

Dinding eksterior memadukan warna krem pada bagian atas dinding dan coklat tua pada bagian bawah dinding. Warna dinding eskterior memiliki warna yang harmoni sehingga tetap berirama repitisi. Warna kusen kayu dan atap memiliki warna yang sama yaitu coklat. Warna coklat pada atap lebih terang daripada warna coklat pada kusen namun warnanya tetap selaras, sehingga berirama transisi.

#### - Irama Ukuran



Gambar 4.117 Irama Ukuran Bangunan H

Panjang AB - BC - CD merupakan jarak yang sama dengan panjang tiga meter. Ukuran bentuk jendela pada bangunan adalah panjang 1,5 meter dan lebar 80 centimeter. Lubang angin yang berbentuk kotak berukuran 25 centimeter. Lubang angin yang berbentuk persegi panjang 25 centimeter dan 80 centimeter. Irama ukuran adalah irama transisi.

#### - Geometri



Gambar 4.118 Geometri Bangunan H

Geometri pada bangunan terbentuk dari bentuk geometri dasar yaitu persegi, persegi panjang, dan segitiga. Bentuk pada fasad atap merupakan bentuk atap pelana yang membujur sehingga membentuk persegi panjang. Bentuk segitiga dan persegi pada atap samping bangunan merupakan bentuk dari atap pelana dengan gevel. Dinding eskterior bangunan membentuk bidang persegi panjang yang horisontal. Bentuk lubang angin bangunan juga membentuk bidang persegi panjang. Bentuk lubang angin pada gevel berbentuk persegi. Bentuk-bentuk dasar geometri yang mendominasi adalah bentuk persegi panjang.

#### - Proporsi

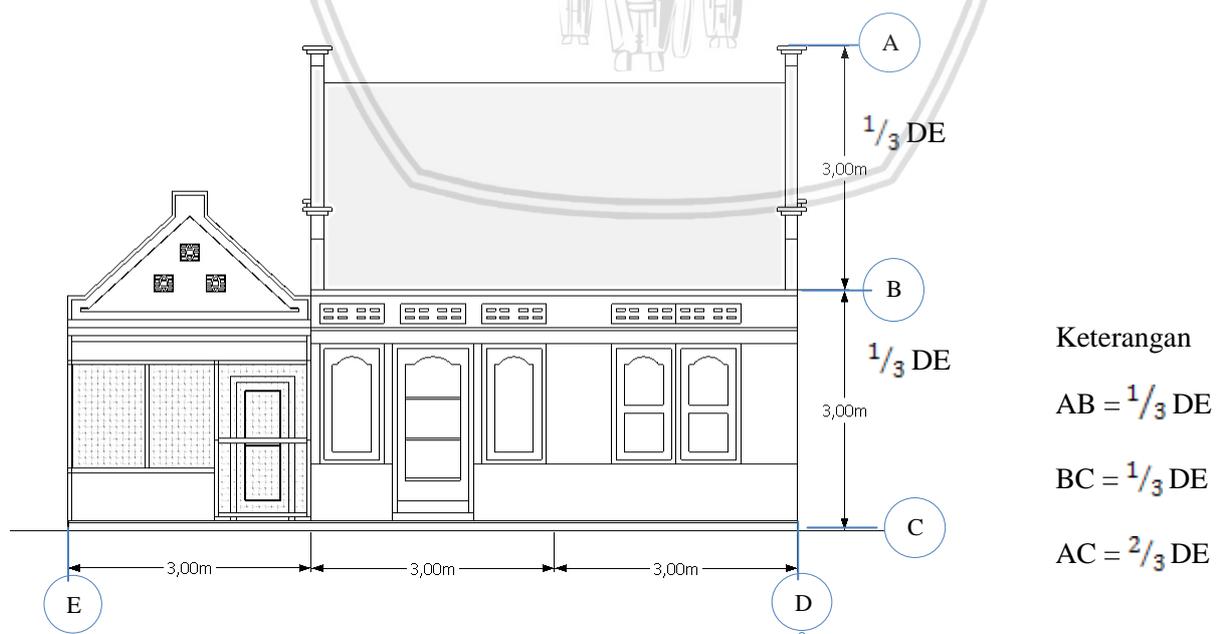
Proporsi bangunan H dari lebar bangunan dan tinggi bangunan sebagai berikut,

Perbandingan lebar bangunan : tinggi badan : tinggi keseluruhan bangunan

9 m : 3 m : 6 m

3 : 1 : 2

Perbandingan lebar dan tinggi bangunan menunjukkan bahwa tinggi bangunan keseluruhan lebih pendek dari lebar bangunan. Hasil dari perbandingan tersebut dapat terlihat bahwa tinggi badan adalah  $\frac{1}{3}$  lebar bangunan. Perbandingan tinggi bangunan keseluruhan dengan lebar bangunan adalah tinggi keseluruhan bangunan  $\frac{2}{3}$  lebar bangunan.



Gambar 4.119 Proporsi Bangunan H

- Dominasi



Gambar 4.120 Dominasi Anomali Bangunan H

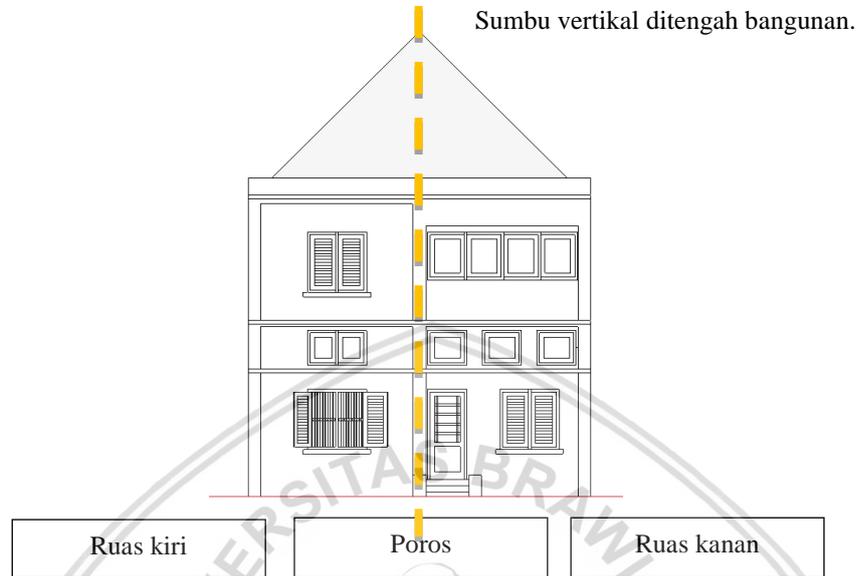


Gambar 4.121 Dominasi Kontras *Discord* Bangunan H

Pada bangunan terdapat dominasi pada jendela, atap dan pintu. Pada pintu samping bangunan dan pintu utama memiliki bentuk yang hampir sama dengan fasad yang sederhana. Perbedaan dari pintu tidak terlalu beragam sehingga disebut dominasi anomali. Bentuk atap pada bagian samping barat bangunan sangat terlihat berbeda dengan atap lainnya karena berbentuk segitiga atau gevel sedangkan bentuk atap bagian timur membentuk bidang persegi panjang sehingga disebut dominasi kontras discord.

#### 4.4.8 Analisis Komposisi Fasad Bangunan I

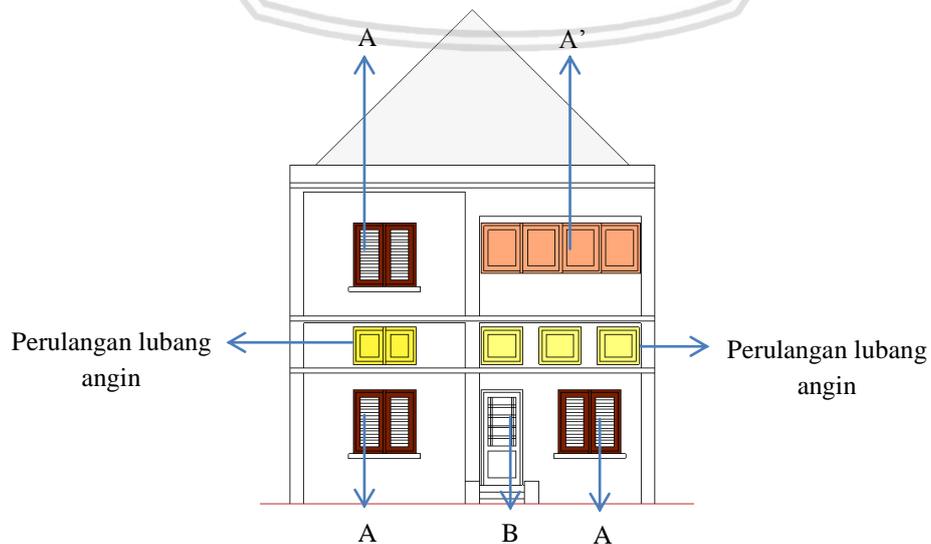
- Keseimbangan



Gambar 4.122 Keseimbangan Bangunan I

Poros keseimbangan terletak pada tengah-tengah bangunan I. Ruas kanan dan ruas kiri bangunan memiliki jarak yang sama sehingga terlihat simetris. Namun dari bentuk, ukuran dan jumlah elemen dari ruas kiri lebih sedikit dibanding dengan ruas kanan. Ruas kanan memiliki lebih banyak jumlah elemen bukaan dengan bentuk yang bervariasi sehingga keseimbangan bangunan menjadi asimetris.

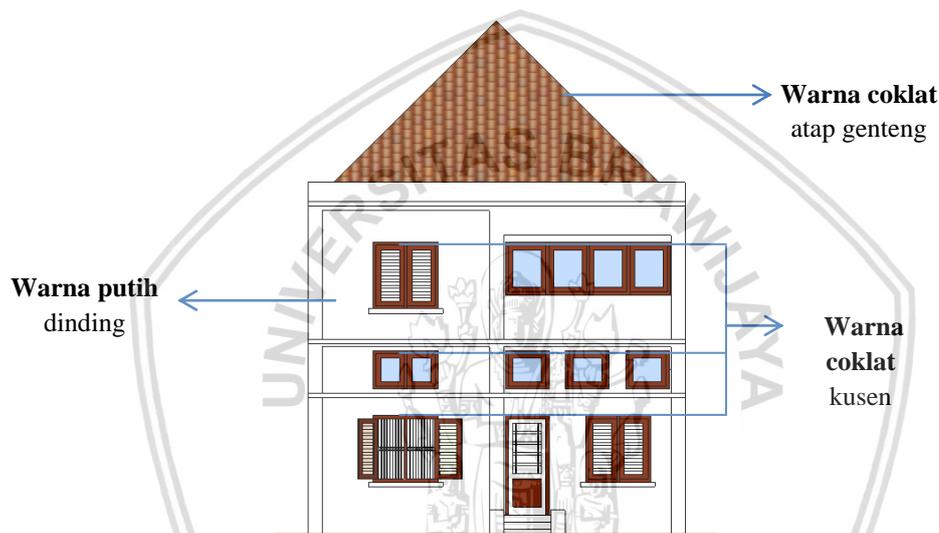
- Irama bentuk



Gambar 4.123 Irama Bentuk Bangunan I

Elemen jendela pada bangunan mengalami banyak perulangan pada lantai satu dan lantai dua. Bentuk jendela pada lantai satu memiliki bentuk yang sama dengan lantai dua pada bagian barat. Perletakkan bentuk jendela yang memiliki bentuk sama juga sejajar dengan jendela pada lantai satu. Penggunaan notasi A untuk jendela jenis J1, notasi A' untuk jendela jenis J2 dan notasi B untuk pintu. Pola perulangan pada lantai satu menjadi A - B - A dan pada lantai dua menjadi A - A'. Perulangan pada penempatan jendela dan pintu adalah irama transisi.

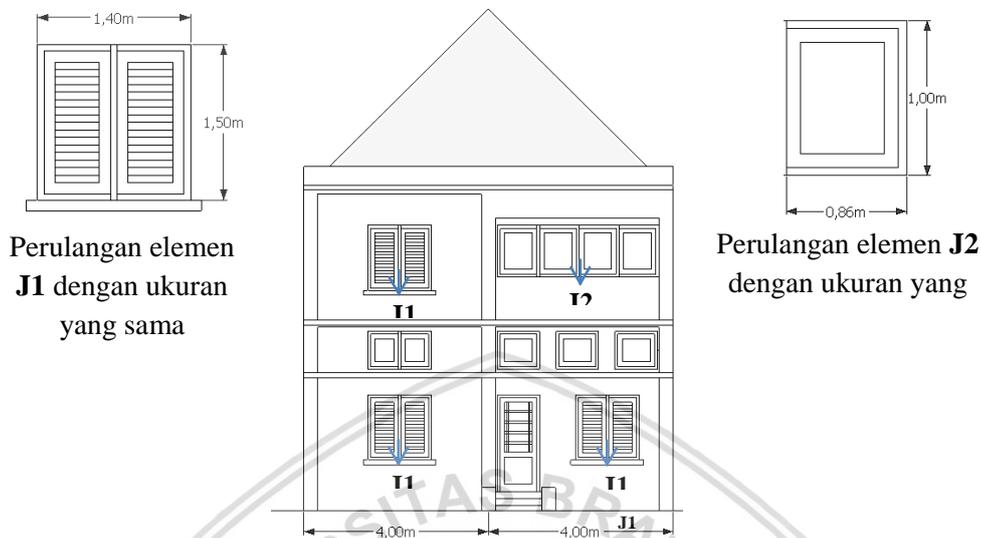
- Irama warna



Gambar 4.124 Irama Warna Bangunan I

Dinding eksterior bangunan menggunakan warna putih yang menerus dari lantai satu ke lantai dua. Warna kusen pada pintu dan jendela adalah coklat. Warna genteng pada atap bangunan juga menggunakan warna coklat. Penggunaan perulangan warna netral dan warna tersier pada bangunan secara keseluruhan menjadikan irama transisi.

- Irama ukuran



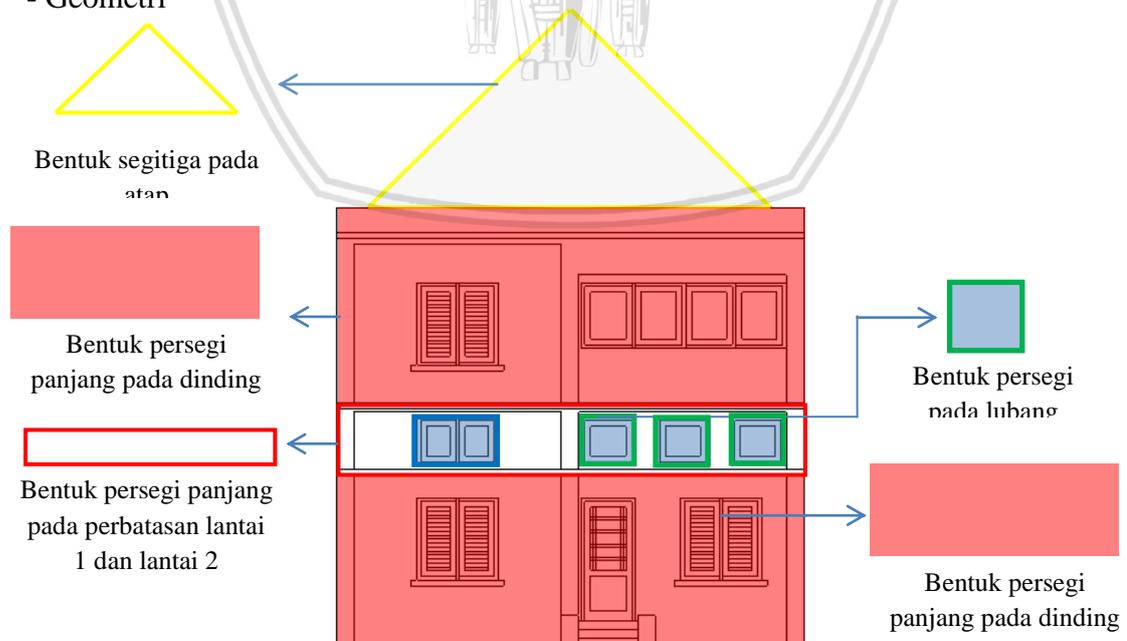
Perulangan elemen **J1** dengan ukuran yang sama

Perulangan elemen **J2** dengan ukuran yang

Gambar 4.125 Irama Ukuran Bangunan I

Pada bangunan terdapat tiga buah jendela a dengan ukuran yang sama dan terdapat empat jendela b yang digabung jadi satu dengan masing-masing memiliki ukuran yang sama. Jarak perletakan elemen pada fasad adalah empat meter dan 4 empat meter. Irama ukuran yang terjadi adalah irama repetisi.

- Geometri



Bentuk segitiga pada atap

Bentuk persegi panjang pada dinding

Bentuk persegi panjang pada perbatasan lantai 1 dan lantai 2

Bentuk persegi pada lubang

Bentuk persegi panjang pada dinding

Gambar 4.126 Geometri Bangunan I



Bentuk geometri pada bangunan terdiri dari bentukan dasar yaitu bentuk segitiga, persegi panjang dan persegi. Pada atap membentuk bidang segitiga dari bentukan atap pesisai. Pada dinding eksterior membentuk raut bidang persegi panjang. Bentuk persegi pada lubang angin. Bentuk bidang persegi panjang mendominasi bentuk geometri pada keseluruhan bangunan.

- Proporsi

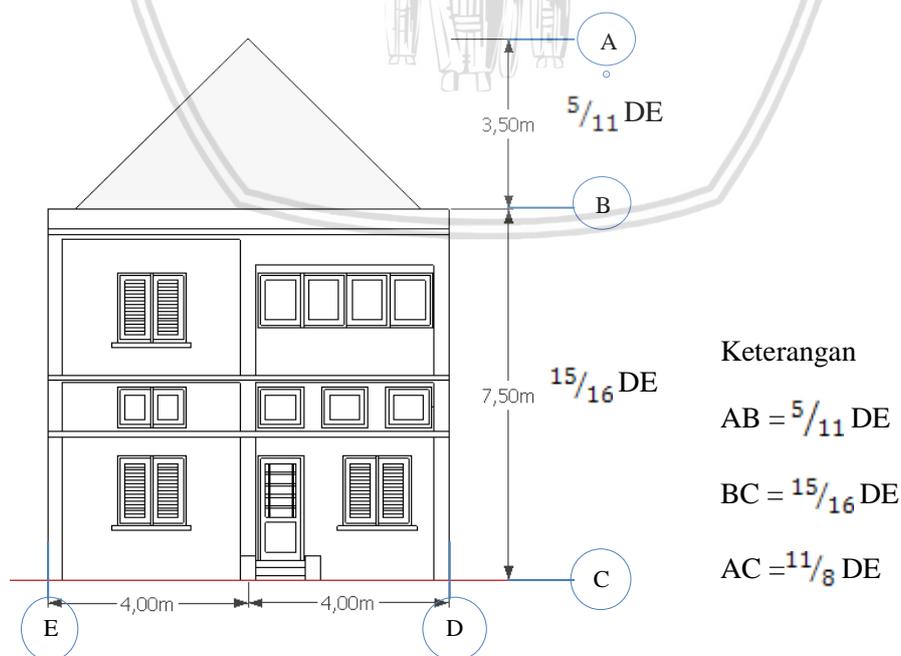
Proporsi bangunan I terlihat dari lebar bangunan dan tinggi bangunan. Proporsi bangunan dapat dilihat dari penjabaran berikut :

Perbandingan lebar bangunan : tinggi badan : tinggi keseluruhan bangunan

8 m : 7,5 m : 11 m

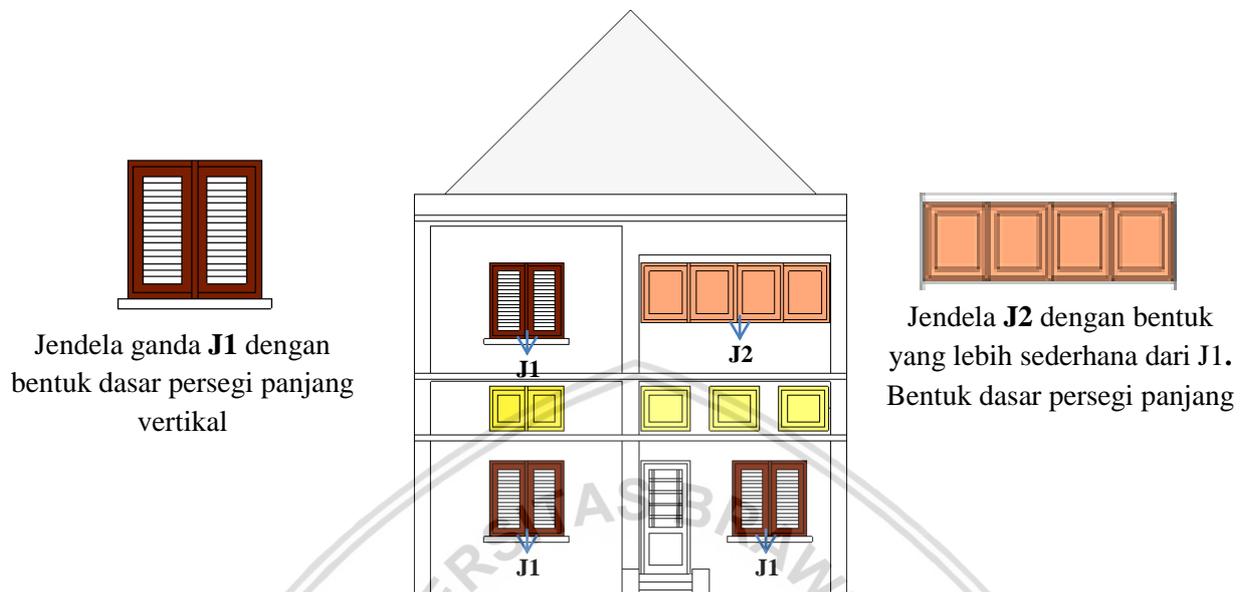
1,1 : 1 : 1,4

Perbandingan lebar dan tinggi bangunan menunjukkan bahwa tinggi bangunan keseluruhan lebih panjang dari lebar bangunan. Hasil dari perbandingan tersebut dapat terlihat bahwa tinggi badan adalah  $\frac{15}{16}$  lebar bangunan. Perbandingan tinggi bangunan keseluruhan dengan lebar bangunan adalah tinggi keseluruhan bangunan  $\frac{11}{8}$  lebar bangunan.



Gambar 4.127 Proporsi Bangunan I

- Dominasi

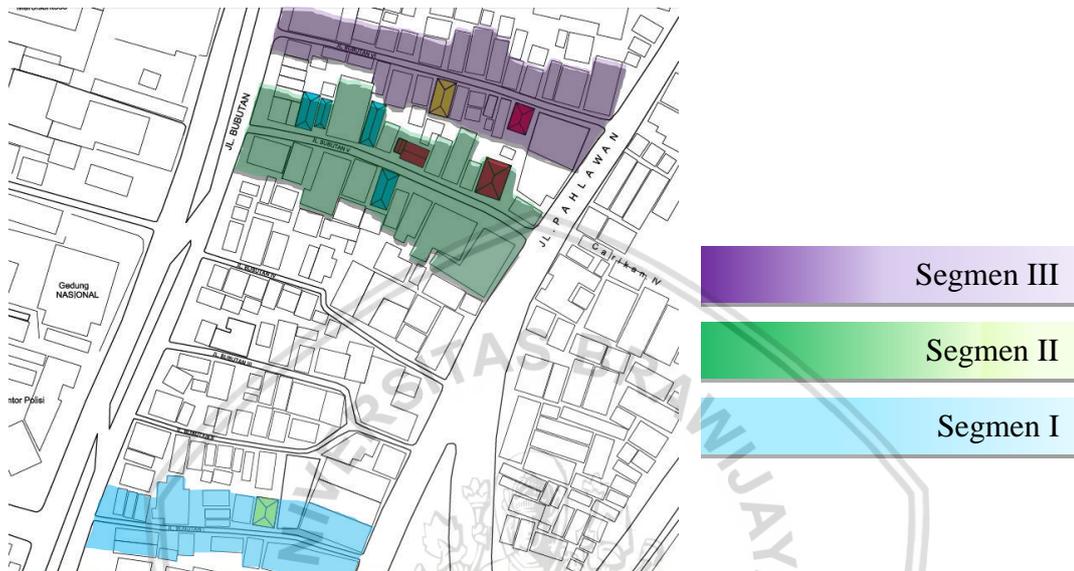


Gambar 4.128 Dominasi Bangunan I

Bangunan didominasi oleh elemen jendela dan memiliki bentuk yang berbeda-beda. Bentuk jendela pada lantai satu merupakan jendela ganda dan bentuk jendela pada lantai dua pada sebelah barat merupakan jendela ganda dan pada sebelah timur berjenis jendela tunggal dengan ditempatkan bergandengan. Jumlah jendela pada lantai satu adalah dua buah pada lantai dua terdapat satu jendela jenis ganda dan empat buah jenis tunggal yang berdempetan. Perbedaan bentuk yang sedikit dan sama-sama tetap membentuk bidang persegi panjang dan jumlah jendela yang banyak inilah yang disebut dengan dominasi anomali. Lubang angin pada gambar dominasi bangunan I yang berwarna kuning memiliki bentuk yang sederhana dan berulang. Pada sisi sebelah timur terdapat tiga lubang angin yang tersusun sejajar horizontal dengan lubang angin yang dipasang terpisah-pisah. Pada sisi sebelah barat terdapat dua lubang angin yang tersusun berdempetan atau gabung dengan perletakan yang sejajar horizontal dengan lubang angin disebelah timur.

#### 4.6 Analisis Prinsip Komposisi Pada Koridor Jalan Bubutan

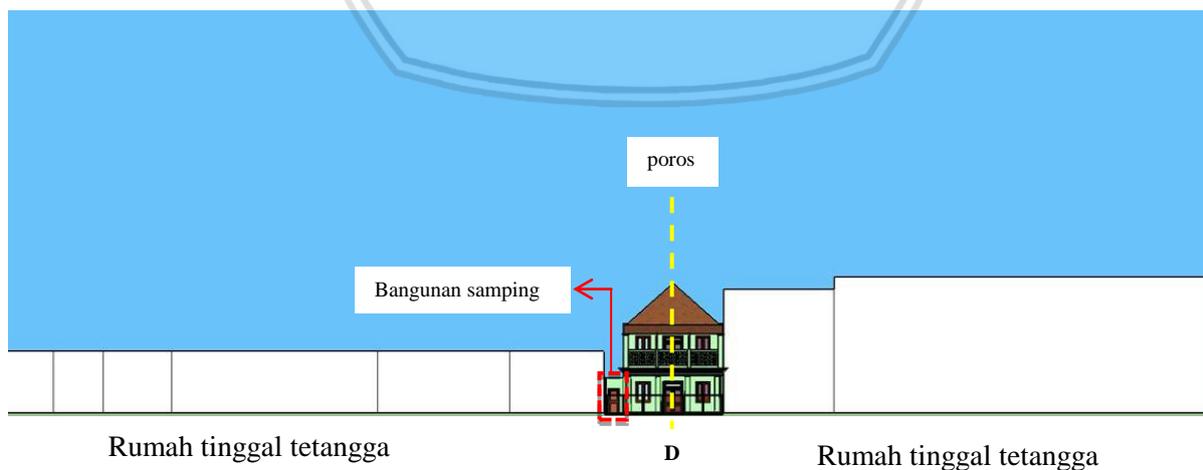
Analisis pada koridor jalan Bubutan dibagi menjadi tiga segmen. Segmen pertama pada Jalan Bubutan gang I, segmen kedua digang V dan segmen ketiga digang VI. Pada gang I terdapat satu objek penelitian, di gang V terdapat enam objek penelitian dan pada gang VI terdapat dua objek penelitian.



Gambar 4.129 Pembagian wilayah studi untuk analisis fasad di Bubutan, Surabaya.

##### - Keseimbangan

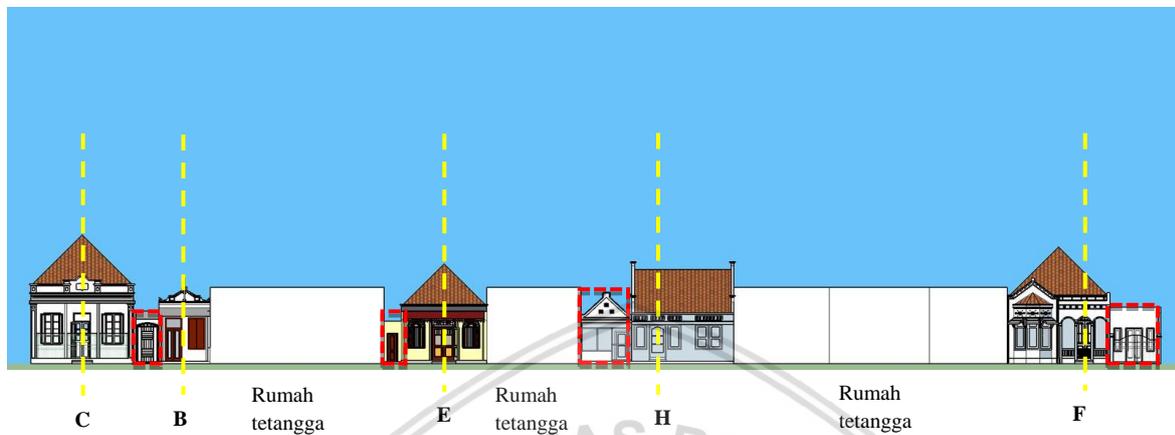
Analisis keseimbangan bangunan pada kampung Bubutan terdapat tiga jenis keseimbangan yaitu keseimbangan simetris, keseimbangan asimetris dan keseimbangan sederajat. Berikut analisis keseimbangan pada segmen pertama:



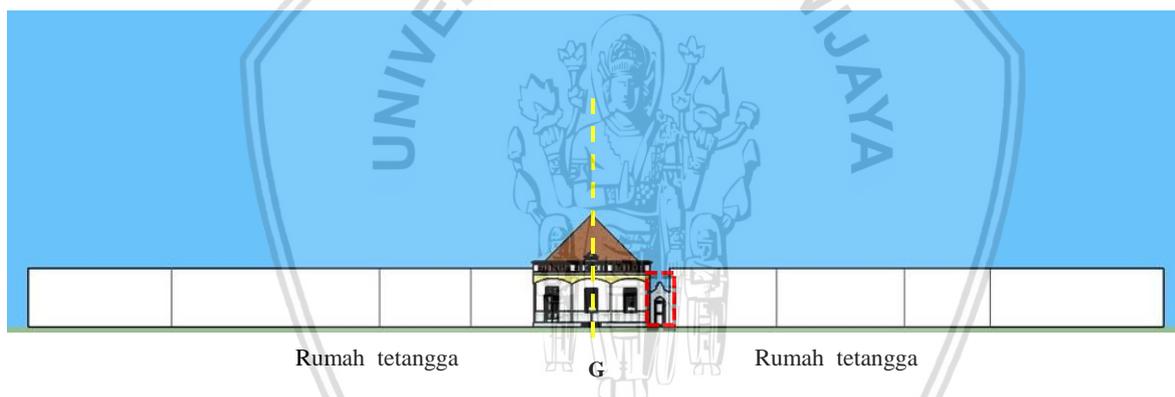
Gambar 4.130 Keseimbangan pada segmen I

Bangunan terletak pada Jalan bubutan gang I nomer rumah empat. Bangunan D menerapkan keseimbangan asimetris dengan adanya bangunan samping menjadikan

bangunan tidak simetris. Ukuran jarak dari poros ke kiri lebih besar dari sebelah kanan. Elemen lebih banyak disebelah kiri dibandingkan sebelah kanan. Raut bentuk bagian sebelah kiri terdapat tambahan persegi panjang. Tekstur dan warna pada elemen pintu sebelah kiri berbeda dengan sebelah kanan. Berikut analisis keseimbangan pada segmen kedua:



Gambar 4.131 Keseimbangan pada segmen II sebelah utara koridor jalan



Keterangan gambar

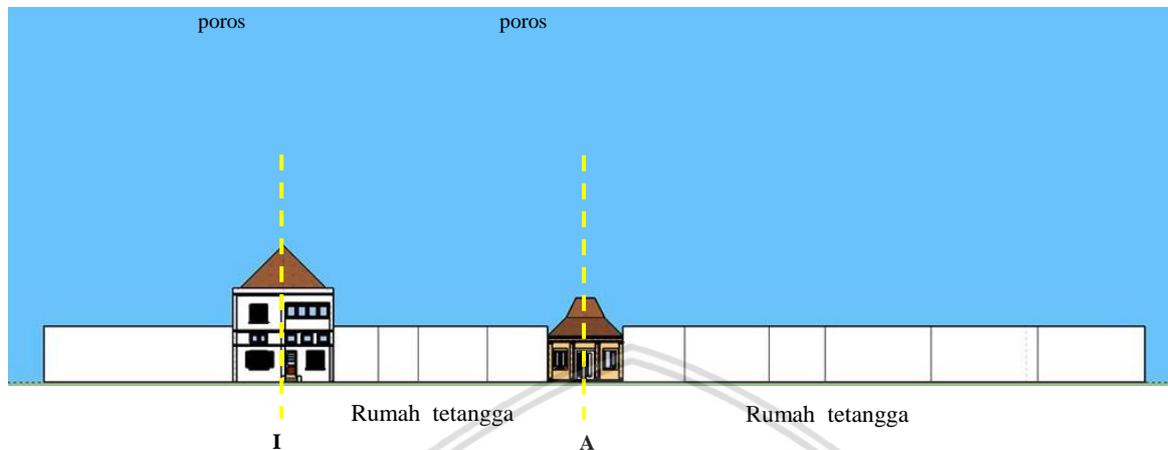
 : bangunan samping

 : poros keseimbangan

Gambar 4.132 Keseimbangan pada segmen II sebelah selatan koridor jalan

Bangunan terletak di Jalan bubutan gang V dengan enam objek penelitian. Bangunan terletak pada satu koridor jalan dengan saling berhadap-hadapan yaitu pada sebelah utara jalan Bubutan dan sebelah selatan jalan Bubutan. Bangunan yang terletak pada sebelah utara jalan adalah bangunan F, H, E, C, dan B. Bangunan yang terletak pada sebelah selatan jalan adalah bangunan G. Keseimbangan pada bangunan F, H, G, E dan B adalah keseimbangan asimetris karena terdapat bangunan samping, pada bangunan C memiliki keseimbangan simetris. Pada keseimbangan asimetris terletak pada ukuran jarak yang berbeda, jumlah elemen pada kiri dan kanan dari titik poros yang berbeda, raut bentuk yang berbeda dan tekstur permukaan bahan yang digunakan serta warna pada fasad yang berbeda antara kanan

dan kiri dari poros keseimbangan berbeda. Keseimbangan simetris memiliki jarak, bentuk, warna dan tekstur yang sama persis dari titik poros kesebelah kanan dan kiri. Berikut analisis keseimbangan pada segmen ketiga:



Gambar 4.133 Keseimbangan pada segmen III

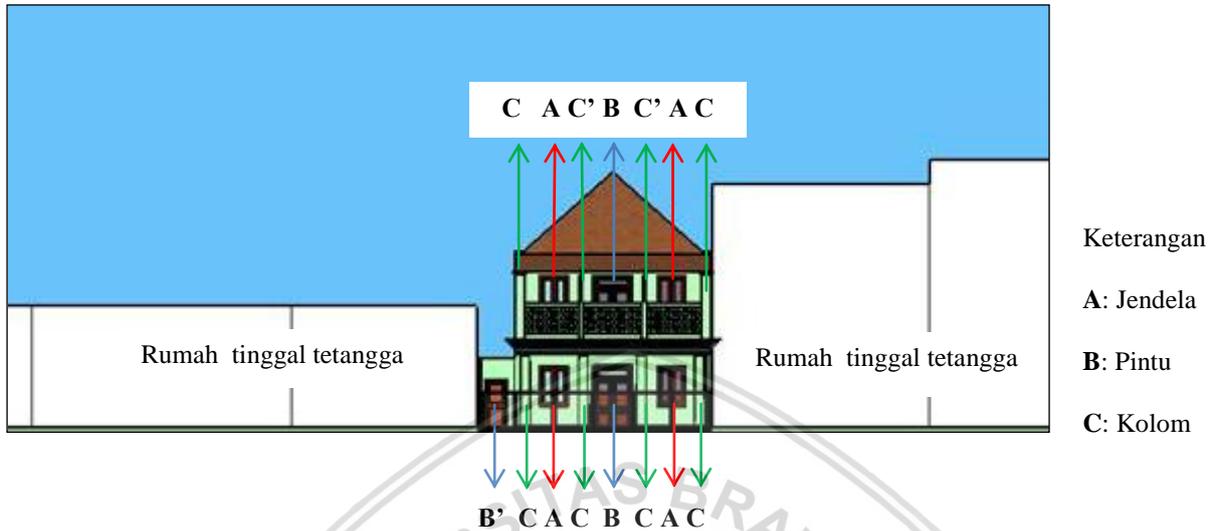
Bangunan yang terletak di Jalan bubutan gang VI memiliki dua objek penelitian. Pada bangunan I memiliki keseimbangan sederajat dan keseimbangan simetris pada bangunan A. Keseimbangan sederajat memiliki ukuran jarak yang sama dalam membagi sebelah kiri dan kanan dari titik poros namun memiliki bentuk dan jumlah yang berbeda antara kiri dan kanan dari titik poros.

Pada segmen I bangunan memiliki keseimbangan asimetris dengan adanya bangunan samping. Pada segmen II didominasi keseimbangan asimetris yang juga terlihat jelas dengan adanya bangunan samping. Pada segmen III bangunan memiliki keseimbangan simetris dan sederajat tanpa adanya bangunan samping.

Keseimbangan yang mendominasi adalah keseimbangan asimetris. Pada keseluruhan objek penelitian bangunan yang memiliki keseimbangan asimetris terletak pada bangunan D, F, H, G, E dan bangunan B. Keseimbangan simetri pada bangunan C dan bangunan A. Keseimbangan sederajat pada satu bangunan yaitu bangunan I.

- Irama

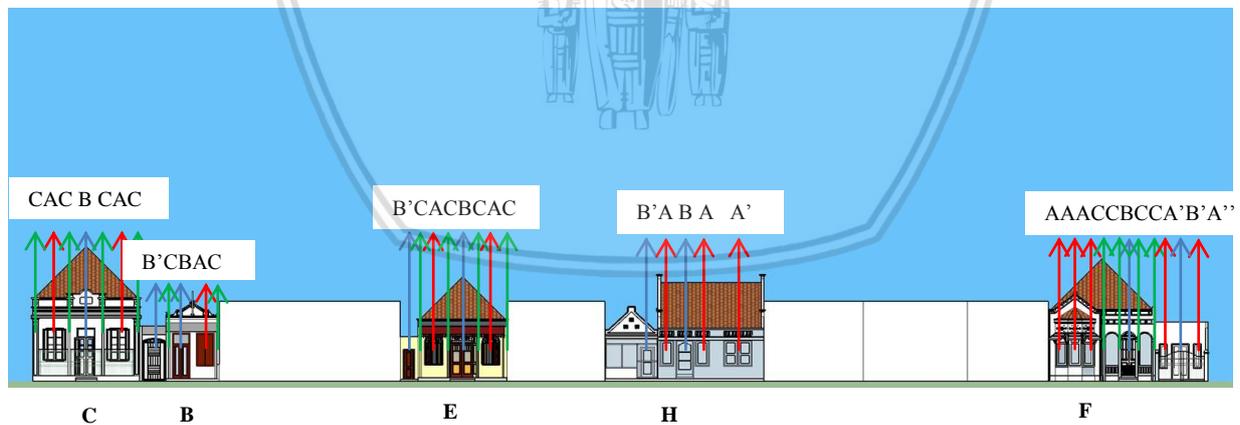
Analisis irama pada kampung Bubutan terbagi menjadi tiga yaitu analisis irama dari bentuk, warna dan ukuran. Analisis dari ketiga jenis tersebut menghasilkan irama harmonis dan statis. Berikut analisis irama bentuk pada segmen pertama pada bangunan D,



Keterangan  
**A:** Jendela  
**B:** Pintu  
**C:** Kolom

Gambar 4.134 Irama bentuk pada segmen I

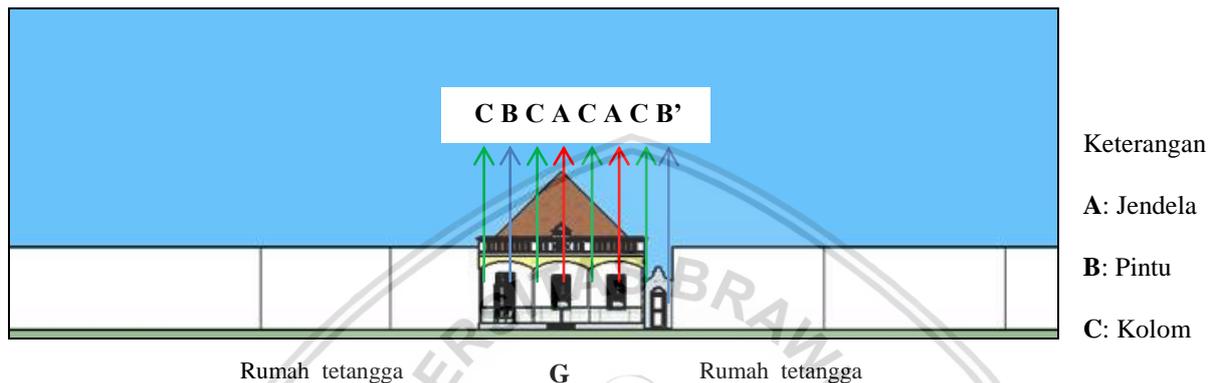
Perulangan bentuk pada bangunan D terdapat pada elemen jendela, pintu dan kolom. Perulangan bentuk pada pintu dan kolom di lantai satu dan lantai dua ada perbedaan sehingga menjadi irama transisi. Berikut pola perulangan dari penempatan jendela, pintu dan kolom pada lantai satu dan dua adalah B' - C - A - C - B - C - A - C dan C - A - C' - B - C' - A - C. Berikut analisis irama bentuk pada segmen kedua:



Gambar 4.135 Irama bentuk pada segmen II sebelah utara koridor jalan

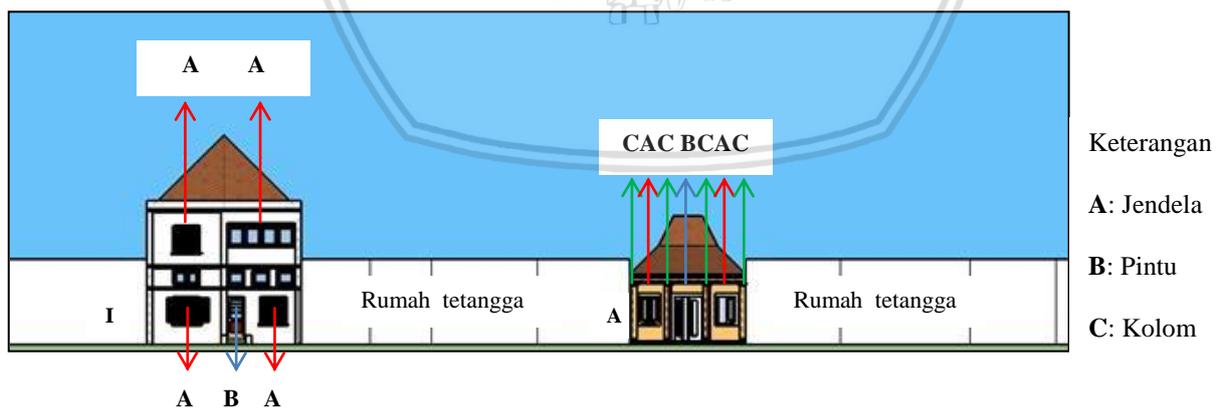
Pada bangunan F memiliki perulangan bentuk pada jendela, pintu dan kolom. Pada perulangan pintu dan jendela terdapat perbedaan bentuk sehingga berirama transisi. Pola perulangan dari penempatan jendela, pintu dan kolom menjadi A - A - A - C - C - B - C - C - A' - B' - A'. Pada bangunan H memiliki perulangan pada bentuk jendela dan pintu. Irama transisi pada perulangan jendela dan pintu karena memiliki perbedaan bentuk. Pola perulangan dari penempatan pintu dan jendela yaitu B' - A - B - A - A'. Pada bangunan E

memiliki perulangan bentuk pada jendela, pintu dan kolom. Perbedaan bentuk pintu utama dan pintu samping bangunan menjadi irama transisi. Pola perulangan yaitu B' - C - A - C - B - C - A - C. Pada bangunan C memiliki perulangan bentuk pada pintu, jendela dan kolom. Persamaan bentuk pada elemen jendela dan kolom menjadi irama repetisi. Pola perulangannya adalah C - A - C - B - C - A - C. Pada bangunan B terdapat perulangan bentuk pada jendela, pintu dan kolom. Perbedaan bentuk pada pintu utama dan pintu samping bangunan menjadi irama transisi. Pola perulangan dari penempatan pintu, jendela dan kolom adalah B' - C - B - A - C.



Gambar 4.136 Irama bentuk pada segmen II sebelah selatan koridor jalan

Perulangan bentuk pada bangunan G terdapat pada elemen jendela, pintu dan kolom. Pada elemen pintu terdapat perbedaan bentuk dari pintu utama dan pintu samping sehingga irama pada bangunan G merupakan irama transisi. Berikut pola perulangan dari penempatan jendela, pintu dan kolom menjadi C - B - C - A - C - A - C - B'. Berikut analisis irama bentuk pada segmen ketiga:



Gambar 4.137 Irama bentuk pada segmen III

Perulangan bentuk pada bangunan I terdapat pada elemen jendela. Bentuk jendela pada lantai dua ada yang berbeda dengan bentuk yang lain sehingga memiliki irama transisi. Pola perulangan dari penempatan jendela dan pintu pada lantai satu menjadi A - B - A dan pada lantai dua menjadi A - A. Perulangan bentuk pada bangunan A terletak pada elemen jendela dan kolom saja. Bentuk jendela dan kolom memiliki bentuk yang sama persis

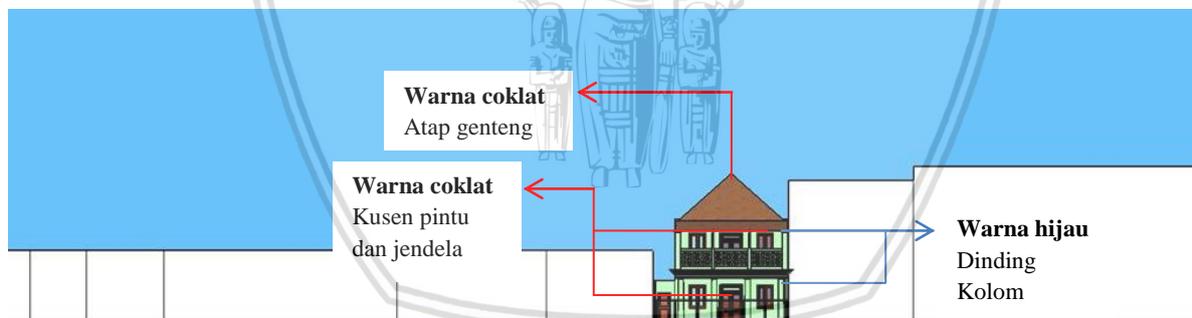
sehingga berirama repetisi. Pola perulangan dari penempatan jendela, pintu dan kolom menjadi C - A - C - B - C - A - C.

Pada segmen I terdapat perulangan bentuk jendela, pintu dan kolom dan menggunakan irama transisi karena terdapat perbedaan bentuk dalam perulangan pintu dan kolom. Pada segmen II didominasi oleh irama transisi karena perbedaan bentuk pada elemen jendela dan pintu pada satu bangunan dan perbedaan pintu saja dalam satu bangunan. Pada segmen II juga didominasi dengan perulangan jendela, pintu dan kolom dalam satu bangunan. Pada segmen III terdapat dua jenis perulangan yaitu irama transisi dan irama repetisi. Perulangan bentuk pada elemen jendela saja dan perulangan jendela dan kolom dalam satu bangunan. Perbedaan bentuk pada elemen jendela.

Irama yang mendominasi pada keseluruhan bangunan adalah irama transisi. Perulangan yang paling banyak mengalami perubahan bentuk adalah elemen pintu. Perulangan yang memiliki banyak persamaan adalah elemen kolom kemudian elemen jendela.

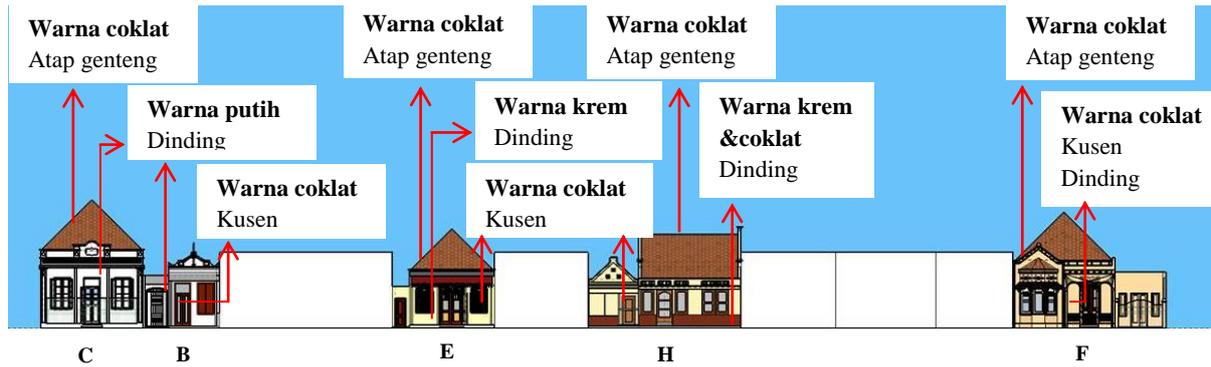
#### - Irama warna

Pada bangunan menggunakan warna-warna yang bervariasi dari warna netral, primer, sekunder dan tersier. Pada keseluruhan atap menggunakan genteng berwarna coklat sehingga tidak masuk dalam perulangan warna dalam kesuruhan unsur perulangan. Berikut analisis irama warna pada segmen pertama:



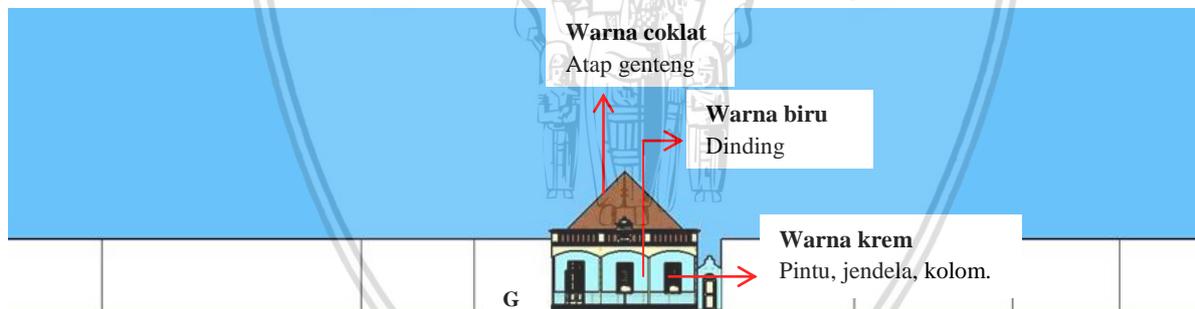
Gambar 4.138 Irama warna pada segmen I

Pada dinding bangunan menggunakan warna sekunder yaitu hijau. Warna hijau ini menerus dari lantai satu ke lantai dua. Warna hijau juga terdapat pada elemen kolom. Pada elemen kusen pintu dan jendela menggunakan warna alami kayu atau warna tersier yaitu coklat. Irama warna pada bangunan D memadukan warna sekunder dan tersier dalam keseluruhan bangunan sehingga menjadi irama transisi. Berikut analisis irama warna pada segmen kedua:



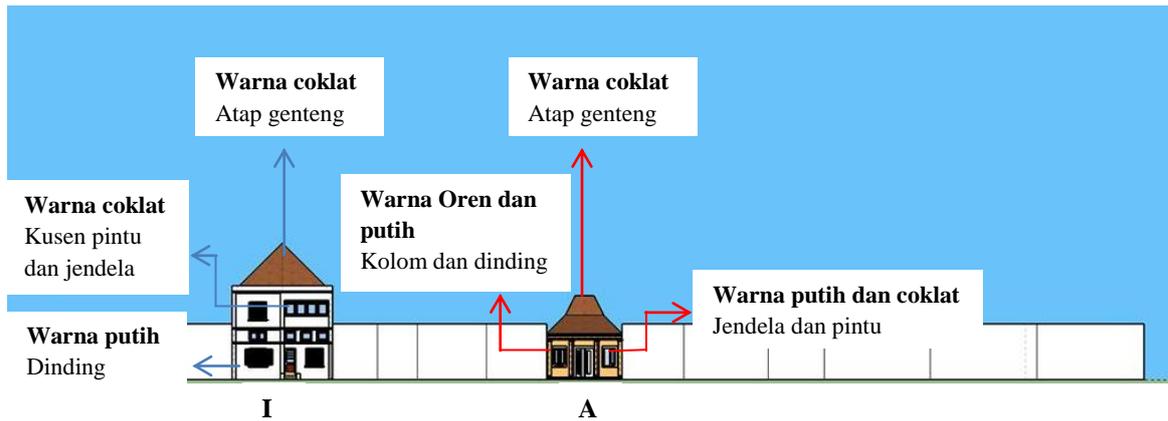
Gambar 4.139 Irama warna pada segmen II utara koridor jalan

Pada bangunan F menggunakan warna coklat pada dinding, kusen dan atap atau warna tersier. Irama warna yang terjadi adalah irama repetisi. Pada bangunan H menggunakan perulangan warna coklat pada kusen, dinding bawah dan atap. Pada dinding atas menggunakan krem atau warna tersier. Perulangan warna berirama transisi. Pada bangunan E menggunakan krem sebagai warna dinding dan coklat pada kusen dan atap. Irama warna yang terjadi adalah irama transisi. Pada bangunan B menggunakan warna putih atau netral pada dinding dan coklat pada kusen. Irama yang digunakan adalah irama transisi. Pada bangunan C menggunakan warna netral putih pada seluruh dinding, kusen jendela dan pintu serta kolom. Irama yang digunakan adalah irama repetisi.



Gambar 4.140 Irama warna pada segmen II selatan koridor jalan

Pada bangunan G menggunakan biru sebagai warna primer pada dinding dan warna krem pada pintu, jendela dan kolom. Irama yang digunakan dari penggunaan warna primer dan tersier adalah irama transisi. Berikut analisis irama warna pada segmen ketiga:



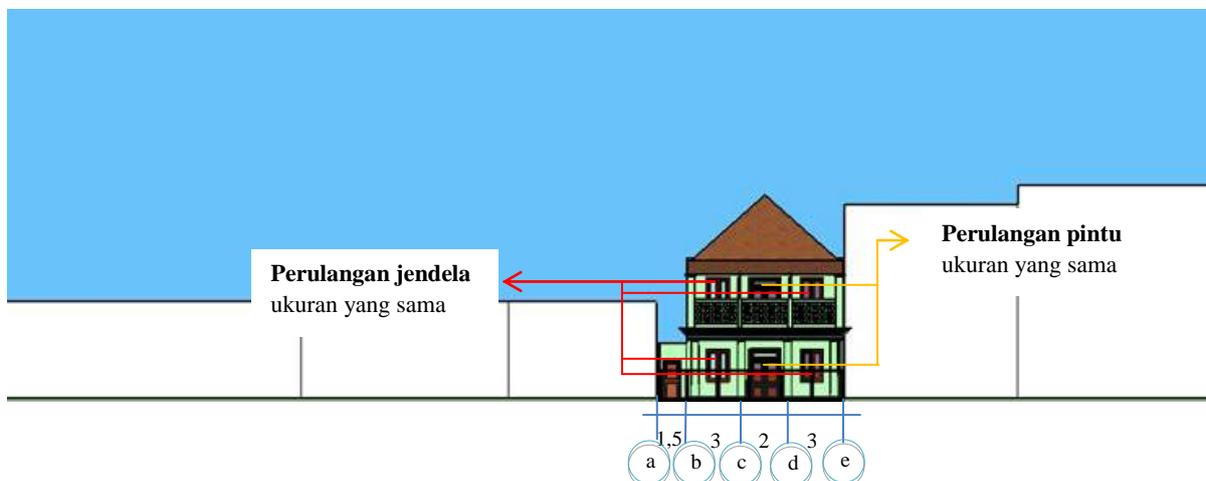
Gambar 4.141 Irama warna pada segmen III

Bangunan I menggunakan warna putih atau warna netral pada dinding bangunan. Warna putih ini juga menerus dari lantai satu ke lantai dua. Warna tersier pada elemen kusen pintu dan jendela yang menggunakan warna alami kayu yaitu coklat. Irama warna bangunan H memadukan warna netral dan tersier dalam keseluruhan bangunan sehingga menjadi irama transisi. Bangunan A menggunakan warna jingga muda dan putih pada dinding dan kolom bangunan. Putih adalah warna netral dan jingga adalah warna sekunder. Pada pintu dan jendela menggunakan warna putih dan coklat. Coklat merupakan warna tersier. Perpaduan warna netral, sekunder dan tersier menjadi irama transisi.

Pada segmen pertama menggunakan irama transisi dengan warna sekunder dan tersier. Pada segmen kedua didominasi oleh irama transisi dengan warna tersier. Pada segmen ketiga juga didominasi oleh irama transisi dengan warna netral dan tersier. Sehingga secara keseluruhan penggunaan warna fasad bangunan di kampung Bubutan didominasi oleh warna tersier dan netral dengan irama transisi.

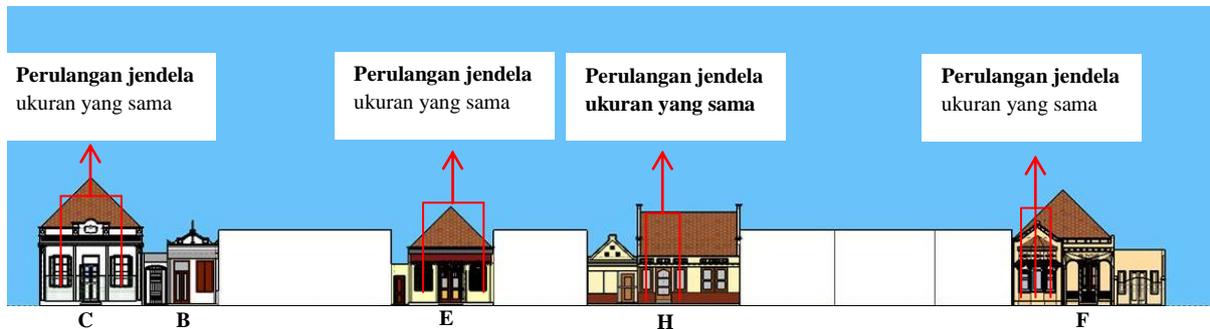
#### Irama ukuran

Irama ukuran terlihat dari perulangan bentuk yang memiliki ukuran yang sama, dengan ukuran jarak pada modular fasad. Berikut analisis irama ukuran pada segmen pertama:



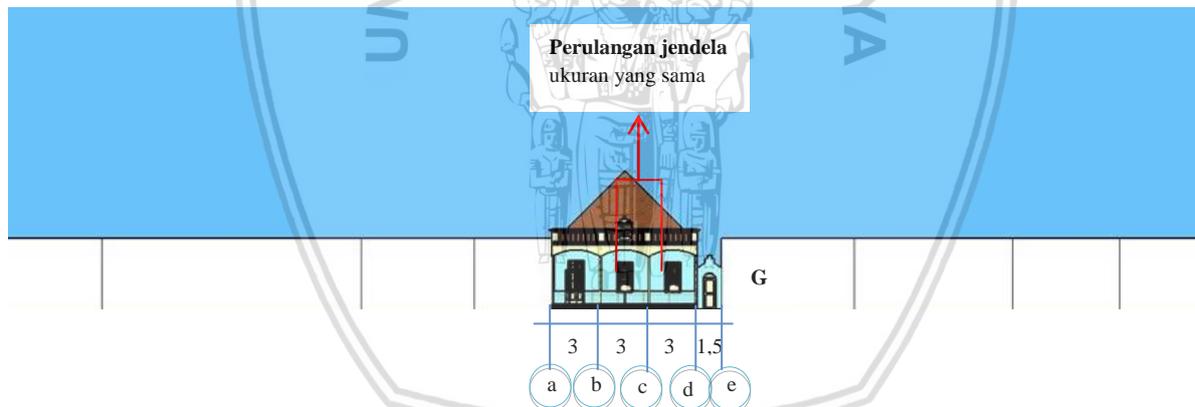
Gambar 4.142 Irama ukuran pada segmen I

Perulangan elemen pintu dan jendela bangunan D pada lantai satu dan dua dengan ukuran yang sama. Jarak ab-bc-cd-de adalah 1,5m- 3 m- 2m- 3m. Irama yang digunakan adalah irama transisi. Berikut analisis irama ukuran pada segmen kedua:



Gambar 4.143 Irama ukuran pada segmen II utara koridor jalan

Perulangan bangunan F terletak pada elemen jendela disebelah barat dan timur. Irama yang digunakan adalah irama repetisi. Bangunan H memiliki perulangan pada elemen jendela dengan ukuran yang sama. Irama yang digunakan adalah irama repetisi. Bangunan E juga memiliki perulangan ukuran yang sama pada jendela dan berirama transisi. Bangunan B tidak memiliki ukuran yang sama pada bentuk elemen pintu dan jendela dan berirama transisi. Bangunan C memiliki perulangan pada jendela dengan ukuran sama dan berirama repetisi.



Gambar 4.144 Irama ukuran pada segmen II selatan koridor jalan

Pada bangunan G memiliki perulangan pada bentuk jendela dengan ukuran yang sama. Jarak ab-bc-cd-de adalah 3m- 3 m- 3m- 1,5m. Irama yang digunakan adalah irama transisi. Berikut analisis irama ukuran pada segmen ketiga:



Gambar 4.145 Irama ukuran pada segmen III

Bangunan I memiliki perulangan pada bentuk jendela dengan dua jenis jendela. Irama ukuran yang ada pada bangunan adalah irama repetisi. Bangunan A juga terdapat perulangan pada jendela dengan ukuran yang sama. Irama ukuran yang digunakan adalah irama repetisi.

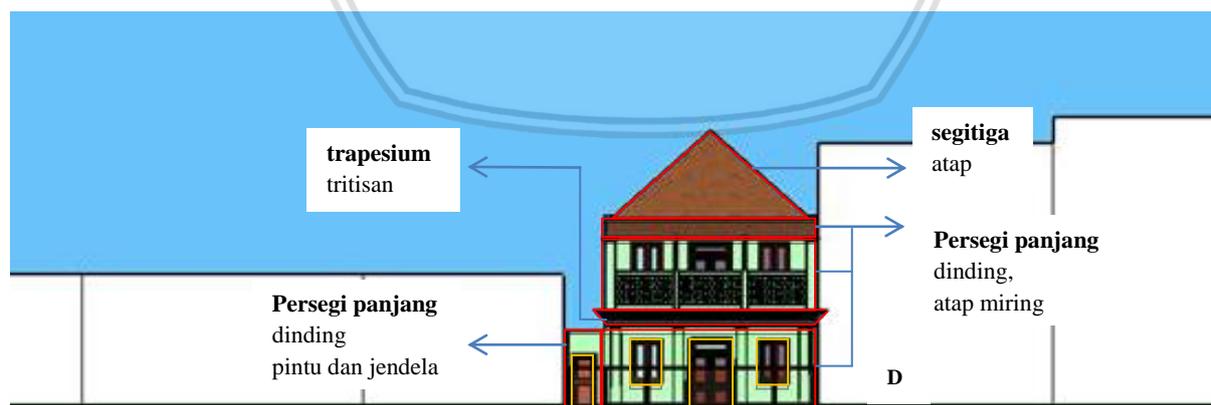
Pada segmen pertama irama ukuran menggunakan irama transisi. Pada segmen kedua irama ukuran terbagi menjadi irama transisi dan repetisi yang berjumlah sama. Pada segmen ketiga irama yang mendominasi adalah irama repetisi.

Secara keseluruhan dari irama bentuk dapat disimpulkan bahwa yang mendominasi adalah irama transisi dan pada irama warna yang mendominasi adalah irama transisi serta pada irama ukuran yang mendominasi adalah irama repetisi. Irama-irama yang dihasilkan membuat suatu bangunan memiliki kesan dinamis dan statis. Irama dinamis dihasilkan dari irama yang bervariasi dari elemen yang berulang-ulang dari suatu irama seperti pada irama transisi. Irama statis dihasilkan dari satu elemen yang berulang ulang sehingga monoton seperti pada repetisi.

Bangunan D didominasi oleh irama transisi sehingga menjadi bangunan yang dinamis. Bangunan F didominasi oleh irama transisi sehingga menjadi dinamis. Bangunan H, G, E, B, dan I juga merupakan bangunan yang banyak menggunakan irama transisi sehingga bangunan lebih dinamis. Sedangkan pada bangunan C dan A didominasi oleh irama repetisi sehingga terkesan statis. Penyederhanaan pembahasan analisis irama dapat terlihat dari ringkasan tabel berikut:

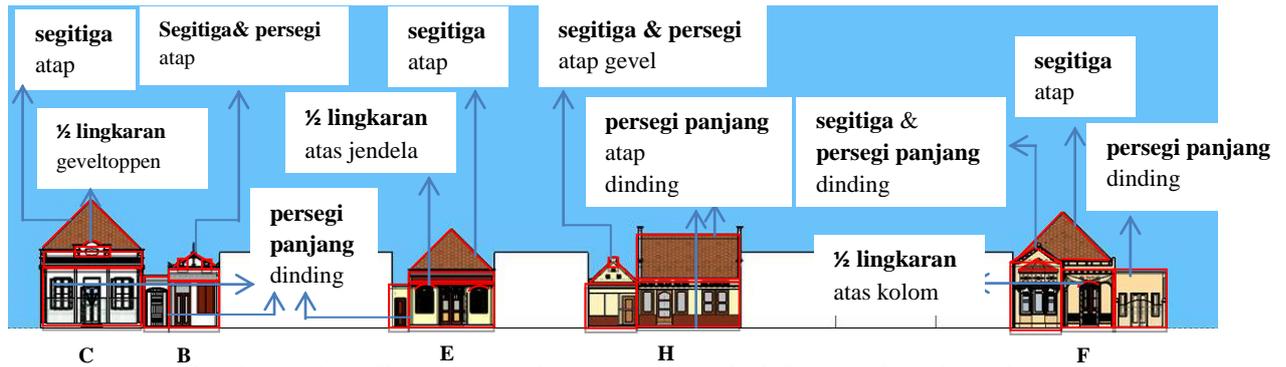
## GEOMETRI

Geometri terlihat dari raut bidang yang terbentuk dari elemen bangunan. Geometri dasar pada bangunan di jalan Bubutan seperti persegi panjang, segitiga, persegi, trapesium dan lingkaran. Berikut analisis geometri pada segmen pertama:



Gambar 4.146 Geometri pada segmen I

Bangunan D terdiri dari geometri dasar segitiga, persegi panjang, dan trapesium. Bentuk persegi panjang mendominasi bentuk geometri yang terlihat pada raut bidang dinding, atap miring, pintu dan jendela. Berikut analisis geometri pada segmen kedua:



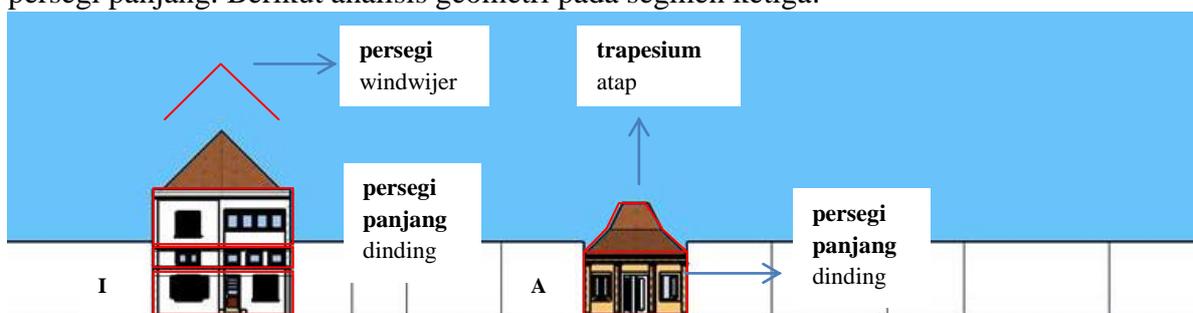
Gambar 4.147 Geometri pada segmen II sebelah utara koridor jalan

Bangunan F memiliki bentuk geometri dasar segitiga, persegi panjang, setengah lingkaran, gabungan persegi panjang dan segitiga. Dominasi raut bidang pada bangunan adalah bentuk persegi panjang. Geometri dasar segitiga dengan persegi, persegi panjang dan persegi adalah raut bidang pada bangunan H. Persegi panjang yang mendominasi bentuk geometri. Bangunan E memiliki bentuk geometri segitiga, persegi panjang, dan setengah lingkaran dan didominasi bentuk persegi panjang. Bangunan B memiliki bentuk geometri dasar segitiga gabung dengan persegi, persegi panjang, gabungan persegi panjang dan lingkaran. Dominasi raut bidang adalah bentuk persegi panjang. Bangunan C memiliki bentuk geometri dasar segitiga, persegi panjang, persegi, gabungan persegi panjang dan setengah lingkaran. Dominasi raut bidang adalah bentuk persegi panjang.



Gambar 4.148 Geometri pada segmen II sebelah selatan koridor jalan

Bangunan G memiliki bentuk geometri dasar segitiga, persegi panjang, seperdelapan lingkaran, dan segitiga gabung persegi. Dominasi raut bidang pada bangunan adalah bentuk persegi panjang. Berikut analisis geometri pada segmen ketiga:



Gambar 4.149 Geometri pada segmen III

Bangunan I memiliki bentuk geometri dasar segitiga, persegi panjang dan persegi. Dominasi raut bidang pada bangunan adalah bentuk persegi panjang. Geometri dasar pada bangunan A adalah trapesium gabung dengan trapesium dan persegi panjang. Persegi panjang merupakan bentuk geometri yang mendominasi bangunan.

Pada segmen pertama yang mendominasi bentuk geometri adalah persegi panjang. Pada segmen kedua dominasi raut bidang pada bangunan pada bentuk persegi panjang. Pada segmen ketiga juga didominasi bentuk geometri persegi panjang. Pada keseluruhan bangunan didominasi bentuk geometri persegi panjang.

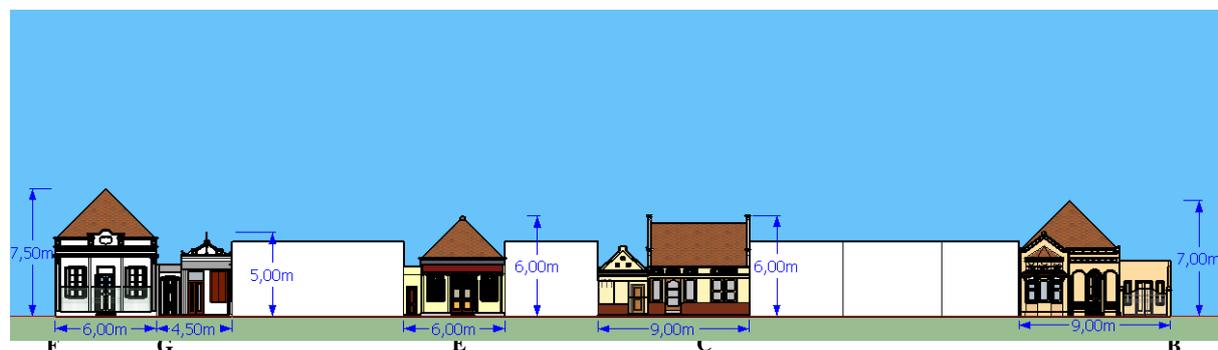
### PROPORSI

Proporsi bangunan menggunakan perbandingan dengan lebar bangunan dan tinggi bangunan. Berikut analisis proporsi pada segmen pertama:



Gambar 4.150 Proporsi pada segmen I

Bangunan A merupakan bangunan yang memiliki tinggi bangunan keseluruhan lebih panjang dari lebar bangunan. Hasil perbandingan dapat terlihat bahwa lebar bangunan dengan tinggi keseluruhan adalah tinggi keseluruhan bangunan  $\frac{14}{13}$  lebar bangunan. Berikut analisis proporsi pada segmen kedua:



Gambar 4.151 Proporsi pada segmen II utara koridor jalan

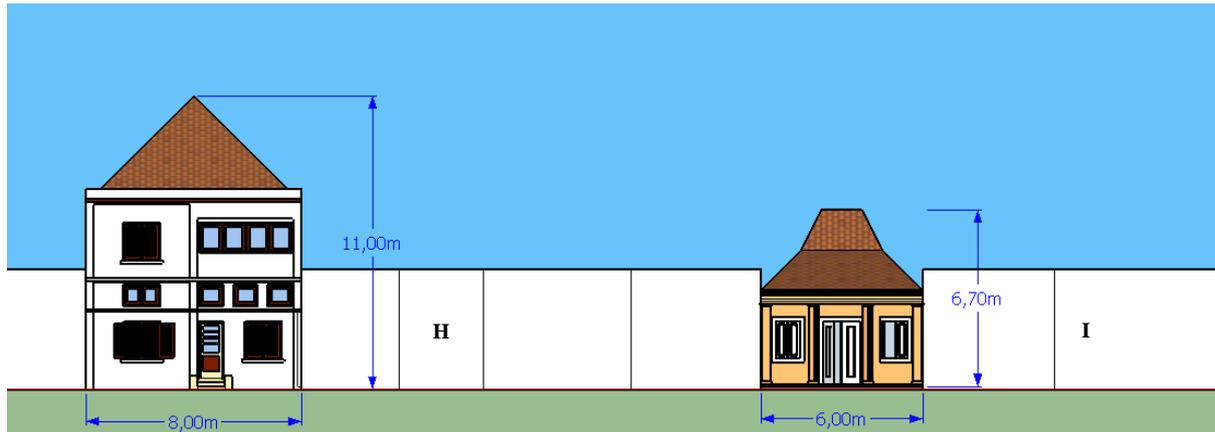
Bangunan B merupakan bangunan yang memiliki tinggi bangunan keseluruhan lebih pendek dari lebar bangunan. Hasil perbandingan dapat terlihat bahwa lebar bangunan dengan tinggi keseluruhan adalah tinggi keseluruhan bangunan  $\frac{17}{22}$  lebar bangunan. Bangunan C merupakan bangunan yang memiliki tinggi bangunan keseluruhan lebih pendek dari lebar bangunan. Hasil perbandingan dapat terlihat bahwa lebar bangunan dengan tinggi keseluruhan adalah tinggi keseluruhan bangunan  $\frac{2}{3}$  lebar bangunan. Bangunan E merupakan bangunan yang memiliki tinggi bangunan keseluruhan sama panjang dengan lebar bangunan. Bangunan F merupakan bangunan yang memiliki tinggi bangunan keseluruhan lebih panjang dari lebar bangunan. Hasil perbandingan dapat terlihat bahwa lebar bangunan dengan tinggi keseluruhan adalah tinggi keseluruhan bangunan  $\frac{16}{13}$  lebar bangunan. Bangunan G merupakan bangunan yang memiliki tinggi bangunan keseluruhan lebih panjang dari lebar bangunan. Hasil perbandingan dapat terlihat bahwa lebar bangunan dengan tinggi



keseluruhan adalah tinggi keseluruhan bangunan  $\frac{10}{9}$  lebar bangunan.

Gambar 4.152 Proporsi pada segmen II selatan koridor jalan

Bangunan D merupakan bangunan yang memiliki tinggi bangunan keseluruhan lebih pendek dari lebar bangunan. Hasil perbandingan dapat terlihat bahwa lebar bangunan dengan tinggi keseluruhan adalah tinggi keseluruhan bangunan  $\frac{17}{21}$  lebar bangunan. Berikut analisis proporsi pada segmen ketiga:



Gambar 4.153 Proporsi pada segmen III

Bangunan H merupakan bangunan yang memiliki tinggi bangunan keseluruhan lebih panjang dari lebar bangunan. Hasil perbandingan dapat terlihat bahwa lebar bangunan dengan tinggi keseluruhan adalah tinggi keseluruhan bangunan  $1\frac{1}{8}$  lebar bangunan. Bangunan I merupakan bangunan yang memiliki tinggi bangunan keseluruhan lebih panjang dari lebar bangunan. Hasil perbandingan dapat terlihat bahwa lebar bangunan dengan tinggi keseluruhan adalah tinggi keseluruhan bangunan  $\frac{9}{8}$  lebar bangunan.

Segmen pertama bangunan memiliki tinggi bangunan keseluruhan lebih panjang dari lebar bangunan. Segmen kedua didominasi bangunan yang memiliki tinggi bangunan keseluruhan lebih pendek dari lebar bangunan. Segmen ketiga didominasi oleh bangunan yang memiliki tinggi bangunan keseluruhan lebih panjang dari lebar bangunan. Secara keseluruhan bangunan memiliki tinggi bangunan keseluruhan lebih panjang dari lebar bangunan.

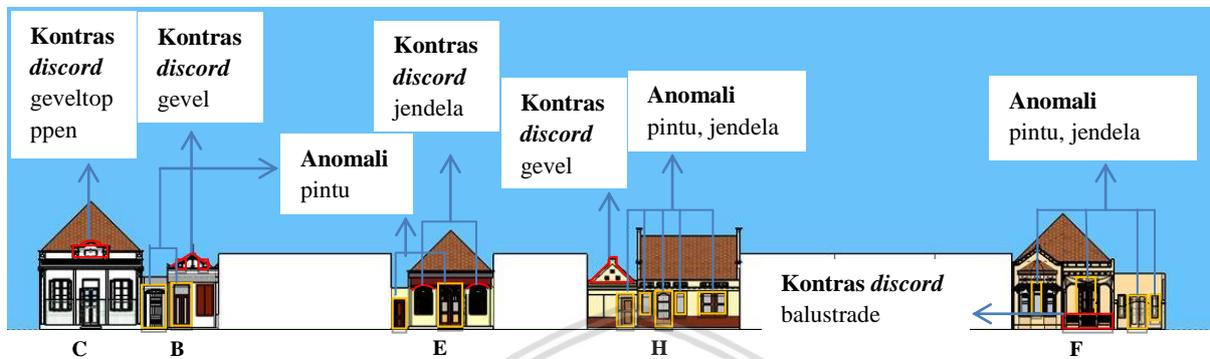
#### DOMINASI

Dominasi terlihat dari sifat yang unggul dalam bangunan. Jenis dominasi yang ada pada kampung Bubutan adalah dominasi kontras *discord* dan dominasi anomali. Berikut analisis dominasi pada segmen pertama:



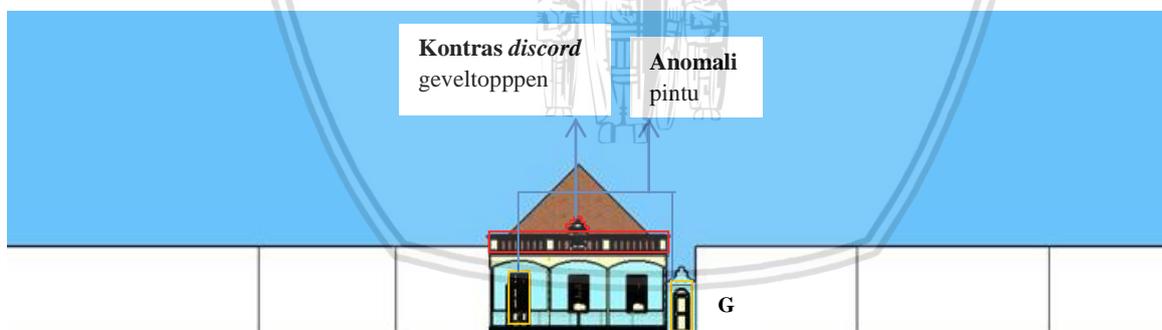
Gambar 4.154 Dominasi pada segmen I

Bangunan D menggunakan dominasi anomali pada pintu utama dan pintu samping yang memiliki ukuran lebih kecil dari ukuran pintu utama. Dominasi kontras *discord* pada bentuk balustrade, dominasi raut bidang persegi dengan bentuk lingkaran pada balustrade. Berikut analisis dominasi pada segmen kedua:



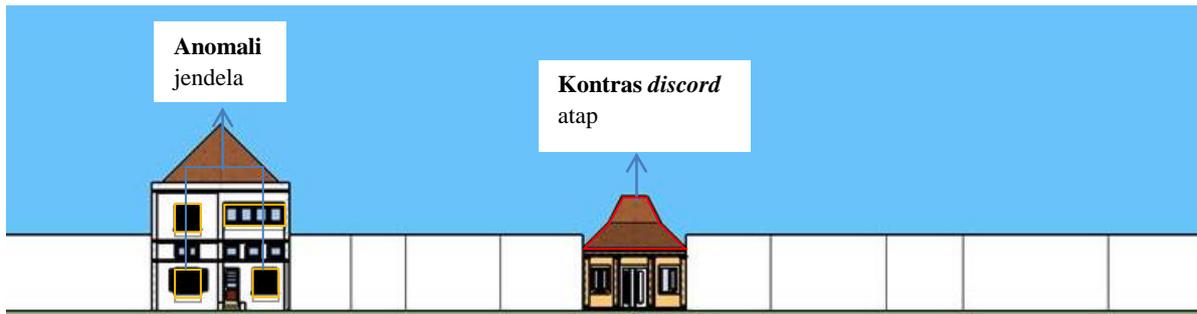
Gambar 4.155 Dominasi pada segmen II utara koridor jalan

Bangunan F menggunakan dominasi anomali pada pintu dan jendela yang memiliki perbedaan ukuran. Dominasi kontras *discord* pada bentuk balustrade, dominasi raut bidang persegi panjang dengan motif sulur-sulur pada balustrade. Bangunan H memiliki dominasi anomali pada bentuk pintu dan jendela dan kontras *discord* pada bentuk gevel. Bangunan E memiliki dominasi pada bentuk pintu utama dan pintu samping yang berbeda ukuran. Kontras *discord* pada bentuk lengkung yang menyerupai busur diatas jendela. Bangunan B hanya memiliki dominasi kontras *discord* pada bentuk gevel. Bangunan C juga memiliki dominasi kontras *discord* pada geveltoppen.



Gambar 4.156 Dominasi pada segmen II selatan koridor jalan

Bangunan G menggunakan dominasi anomali pada pintu yang memiliki perbedaan ukuran. Dominasi kontras *discord* pada bentuk geveltoppen, dominasi raut bidang persegi panjang dengan bentuk lengkung pada geveltoppen. Berikut analisis dominasi pada segmen ketiga:

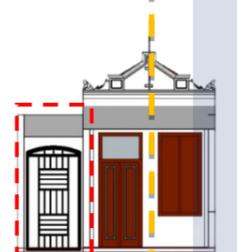
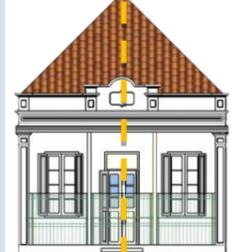
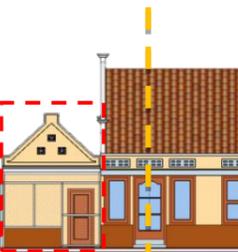


Gambar 4.157 Dominasi pada segmen III

Bangunan I menggunakan dominasi anomali pada jendela yang memiliki perbedaan ukuran dan bentuk. Bangunan A memiliki dominasi kontras *discord* pada bentuk atap, dominasi raut bidang persegi panjang dengan bentuk trapesium dan ukuran yang besar pada atap.

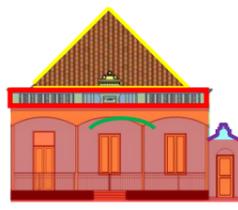
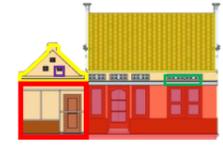
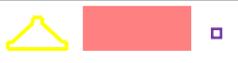
Pada segmen I terdapat dominasi anomali dan dominasi kontras *discord* dari kedua dominasi yang paling dominan adalah kontras *discord* karena perbedaan bentuk yang lebih bervariasi dari bentuk yang lain. Pada segmen II terdapat dominasi dengan dua dominasi dalam satu bangunan yaitu anomali dan dominasi kontras *discord* yang juga paling mendominasi. Pada segmen III, bangunan hanya memiliki satu macam dominasi dalam satu bangunan yaitu anomali dan kontras *discord*. Secara keseluruhan bangunan didominasi oleh dominasi kontras *discord*.

**Tabel 4.7** Keseimbangan Seluruh Bangunan

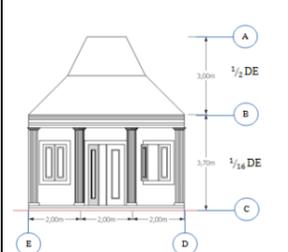
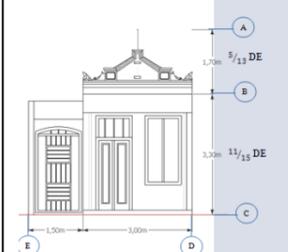
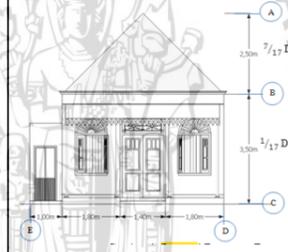
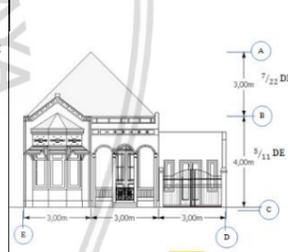
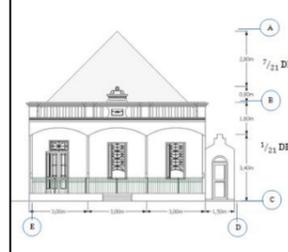
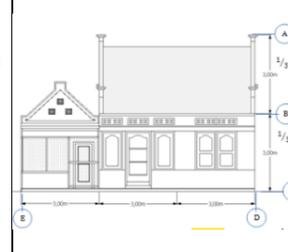
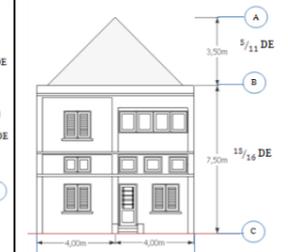
Objek	Bangunan A	Bangunan B	Bangunan C	Bangunan D	Bangunan E	Bangunan F	Bangunan G	Bangunan H	Bangunan I
Lokasi	Bubutan gang VI no.17  Jl. Bubutan VI	Bubutan gang V no.20 B  Jl. Bubutan V	Bubutan gang V no.20  Jl. Bubutan V	Bubutan gang I no.4  Jl. Bubutan I	Bubutan gang V no.14  Jl. Bubutan V	Bubutan gang V no.2  Jl. Bubutan V	Bubutan gang V no.11  Jl. Bubutan V	Bubutan gang V no.10  Jl. Bubutan V	Bubutan gang VI no.3  Jl. Bubutan VI
Gambar	 Kiri Poro Kanan	 Kir Poros Kana Kiri	 Kiri Poros Kana	 Kiri Poros Kanan	 Kiri Poros Kanan	 Kiri Poros Kanan	 Kiri Poros Kanan	 Kiri Poros Kanan	 Ki Poros Kan
Keseimbangan	Simetris	Asimetris	Simetris	Asimetris	Asimetris	Asimetris	Asimetris	Asimetris	Sederajat
Keterangan	- Jarak, bentuk, warna dan tekstur dari poros ke sebelah kiri dan kanan sama persis.	-Adanya tambahan bangunan samping. - Jarak dari poros ke sebelah kiri lebih besar dari sebelah kanan. -Elemen disebelah kiri lebih banyak dari kanan dengan bentuk, tekstur dan warna yang berbeda.	- Jarak, bentuk, warna dan tekstur dari poros ke sebelah kiri dan kanan sama persis.	-Adanya tambahan bangunan samping. - Jarak dari poros ke sebelah kiri lebih besar dari sebelah kanan. -Elemen disebelah kiri lebih banyak dari kanan dengan bentuk, tekstur dan warna yang berbeda.	-Adanya tambahan bangunan samping. - Jarak dari poros ke sebelah kiri lebih besar dari sebelah kanan. -Elemen disebelah kiri lebih banyak dari kanan dengan bentuk dan warna yang berbeda.	-Adanya tambahan bangunan samping. - Jarak dari poros ke sebelah kiri lebih besar dari sebelah kanan. -Elemen disebelah kiri lebih banyak dari kanan dengan bentuk, tekstur dan warna yang berbeda.	-Adanya tambahan bangunan samping. - Jarak dari poros ke sebelah kanan lebih besar dari sebelah kiri. -Elemen disebelah kanan lebih banyak dari kiri dengan bentuk dan warna yang berbeda.	-Adanya tambahan bangunan samping. - Jarak dari poros ke sebelah kanan lebih besar dari sebelah kiri. -Elemen disebelah kanan lebih banyak dari kiri dengan bentuk, tekstur dan warna yang berbeda.  -Penggunaan jenis atap yang berbeda	-Jarak dari poros ke sebelah kiri dan kanan sama persis, namun memiliki bentuk jendela yang berbeda



Tabel 4.8 Geometri Seluruh Bangunan

Objek	Bangunan A	Bangunan B	Bangunan C	Bangunan D	Bangunan E	Bangunan F	Bangunan G	Bangunan H	Bangunan I
Lokasi	Bubutan gang VI no.17  Jl. Bubutan VI	Bubutan gang V no.20 B  Jl. Bubutan V	Bubutan gang V no.20  Jl. Bubutan V	Bubutan gang I no.4  Jl. Bubutan I	Bubutan gang V no.14  Jl. Bubutan V	Bubutan gang V no.2  Jl. Bubutan V	Bubutan gang V no.11  Jl. Bubutan V	Bubutan gang V no.10  Jl. Bubutan V	Bubutan gang VI no.3  Jl. Bubutan VI
Gambar									
Geometri	 -trapesium gabung trapesium -persegi panjang	 -segitiga gabungan persegi -persegi panjang -persegi panjang gabung lingkaran	 -segitiga -persegi panjang -persegi panjang gabung 1/2 lingkaran - persegi	 -segitiga -persegi panjang -trapesium	 -segitiga -persegi panjang - 1/2 lingkaran	 -segitiga -persegi panjang -setengah lingkaran -gabungan persegi panjang dan segitiga	 -segitiga -persegi panjang - 1/8 lingkaran -segitiga gabung persegi	 -segitiga gabung persegi -persegi panjang -persegi	 -segitiga -persegi panjang -persegi
Keterangan	Dominasi bidang persegi panjang	Dominasi bidang persegi panjang	Dominasi bidang persegi panjang	Dominasi bidang persegi panjang	Dominasi bidang persegi panjang	Dominasi bidang persegi panjang	Dominasi bidang persegi panjang	Dominasi bidang persegi panjang	Dominasi bidang persegi panjang

Tabel 4.10 Proporsi Seluruh Bangunan

Objek	Bangunan A	Bangunan B	Bangunan C	Bangunan D	Bangunan E	Bangunan F	Bangunan G	Bangunan H	Bangunan I
Lokasi	Bubutan gang VI no.17  Jl. Bubutan VI	Bubutan gang V no.20 B  Jl. Bubutan V	Bubutan gang V no.20  Jl. Bubutan V	Bubutan gang I no.4  Jl. Bubutan I	Bubutan gang V no.14  Jl. Bubutan V	Bubutan gang V no.2  Jl. Bubutan V	Bubutan gang V no.11  Jl. Bubutan V	Bubutan gang V no.10  Jl. Bubutan V	Bubutan gang VI no.3  Jl. Bubutan VI
Gambar									
Keterangan	Perbandingan lebar dan tinggi bangunan menunjukkan bahwa tinggi bangunan keseluruhan lebih panjang dari lebar bangunan	Perbandingan lebar dan tinggi bangunan menunjukkan bahwa tinggi bangunan keseluruhan lebih panjang dari lebar bangunan.	Perbandingan lebar dan tinggi bangunan menunjukkan bahwa tinggi bangunan keseluruhan lebih panjang dari lebar bangunan	Perbandingan lebar dan tinggi bangunan menunjukkan bahwa tinggi bangunan keseluruhan lebih panjang dari lebar bangunan.	Perbandingan lebar dan tinggi bangunan menunjukkan bahwa tinggi bangunan keseluruhan sama panjang dengan lebar bangunan	Perbandingan lebar dan tinggi bangunan menunjukkan bahwa tinggi bangunan keseluruhan lebih pendek dari lebar bangunan.	Perbandingan lebar dan tinggi bangunan menunjukkan bahwa tinggi bangunan keseluruhan lebih pendek dari lebar bangunan	Perbandingan lebar dan tinggi bangunan menunjukkan bahwa tinggi bangunan keseluruhan lebih pendek dari lebar bangunan	Perbandingan lebar dan tinggi bangunan menunjukkan bahwa tinggi bangunan keseluruhan lebih panjang dari lebar bangunan

Tabel 4.10 Dominasi Seluruh Bangunan

Objek	Bangunan A	Bangunan B	Bangunan C	Bangunan D	Bangunan E	Bangunan F	Bangunan G	Bangunan H	Bangunan I
Lokasi	Bubutan gang VI no.17  Jl. Bubutan VI	Bubutan gang V no.20 B  Jl. Bubutan V	Bubutan gang V no.20  Jl. Bubutan V	Bubutan gang I no.4  Jl. Bubutan I	Bubutan gang V no.14  Jl. Bubutan V	Bubutan gang V no.2  Jl. Bubutan V	Bubutan gang V no.11  Jl. Bubutan V	Bubutan gang V no.10  Jl. Bubutan V	Bubutan gang VI no.3  Jl. Bubutan VI
Gambar									
Keterangan	Dominasi kontras discord pada bentuk atap. Raut bidang trapesium diantara bentuk persegi panjang.	Dominasi kontras discord pada pintu utama dan samping bangunan dengan unsur lengkung serta pada bentuk gevel yang bervariasi	Dominasi kontras discord pada bentuk persegi dan lengkung pada geveltoppen.	-dominasi anomali pada pintu. Ukuran pintu yang lebih kecil pada bangunan samping. -dominasi kontras discord pada balustrade. Raut bidang yang berbeda antara persegi panjang dengan lingkaran.	-dominasi anomali pada pintu utama dan samping bangunan dengan perbedaan ukuran. -dominasi kontras discord terletak pada bentuk listplank dan lubang angin pada jendela dengan unsur lengkung.	-dominasi anomali pada pintu dan jendela. Perbedaan ukuran pada elemen pintudan jendela. -dominasi kontras discord pada railing. Bentuk railing dengan motif sulur-sulur.	-dominasi anomali pada pintu utama dan pintu samping. Perbedaan ukuran pada pintu samping yang lebih kecil. -dominasi kontras discord pada geveltoppen dan listplank. Bentuk lingkaran dan bervariasi diantara bentuk persegi panjang.	-dominasi anomali pada pintu dan jendela serta lubang angin. Perbedaan ukuran dari setiap elemen. -dominasi kontras discord pada atap. Raut bidang gevel menunjukkan bentuk segitiga diantara bentuk persegi panjang.	Dominasi anomali pada bentuk jendela tunggal dan jendela ganda yang memiliki perbedaan ukuran.
Dominasi	Dominasi kontras discord	Dominasi kontras discord	Dominasi kontras discord	Dominasi kontras discord	Dominasi kontras discord	Dominasi kontras discord	Dominasi kontras discord	Dominasi kontras discord	Dominasi anomali

Analisis keseluruhan dari komposisi fasad bangunan penelitian dapat dikelompokkan lagi menjadi dua yaitu yang memiliki persamaan karakter dan perbedaan karakter. Komposisi apa yang memiliki banyak kesamaan atau lebih mendominasi dibanding dengan yang minoritas. Dapat terlihat dari tabel prosentase berikut :

**Tabel 4.11** Prinsip Komposisi Seluruh Bangunan

Bangunan	Keseimbangan	Irama	Geometri	Proporsi	Dominasi
Bangunan A	Simetris	Statis	Persegi panjang	tinggi bangunan lebih panjang dari lebar bangunan	-Dominasi kontras discord
Bangunan B	Asimetris	Dinamis	Persegi panjang	tinggi bangunan lebih panjang dari lebar bangunan	-Dominasi kontras discord
Bangunan C	Simetris	Statis	Persegi panjang	tinggi bangunan lebih panjang dari lebar bangunan	-Dominasi kontras discord
Bangunan D	Asimetris	Dinamis	Persegi panjang	tinggi bangunan lebih panjang dari lebar bangunan	-Dominasi kontras discord
Bangunan E	Asimetris	Dinamis	Persegi panjang	tinggi bangunan sama dengan dari lebar bangunan	-Dominasi kontras discord
Bangunan F	Asimetris	Dinamis	Persegi panjang	tinggi bangunan lebih pendek dari lebar bangunan	-Dominasi kontras discord
Bangunan G	Asimetris	Dinamis	Persegi panjang	tinggi bangunan lebih pendek dari lebar bangunan	-Dominasi kontras discord
Bangunan H	Asimetris	Dinamis	Persegi panjang	tinggi bangunan lebih pendek dari lebar bangunan	-Dominasi kontras discord
Bangunan I	Sederajat	Dinamis	Persegi panjang	tinggi bangunan lebih panjang dari lebar bangunan	-Dominasi anomali
Prosentase	-Asimetris : 67% -Simetris : 22% -Sederajat : 11%	-Dinamis : 78% -Statis : 22%	Persegi panjang:100%	- tinggi bangunan lebih panjang dari lebar :56% - tinggi bangunan sama dengan dari lebar :11% - tinggi bangunan lebih pendek dari lebar : 33%	-Dominasi kontras discord: 89%  -Dominasi anomali :11%

Hasil tabulasi membuat geometri yang paling mendominasi dari keseluruhan komposisi dengan prosentase 100% memiliki bentuk dasar persegi panjang. Kemudian dominasi dengan prosentase 89% dengan adanya kontras discord. Pada proporsi juga memiliki prosentase 89% tidak sesuai rasio golden section dan berirama dinamis pada perulangan dengan 78% dan pada keseimbangan didominasi oleh asimetris 67%. Secara keseluruhan bangunan jika dilihat dari tahun pembuatan bangunan dari bangunan A ke bangunan I, keseimbangan yang terjadi semakin asimetris. Irama keseluruhan dari tahun yang paling tua pembuatan ke paling muda semakin dinamis.



## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Hasil analisis karakteristik fasad di Kampung Bubutan dengan fungsi rumah tinggal pada gaya bangunan merupakan dua periodisasi awal arsitektur kolonial dengan *the empire style*, *romantiek*, *VOOR*, dan *NA*. Pembahasan karakteristik visual pada elemen bangunan terdiri dari atap, dinding eksterior, pintu, jendela, gevel, kolom dan *railing*. Secara keseluruhan atap bangunan didominasi dengan muka atap beraut segitiga yang menggunakan atap perisai. Penggunaan warna didominasi dengan warna netral pada dinding eksterior. Lubang angin yang bergabung dengan pintu dan jendela yang mendominasi karakter bangunan Bubutan. Pada fasad bangunan banyak yang tidak menggunakan gevel. Penggunaan kolom berjumlah empat buah pada fasad yang mendominasi bangunan. Bangunan banyak yang menggunakan *railing*.

Ciri khas bangunan pada Kampung Bubutan dari sisi elemen adalah adanya dua pintu bangunan dengan satu pintu berfungsi sebagai pintu utama sebagai akses keluar masuk tamu dan pintu satunya merupakan area sirkulasi privat pemilik bangunan yang berada disisi samping bangunan. Adanya perbedaan kelengkapan elemen bangunan berdasarkan tahun pembuatan bangunan seperti bangunan yang semakin muda tahun pembangunannya maka semakin berkurang elemen fasadnya yaitu kolom. Ciri khas lainnya bangunan banyak menggunakan atap perisai dengan raut bidang segitiga pada muka bangunan dan menggunakan lubang angin yang bergabung dengan pintu dan jendela dengan warna netral putih pada muka bangunan. Bangunan juga didominasi oleh penggunaan *railing* dengan jumlah satu lantai saja dengan kolom pada muka bangunan.

Estetika karakteristik visual pada prinsip komposisi fasad meliputi analisis keseimbangan, irama, geometri, proporsi dan dominasi. Hasil analisis komposisi fasad pada keseluruhan bangunan adalah komposisi geometri yang paling mendominasi dengan raut bidang persegi panjang. Komposisi dominasi kontras *discord*, proporsi yang mendominasi adalah perbandingan proporsi tinggi bangunan lebih panjang dari lebar bangunan. Perulangan yang sering terjadi adalah irama transisi dan memiliki irama yang dinamis. Secara keseluruhan bangunan didominasi oleh keseimbangan asimetris karena adanya bangunan tambahan. Ciri khas bangunan rumah tinggal kolonial di Kampung Bubutan adalah memiliki

raut bidang persegi panjang dengan terdapat bentuk yang kontras dengan proporsi tinggi bangunan lebih panjang dari lebar bangunan dan memiliki perulangan irama yang dinamis serta berpola asimetris karena adanya tambahan bangunan samping untuk akses khusus pemilik. Prinsip komposisi pada keseimbangan bangunan yaitu semakin muda tahun pembuatan bangunan semakin asimetris namun tetap harmonis dengan irama yang dinamis dan hanya menggunakan satu dominasi saja pada bangunan yang paling muda tahun pembuatannya.

Koridor pada segmen I hanya terdiri dari satu bangunan kolonial dan pada segmen II terdiri dari enam bangunan kolonial dengan lima bangunan pada sisi utara dan satu bangunan pada sisi selatan. Pada segmen III terdapat dua bangunan kolonial pada satu sisi selatan koridor. Pada segmen II ciri khas rumah tinggal Bubutan memiliki tambahan ruang sirkulasi atau ruang privat sehingga didominasi keseimbangan asimetris, irama transisi, dominasi bentuk dasar geometri persegi panjang, perbandingan proporsi tinggi bangunan lebih panjang dari lebar bangunan dan terdapat dua dominasi yaitu anomali dan kontras *discord*. Pada segmen III tidak terdapat tambahan ruang sirkulasi privat sehingga didominasi keseimbangan simetris dan sederajat, irama repetisi, dominasi bentuk geometri persegi, panjang perbandingan proporsi tinggi bangunan lebih panjang dari lebar bangunan dan dominasi yang bervariasi yaitu anomali dan kontras *discord*.

## 5.2 Saran

Penelitian terhadap bangunan rumah tinggal peninggalan masa kolonial Belanda di kampung Bubutan Surabaya ini berharap agar tetap menjaga kelestarian bangunan agar tidak mengalami perubahan. Hasil dari penelitian menemukan pembentuk karakter antar bangunan yang banyak memiliki persamaan komposisi fasad dan menjadi ciri khas kawasan Bubutan. Penelitian ini juga diharapkan membantu berbagai pihak mengenai karakteristik fasad bangunan. Penelitian diharapkan dapat berkontribusi untuk studi penelitian yang sama dan dapat digunakan sebagai studi lanjutan penelitian dengan aspek yang berbeda.

## DAFTAR PUSTAKA

Cahyani, Risqi. 2014. Simetrisitas sebagai Kosmologi Ruang Jawa pada Rumah Kolonial di Kampung Bubutan Surabaya. *Jurnal Arsitektur Lingkungan Binaan*, Fakultas Teknik Universitas Brawijaya.

Handayani, Titi. 2011. Identifikasi Karakter *Facade* Bangunan Untuk Pelestarian Kawasan Pusaka di Ketandan Yogyakarta. *Jurnal Arsitektur Komposisi* Volume 9 nomor 1, Teknik YKPN Yogyakarta.

Handinoto. 1996. *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya (1870-1940)*. Yogyakarta: Penerbit ANDI Yogyakarta.

Ishar, H.K.1992. *Pedoman Umum Merancang Bangunan*. Jakarta: Gramedia

Karisztia, A. D. 2008. Tipologi *Facade* Rumah Tinggal Kolonial Belanda di Kayu Tangan.. *Jurnal Arsitektur*, Fakultas Teknik Universitas Brawijaya

Krier, Rob. 2001. *Komposisi Arsitektur*. Jakarta: Erlangga.

Majid, Abdul. (2011) *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru Bandung* PT Remaja Rosdakarya.

Moleong, Lexy. J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Motloch, J. L. (1991) *Introduction To Landscape Design*. New York: Van Nostrand Reinhold.

Pujantara, Ruly. 2013. *Karakteristik Fasade Bangunan Peninggalan Kolonialisme dan Sebaran Spasialnya di Kota Makassar*. *Jurnal Forum Bangunan*, Fakultas Teknik Universitas Negeri Makassar.

Raco, J. R. (2010) *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta:Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

Sanyoto, Sadjiman Ebdi. 2009. *Nirmana: Elemen-Elemen Seni & Desain*. Edisi kedua. Yogyakarta: Jalasutra.

Sukarno, Pipiet Gayatri. 2014. Karakter Visual Fasad Bangunan Kolonial Belanda Rumah Dinas Bakorwil Kota Madiun. *Jurnal Arsitektur Universitas Brawijaya*.

Wikipedia Bahasa Indonesia. <http://id.wikipedia.org>. Diakses 12 september 2017.

Zubaidi, Nada Cholid. Karakteristik Fasade Bangunan untuk Pelestarian Koridor Jalan Panggung Surabaya. *Jurnal Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Brawijaya*.

Wirastari, V. A. 2012. Pelestarian Kawasan Cagar Budaya Berbasis Partisipasi Masyarakat, Studi Kasus : Kawasan Cagar Budaya Bubutan, Surabaya. *Jurnal Teknik POMITS I(1)*.

